

PENANGGULANGAN *LEARNING LOSS*: PRAKTIK PROFIL PELAJAR
PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN HUMANISTIK
PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Oleh:
WINDY DIAN SARI
NIM: 213530021

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.

ABSTRAK

Disertasi ini menyimpulkan bahwa pembelajaran humanistik perspektif Al-Qur'an yang dipraktikkan melalui profil pelajar Pancasila telah terbukti dapat menanggulangi *learning loss* dengan cara memadukan nilai-nilai Pancasila dengan pembelajaran humanistik perspektif Al-Qur'an. Adapun perbandingan kedua pendekatan tersebut adalah profil pelajar Pancasila sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan karakter dalam Qur'an dalam pembentukan akhlak mulia. Sedangkan pembelajaran humanistik sejalan dengan ajaran Qur'an tentang pengembangan diri dan pemenuhan potensi pribadi, namun kurang terfokus pada konteks moral dan spiritual. Mengintegrasikan profil pelajar Pancasila melalui pendekatan humanistik melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang memperkaya pemahaman siswa tentang kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial. Perspektif Al-Qur'an mendukung upaya ini dengan menekankan nilai-nilai moral dan pengembangan karakter, sejalan dengan tujuan menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Disertasi ini memperkuat pendapat Carl R Rogers terkait pentingnya proses pendidikan yang memperhatikan potensi baik yang unik pada setiap individu. Karena itu, proses pembelajaran diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan memperhatikan kompetensi pribadinya. Orang tua/pendidik perlu berlapang dada mengembangkan potensi anak sesuai minat anak tersebut. Kompetensi ini dikuatkan dengan nilai-nilai luhur pancasila. Pendapat ini sejalan dengan pendapatnya JJ Rousseau dan Ki Hajar Dewantara. Temuan disertasi ini berbeda dengan Thorndike yang berpendapat bahwa keberhasilan pendidikan tergantung pada stimulus yang diberikan oleh pendidik saat melakukan proses pembelajaran. Thorndike yang menganut aliran teori belajar behavioristik (*behaviorisme*), mementingkan dominasi pendidik dalam meraih keberhasilan pendidikan.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) atau disebut juga *content analysis* (analisis isi). Maka, sumber data baik primer maupun sekunder diperoleh dari bahan-bahan tertulis seperti: buku, jurnal, makalah, prosiding, majalah, website, statistik, artikel, dan data lain yang relevan. Penelitian difokuskan pada praktik profil pelajar Pancasila pada jenjang Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This dissertation concludes that humanistic learning from the Qur'anic perspective practiced through the Pancasila learner profile has been proven to overcome learning loss by integrating Pancasila values with humanistic learning from the Qur'anic perspective. The comparison of the two approaches is that the Pancasila learner profile is in accordance with the principles of morals and character in the Qur'an in the formation of noble morals. While humanistic learning is in line with Qur'anic teachings on self-development and fulfillment of personal potential, but less focused on moral and spiritual contexts. Integrating the Pancasila learner profile through a humanistic approach involves understanding and applying Pancasila values in students' daily lives, which enriches students' understanding of citizenship and social responsibility. The Quranic perspective supports this effort by emphasizing moral values and character development, in line with the goal of creating a young generation that is not only academically intelligent but also has a strong character.

This dissertation reinforces Carl R Rogers' opinion regarding the importance of an educational process that pays attention to the unique good potential of each individual. Therefore, the learning process is organized to develop the potential of learners by paying attention to their personal competence. Parents/educators need to be willing to develop children's potential according to their interests. This competence is strengthened by the noble values of Pancasila. This opinion is in line with JJ Rousseau and Ki Hajar Dewantara. The findings of this dissertation differ from Thorndike who argues that the success of education depends on the stimulus provided by educators when conducting the learning process. Thorndike, who adheres to the school of behavioristic learning theory (behaviorism), is concerned with the dominance of educators in achieving educational success.

The research was conducted with a descriptive qualitative approach with a library research approach or also called content analysis. Thus, both primary and secondary data sources were obtained from written materials such as: books, journals, papers, proceedings, magazines, websites, statistics, articles, and other relevant data. The research focused on the practice of Pancasila student profiles at the elementary school level.

الملخص

تخلص هذه الأطروحة إلى أن التعلم الإنساني من المنظور القرآني الذي يمارس من خلال ملف متعلم البانكاسيلا قد ثبت أنه يتغلب على فقدان التعلم من خلال الجمع بين قيم البانكاسيلا والتعلم الإنساني من المنظور القرآني. وتمثل المقارنة بين المنهجين في أن ملف متعلم البانكاسيلا يتماشى مع مبادئ الأخلاق والشخصية في القرآن في تكوين الأخلاق النبيلة. في حين أن التعلم الإنساني يتماشى مع التعاليم القرآنية في تطوير الذات وتحقيق الإمكانيات الشخصية، ولكنه أقل تركيزًا على السياقات الأخلاقية والروحية. ينطوي دمج ملف متعلم البانكاسيلا من خلال نهج إنساني على فهم وتطبيق قيم البانكاسيلا في حياة الطلاب اليومية، مما يثري فهم الطلاب للمواطنة والمسؤولية الاجتماعية. ويدعم المنظور القرآني هذا الجهد من خلال التأكيد على القيم الأخلاقية وتنمية الشخصية، بما يتماشى مع هدف إنشاء جيل شاب لا يتمتع بالذكاء الأكاديمي فحسب، بل يتمتع أيضًا بشخصية قوية.

تعزز هذه الأطروحة رأي كارل روجرز فيما يتعلق بأهمية العملية التعليمية التي تأخذ بعين الاعتبار الإمكانيات الجيدة الفريدة لكل فرد. لذلك، يتم تنظيم العملية التعليمية لتطوير إمكانيات المتعلمين من خلال الاهتمام بكفاءاتهم الشخصية. يجب أن يكون الوالدان/المعلمون على استعداد لتطوير إمكانيات الأطفال وفقًا لاهتماماتهم. وتعزز هذه الكفاءة من خلال القيم النبيلة للبانكاسيلا. يتماشى هذا الرأي مع رأي جي روسو وكي هاجر ديوانتارا. تختلف نتائج هذه الأطروحة عن ثورندايك الذي يرى أن نجاح التعليم يعتمد على المحفزات التي يقدمها المربون عند إجراء عملية التعلم. فثورندايك الذي ينتمي إلى مدرسة نظرية التعلم السلوكية (السلوكية) يهتم بهيمنة المربين في تحقيق نجاح التعليم.

تم إجراء البحث باستخدام المنهج الوصفي النوعي باستخدام منهج البحث المكتبي أو ما يسمى أيضًا بتحليل المحتوى. وبالتالي، تم الحصول على مصادر البيانات الأولية والثانوية من المواد المكتوبة مثل: الكتب والدوريات والأبحاث والوقائع والمجلات والمواقع الإلكترونية والاحصاءات والمقالات والبيانات الأخرى ذات الصلة. ركز البحث على ممارسة ملفات تعريف طلاب البانكاسيلا على مستوى المدارس الابتدائية.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Windy Dian Sari
NIM : 21350021
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Penanggulangan *Learning Loss*: Praktik Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Humanistik Perspektif Al-Qur'an.

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tangerang, 19 Juli 2024
Yang membuat pernyataan,



Windy Dian Sari

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

PENANGGULANGAN *LEARNING LOSS*: PRAKTIK PROFIL PELAJAR
PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN HUMANISTIK PERSPEKTIF
AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor

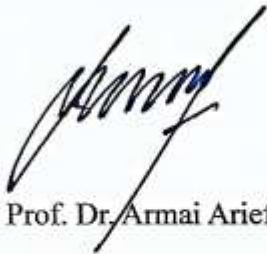
Disusun Oleh:
Windy Dian Sari
NIM: 213530021

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 19 Juli 2024

Menyetujui:

Pembimbing I,




Prof. Dr. Armai Arief M.A.

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

PENANGGULANGAN *LEARNING LOSS*: PRAKTIK PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN HUMANISTIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh:

Nama : Windy Dian Sari
NIM : 213530021
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang terbuka pada tanggal: 05 September 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Susanto, M.A.	Penguji II	
5.	Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A.	Pembimbing I	
6.	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Pembimbing II	
7.	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 19 September 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN PENGGUNAAN DISERTASI

1. Di dalam naskah Disertasi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan ha
ص	Shad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (اَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (اَيُّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fāṭihah*), (الْعُلُومُ = *al-'uḷum*) dan (قِيَمَةٌ = *qīmah*).
4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدٌّ = *haddun*), (سَدٌّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *thayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al” terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (السَّمَاءُ = *al-samā'*).
6. *Tā' marbuthah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbuthah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ = *ru'yah al-hiḷal* atau *ru'yatul hiḷal*).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةُ = *ru'yah*), (فُقُهَاءُ = *fuqaha'*).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan						
No.	Arab	Latin		No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	th
2	ب	B		17	ظ	dz
3	ت	T		18	ع	‘
4	ث	Ts		19	غ	g
5	ج	J		20	ف	f
6	ح	<u>H</u>		21	ق	q
7	خ	Kh		22	ك	k
8	د	D		23	ل	l
9	ذ	Dz		24	م	m
10	ر	R		25	ن	n
11	ز	Z		26	و	w
12	س	S		27	ه	h
13	ش	Sy		28	ء	‘
14	ص	Sh		29	ي	y
15	ض	Dh				

2. Vocal Pendek	3. Vocal Panjang	4. Diftong
= ا كَتَبَ Kataba	أ = قَالَ = Qâla	كَيْفَ = اِي = kaifa
i = سِئِلَ su'ila	إِي = قِيلَ = Qîla	
u = يَذْهَبُ yazhabu	أَوْ = حَوَّلَ = Haûla	

*Berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 158 tahun 1987 – nomor 0543/b/u/ 1987

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala*, melalui kasih-Nya amal baik kita sempurna, melalui rahmat-Nya berbagai berkah turun, dan melalui petunjuk-Nya berbagai tujuan tercapai. Dialah yang memimpin kita kepada keimanan ini. Semoga Nabi yang memberikan kabar gembira dan peringatan, cahaya yang membimbing kita, pemimpin dan teladan kita, Muhammad, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga hari Kiamat, dilimpahi dengan kedamaian dan berkah dari Allah *Subhanahu wa ta'ala, amma ba'd*. Selain itu, penulis mengakui bahwa selama menyusun disertasi ini, penulis menghadapi berbagai rintangan, tantangan, dan kesulitan. Namun, dengan bantuan penting, inspirasi, dan arahan dari berbagai sumber, *alhamdulillah* penulis berhasil menyelesaikan disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A, selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A, selaku Ketua Program Studi
4. Dosen Pembimbing Disertasi, Prof. Dr. H. Armai Arief, M. A dan Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
5. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, Ketua STAI Fatahillah Serpong yang telah memberikan support, bimbingan dan izin kepada penulis untuk melanjutkan studi Strata 3 (tiga).

6. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta
7. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Disertasi ini.
8. Untuk keluargaku terkasih dan tersayang, Kakak Labiba Naila Kamila dan Adek Sevina Nurul Athiya, jazakumullah khairan sudah banyak mendoakan dan mensupport penulis.
9. Untuk Ibu dan Ayah tercinta Hj. Wilda Meiyantini dan H. Iksir Jupri yang selalu tiada pernah henti mendoakan dan menjadi penyemangat penulis.
10. Dr. Lailan Tawila Berampu, S.E., M.Si dan Andhika Yudistira, Jazakumullah khairan sudah menjadi sahabat yang mensupport penulis.
11. Rekan-rekan program Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan Disertasi ini.

Penulis berdoa dan berharap kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* agar memberikan balasan kebaikan yang menjadi keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharap keridhaan, semoga Disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. *Aamiin Allohmma Aamiin.*

Tangerang, 05 September 2024
Penulis,

Windy Dian Sari

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Penggunaan Disertasi	xv
Pedoman Transliterasi	xvii
Kata Pengantar.	xix
Daftar Isi.....	xxi
Daftar Tabel.....	xxv
Daftar Gambar.....	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Disertasi:.....	9
H. Kerangka Teori	10
1. <i>Learning Loss</i>	11
2. Perspektif Al-Qur'an terhadap teori humanistik	12
I. Sistematika Penulisan	14

BAB II	DISKURSUS <i>LEARNING LOSS</i> DAN PROFIL PELAJAR PANCASILA JENJANG SEKOLAH DASAR.....	17
	A. <i>Learning Loss</i>	17
	1. Definisi <i>Learning Loss</i>	19
	2. Penyebab Timbulnya <i>Learning Loss</i> pada Jenjang Sekolah Dasar.....	20
	3. Dampak <i>Learning Loss</i> pada Jenjang Sekolah Dasar	23
	B. Profil Pelajar Pancasila	25
	1. Definisi Profil Pelajar Pancasila.....	25
	2. Tujuan Profil Pelajar Pancasila	26
	3. Fungsi Profil Pelajar Pancasila.....	26
	4. Pendidikan Keimanan, Ketakwaan dan Akhlak Mulia	27
	5. Pendidikan Kemandirian	29
	6. Pendidikan Berfikir Kritis	32
	7. Pendidikan Kreatif.....	35
	8. Pendidikan Gotong Royong	39
	9. Pendidikan Berkebhinekaan Global	44
BAB III	KAJIAN TEORETIS PEMBELAJARAN HUMANISTIK	47
	A. Definisi Humanisme	47
	B. Sejarah Humanisme	49
	1. Humanisme di Dunia Barat	49
	2. Humanisme di Dunia Islam.....	52
	C. Klasifikasi Humanisme	53
	1. Humanisme Sekuler	53
	2. Humanisme Religius	58
	D. Makna Pembelajaran Humanisme	59
	E. Prinsip Teori Pembelajaran Humanisme	60
	1. Teori Pembelajaran Humanistik Rogers	61
	2. Dasar Pemikiran Penggunaan Teori Pembelajaran yang Berpusat pada Pribadi (<i>Person Centered</i>) Carl R Rogers	66
	3. Teori Pendidikan Ki Hajar Dewantara	69
	F. Praktik Pembelajaran Humanistik Jenjang Sekolah Dasar	72
	G. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Humanistik Pasca Covid-19.....	74
	1. Penghambat dan Tantangan Pembelajaran Humanistik	74
	2. Tantangan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Pasca Covid 19	77
	3. Faktor Pendukung Pembelajaran Humanistik Pasca Covid 19	79

BAB IV	PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG PENANGANAN <i>LEARNING LOSS</i> DAN PEMBELAJARAN HUMANISTIK.....	87
A.	Profil Pelajar Pancasila Jenjang Sekolah Dasar Perspektif Al-Qur'an.....	87
	1. Pendidikan Iman dan Akhlak Perspektif Al-Qur'an	87
	2. Pendidikan Kemandirian Perspektif Al-Qur'an	109
	3. Pendidikan Berpikir Kritis Perspektif Al-Qur'an.....	115
	4. Pendidikan Kreatif Perspektif Al-Qur'an.....	128
	5. Pendidikan Bergotong Royong Perspektif Al-Qur'an	135
	6. Pendidikan Berkebhinekaan Global Perspektif Al-Qur'an ..	139
B.	Pembelajaran Humanistik Perspektif Al-Qur'an	146
	1. Perspektif Al-Qur'an dalam Pembelajaran Humanistik.....	147
	2. Pembelajaran Dalam Kisah Luqman Al-Hakim.....	152
	3. Pembelajaran dalam Kisah Nabi Ibrahim ' <i>alaihissalam</i> dan Nabi Ismail ' <i>alaihissalam</i>	186
	4. Relevansi Dialog Pendidikan Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail dalam QS As-Shaffat: 100-110 terhadap Kualitas Nilai Pendidikan.....	192
	5. Pembelajaran Masa Rasulullah <i>Shallallahu 'alaihi wasallam</i>	194
BAB V	UPAYA MENGATASI <i>LEARNING LOSS</i> JENJANG SEKOLAH DASAR MELALUI PRAKTIK PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PEMBELAJARAN HUMANISTIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	205
A.	Penyusunan Rencana Pembelajaran Jenjang Sekolah Dasar Berbasis Profil Pelajar Pancasila.....	205
	1. Gambaran Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan.....	207
	2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	208
	3. Proses Mendesain Rencana Pembelajaran	212
B.	Pelaksanaan Pembelajaran melalui Pembelajaran Humanistik Perspektif Al-Qur'an.	218
C.	Praktik Profil Pelajar Pancasila dalam Menyelesaikan <i>Learning Loss</i>	223
	1. Nilai-nilai Humanistik dalam Filosofi Pendidikan di Indonesia	223
	2. Menghormati Keyakinan Keagamaan Setiap Individu	224
	3. Penghargaan terhadap Martabat Manusia dan Hak Asasi Manusia	225
	4. Wawasan Kebangsaan.....	227
	5. Penghargaan terhadap Kebebasan dalam Demokrasi.....	227

6. Pemeliharaan dan Penegakan Keadilan Sosial di Kalangan Peserta Didik.....	229
7. Kualitas perencanaan untuk implementasi penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.....	231
8. Pengawasan Berkualitas Terhadap Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.....	232
9. Evaluasi Berkualitas Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.....	232
10. Solusi dalam penerapan penguatan karakter pendidikan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.....	233
D. Evaluasi Pembelajaran dalam Menyelesaikan <i>Learning Loss</i> ..	233
1. Belajar Saat Isolasi	241
2. Bagaimana menentukan cara yang terbaik dari situasi buruk.....	245
3. Permasalahan <i>Learning Loss</i> Pada Anak	246
4. Strategi <i>Recovery</i> Permasalahan <i>Learning Loss</i> pada Anak	247
5. Penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila.....	249
BAB VI PENUTUP	253
A. Kesimpulan	253
B. Implikasi	254
C. Saran	255
DAFTAR PUSTAKA	257
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	30
Tabel 2.2	34
Tabel 2.3	37
Tabel 2.4	41
Tabel 3.1	87
Tabel 3.2	90
Tabel 5.1	178
Tabel 5.2	183

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1	177
Gambar 5.2	194

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2020 menjadi titik balik sejarah dalam pendidikan sebagai dampak pandemi covid-19. Selama enam bulan pertama, sekitar 1,58 miliar siswa di seluruh dunia dimungkinkan kehilangan pembelajaran (*learning loss*)¹. Pada bulan Agustus 2020, Bank Dunia merilis perkiraan kerugian pembelajaran yang mungkin dialami Indonesia sangat signifikan jika tidak ada intervensi pemerintah untuk memitigasi kerugian tersebut, mitigasi tersebut berupa skenario pesimistis (penutupan sekolah 8 bulan) mengakibatkan siswa akan menderita kehilangan 0,7 tahun belajar.² Sistem pendidikan Indonesia terpukul parah akibat pandemi covid-19, dengan ditutupnya fasilitas pendidikan secara total, maka di seluruh negeri diperkirakan sekitar setengah juta pendidikan anak usia dini, sekolah dan universitas, hanya memiliki waktu yang sangat terbatas untuk belajar dengan rata-rata 2,2 hingga 3,5 jam setiap hari³. Risiko tersebut jauh lebih tinggi

¹United Nations, “Policy Brief: Education during Covid-19 and Beyond: United Nations” dalam https://www.un.org/development/desa/dspd/wp-content/uploads/sites/22/2020/08/sg_policy_brief_covid-19_and_education_august_2020.pdf. diakses 8 Februari 2024.

²Research on Improving System of Education (RISE), “Learning Loss or Learning Gain? A Potential Silver Lining to School Closures in Indonesia”, dalam https://rise.smeru.or.id/sites/default/files/publication/Indonesia_Learning_Loss_Learning_Gain.pdf.2020, diakses 8 Februari 2024.

³UNICEF, “Indonesia: 18 Bulan Setelah Sekolah Ditutup, Kini Waktunya Anak-anak Kembali ke Sekolah dengan Aman Sesegera Mungkin – UNICEF/WHO”, dalam

pada pelajar yang berada di negara-negara kurang berkembang dan berkembang. Data tersebut menunjukkan Indonesia termasuk ke dalam dampak yang terkena *learning loss* yakni sekitar 69 juta siswa atau 60% di antaranya hingga Oktober 2021, belum kembali ke kelas sejak sekolah ditutup sembilan belas bulan sebelumnya yakni pada Maret 2020.⁴

Fenomena *learning loss* di Indonesia lebih jelas dirasakan setelah sekolah-sekolah menerapkan pembelajaran tatap muka kembali, pasca covid 19. *Learning loss* semakin jelas dirasakan, ketika peserta didik belajar dari rumah masing-masing. Selama pandemi covid-19, sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia melaksanakan pembelajaran dari rumah masing-masing peserta didik. Praktik pembelajaran yang demikian dianggap menghilangkan esensi pembelajaran, setara belajar serius selama 3-12 bulan.⁵ Konsep *learning loss* sendiri dikenalkan sebagai penurunan pembelajaran, kehilangan pembelajaran, atau kehilangan kesempatan belajar.⁶ Penurunan atau bahkan hilangnya pembelajaran ini di anggap karena adanya pandemic covid-19. Padahal lebih dari itu, hilangnya pembelajaran ini dapat disebabkan oleh liburan sekolah, tidak masuk sekolah, atau karena pembelajaran yang tidak efektif.

Learning loss merupakan tantangan yang bahkan sudah ada jauh sebelum pandemi. Pemicu *learning loss* sebelum pandemi yakni seperti kurikulum yang terlalu kaku dan menekan, kelas besar dengan heterogenitas tinggi, guru dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan pedagogik yang rendah, tingkat ketidakhadiran guru yang tinggi, siswa jauh di bawah nilai harapan dan kurangnya penguasaan literasi dasar, kondisi ekonomi dan sosial yang terbatas dan tidak mendukung, baik di rumah maupun lingkungan sekolah. *Learning loss* tidak hanya berdampak terhadap pembelajaran namun, *learning loss* juga menjadi pemicu negatif pada kehidupan psikososial siswa seperti stres dan kebosanan.

Tekanan mental dan stres tersebut, dialami oleh siswa yang disebabkan karena transisi dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang semula dilakukan secara bebas melalui komunikasi tatap muka berubah menjadi *social distancing* yang dapat menimbulkan kecemasan yang tinggi. Perubahan lingkungan belajar siswa yang terjadi secara tiba-tiba, tidak

<https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/,2021,indonesia-18-bulan-setelah-sekolah-ditutup-kini-waktunya-anak-anak-kembali-ke.> 2021, Diakses pada 7 Maret 2022

⁴Pusdatin, “Kesiapan Belajar online”, dalam <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/kesiapan-belajar/home/survey-ptm-dashboard-spasial>, Diakses 25 Oktober 2022.

⁵Nikita Rosa Damayati Waluyo, “Sekjen Kemenristekdikbud: *Learning Loss* jadi Tantangan di Indonesia”, dalam <https://www.detik.com> Diakses pada 7 Maret 2023.

⁶Margith Juita Damanik, “Ancaman *Learning Loss* Mengintai Anak Indonesia di Tengah Pandemi” dalam <https://www.idntimes.com> . Diakses pada 7 Maret 2023.

dikondisikan dengan baik yang kemudian menimbulkan stress dan berdampak pada kehidupan psikososial siswa.

Dampak negatif *learning loss* pada psikososial siswa tersebut membuat seluruh pemangku kepentingan pendidikan harus terus melakukan perbaikan untuk mengatasi *learning loss* dan menyediakan sistem pendidikan yang lebih berkualitas secara berkesinambungan.⁷ Namun, fenomena yang ada justru menunjukkan sebaliknya. Pemangku kepentingan yang dalam hal ini adalah sekolah, justru menjadi sumber terjadinya *learning loss*. Di mana, di sekolah masih ditemukan adanya praktik pelanggaran-pelanggaran yang sangat bertentangan dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Adapun bentuk pelanggaran tersebut yakni praktik intoleransi.

Beberapa praktik intoleran yang kerap terjadi di sekolah adalah seperti berikut (1) Kewajiban mengenakan jilbab untuk peserta didik perempuan yang beragama non-muslim.⁸ Kasus ini terjadi terjadi di SMK 2 Padang. Kasus yang diduga intoleran ini menjadi pembahasan yang cukup serius di tingkat orang tua, kepala sekolah, Dinas Pendidikan Daerah, hingga Menteri Pendidikan.⁹ Kasus intoleran juga terjadi saat pemilihan Ketua OSIS yang seakidah. (2) Praktik intoleran juga terjadi dimana Wakil Kepala Sekolah SMA 52 Jakarta Utara, SMAN 58 Ciraca-Jakarta Timur dan SMAN 6 Depok bersama sejumlah guru bertindak diskriminasi dengan menganggap jika Ketua OSIS yang terpilih bukan dari siswa Muslim, maka Ketua OSIS non-muslim akan condong membuat program yang tidak pro Islam.¹⁰ (3) Dalam catatan P2G, pernah ada kasus seperti pelarangan jilbab di SMAN 1 Maumere 2017 dan di SD Inpres 22 Wosi Manokwari tahun 2019. Jauh sebelumnya 2014 sempat terjadi pada sekolah sekolah di Bali.¹¹

Karena perbedaan sudut pandang yang dipengaruhi oleh agama seseorang, semua masalah ini melibatkan intoleransi. Namun begitu, tidak sedikit pula permasalahan lain yang terjadi di dunia pendidikan dasar dan menengah seperti masalah radikalisme dan perundungan. Tentulah hal

⁷Sri Widiastuti, *et.al.*, “Learning Loss: Impact of The Covid-19 pandemic on The Student’s Psycosocial Condition”, dalam *Journal of Education and e-learning research*. 2023, hal. 209-214.

⁸ Bagong Suyanto, “Benih Intoleransi di Sekolah” dalam https://news.detik.com/kolom/d-5347202/benih-intoleransi-di-sekolah__.Diakses pada 3 Januari 2023.

⁹Saifan Zaking, “Kepsek SMKN 2 Padang Beberkan Kronologi Kasus Non-Muslim Wajib Jilbab” dalam <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/29/01/2021/kepsek-smkn-2-padang-beberkan-kronologi-kasus-non-muslim-wajib-jilbab/> .Diakses pada 3 Januari 2023.

¹⁰Manda Firmansyah, “Geger Isu Dugaan Intoleransi dalam Pemilihan Ketua OSIS di SMA 52 Jakarta” dalam <https://www.asumsi.co/post/72219/geger-isu-intoleransi-dalam-pemilihan-ketua-osis-di-sma-52-jakut/> .Diakses pada 4 Januari 2023.

¹¹Rahma, A & Wibowo, Eko Ari, “Kasus Jilbab di SMKN 2 Padang”, dalam *Tempo.co*. Diakses pada 24 Maret 2023.

tersebut menambah panjang pemicu tingkat stres dan tekanan mental siswa, yang berdampak pada kehidupan psikososial siswa dan juga bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.

Perbaikan terhadap *learning loss* di Indonesia khususnya penanganan praktik intoleransi, dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran yang berkesinambungan, dapat dilakukan dengan berbagai alternatif dimana salah satu alternatif tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis profil pelajar Pancasila.¹² Pentingnya penelitian ini diantaranya disebabkan oleh keharusan bagi seluruh pemangku kepentingan dalam mengatasi *learning loss*, meningkatkan kualitas pendidikan secara berkesinambungan dan selaras dengan tujuan negara yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama berdasarkan keyakinannya. Melalui profil pelajar Pancasila diharapkan terwujudnya peningkatan kualitas pelajar di Indonesia yang memiliki jiwa dan kepribadian Pancasila. Oleh karenanya, memahami secara mendalam kemudian mengimplementasikannya merupakan bagian penting untuk merealisasikan pembelajaran tentang profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan uraian tersebut maka, membahas pembelajaran profil pelajar Pancasila menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Penanganan *learning loss* melalui pembentukan jiwa dan kepribadian Pancasila dapat dimulai dari sekolah. Seluruh pemangku kepentingan termasuk sekolah menjadi tempat yang cocok untuk menanamkan keyakinan, membentuk kepribadian, maupun mengajarkan sikap dan ketrampilan.¹³ Untuk itu maka, sekolah harus dapat menjadi habitus yang kondusif.

Berbagai permasalahan intoleransi ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUD RISTEK) sebagai kementerian yang menaungi dunia pendidikan, telah merancang upaya-upaya dan kebijakan-kebijakan untuk mengatasi problematika tersebut, salah satunya ialah gagasan sekolah penggerak yang akan mewujudkan profil pelajar Pancasila. Karakteristik yang dimaksud adalah berakhlak mulia, mandiri, kreatif, berpikir kritis, dan berwawasan global. Indikator dari profil pembelajar Pancasila adalah keenam hal tersebut.

Merujuk pada Badan Penelitian, Pengembangan dan Perbukuan Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kajian dan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila) bahwa target dari UNESCO-MGIEP (2019) menunjukkan bahwa pendidikan diyakini dapat memberikan individu pemahaman, informasi, dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai

¹²Sekretariat GTK, "Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila" dalam <https://gtk.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 7 Maret 2023.

¹³Johari Efendi, "Pembentukan Karakter Anak Sejak Usia Dini di PAUD", dalam <http://lmppaceh.kemdikbud.go.id/?p=2039>, Diakses pada 3 Januari 2023.

keadilan sosial, perdamaian, dan kerjasama dalam kebhinekaan global yang beragam. Untuk mencapai target tersebut maka, menurut hemat peneliti pengimplementasian profil pelajar Pancasila merupakan program kerja yang tepat.

Ketertarikan penulis terhadap urgensi bidang kajian penelitian ini, tidak terlepas dari bidang kajian yang pernah dilakukan oleh penulis dan tim sebelumnya. Pada tahun 2018, studi tentang bagaimana kewarganegaraan didefinisikan dari perspektif hukum dan sejarah. Dalam konteks kewarganegaraan dalam arti praktik dan hukum, dijelaskan dalam penelitian ini bahwa karakterisasi warga negara Indonesia secara teoritis dapat dianalisis. Kemudian pada tahun 2019, dilakukan penelitian tentang Strategi Peningkatan Capaian Mata kuliah Umum Pendidikan Kewarganegaraan melalui Pengembangan Desain Instruksional Berorientasi KKNI, yang mana penelitian ini memaparkan bahwa desain instruksional yang didalamnya terdapat indikator perlu diuji kesesuaiannya kurikulum terbaru yang berlaku. Dalam hal ini penelitian sebelumnya (terdahulu) dijadikan sebagai rujukan dan kajian pendukung terkait dengan analisis yang akan peneliti lakukan terhadap indikator profil pelajar Pancasila dari sisi kesesuaiannya dengan karakterisasi pelajar di Indonesia.

Penelitian ini mendasarkan pada kajian tafsir dan ilmu pendidikan karakter. Hal ini dilandaskan pada dua alasan. *Pertama*, penelitian ini mendasarkan perspektif Al-Qur'an. *Kedua*, penelitian ini mendasarkan pada praktik pembelajaran. Kajian profil pelajar Pancasila perspektif Al-Qur'an mendasarkan pada kajian tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan tema profil pelajar Pancasila informasi dan penanggulangan terhadap masalah kekacauan informasi. Ayat-ayat tersebut diinventarisir, diolah dan ditafsirkan dengan metodologi yang diakui dalam disiplin ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an. Buku-buku tafsir otoritatif yang mewakili sejumlah metodologi dan corak penulis tampilkan sesuai keterwakilannya. Buku-buku primer Ilmu Al-Qur'an, *Asbâbu al-Nuzûl*, dan didukung dengan hadis-hadis nabawi yang terdapat dalam *Kutub al-Sittah* memperkaya dan menguatkan penafsiran ayat- ayat yang ada dalam buku-buku tafsir.

Selain itu, penulis menggunakan data sekunder berupa hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Sumber tersebut berupa berbagai literatur, seperti disertasi, buku, artikel, jurnal, artikel ilmiah dalam seminar-seminar, website yang membahas seputar tema profil pelajar Pancasila, informasi & komunikasi, digital, teknologi, khususnya yang berkaitan dengan tema-tema profil pelajar Pancasila informasi dan kekacauan informasi.

Literatur klasik dan modern dalam penelitian ini adalah buku-buku karya para ahli menurut tema yang dibahas. Berbagai tema literatur dijadikan bahan kajian dan rujukan dalam penelitian ini. Dari tema tafsir dipilih beberapa kitab tafsir dari era klasik dan modern maupun perwakilan dari

berbagai corak penafsiran. Kitab tafsir klasik yang dijadikan rujukan antara lain karangan al-Thobari (W. 310 H),¹⁴ Ibnu Kastir (773H).¹⁵ Selain itu dilengkapi dengan tafsir yang kental dengan corak sains karangan Thonthowi Jauhari (W. 1940 M)¹⁶ dan al-Fakhr al-Raziy (L. 544 H)¹⁷. Untuk kategori tafsir modern yaitu: Sa'id Hawwa (W. 1411 H)¹⁸. Al-Shobuni (W. 1928M),¹⁹ Al-Maraghi (L. 1881 M),²⁰ Al-Sya'rowi (W. 1419 H)²¹, dan Bint Syati (W. 1998 M)²². Sedangkan untuk tafsir dari Indonesia, dipilih tafsir al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab²³ dan Tafsir al-Azhar karya Hamka (W. 1981 M),²⁴ Untuk referensi dari literatur hadit penulis menggunakan kitab hadis Kutub al-Sittah yaitu: Shahih al-Bukhari²⁵, Shahih Muslim,²⁶ Sunan Abu Dawud,²⁷ Sunan al-Tirmidzi,²⁸ Sunan Al-Nasa'I,²⁹ dan Sunan Ibnu Majah,³⁰

Literatur terkait adalah website resmi Kementerian Pendidikan, jurnal maupun buku-buku bertema profil pelajar Pancasila secara umum turut

¹⁴ Muhammad Ibnu Jarir Al-Thobari, *Tafsir Al-Thobari Al-Musamma bi Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 1420 H, hal. 265

¹⁵ Abu al-Fida' al-Isma'iliy Ibnu Umar Ibnu Kastir al-Dimasyqiy, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1420H/1999M, hal. 320

¹⁶ Thonthowi Jauhari, *al-Jawahir fi al-Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, hal. 354

¹⁷ Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikr, 1415H/1995M, hal.88

¹⁸ Sa'id Hawwa, *al-Asas fi al-Tafsir*, Kairo: Dar al-Salam, 1989, Cet.II, hal. 79

¹⁹ Ali Ibnu Jamil al-Shobuni, *Shofwah al-Tafasir*, Madinah Nasr: Dar al-Shobuni, 1417H, hal.62

²⁰ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1420H/1999M., hal. 94

²¹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rowi, *Tafsir al-Sya'rowi*, Cairo: Idaraoh al-Kutub wa al-Maktabah, 1411H, hal. 90

²² Aisyah Abdul Rahman, *I'jaz al-Bayan li al-Qur'an*, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1990, Cet. VII, hal.49

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal.56

²⁴ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000, hal 50

²⁵ Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1419 H, hal. 37

²⁶ Abu al-Husain Muslim Ibnu al-Hajjaj al-Nisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414H/1993M, hal.40

²⁷ Abu Dawud Sulaiman Ibnu Asy'ats al-Sajastani, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421H/2001M, hal 84

²⁸ Muhammad 'Isa al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, Beirut : Dar Ibnu Hazm, 1422H, hal.91

²⁹ Absul Rahman Ahmad Ibnu Syu'aib Ibnu 'Ali Ibnu Sannan Ibnu Dinar al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'I*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1420H, hal.76

³⁰ Abu Abdillah Muhammad Ibnu Yazid al-Qorwani, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421H/2001M, hal.79

penulis jadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Literatur tersebut merupakan hasil karya para ahli di bidangnya. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan riset tentang penanggulangan *learning loss*: praktik profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran humanistik perspektif Al-Qur'an.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, masalah-masalah terkait dengan profil pelajar Pancasila perspektif Al-Qur'an dan implementasinya di jenjang sekolah dasar, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Fenomena *learning loss* di Indonesia sebesar 60% berdampak pada hilangnya pembelajaran dan kehidupan psikososial pelajar seperti stres dan tekanan mental terhadap peserta didik. Sehingga sekolah harus menemukan cara yang tepat untuk mengatasi hal tersebut
2. Pemangku kepentingan yang dalam penelitian ini adalah sekolah diharapkan mampu mengatasi *learning loss* dan meningkatkan kualitas pendidikan yang berkesinambungan namun, justru menjadi sumber *learning loss* itu sendiri dengan masih ditemukannya pelanggaran-pelanggaran.
3. *Learning loss* berupa Pelanggaran-pelanggaran yang masih ditemukan di sekolah khususnya yang sangat bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945 adalah praktik intoleransi.
4. Kesulitan sekolah dalam menentukan format pembelajaran profil pelajar Pancasila menjadi pelajaran yang menarik dan berdampak signifikan terhadap karakter anak yang selaras dengan jiwa dan kepribadian Pancasila.
5. Target pendidikan sekolah diharapkan bahwa individu dapat mengembangkan pemahaman, keahlian, dan kemampuan yang diperlukan untuk mencapai keadilan sosial, perdamaian, dan kerjasama dalam berbagai bentuk keberagaman, termasuk kebhinekaan global namun perlu dilakukan penelitian lebih lanjut apakah profil pelajar Pancasila dapat menjadi metode yang tepat dalam mencapai target tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi di atas, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah:

1. Penelitian difokuskan pada kajian teoritis tentang praktik profil pelajar Pancasila dalam mengatasi *learning loss*, melalui pembelajaran humanistik.
2. Menggali term Al-Qur'an yang terkait pembelajaran humanistik.

3. Praktik pembelajaran yang dimaksud di sini di fokuskan pada praktik pembelajaran profil pelajar Pancasila jenjang Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah teridentifikasi, maka masalah pokok yang dicari jawabannya dalam disertasi ini dirumuskan menjadi “Bagaimana upaya menanggulangi *learning loss* melalui praktik profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran humanistik perspektif Al-Qur’an?”

Dari rumusan masalah tersebut kemudian pertanyaan dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana diskursus *learning loss* pada pembelajaran jenjang Sekolah Dasar?
2. Bagaimana profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran humanistik jenjang Sekolah Dasar?
3. Bagaimana perspektif Al-Qur’an tentang pembelajaran humanistik dalam upaya menangani *learning loss* jenjang Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendefinisikan ulang *learning loss* pada pembelajaran humanistik jenjang Sekolah Dasar.
2. Menemukan praktik profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran humanistik jenjang Sekolah Dasar.
3. Menganalisis perspektif Al-Qur’an tentang pembelajaran humanistik dalam upaya menangani *learning loss* jenjang Sekolah Dasar.
4. Menemukan upaya penanggulangan *learning loss* melalui praktik pembelajaran humanistik dengan menggunakan pendekatan profil pelajar Pancasila perspektif Al-Qur’an

F. Manfaat Penelitian

Agar diperoleh suatu manfaat yang dapat diambil oleh berbagai pihak, maka setiap penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dilakukan dengan penuh kecermatan. Manfaat penelitian yang diharapkan dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan hasil penelitian ini ada dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi dalam bentuk pemahaman lebih mudah terkait karakter anak dengan membangun dan menerapkan profil pelajar Pancasila melalui 6 dimensi yakni 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebhinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif

- b. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan sumber daya manusia melalui profil pelajar Pancasila.
 - c. Pengembangan khasanah ilmu pengetahuan yang relevan, terutama dalam pengembangan profil pelajar Pancasila.
 - d. Menambah wawasan mengenai konsep pendidikan profil pelajar Pancasila berbasis Al-Qur'an
2. Manfaat Praktis:
- a. Penelitian ini memberikan informasi, masukan dan saran kepada pihak sekolah di seluruh Indonesia dalam mengoptimalkan karakter anak melalui profil pelajar Pancasila.
 - b. Menghasilkan kebijakan yang dapat membantu pihak sekolah meningkatkan sikap toleransi yang dapat diimplementasikan oleh pimpinan dan praktisi di bidang pendidikan.

G. Tinjauan Pustaka

Peneliti menggunakan *software Publish and Perish* untuk mengetahui novelty pada disertasi ini. Berdasarkan pencarian *Publish and Perish* dengan kata kunci *addresing learning loss, profiles pancasila, humanistic learning from the perspective Al-Qur'an* dengan 1000 pencarian jurnal antara tahun 2019-2024, peneliti tidak menemukan satu tulisan yang sama, sehingga peneliti menyatakan bahwa belum ada satu pun tulisan yang berjudul "Penanggulangan *Learning Loss*: Praktik Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Humanistik Perspektif Al-Qur'an"

1. Disertasi:

William J. Donohue (2021) yang berjudul: *Impacts of the Covid-19 Pandemic on Doctoral Students' Thesis/Dissertation Progress*.³¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi ini memberikan kontribusi penting dalam literatur mengenai pendidikan doktoral dengan mendokumentasikan berbagai dampak pandemi covid-19 terhadap mahasiswa doktoral yang sedang menyelesaikan tesis/disertasi. Temuan mengungkapkan beban kerja yang tidak dapat dijaga dalam sebuah sistem yang meminta banyak mahasiswa untuk mengemban peran ganda sebagai pembelajar dan pekerja (sering kali juga sebagai *caregiver*). Peneliti juga menyoroti urgensi yang dirasakan mahasiswa untuk menyelesaikan gelar mereka, namun peneliti bertanya-tanya dari mana urgensi ini berasal dan apa implikasinya jika kita mempertimbangkan untuk melambatkan proses tersebut.

³¹William J Donohue, "Impacts of the COVID-19 Pandemic on Doctoral Students' Thesis/Dissertation Progress", dalam *International Journal of Doctoral Studies*, Vol. 16, 2021, hal. 533-552.

Pandemi covid-19 telah menyebabkan krisis yang jarang terjadi secara statistik namun memungkinkan terjadi. Sistem pendidikan tinggi mengalami tekanan besar dan menyorot masalah-masalah yang telah tersembunyi untuk waktu yang lama, seperti kecenderungan untuk melihat mahasiswa doktoral bukan sebagai pencipta pengetahuan tetapi sebagai pekerja pengetahuan. Seiring dunia melakukan pemulihan, lembaga-lembaga pendidikan tinggi perlu memperhatikan pelajaran dari kegagalan sistemik dalam manajemen dan kesiapsiagaan menghadapi krisis, serta pentingnya untuk menjelaskan dan mengutamakan misi pendidikan doktoral serta struktur yang mendukung mahasiswa dalam mencapai tujuan mereka.

H. Kerangka Teori

Dalam membedah pembelajaran humanistik perspektif Al-Qur'an yang terdapat dalam praktik profil pelajar Pancasila, peneliti menggunakan teori Carl R Rogers. Menurut *Roger Humanistic learning is aims to shape learners' personalities not only in the cognitive aspect but more emphasized in the attitudes and social aspects, he also advocates an educational approach should try to make learning and teaching more human, more personal, and meaningful.*³² Kalimat yang disampaikan oleh Rogers ini menganjurkan pendekatan dalam pendidikan. Pendidikan harus membuat praktik pembelajaran lebih manusiawi. Setiap individu peserta didik harus dipandang secara unik. Setiap individu dihargai sisi kemanusiaannya yang akan terus berkembang menjadi individu yang lebih baik.

Untuk mencapai tujuan itu, Carl R. Roger memberikan arahan agar pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tapi lebih ditekankan pada sikap dan aspek sosial. Pendidikan yang demikian akan mampu membentuk kepribadian peserta didik. Teori Carl R. Roger diatas digunakan oleh peneliti untuk mengkaji proses pembelajaran yang dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar. Pendekatan kajian teori humanistik Roger ini diinternalisasikan dengan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an.

Untuk menggali perspektif Al-Qur'annya, peneliti mengambil beberapa ayat terkait. Ayat-ayat yang digunakan dalam mengkaji praktik pembelajaran humanistik ini adalah: QS. Al-Kahfi/18: 10, QS. Al-A'raf/ 7: 3, QS. Al-A'raf/ 7: 13, QS. Al-A'raf/ 7: 172, QS. Ar-Rum/30: 30, QS. Al-Hasyr/59: 23, QS. Al-Hujurat/49:10, QS. Al-Hujurat/49:13, QS. Al-Maidah/5: 2, QS. Al-Baqarah/2: 148, QS. Al-'Alaq/96: 1-6, QS. An-Nahl/16: 96, QS. Ali-Imran/3: 62, Q.S Al-Isra/17: 105, Q.S An-Nahl/16: 125, QS. Luqman/31:12-18, QS. Al-Ahzab/33: 21, QS. Al-Araf/7:13, QS. As-Saffat/37: 100-110, QS. As-Saffat/37: 102, QS. At-Tahrim/66: 6, QS. An-Nisa/4: 9 dan

³² Muchamad Chairul Umam, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2, 2019, hal. 247-264.

QS. Al-Furqon/25: 74. Ayat-ayat tersebut dipahami melalui tafsir-tafsir dengan pendekatan Pendidikan.

Teori humanistik Roger yang diterangkan dalam praktik pembelajaran pada jenjang sekolah dasar ini, tidak digunakan untuk menggali semua proses pembelajaran sepanjang waktu. Peneliti hanya fokus pada praktik profil Pancasila. Jadi, peneliti menggali praktik profil Pancasila yang diterapkan dalam proses pembelajaran jenjang sekolah dasar.

Profil pelajar Pancasila yang dimaksud dalam penelitian ini adalah profil pelajar Pancasila yang dipraktikkan oleh penyelenggara pendidikan jenjang sekolah dasar. Profil pelajar Pancasila yang dimaksud disini yaitu pelajar jenjang sekolah dasar yang diharapkan mengikuti proses pembentukan diri menjadi pelajar Pancasila yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ciri utamanya pelajar tersebut beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Setelah menggali praktik pembelajaran tersebut, peneliti hendak membuktikan bahwa pembelajaran humanistik perspektif Al-Qur'an dapat menanggulangi *learning loss*. Praktik pembelajaran yang dimaksud adalah praktik pembelajaran profil pelajar Pancasila pada jenjang sekolah dasar. Pembuktian bukan pada praktik pembelajaran di lapangan, melainkan melalui kajian-kajian literatur terkait, melalui data-data yang valid dan reliabel.

Berdasarkan kajian atas tulisan tersebut, peneliti mengemukakan satu hipotesa kerja bahwa praktik profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran humanistik perspektif Al-Qur'an dapat menanggulangi *learning loss* yang terjadi pada jenjang sekolah dasar. Dalam perdebatan mengenai *learning loss*, terdapat dua kerangka teori utama yang mendukung dan menentang fenomena ini.

1. *Learning Loss*

Perdebatan mengenai *learning loss* melibatkan pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan berbagai teori dan perspektif.³³ Penting untuk memahami kompleksitas dampak penutupan sekolah terhadap pembelajaran siswa serta untuk mengembangkan strategi intervensi yang sesuai dengan berbagai konteks sosial dan Pendidikan.

Teori Yang Mendukung *Learning Loss*:

a. Teori Kecacatan Struktural (*Structural Deficit Theory*):³⁴ Diane Ravitch, seorang pendidik dan sejarawan pendidikan. Ravitch berpendapat bahwa

³³ Santi Yudhistira, "Menelaah Learning Loss Selama Emergency Remote Teaching di Indonesia", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 12, No. 02, 2023, hal. 70

³⁴ Diane Ravitch, *Structural Deficit Theory*, Washington DC: Brookings Institution Press, 2004, hal. 201

kehilangan pembelajaran tidak hanya disebabkan oleh penutupan sekolah, tetapi juga oleh ketidakseimbangan sumber daya pendidikan dan kurangnya dukungan bagi siswa dari latar belakang sosio-ekonomi yang rentan.

- b. Teori Ketimpangan Pembelajaran (*Learning Gap Theory*):³⁵ James Samuel Coleman, seorang sosiolog pendidikan terkenal. Coleman menekankan bahwa faktor-faktor seperti status sosio-ekonomi, etnisitas, dan akses terhadap pendidikan dapat memperburuk ketimpangan pembelajaran, terutama dalam konteks penutupan sekolah.

Teori Yang Menentang *Learning Loss*:

- a. Teori Pengaruh Sosial (*Social Influence Theory*):³⁶ Lev Vygotsky, seorang psikolog pengembangan terkenal. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga melalui interaksi sosial dan pengalaman di luar sekolah, sehingga penutupan sekolah tidak selalu berarti terjadinya kehilangan pembelajaran yang signifikan. Pendapat ini mendorong agar setiap individu dapat terus belajar melalui lingkungan sosial yang dimilikinya. Tidak ada alasan kehilangan pembelajaran hanya disebabkan oleh tutupnya sebuah sekolah atau berhentinya proses pembelajaran di lembaga-lembaga formal. Siswa dapat tetap belajar maksimal dalam lingkungan sosialnya.
- b. Teori Kritis Pendidikan (*Critical Education Theory*):³⁷ Paulo Freire, seorang pendidik dan filsuf pendidikan terkenal. Freire mengajukan pendapat bahwa penutupan sekolah dapat menjadi kesempatan untuk mengevaluasi hubungan antara pendidikan dan realitas sosial-politik, serta untuk menciptakan transformasi pendidikan yang lebih inklusif dan berdaya guna. Makna terdalam pendapat ini, bahwa sekolah bukan satu-satunya tempat belajar dan mengembangkan potensi. Seseorang memang dapat belajar di sekolah serta mengembangkan potensinya di sana. Namun, dalam kondisi tertentu ketika sekolah diharuskan tutup, siswa tetap harus belajar dan berkembang. Kondisi ditutupnya sekolah menjadi kesempatan untuk semua individu memperbaiki kualitas dirinya melalui lembaga lain atau melalui kehidupan yang menjadi lingkungannya.

2. Perspektif Al-Qur'an terhadap teori humanistik

Pendidikan dalam Islam tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter moral yang kuat dan kesadaran spiritual yang mendalam.

³⁵ Jon Clark, *James S. Coleman*, Bristol: USA The Falmer Press, 1996, hal.88

³⁶ Paul Main, "Vygotsky's Theory", dalam <https://www.structural-learning.com/post/vygotskys-theory>, diakses 11 Agustus 2024

³⁷ Jane Currell, "Paulo Freire: the pioneer of critical pedagogy", dalam <https://mathsnoproblem.com/blog/teaching-practice/paulo-freire-pioneer-of-critical-pedagogy>, diakses 11 Agustus 2024

Teori Yang Mendukung Perspektif Al-Qur'an Terhadap Teori Humanistik:

- a. Pendekatan Keutamaan Manusia (*Human Excellence Approach*):³⁸
 Perspektif Al-Qur'an: Al-Qur'an menekankan pentingnya pengembangan spiritual dan moral manusia. Manusia dianggap sebagai *khalifah* (pengelola) di bumi yang diberikan akal dan kemampuan untuk mencapai keutamaan. Pendidikan dalam Islam tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga peningkatan karakter moral, seperti kejujuran, kesabaran, dan belas kasih.
- b. Teori Pengembangan Potensi (*Potential Development Theory*):³⁹
 Perspektif Al-Qur'an: Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pendidikan dalam Islam harus mendorong individu untuk mencapai potensi terbaiknya, baik dalam kecerdasan intelektual maupun moral.

Teori Yang Menentang Perspektif Al-Qur'an Terhadap Teori Humanistik:

- a. Pendekatan Kelemahan Manusia (*Human Weakness Approach*):⁴⁰
 Perspektif Al-Qur'an: Sementara Al-Qur'an mengakui potensi manusia untuk mencapai keutamaan, ia juga mengakui kelemahan dan keterbatasan manusia. Manusia cenderung melakukan kesalahan dan terjebak dalam dosa. Teori-teori humanistik yang terlalu optimis tentang kemampuan manusia tanpa mempertimbangkan kelemahan ini dapat ditentang dalam konteks Islam.
- b. Teori Kegagalan Potensi (*Potential Failure Theory*):⁴¹
 Perspektif Al-Qur'an: Al-Qur'an mengingatkan bahwa tidak semua individu akan berhasil mengembangkan potensi mereka dengan baik. Beberapa orang mungkin gagal dalam mencapai keutamaan moral atau spiritual, meskipun mereka memiliki potensi untuk melakukannya. Pendidikan dalam Islam juga harus mempertimbangkan realitas ini dalam mengembangkan strategi pendidikan yang efektif.

³⁸ Adventia Putri Pradita, "Membentuk Human Excellence dalam Pendidikan Melalui Karakter 4C", dalam *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, Vol. 23 No. 01, 2023, hal. 38-68.

³⁹ Jan Nederveen Pieterse, *Development Theory Deconstructions/Reconstructions*, London: SAGE Publications Ltd, 2010, hal. 11.

⁴⁰ Morten Broberg & Hans-Otto Sano, "Strengths and weaknesses in a human rights-based approach to international development—an analysis of a rights-based approach to development assistance based on practical experiences", dalam *The International Journal of Human Rights*, Issue 5. Vol. 22, 2018, hal. 664-680

⁴¹ Florence L. Luhanga, *et.al.*, "Exploring the Issue of F Exploring the Issue of Failure to Fail in Pr ail in Professional E essional Education Pr ducation Programs: A Multidisciplinary Study", dalam *Journal Of University Teaching and Learning Practice*, Vol. 11 No. 2, 2014, hal. 9.

I. Sistematika Penulisan

Disertasi ini terdiri dari enam bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama, diawali dengan latar belakang masalah praktik intoleran di sekolah dasar. Kemudian adanya kebutuhan memahami dan mengimplementasikan profil pelajar Pancasila di sekolah, dimana pelajar Indonesia di harapkan menjadi pelajar yang memiliki jiwa dan kepribadian Pancasila. Oleh karenanya, memahami secara mendalam kemudian mengimplementasikannya merupakan bagian penting untuk merealisasikan pembelajaran tentang profil pelajar Pancasila. Penjelasan-penjelasan tersebut diurai dalam identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah. Dalam bab ini juga penulis memaparkan tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi dan sistematika penulisan.

Bab kedua, mengungkapkan dengan detail dan mendalam terkait pemahaman tentang konsep dasar profil pelajar Pancasila. Kajian teori dengan menggunakan buku, jurnal dan website resmi terkait makna pembelajaran humanistik, landasan hukum pembelajaran humanistik, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran humanistik pada lembaga pendidikan Islam dan pembelajaran humanistik pasca covid 19

Bab ketiga, penulis memberikan analisis kritis tentang karakteristik peserta didik jenjang sekolah dasar. Hal ini menjadi penting karena menurut pemahaman sementara dari penulis, profil pelajar Pancasila sangat mungkin berbeda penerapan pendidikannya di setiap jenjang. Profil pelajar Pancasila yang diajarkan untuk mendidik peserta didik pada jenjang anak usia dini berbeda dengan peserta didik lainnya. Menerapkan profil pelajar Pancasila melalui 6 dimensi yakni 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif

Bab keempat, Penulis mengkaji pembelajaran humanistik perspektif Al- Qur'an. Ini Pembelajaran Masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Humanistik Perpspektif Al-Qur'an, Pembelajaran dalam Kisah Luqman Al-Hakim, Pembelajaran Humanis dalam Kisah Nabi Musa *Alaihis sallam*, Pembelajaran dalam Kisah Nabi Ibrahim *Alaihis sallam* dan Nabi Ismail *Alaihis sallam*

Bab kelima, bab ini sangat penting dalam memberikan kontribusi hasil yang baik. Penulis menggali lebih mendalam nilai-nilai yang diajarkan dalam profil pelajar Pancasila serta dianalisa menggunakan kajian tafsir. Sekalipun demikian kajian terhadap tema yang dibahas menjadi lebih mendasar. Karenanya, pembahasan bab ini diarahkan pada penanggulangan *learning loss* di sekolah dasar melalui praktik pembelajaran profil pelajar Pancasila.

Yang terakhir adalah bab keenam, bab ini merupakan bab penutup. Pada bab penutup ini memberikan kesimpulan atas jawaban-jawaban problematika yang diajukan pada rumusan masalah. Di sini, peneliti juga

mengajukan saran-saran perbaikan penting yang didasarkan atas analisa mendalam.

BAB II

DISKURSUS *LEARNING LOSS* DAN PROFIL PELAJAR PANCASILA JENJANG SEKOLAH DASAR

Pada bab ini penulis membahas makna *learning loss* dengan seluruh bagian yang mendasarinya. Tujuan utama membahas variabel ini adalah mendefinisikan ulang *learning loss* yang dikaitkan dengan pembelajaran humanistik pada jenjang sekolah dasar. Pembahasan hal ini sangat penting, mengingat istilah *learning loss* dipahami dan dimaknai secara beragam oleh banyak penulis. Keragaman maknanya dimungkinkan memiliki implikasi yang berbeda pula.

Selain pembahasan terkait *learning loss* tersebut, penulis juga membahas profil pelajar Pancasila pada jenjang sekolah dasar. Pembahasan tentang profil pelajar Pancasila dalam bab ini diawali dengan pembahasan konsepnya, yang difokuskan pada jenjang sekolah dasar.

A. *Learning Loss*

Istilah *learning loss* semakin terdengar semenjak praktisi dan pemerhati pendidikan merasakan perubahan signifikan terhadap hasil belajar.¹ Hal ini dirasakan di dunia pendidikan pada saat pandemi covid-19 dan setelahnya. Semua jenjang pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak hingga pendidikan tinggi, seolah merasakan hal yang serupa. Ketika pandemi semakin menyebar, dampaknya terhadap pendidikan menjadi semakin memprihatinkan. Meskipun penanganan pendidikan pada saat keadaan darurat kesehatan dapat

¹ Ririn Ayu Nita Safitri, *et.al.*, “Dampak Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar”, dalam *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2020, hal. 46

dilakukan secara webinar, namun dampaknya adalah terjadi penurunan mutu pendidikan. Perlu diingat bahwa penurunan mutu pendidikan ini sudah terjadi jauh sebelum wabah covid-19 terjadi.²

Dengan belajar di rumah, anak juga mengalami stres dan tidak berdaya dalam jangka waktu yang lama. Keadaan tersebut menyebabkan *learning loss* sehingga terjadi hilangnya kesempatan anak untuk belajar sesuai dengan tuntutan standar dan kurikulum yang berlaku. Selain itu, *learning loss* dapat juga diartikan hilangnya ketertarikan belajar pada anak karena kurangnya interaksi dengan guru saat proses pembelajaran.³ *Learning loss* juga menyebabkan terjadinya defisit kompetensi terhadap kualitas pendidikan di tanah air. Defisit tersebut disebabkan oleh kebanyakan siswa cenderung belajar sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Oleh karena itu ketika pembelajaran luring dilakukan setelah pandemi covid-19, maka berdampak pada *learning loss* di sektor pendidikan. Ketika kegiatan pembelajaran daring diubah menjadi pembelajaran luring maka, siswa memerlukan motivasi lebih untuk datang belajar di kelas. Untuk itu maka, siswa harus mulai menyesuaikan diri dengan kondisi baru dengan datang ke sekolah untuk mengikuti pembelajaran.

Para siswa harus belajar mengatur kembali waktu belajar di kelas dan memerlukan penyesuaian⁵. Berbagai permasalahan pembelajaran muncul di masa pandemi. Masyarakat pada dasarnya bersifat dinamis dan akan selalu mengalami perubahan. Artinya orientasi pendidikan kita cepat atau lambat harus berbasis pada teknologi dan informasi.⁶ Sehingga, dalam konteks ini pemerintah bertanggung jawab menyediakan pendidikan berkelanjutan dan menyiapkan infrastruktur yang memadai untuk menjaga budaya akademik⁷. Di sisi lain, kerjasama orang tua di rumah sangatlah penting. Tak bisa dipungkiri saat pandemi pembelajaran anak cenderung santai. Hal ini memang menjadi tantangan bagi orang tua karena tidak semua orang tua dapat secara efektif mendampingi dan mendisiplinkan anak dalam belajar

²Ida Bagus Nyoman Mantra, *et.al.*, "Alternative learning methods employed by language teachers in the new normal of COVID-19", dalam *Indonesian Journal of English Education*, Vol. 8 No. 2, 2021, hal. 232-246.

³Anti Muthmainnah dan Siti Rohmah, "Learning Loss: Analisis Pembelajaran Jarak Jauh", dalam *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol.6 No.1, 2022, hal. 970

⁴Teguh Ariebowo, "Autonomous learning during COVID-19 pandemic: Students' objectives and preferences", dalam *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, Vol.6 No.1, 2021, hal. 56-77.

⁵Kelum AA Gamage, *et.al.*, "Online delivery and assessment during COVID-19: Safeguarding academic integrity", Dalam *Education Sciences*, Vol.10 No.11, 2020, hal. 301

⁶I Kadek Suartama, *et.al.*, "Context-aware ubiquitous learning based on case methods and team-based projects: Design and validation", Dalam *Education Sciences*, Vol. 12 No.11, 2022, hal. 802.

⁷Per Engzell, *et.al.*, "Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic". Dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 2021, Vol. 118 No.17

baik di rumah maupun di sekolah³³. Membangun sikap kooperatif dalam masa pemulihan pandemi covid-19 tidaklah mudah. Apalagi untuk mengoptimalkan proses adaptasi pendidikan pasca pandemi, diperlukan kolaborasi dari guru, siswa, orang tua dan pemerintah.

1. Definisi *Learning Loss*

Dalam literatur, istilah “*learning loss*” telah didefinisikan secara lebih luas dan juga telah digunakan dalam berbagai konteks. Secara garis besar, ada dua bentuk utama *learning loss* yang telah dipelajari secara intensif. *Pertama*, penurunan hasil belajar setelah adanya libur panjang pada tahun ajaran baru, seperti liburan musim panas atau kenaikan kelas. *Kedua*, dampak terhadap hasil belajar yang berasal dari gangguan yang tidak terduga atau gangguan selama masa sekolah normal seperti covid-19.

Berdasarkan beberapa literatur, kehilangan pembelajaran dalam konteks penutupan sekolah akibat pandemi covid-19 tidak sepenuhnya sesuai dengan definisi tersebut. Ketidaksesuaian tersebut dikarenakan beberapa siswa dapat dengan cepat beralih ke pembelajaran online, sehingga guru tetap dapat mengikuti kurikulum meskipun memiliki potensi penurunan efektivitas pembelajaran. Namun ada juga sekolah yang harus bergantung pada tugas yang diberikan guru atau bahkan sama sekali menghentikan kegiatan belajar.

Menurut Ancilla Adjeng, *learning loss* adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik umum atau khusus atau kemunduran secara akademis, yang terjadi karena ketidakcukupan sistem pendidikan atau ketidaksetaraan yang berkepanjangan.⁸ *Learning loss* dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai dampak terhadap tren belajar siswa dan pergeseran lintasan belajar yang mana hal tersebut tergantung pada pengalaman masing-masing siswa. Beberapa penelitian telah menghitung banyaknya proyeksi kerugian akibat *learning loss*. Sebagai contoh: Menurut Kuhfeld dan Al (1) *Learning loss* dapat terjadi pada musim panas sebagai dasar (untuk mengukur penurunan hasil pembelajaran tanpa adanya kegiatan belajar mengajar) (2) Hilangnya kemampuan literasi siswa akibat penutupan sekolah akibat covid-19 akan mencapai 1-2 kali lipat lebih tinggi dari kerugian pembelajaran musim panas pada umumnya.⁹ Hal tersebut menyebabkan siswa akan kesulitan mendapatkan prestasi akademik yang lebih baik ketika mereka kembali ke sekolah, kesenjangan antara siswa yang berprestasi tinggi dan rendah juga akan semakin lebar dan mengharuskan guru untuk memberi perhatian lebih besar. Namun, data kehilangan

⁸ Ancilla Adjeng, “Learning Loss: Definisi, Penyebab, dan Cara Mengatasinya”, dalam <https://academy.educa.id/teachers/news/2762-learning-loss-definisi-penyebab-dan-cara-mengatasinya>, diakses 12 Maret 2024

⁹ Megan Kuhfeld, *et.al.*, “Projecting the Potential Impact of COVID-19 School Closures on Academic Achievement”, dalam *Educational Researcher*, Vol. 49 No.8, 2020, hal. 549-565.

pembelajaran saat liburan juga menunjukkan bahwa, anak-anak yang mengalami penurunan kemampuan belajar lebih besar kemungkinannya memperoleh lebih banyak pembelajaran ketika sekolah dibuka kembali dibandingkan anak-anak yang hanya mengalami sedikit penurunan kemampuan selama musim liburan.

Beberapa penelitian berupaya untuk memprediksi kerugian dari *learning loss*, khususnya di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Melalui penggunaan Fungsi Produksi Pedagogis (PPF) untuk mereplikasi lintasan pembelajaran di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah maka, Kaffenberger memperkirakan bahwa penutupan sekolah selama 4 bulan akan mengakibatkan akumulasi kerugian sebesar 1,5 tahun pembelajaran¹⁰. Hal serupa terjadi di Ghana, hilangnya kemampuan berhitung dasar yang cukup besar pada siswa kelas awal juga diprediksi terjadi berdasarkan data penurunan kemampuan siswa selama tiga bulan masa putus sekolah antara program kelulusan Wajib Pendidikan Dasar (WPD) dan memasuki sekolah formal.¹¹ Para penulis dalam penelitian Kaffenberger menyebutkan bahwa kerugian di kalangan siswa muda adalah sekitar 20 persen dari apa yang telah mereka pelajari selama WPD per bulan, di mana hal tersebut lebih buruk dari perkiraan kerugian *learning loss* pada siswa yang bukan sekolah dasar.

2. Penyebab Timbulnya *Learning Loss* pada Jenjang Sekolah Dasar

Learning loss menggambarkan hilangnya pembelajaran di sekolah akibat tidak dilaksanakannya proses pembelajaran tatap muka. Di masa pandemi covid-19, sejak tahun 2020, sekolah seolah-olah kehilangan cara dalam menyelenggarakan pelaksanaan pembelajaran siswa. Oleh karena itu, pemerintah menerapkan kebijakan belajar dari rumah melalui sistem pembelajaran daring. Secara umum pembelajaran mandiri memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk leluasa mengakses ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar di luar kelas melalui internet dan media online sehingga guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar.¹²

Kurikulum formal tidak lagi terbatas pada konsep belajar secara mandiri namun siswa dan guru juga harus sama-sama kreatif untuk menimba

¹⁰ Michelle Kaffenberger, "Modelling the Long-Run Learning Impact of the Covid-19 Learning Shock: Actions to (More than) Mitigate Loss", dalam *International Journal of Educational Development*, 2021, hal. 81.

¹¹ Ricardo Sabates, *et.al.*, "Using Educational Transitions to Estimate Learning Loss due to COVID-19 School Closures: The Case of Complementary Basic Education in Ghana", dalam *International Journal of Educational Development*, 2021, hal. 82.

¹² Ida Ayu Made Sri Widiastuti, "EFL teachers' beliefs and practices of formative assessment to promote active learning", dalam *Asian EFL Journal*, Vol. 20, No. 5, 2018, hal. 96–112.

ilmu. Pada kondisi pandemi siswa benar-benar dilatih untuk mandiri¹³. Apabila kebijakan belajar mandiri sudah efektif, maka seharusnya proses pembelajaran di masa pandemi dengan sistem daring tidak akan menjadi masalah namun, faktanya, guru, siswa, dan orang tua sering mengeluh bahwa proses pembelajaran online tidak efektif dan membingungkan.¹⁴

Beberapa penelitian tentang efektivitas pembelajaran online menunjukkan banyak kendala dalam proses pembelajaran online.¹⁵ Oleh karena itu, menjadi tidak efektif apabila siswa hanya diberikan bekal berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang optimal saja. Selain dari pengetahuan, sikap dan keterampilan seharusnya sekolah juga wajib memfasilitasi interaksi dan edukasi antara guru dengan siswa serta antar siswa dan siswa lainnya secara positif. Dalam proses pembelajaran online, interaksi tersebut dirasa sangat berkurang sehingga siswa benar-benar merasa asing terhadap lingkungan pendidikannya.¹⁶ Di sisi lain, proses pembelajaran yang dilakukan tersebut menjadi tidak nyaman dan tidak efektif. Hal tersebut akan mempengaruhi psikologi siswa yang berdampak pada motivasi dan minat belajar.

Salah satu aspek yang sangat penting namun kurang diperhatikan dalam pendidikan di masa pandemi ini adalah pendidikan karakter.¹⁷ Siswa tidak dapat lagi melihat dan mempraktekkan perilaku sopan santun, bekerjasama dengan teman atau bertanggung jawab terhadap tugas di sekolah. Namun merujuk pada beberapa penelitian terkini, ternyata sistem pembelajaran daring menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar semu (*pseudo-evaluation*). Di sisi lainnya nilai hasil belajar dalam bentuk skor cenderung meningkat namun di sisi lain penguasaan kompetensi siswa terhadap materi pelajaran cenderung rendah. Hal ini disebabkan karena siswa tidak mengerjakan tes secara maksimal. Siswa dapat dengan leluasa mengakses materi atau jawaban melalui Google sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat mengukur kemampuan siswa padahal penilaian sangat penting untuk

¹³ Aini Qolbiyah dan Muhammad Aulia Ismail, "Implementation of the independent learning curriculum at the driving school", dalam *Indonesian Educational Science Research Journal*, Vol.1 No.1, 2022, hal. 01-06.

¹⁴ M Ma'ruf, *et.al.*, "The basic physical program based on education model online assisted by alfa media to increase creative thinking skills", dalam *Journal of Physics Conference Series*, Vol.1157 No.3, 2019, hal.88-90.

¹⁵ Nathanael S. Jost, *et.al.*, "The advantage of distributed practice in a blended learning setting", dalam *Education and Information Technologies*, Vol.26 No.3, 2021, hal. 3097-3113.

¹⁶ Purwanti Budi Utami, *et.al.*, "E-learning based on 'problem-based learning' as optical instrument learning complement: Efforts to grow the high order thinking skills", dalam *Journal of Science Education*, Vol.21 No.1, 2020, hal. 30-36.

¹⁷ Ida Bagus Brata, *et.al.*, "The discourse of informal education: Developing children characters during covid-19 pandemic", dalam *International Journal of Linguistics and Discourse Analytics*, Vol. 2 No.2, 2021, hal. 88-97.

mengetahui kemampuan belajar siswa. Hal ini menyebabkan adanya ketidaksesuaian antara kemampuan siswa dengan nilai yang diperoleh.¹⁸ Penilaian tidak hanya bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa tetapi juga untuk memperoleh informasi terkait permasalahan belajar yang dihadapi siswa.

Dampak pandemi covid-19 menguatkan *learning loss*. Namun bukan hanya semata-mata pandemi covid-19 yang menyebabkan *learning loss*. Lebih dari itu, pandemi covid-19 menyebabkan banyak hal yang seharusnya dilakukan dalam proses pembelajaran menjadi terhambat. Hambatan inilah yang selanjutnya menjadikan *learning loss* semakin besar. Fungsi belajar mengacu pada UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan peserta didik. Mereka yang belajar dengan sungguh-sungguh kemampuan diri dan kompetensi dirinya berkembang. Selain itu, peserta didik yang belajar terbentuk wataknya sekaligus membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Peserta didik yang belajar juga berkembang potensi dirinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Ketika fungsi dan tujuan belajar ini tidak mampu diwujudkan melalui proses pembelajaran, maka disitulah muncul realitas yang disebut dengan *learning loss*. Perwujudan hasil belajar dapat berupa hasil belajar yang ideal atau penurunan hasil belajar dari yang ideal.

Learning loss dapat berupa hasil belajar rendah atau di bawah ideal. faktor yang menyebabkan rendahnya hasil siswa yaitu motivasi yang rendah, kemampuan membaca dan menulis huruf, sarana pembelajaran belum lengkap dan alokasi waktu terlalu minim sehingga berdampak pada hasil belajar mata pelajaran tertentu rendah.¹⁹ *Learning loss* juga dapat berupa hilangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran tertentu, sikap negatif siswa yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, rendahnya nilai hasil belajar, rendahnya disiplin.²⁰ *Learning loss* merupakan bagian yang hilang dari hasil Pendidikan. *Learning loss* dapat disebabkan oleh banyak hal. Munculnya pandemi covid 19 salah satunya. Ketidakseimbangan sumber daya pendidikan dan kurangnya dukungan bagi siswa dari latar belakang sosio-ekonomi yang rentan juga dapat menjadi bagian yang mendukung

¹⁸Ida Ayu Made Sri Widiastuti, *et.al.*, “Dissonances between teachers' beliefs and practices of formative assessment in EFL classes”, dalam *International Journal of Instruction*, Vol.13 No.1, 2020, 71-84.

¹⁹Febrika Herwani, Beni Azwar, dan Eka Yanuarti. “Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa: Studi Pada Materi Quran Hadist Di Ma Ar-Rahma Desa Air Meles Atas” dalam *Jurnal Al – Mau ’izhoh*, Vol. 2, No. 1 Oktober 2020, hal. 37.

²⁰Dio Eka Putra, Hefni, Erningsih, “Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa dan Strategi Guru Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.6 No. 2 Tahun 2022, hal. 8913.

terjadinya *learning loss* itu (Teori Kecacatan Struktural/ *Structural Deficit Theory*).²¹

3. Dampak *Learning Loss* pada Jenjang Sekolah Dasar

Pembicaraan terkait dampak *learning loss* pada jenjang sekolah dasar memerlukan kajian mendalam. Ini karena *learning loss* sendiri merupakan dampak dari interaksi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, *learning loss* dapat dianalogikan dengan *outcome*. Seperti yang dipahami secara umum, bahwa dalam proses pembelajaran ada istilah *input*, *process*, *output* dan *outcome*. Kedudukan *learning loss* sebagai *outcome* atau semacam dampak lanjutan akibat hilangnya suatu hal dalam proses pembelajaran.

Penutupan sekolah di seluruh dunia akibat pandemi covid-19 telah menghasilkan modalitas pembelajaran baru, yang telah mempengaruhi 1,5 miliar siswa (atau 90% dari populasi yang terdaftar di sekolah di seluruh dunia) pada puncak pandemi di bulan April 2020. Di beberapa negara, pelajaran telah dipindahkan secara daring dengan bantuan solusi pembelajaran digital. Di negara lain, sistem penyiaran TV dan radio telah digunakan untuk membuat siswa tetap terlibat. Namun, yang menjadi perhatian besar bagi para *stakeholder* pendidikan adalah apakah dan bagaimana siswa membuat kemajuan yang diharapkan, atau apakah ada kesenjangan antara harapan dan pembelajaran yang sebenarnya.²²

Untuk mencegah penyebaran covid-19, pembelajaran terpaksa dilakukan di rumah. Pembelajaran online dengan menggunakan teknologi digital menjadi solusi di masa pandemi²³. Pembelajaran online menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan juga diperlukan kemampuan guru dalam memberikan berbagai interaksi pembelajaran. Namun, kebijakan pendidikan dalam bentuk pembelajaran daring berpengaruh terhadap kondisi psikologis peserta didik.²⁴ Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan guru dan orang tua dalam menghadapi pembelajaran daring. Pendidik juga belum siap menerapkan teknologi dalam

²¹Diane Ravitch, *Structural Deficit Theory*, Washington DC: Brookings Institution Press, 2004, hal. 201

²²Le Thu Huong dan Yee Ki Au, "How Can Digital Formative Assessment Help Monitor Student Learning During and After The Covid-19 Era", dalam <https://www.ukfiet.org/2020/how-can-digital-formative-assessment-help-monitor-student-learning-during-and-after-the-covid-19-era/>, akses 1 Maret 2024

²³Lorna R Kearns, "Student assessment in online learning: Challenges and effective practices", dalam *Journal of Online Learning and Teaching*, Vol.8 No.3, 2012, hal.198–208

²⁴Reza Syehma Bahtiar dan Diah Yovita Suryarini, "Metode Role Playing dalam Peningkatkan Keterampilan Bercerita Pengalaman Jual Beli pada Siswa Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 1, 2019, hal. 71-78

pembelajaran²⁵. Oleh sebab itu maka, stres dan kebosanan saat pembelajaran justru dapat memicu munculnya *learning loss*.

Tekanan mental dan stres yang dialami siswa disebabkan oleh transisi dalam kehidupan siswa. Segala sesuatu yang semula dilakukan secara bebas melalui komunikasi tatap muka berubah menjadi *social distance* yang dapat menimbulkan kecemasan. Perubahan lingkungan belajar siswa yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak dikondisikan dengan baik menimbulkan stres²⁶. Hal ini mengakibatkan hilangnya minat belajar atau *learning loss* siswa karena, selama proses pembelajaran daring, guru memberikan sejumlah tugas kepada siswa. Terkadang siswa terpaksa mengerjakan semua tugas padahal siswa tidak paham dengan apa yang dibuat. *Learning loss* merupakan dampak buruk dari pandemi covid-19 di bidang pendidikan dan merupakan ancaman besar yang dapat mengakibatkan hilangnya etos kerja atau semangat belajar siswa baik secara daring maupun luring.²⁷

Beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya *learning loss* dalam dunia pendidikan, yaitu:²⁸

- a. Tekanan akademik yang dihadapi peserta didik, salah satunya metode pengajaran yang dipakai pendidik tidak sesuai dengan kompetensi peserta didik, sehingga anak akan sulit untuk dapat memahami bahan ajar.
- b. Keahlian atau kompetensi guru yang masih belum maksimal menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak efektif dan dapat membuat peserta didik merasa bosan dan kurang motivasi saat kegiatan pembelajaran.
- c. Meningkatkan pembelajaran dan beban tugas yang diberikan.

Hal ini banyak terjadi karena banyak pendidik yang lebih mengutamakan tugas daripada penjelasan.²⁹ *Learning loss* merupakan suatu keadaan pada anak yang timbul karena adanya kesulitan dalam proses belajar. Lebih lanjut, *learning loss* diartikan sebagai ketidaksempurnaan proses

²⁵Jitendra Singh, *et.al.*, “Combining the best of online and face-to-face learning: Hybrid and blended learning approach for COVID-19, post vaccine, & post-pandemic world”. Dalam *Journal of Educational Technology Systems*, Vol. 50 No.2, 2021, hal. 140-171

²⁶Purniadi Putra, *et.al.*, “The students learning from home experiences during covid-19 school closures policy in Indonesia”, dalam *Iqra' Journal: Study of Education*, Vol.5 No.2, 2020, hal. 30-42.

²⁷Anju Nofarof Hasudungan dan Tri Zahra Ningsih, “Learning loss: A real threat in education for underprivileged students and remote regions during the COVID-19 pandemic”, dalam *International Journal of Distance Education and E-Learning*, Vol. 71, 2021, hal.12-23.

²⁸Anti Muthmainnah dan Siti Rohmah, “Learning Loss: Analisis Pembelajaran Jarak Jauh”, dalam *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol.6 No.1, 2022, hal. 970

²⁹Feifei Han dan Robert A Ellis, “Identifying consistent patterns of quality learning discussions in blended learning”, dalam *The Internet and Higher Education*, Vol. 40, 2019, hal.12-19.

pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Dalam arti luas, *learning loss* umumnya disebabkan oleh kesenjangan internal dalam pendidikan siswa.

Beberapa faktor yang menyebabkan hilangnya pembelajaran seorang siswa seperti:³⁰

- a. Liburan yang diperpanjang,
- b. Lembaga pembelajaran yang ditutup,
- c. Seringnya bolos sekolah,
- d. Putus sekolah,
- e. Gangguan kesehatan,
- f. Pembelajaran yang tidak efektif dan berbagai kondisi lainnya.

Oleh karena itu, seluruh pemangku kepentingan pendidikan harus terus melakukan perbaikan untuk mengatasi *learning loss* tersebut dengan menyediakan sistem pendidikan yang lebih berkualitas.

B. Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2020 telah memaparkan Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila dari berbagai elemen yaitu sebagai berikut:

1. Definisi Profil Pelajar Pancasila

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), profil adalah pandangan dari samping (yang berhubungan dengan wajah seseorang), lukisan (gambar) seseorang dari samping, penampang (tanah, gunung, dan sebagainya), atau grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta mengenai hal tertentu. Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai luhur Pancasila bagi siswa dan pemangku kepentingan dengan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dari lulusan. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional.³¹ Profil pelajar Pancasila berfungsi sebagai panduan utama untuk kebijakan pendidikan, serta sumber daya bagi para pendidik yang bekerja untuk mengembangkan karakter dan kompetensi siswa. Hakikat profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia
- b. Berkebhinekaan Global
- c. Gotong Royong
- d. Mandiri

³⁰ Riski Sovayunanto, "Learning Loss dan Faktor-faktor Penyebab di Sekolah Menengah Pertama", dalam *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8 No.1, 2022, hal. 50

³¹ Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia., *Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, 2022, hal. 2

- e. Bernalar Kritis
- f. Kreatif

Hal inilah yang menjadi standar dalam tertanamnya karakter profil pelajar Pancasila pada murid.³²

2. Tujuan Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila berimplikasi pada pembentukan ketahanan individu partisipan didik ataupun siswa. Profil pelajar Pancasila mempunyai tujuan utama ialah terjaganya nilai luhur serta moral bangsa, kesiapan untuk menjadi masyarakat dunia, perwujudan keadilan sosial, dan tercapainya kompetensi Abad 21.³³

Tujuan Kemendikbud terhadap praktik profil pelajar Pancasila adalah menjadikan profil pelajar Pancasila sebagai budaya dan habituasi sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan dari tujuan ini dapat tercapai dengan peserta didik yang mampu memahami, mengerti, dan mampu mengimplementasikan profil elajar Pancasila di lingkungan sekolah maupun didalam kehidupan sehari-hari. SDM yang tangguh merupakan tujuan akhir dari profil pelajar Pancasila. Seorang pelajar dinyatakan tangguh apabila menerapkan belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.³⁴ Perwujudan yang dapat dicapai bagi negara Indonesia kedepannya yaitu budaya produktif, budaya yang lebih terbuka dan budaya saling merangkul satu sama lain dalam meningkatkan potensi diri sendiri. Praktik profil pelajar Pancasila ini juga harus diterapkan kepada para pendidik. Karena pendidik merupakan contoh teladan yang penting bagi peserta didik. Siswa harus mempraktikkan kebiasaan banyak bertanya, banyak mencoba, dan banyak bekerja untuk menciptakan profil pelajar Pancasila yang efektif.

3. Fungsi Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila berguna sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia. Profil pelajar Pancasila menjabarkan tujuan pendidikan nasional secara lebih rinci terkait cita-cita, visi misi, dan tujuan pendidikan ke peserta didik dan seluruh komponen satuan pendidikan. Profil pelajar Pancasila memberikan gambaran yang ingin dituju mengenai karakter dan kemampuan peserta didik di Indonesia. Untuk memastikan bahwa pendidik

³² Rahma Tanisa, "Guru Harus Tahu Hakikat dan Makna Profil Pelajar Pancasila", Dalam <https://naikpangkat.com/guru-harus-tahu-hakikat-dan-makna-profil-pelajar-pancasila/2/>, Diakses 15 Juni 2023

³³ Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah", dalam *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 02, 2020, hal. 150

³⁴ Rani Santika, Febrina Dafit., "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, 2023, hal. 6645

dan peserta didik menyadari harapan bangsa terhadap hasil pendidikan dan bekerja sama untuk mencapainya, semua pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan bertujuan untuk mencapai profil pelajar Pancasila. Berikut 4 fungsi profil pelajar Pancasila:³⁵

- a. Menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan Pendidikan.
- b. Menjadi panduan pengembangan karakter bagi pendidik dan pelajar Indonesia.
- c. Tujuan akhir seluruh pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan Pendidikan.

4. Pendidikan Keimanan, Ketakwaan dan Akhlak Mulia

Keimanan diambil dari kata iman dan hal tersebut menyiratkan keyakinan yang kuat yang digambarkan dengan semangat pantang menyerah dan pengabdian. Indikasi dari keyakinan adalah melakukan apa yang diharapkan oleh keyakinan itu sendiri.³⁶ Menurut Maria Desinta, Fakta bahwa seseorang memiliki keimanan dapat terlihat dari cara berperilaku dan kegiatannya. Meskipun pada kenyataannya, seseorang hanya dapat mengetahui keimanan seseorang dari tindakan dan perilakunya sendiri.³⁷ Kalimat Iman selalu bersanding dengan amal saleh. Dimana keimanan dapat menggerakkan seluruh bagian tubuh untuk bertakwa kepada Allah *Subhanahu wata'ala*.

Ketakwaan adalah bagaimana cara kita berbuat baik kepada Allah dan kepada sesama manusia. Takwa yaitu seseorang membuat perlindungan antara dirinya dengan neraka.³⁸ Takwa itu adalah esensi hidup manusia, karena dibagian jiwa terdalam itu intinya adalah takwa. Artinya di kedalaman jiwa itu, ada akumulasi kebaikan, potensi-potensi mulia, sifat-sifat mulia yang dinamakan dengan takwa. Jadi, jika seseorang ingin bertakwa, maka seseorang itu melakukannya karena Allah dan melakukan petunjuk yang

³⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Pengertian dan Penerapan Profil Pelajar Pancasila, dalam <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/14145044257945-Pengertian-dan-Penerapan-Profil-Pelajar-Pancasila>, diakses 12 Maret 2024

³⁶ Risman Suleman dan Buhari Luneto, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Limboto", dalam *Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, Vol.5, No.1, 2023, hal. 16

³⁷ Maria Desinta, "Analisis Penguatan Karakter Keimanan, Ketakwaan dan Akhlak Mulia di Kelas 5 SD", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, Vol. 8 No. 2, 2022, hal. 128-138

³⁸ Utsman al-Khamis, "Apa Makna Takwa", dalam https://www.youtube.com/watch?v=uGtMH_PMbc8, diakses 12 Maret 2024

allah berikan serta menunaikannya dengan serius dan konsisten menjaganya.³⁹

Akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi, tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaki, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk.⁴⁰ Akhlak adalah nilai kemuliaan yang dihasilkan dari proses ibadah kepada Allah *Subhanahu wata'ala*.⁴¹ Nilai kemuliaan akhlak itu diantaranya adalah bukan sekedar disiplin dan jujur tapi lebih dari itu, yakni bagaimana meninggalkan semua yang tidak baik. Jadi kalau benar ibadahnya maka dapat dipastikan seseorang itu berakhlak. Menurut Muhammad Quraish Shihab banyak cara untuk membentuk akhlak.⁴² Pertama pembiasaan, karena pembiasaan itu adalah mutlak merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak. Yang Kedua yaitu keteladanan, apa yang dilakukan membentuk kepribadian karena keteladannya yang dimulai setitik demi setitik. Dimana akhlak itu terbentuk dari sedikit demi sedikit tanpa disadari. Yang ketiga lingkungan, lingkungannya baik atau tidak. Lingkungan mendorong sehingga terjadi akhlak. Yang terakhir yaitu olah jiwa, Dimana ini adalah jalan yang ditelusuri oleh ulama tasawwuf. Dalam konteks olah jiwa ini, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan kepada kita teladannya. Akhlak ini bukan hanya berkaitan dengan sikap keluar akan tetapi akhlak itu di dalam baik, diluar juga baik.

Dalam profil pelajar Pancasila, aspek terpenting dari keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia adalah:⁴³ a) Akhlak beragama. Peserta didik harus mampu memahami dan menghayati ajaran agama, mengenali sifat-sifat Tuhan, dan memahami bahwa cinta dan kasih sayang adalah inti dari Tuhan. b) Akhlak bernegara. Akhlak bernegara mengajak untuk memahami akan hak dan kewajiban sebagai warga negara dengan menjalankan secara tuntas, dan menyadari peran serta tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. c) Akhlak sesama manusia. Cara orang memperlakukan satu sama lain mengajarkan sikap sosial dengan menempatkan kemanusiaan di atas berbagai perbedaan. d) Akhlak kepada

³⁹ Adi Hidayat, “Bagaimana Cara Bertaqwa Dengan Benar”, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=k-nAjC06LEA>, diakses 12 Maret 2024

⁴⁰ Siti Lailatul Qodariyah, “Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal al-Fath*, Vol. 11 No. 02, 2017, hal. 146

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali, 2013, hal. 5

⁴² Muhammad Quraish Shihab, “Cara Untuk Membentuk Akhlak”, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=DOYdSsPi5Lk>, diakses 12 Maret 2024

⁴³ Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Profil Pelajar Pancasila, dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses 12 Maret 2024

alam. Akhlak kepada alam merupakan sikap sadar untuk merawat lingkungan sekitar dan bukan merusak atau menyalahgunakan lingkungan, agar alam dapat terus terawat secara layak oleh semua makhluk baik kini maupun generasi yang akan datang. e) Akhlak pribadi. Peserta didik diharapkan memiliki keimanan, ketakwaan, dan budi pekerti luhur yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti yang telah dijelaskan di atas. Beriman yang dimaksud mempunyai iman yang kuat, selalu menjaga diri dengan takwa dan mengutamakan akhlak mulia. Kepercayaan yang teguh, senantiasa memelihara diri dengan takwa dan selalu mengedepankan akhlak mulia.

5. Pendidikan Kemandirian

Pelajar Indonesia adalah orang yang mandiri yaitu, peserta didik yang bertanggung jawab atas proses dan hasilnya, serta berinisiatif untuk meningkatkan diri dan mencapai tujuan peserta didik terlepas dari situasi yang peserta didik hadapi. Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.⁴⁴ Dimana nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain: etos kerja (kerja keras), tangguh, daya juang, professional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.⁴⁵

Peserta didik yang mandiri dapat menangani sudut pandang, perasaan, dan aktivitas peserta didik agar tetap ideal untuk mencapai tujuan pertumbuhan pribadi dan pencapaian peserta didik, baik sendiri maupun bersama orang lain. Tujuannya adalah untuk meningkatkan diri sendiri, membuat peserta didik siap untuk memilih hal-hal yang benar-benar baik untuk diri peserta didik sendiri misalnya, berusaha untuk terus mengembangkan tubuh dan hidup dengan baik, mengarahkan perasaan dan menanamkan kebajikan dalam diri peserta didik, dan memiliki kemauan untuk terus meningkatkan kualitas diri dengan cara yang wajar. Sedangkan Lindzey dan Aronson menyatakan bahwa orang-orang yang mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang besar, secara relative jarang mencari perlindungan dari orang lain serta mempunyai rasa ingin menonjol.⁴⁶ Pelajar mandiri berkomitmen untuk meningkatkan diri dan terus mengevaluasi diri sendiri untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan yang peserta didik hadapi

⁴⁴ Steven J. Stein and Howard E. Book, *Ledakan EQ, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto*, Bandung: Kaifa, 2000, hal. 105

⁴⁵ Kokom Komala Sari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2017, hal. 10

⁴⁶ Lindzey G and Aronson E, *The Handbook of Social Psychological*, New Delhi: The Macmillan Limited Publishing, 1968, hal. 218.

sehubungan dengan perubahan dan perkembangan lokal dan global. Peserta didik secara otomatis terinspirasi oleh hal ini untuk berhasil dan memberikan yang terbaik dalam setiap tugas yang peserta didik lakukan.

Pelajar mandiri mempunyai keinginan untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Siswa akan mendapatkan keuntungan dari beberapa hal, seperti kinerja yang baik, partisipasi penuh dalam kegiatan yang berkaitan dengan pencapaian dan pertumbuhan pribadi, perasaan positif, persepsi bahwa mereka terampil, dan fokus untuk mendapatkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pencapaian. Alih-alih menjadi penerima pasif, pelajar mandiri yang proaktif mengambil keputusan berdasarkan kenyataan dengan mempertimbangkan dan mengelola risiko. Selain itu, pelajar mandiri dapat mengendalikan diri sendiri untuk mencapai tujuan peserta didik, memilih metode yang efektif dan efisien, serta memantau dan mengevaluasi kemajuan peserta didik. Peserta didik akan berusaha mengatasi hambatan dengan cara yang adaptif ketika hambatan itu muncul. Hasilnya, peserta didik akan membuat kemajuan yang dapat dikelola. Seorang pelajar yang mandiri memahami kebutuhan dan keuntungan dari pendidikan yang berkelanjutan.

Aspek-aspek penting dari mandiri⁴⁷ adalah:

- a. Memahami diri dan keadaan yang dihadapi. Pelajar yang mandiri di Indonesia selalu memikirkan kondisi dan situasi yang dihadapi, termasuk memikirkan kondisi dirinya sendiri, baik kelebihan maupun kekurangannya, situasi, dan tuntutan perkembangan yang ada. Sebagai hasilnya, siswa akan mampu mengenali dan memenuhi kebutuhan perkembangannya sebagai respons terhadap perubahan dan perkembangan yang akan datang. Dengan kesadaran ini, siswa akan mampu mengantisipasi tantangan dan hambatan, memilih strategi yang tepat, dan menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan keadaan pribadinya dan situasi yang dihadapi.
- b. Regulasi diri. Pelajar Indonesia yang mandiri mampu mengendalikan apa yang ia pikirkan, rasakan, dan lakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran akademik dan pengembangan pribadi maupun non-akademik. Berdasarkan kemampuannya dan tuntutan situasi, mampu merencanakan dan menetapkan tujuan untuk meningkatkan diri. Ia dapat mengontrol bagaimana kegiatan pengembangan diri dilakukan dengan tetap menjaga perilaku dan antusiasme terbaiknya untuk mencapai tujuan belajarnya. Dia terus mengevaluasi dan memantau usahanya serta hasil yang dicapainya. Pada saat dia mengalami masalah dalam belajar, dia tidak menyerah secara efektif dan akan berusaha menemukan metodologi

⁴⁷ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, Edisi 1, 2020, hal. 59

atau teknik yang lebih masuk akal untuk membantu pencapaian tujuannya. Berikut adalah Tabel Alur Perkembangan Dimensi Mandiri.

Tabel 2.1
Tabel Alur Perkembangan Dimensi Mandiri

Sub-Elemen	Di Akhir Fase A (Kelas 1-2, usia 6-8 tahun) pelajar	Di Akhir Fase B (Kelas 3- 4, usia 8-10 tahun) pelajar	Di Akhir Fase C (Kelas 5-6, usia 10- 12 tahun) pelajar
Elemen Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi			
Sadari kekuatan, minat, dan hambatan diri sendiri.	Mendefinisikan dan mengidentifikasi kemampuan, pencapaian, dan kecenderungan secara subjektif	Mengidentifikasi pencapaian, keterampilan, dan minat serta hambatan yang dihadapi berdasarkan peristiwa yang dilaluinya dalam kehidupan sehari-hari.	Menjelaskan pengaruh kualitas tinggi terhadap dirinya sendiri dalam penerapan dan hasil pembelajaran; dan mengidentifikasi bakat yang harus dibangun dengan memikirkan tantangan, kesulitan, dan komentar dari orang dewasa
Belajar merefleksikan diri sendiri	Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta prestasi dirinya	Melakukan pertimbangan untuk mengidentifikasi kekuatan, kekurangan, dan prestasi, serta keadaan yang dapat mendukung dan menghambat belajar dan pengembangan dirinya	Merefleksikan untuk menentukan hal-hal yang ada di luar dan di dalam dirinya yang dapat mendorong atau menghambat belajar dan mengembangkan diri sendiri mengidentifikasi cara mengatasi kekurangan.
Elemen Regulasi Diri			
Regulasi emosi	Mengidentifikasi perbedaan emosi yang dirasakannya dan situasi-situasi yang menyebabkannya; serta mengekspresikan secara wajar	Mengetahui adanya pengaruh orang lain, situasi, dan peristiwa yang terjadi terhadap emosi yang dirasakannya; serta berupaya untuk mengekspresikan emosi secara tepat dengan mempertimbangkan	Memahami perbedaan emosi yang dirasakan dan dampaknya terhadap proses belajar dan interaksinya dengan orang lain; serta mencoba cara-cara yang sesuai untuk

Sub-Elemen	Di Akhir Fase A (Kelas 1-2, usia 6-8 tahun) pelajar	Di Akhir Fase B (Kelas 3-4, usia 8-10 tahun) pelajar	Di Akhir Fase C (Kelas 5-6, usia 10-12 tahun) pelajar
		perasaan dan kebutuhan orang lain disekitarnya	mengelola emosi agar dapat menunjang aktivitas belajar dan interaksinya dengan orang lain
Menunjukkan tekad dan kerja mandiri secara mandiri	Bertanggung jawab untuk fokus pada tugas-tugas dan melakukan tugas-tugas sendiri secara mandiri di bawah pengawasan dan dukungan orang dewasa	Pilih, pikirkan, dan terapkan strategi yang beragam serta identifikasi sumber-sumber dukungan yang diperlukan dan bertanggung jawab untuk Melaksanakannya, untuk mencapai tujuan pembelajaran sendiri	Memahami arti penting bekerja secara mandiri serta inisiatif untuk melakukannya dalam menunjang pembelajaran dan pengembangan dirinya
Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri	Melaksanakan kegiatan belajar dalam kelompok dan menyelesaikan tugas dalam waktu yang telah ditentukan.	Menjelaskan pentingnya mengatur diri sendiri secara mandiri dan mulai menjalankan hal-hal yang harus dilakukan serta tugas dan kegiatan yang telah ditetapkan secara mandiri	Mengidentifikasi hal-hal yang dapat mempengaruhi keahlian dalam manajemen diri dalam aktualisasi kegiatan pembelajaran dan pengembangan dirinya.
Harga diri yang fleksibel dan tangguh	Berani dan mudah beradaptasi dengan keadaan baru dan terus fokus pada tugas yang telah disepakati sampai selesai	Tetap fokus pada tugas saat menghadapi kesulitan dan coba menyesuaikan pendekatan ketika upaya sebelumnya gagal.	Mengatur, mempersonalisasi, dan mengujicobakan beragam strategi dan bagaimana strategi tersebut berfungsi untuk membantu dirinya dalam menyelesaikan tugas yang sulit.

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020

6. Pendidikan Berfikir Kritis

Dalam upaya mengembangkan diri dan menghadapi tantangan, terutama di abad ke-21, pelajar Indonesia menalar secara kritis. Pelajar

Indonesia yang bernalar pada dasarnya berpikir dengan baik sehingga mereka dapat menentukan pilihan yang ideal dengan memikirkan hal-hal yang didukung oleh fakta dan informasi. Pelajar Indonesia yang terampil dalam berpikir kritis mampu mengolah informasi kualitatif dan kuantitatif secara obyektif, menghubungkan berbagai data, mengevaluasi dan menarik kesimpulan, serta memeriksa data. Selain itu, mereka juga mampu menyampaikannya secara metodis dan jelas. Siswa yang mampu berpikir kritis juga memiliki kemampuan literasi dan numerasi serta memanfaatkan teknologi. Siswa di Indonesia mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah sebagai hasil dari hal tersebut. Siswa di Indonesia mampu mengatasi berbagai tantangan, baik di dalam kelas maupun di kehidupan nyata, dengan menggunakan kemampuan penalaran kritis.⁴⁸

Pelajar Indonesia yang mampu berpikir kritis adalah yang mampu melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, dan terbuka terhadap bukti-bukti baru, termasuk bukti yang menantang keyakinan yang dipegang sebelumnya, juga lebih mungkin berhasil dalam kegiatan akademis. Pelajar Indonesia dapat mengembangkan pikiran terbuka sebagai hasil dari kemampuannya, yang memungkinkan pelajar Indonesia untuk memperluas perspektif mereka dan secara konsisten menghargai orang lain. Pemikir kritis juga dapat memecahkan masalah, menarik kesimpulan dari data yang ada, dan berpikir secara sistematis dan ilmiah. Pelajar di Indonesia berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab penuh atas tindakan mereka dan secara aktif berpartisipasi dalam upaya pemecahan masalah. Pelajar yang berpikir kritis pada dasarnya adalah siswa yang mahir yang senang belajar dan memperluas wawasan dan kemampuan peserta didik di berbagai mata pelajaran.

Elemen-elemen kunci dari bernalar kritis⁴⁹ adalah:

- a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Pelajar Indonesia menggunakan data kualitatif dan kuantitatif untuk memproses ide dan informasi. Pelajar mengidentifikasi dan mengklarifikasi konsep dan informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait, dan memproses informasi karena mereka ingin tahu. juga siap untuk memisahkan antara substansi data atau pemikiran dengan pemberi informasi. Mereka juga bersedia mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menantang keyakinan atau pendapat sendiri. Pelajar Indonesia

⁴⁸Widhy setyowati, *et.al.*, "Strategi Pendidikan Dasar untuk Menghadapi Tantangan Era Kurikulum Digital dengan Studi Empiris", dalam *Jurnal MENTARI: Manajemen Pendidikan dan Teknologi Informasi*, Vol.2 No.1, 2023, hal. 43-53

⁴⁹Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, Edisi 1, 2020, hal. 65-67

- dapat menggunakan informasi yang relevan dan akurat dari berbagai sumber untuk membuat keputusan yang tepat.
- b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran. Dengan menganalisis dan mengevaluasi ide dan informasi yang mereka terima, pelajar Indonesia membuat keputusan dan mengambil tindakan dengan bernalar sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah dan logis. Mereka mampu memberikan justifikasi yang relevan dan akurat untuk pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Akhirnya, mereka dapat mendukung kesimpulan atau pilihan mereka dengan berbagai argumen.
 - c. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Metakognisi, atau berpikir kritis tentang pemikiran sendiri, digunakan oleh pelajar Indonesia untuk mempertimbangkan bagaimana pemikiran mereka mengarah pada kesimpulan tertentu. Ia menyadari proses berpikirnya, pilihan-pilihan yang telah ia buat, serta perkembangan dan keterbatasan daya pikirnya. Sebagai hasilnya, ia menyadari bahwa ia mampu untuk terus mengembangkan kapasitasnya dengan terlibat dalam proses refleksi, melakukan upaya untuk meningkatkan strategi, dan tekun dalam mencoba berbagai pendekatan alternatif. Selain itu, jika bukti-bukti yang ada bertentangan dengan pendapat atau keyakinan pribadinya, ia bersedia untuk mengubahnya.

Tabel 2.2
Tabel Alur Perkembangan Dimensi Bernalar Kritis

Sub-Elemen	Di Akhir Fase A (Kelas 1-2, usia 6-8 tahun) pelajar	Di Akhir Fase B (Kelas 3-4, usia 8- 10 tahun) pelajar	Di Akhir Fase C (Kelas 5-6, usia 10- 12 tahun) pelajar
Elemen Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi			
Mengajukan pertanyaan	Mengajukan pertanyaan untuk menjawab rasa ingin tahu dan mengidentifikasi masalah tentang dirinya dan lingkungan sekitar	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	Mengajukan pertanyaan untuk menjawab rasa ingin tahu dan mengidentifikasi masalah tentang dirinya dan lingkungan sekitar
Mengidentifikasi, Mengklarifikasi,	Mengidentifikasi dan	Mengumpulkan, mengklasifikasikan	Mengumpulkan, mengklasifikasikan,

Sub-Elemen	Di Akhir Fase A (Kelas 1-2, usia 6-8 tahun) pelajar	Di Akhir Fase B (Kelas 3-4, usia 8- 10 tahun) pelajar	Di Akhir Fase C (Kelas 5-6, usia 10- 12 tahun) pelajar
mengolah informasi dan gagasan	mengolah informasi dan gagasan	an, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber.	membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa.
Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya			
	Melakukan penalaran konkrit dan memberikan alasan dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan	Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan
Elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir			
Reflecting and evaluate his thinking yourself	Mengajukan pertanyaan untuk menjawab rasa ingin tahu dan untuk mengidentifikasi	mengkomunikasikan isi pemikiran dan menjelaskan mengapa memikirkannya.	Memberikan bukti untuk mendukung pandangannya, dan memahami kemungkinan kecenderungan dalam penalarannya sendiri

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020

7. Pendidikan Kreatif

Berkat daya kreativitas atau daya cipta manusia telah memunculkan penemuan-penemuan baru dalam berbagai bidang ilmu dan teknologi, serta semua bidang usaha manusia lainnya. Sebab itu, ditinjau dari aspek kehidupan mana pun, kebutuhan akan pengembangan kreativitas individu sangatlah penting.⁵⁰ Manusia kreatif menurut Webster dalam Wahyu Purhantara, *creativity is the ability to bring something new into existence.*

⁵⁰ Arifatun Ni'mah dan Sukartono, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Peserta Didik di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 6 No. 2, 2022, hal. 173-179

Kalimat yang disampaikan oleh Webster ini mengandung makna bahwa manusia kreatif adalah manusia yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu, menjadikan sesuatu dari tidak ada menjadi ada, menciptakan bentuk baru, serta menghasilkan sesuatu melalui daya imajinasi.⁵¹ Pembelajaran kreatif merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk membangun pengetahuan awal yang dimiliki dari suatu konsep atau masalah yang sedang dikaji, kemudian mendorong siswa mencari dan menemukan jawaban dari pengetahuan maupun pengalaman langsung sehingga menghasilkan sesuatu yang baru atau re-kreasi sebagai hasil dari pemahamannya. Pembelajaran kreatif mengarahkan siswa untuk berpikir kreatif, membentuk sikap tanggung jawab dan kerjasama dalam pembelajaran yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok.⁵²

Peserta didik belajar dengan cara yang kreatif. Peserta didik menyesuaikan dan menghasilkan sesuatu yang unik, signifikan, bernilai, dan efektif. Keunikan, signifikansi, kegunaan, dan dampak ini dapat berupa hal-hal yang hanya bersifat pribadi bagi individu tersebut atau yang berdampak lebih luas bagi orang lain dan lingkungan. Seorang pelajar yang kreatif menggunakan pikiran kreatif dan pengalamannya tanpa hambatan dalam berkarya untuk mengembangkan diri, melacak kepuasan, dan mengatasi berbagai masalah. Peserta didik mampu menghargai keindahan dan memanfaatkan sumber daya alam dan keanekaragaman budaya di lingkungannya untuk mengubah atau menciptakan sesuatu. Peserta didik juga cenderung berani mengambil risiko ketika menciptakan dan memperbaiki sesuatu dan selalu berusaha untuk mengubah idenya menjadi tindakan atau karya yang nyata.

Dengan memahami dan mengekspresikan perasaan peserta didik, merefleksikan diri, dan terlibat dalam pemikiran kreatif, maka pelajar Indonesia mengembangkan kemampuan kreatifnya. Berpikir kreatif adalah cara berpikir yang memunculkan pertanyaan dan ide baru, menguji berbagai pilihan, mengevaluasi ide dengan imajinasi, dan fleksibel. Agar pelajar Indonesia dapat berkembang menjadi individu yang kreatif, keluarga, pendidik, dan sekolah memainkan peran penting dalam mendorong peserta didik untuk menggunakan keterampilan berpikir kreatif peserta didik secara maksimal.

Pelajar Indonesia yang kreatif memiliki kepekaan yang tinggi dalam memecahkan masalah. Pelajar Indonesia mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan kreatif ketika dihadapkan pada kondisi dan keadaan yang

⁵¹ Wahyu Puhantara, "Menciptakan Organisasi Yang Kreatif", dalam *Jurnal Economia*, Vol. 8, No. 2, 2012, hal. 115

⁵² Ismail, "Pengembangan Sistem Pembelajaran Kreatif, Inovatif dan Produktif Bagi Guru dalam Meningkatkan Kompetensi", dalam *Jurnal Serambi PTK*, Vol. VIII, No. 5 Oktober 2021, hal. 481

berubah-ubah berkat kepekaan ini, serta mengidentifikasi dan menghasilkan strategi alternatif ketika pendekatannya sendiri gagal. Pelajar Indonesia menggunakan kreativitas untuk mengekspresikan diri, tumbuh sebagai individu, dan menghadapi berbagai rintangan seperti dunia yang berubah dengan cepat dan kerentanan yang merepresentasikan hal-hal yang akan datang. Dilengkapi dengan kapasitas inventif, peserta didik dapat menjawab hal-hal baru tanpa henti, melakukan hal-hal yang menarik dan memuaskan mereka, dan dapat mengatasi berbagai masalah, yang muncul sebagai manusia yang sangat percaya diri dan termotivasi untuk mengatasi semua rintangan.

Peserta didik yang kreatif memandang kegagalan satu langkah maju untuk mendekati kesuksesan. Peserta didik melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh serta berkembang.⁵³ Ketika peserta didik gagal, ide kreatifnya akan mulai muncul untuk mencapai celah baru agar berhasil. Peserta didik yang kreatif tidak pernah berhenti mencoba dan mencoba. Sekalipun peserta didik mengalami kegagalan, maka peserta didik selalu melihat ada jalan lain yang bisa untuk dicoba demi kesuksesan.⁵⁴

Komponen penting dari kreatif⁵⁵ adalah:

- a. Membuat ide yang unik. Pelajar yang memiliki kreativitas menghasilkan konsep-konsep yang orisinal. Konsep-konsep ini berkisar dari ungkapan perasaan dan pikiran yang lugas hingga konsep yang lebih bernuansa. Perasaan dan emosi, serta pengalaman hidup dan pengetahuan siswa, semuanya merupakan faktor penting dalam pengembangan ide-ide ini. Peserta didik yang kreatif dapat berpikir kreatif dengan mengajukan dan mengklarifikasi pertanyaan, melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, menghubungkan ide-ide, menempatkan ide-ide baru ke dalam konteks untuk memecahkan masalah, dan menghasilkan solusi yang berbeda.
- b. Menciptakan tindakan dan karya orisinal. Pelajar kreatif menciptakan karya dan tindakan orisinal dalam bentuk keluaran digital, realitas virtual, representasi kompleks, gambar, dan desain, serta pertunjukan. Pelajar kreatif menghasilkan karya dan melakukan tindakan berdasarkan apa yang bagaimana mereka mempengaruhi lingkungan di sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif sering kali mengambil risiko saat membuat karya dan kegiatan.

⁵³ Heri Solehudin Atmawidjaja, *Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*, Jawa Barat: PRCI, 2023, hal. 39

⁵⁴ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk Paud dan Sekolah*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017, hal. 125.

⁵⁵ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, Edisi 1*, 2020, hal. 70-71.

- c. Mampu berpikir dengan cara yang berbeda dan menghasilkan solusi yang berbeda untuk sebuah masalah. Seorang pelajar yang kreatif mampu berpikir secara kreatif dan cepat untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan masalah. Pelajar kreatif dapat mengambil keputusan ketika dihadapkan pada beberapa pilihan untuk mengatasi masalah. Selain itu, pelajar kreatif juga siap untuk membedakan, memikirkan pemikiran inovatifnya, dan menemukan pengaturan pilihan ketika metodologinya tidak berhasil. Terakhir, ketika dihadapkan pada keadaan yang berubah-ubah, pelajar yang kreatif mampu bereksperimen secara kreatif dengan berbagai pilihan.

Tabel 2.3
Tabel Alur Perkembangan Bernalar Kreatif

Sub-Elemen	Di Akhir Fase A (Kelas 1-2, usia 6-8 tahun) pelajar	Di Akhir Fase B (Kelas 3-4, usia 8-10 tahun) pelajar	Di Akhir Fase C (Kelas 5-6, usia 10-12 tahun) pelajar
Elemen Menghasilkan Gagasan yang Orisinal			
	Menggabungkan beberapa ide menjadi sebuah konsep atau ide kreatif yang signifikan untuk mengekspresikan pertimbangan dan juga perasaan	Memunculkan konsep kreatif baru dari beberapa pemikiran yang unik sebagai demonstrasi pertimbangan dan juga perasaan.	Mengembangkan gagasan untuk menciptakan kombinasi baru. inovatif dan kreatif untuk mengekspresikan pikiran serta perasaan
Elemen Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinal			
	Melihat dan mengekspresikan pertimbangan serta emosi dalam gaya kerja dan/atau gerakan dan mengakui tindakan dan karya yang dihasilkan	Melihat dan mengekspresikan pertimbangan serta perasaan sesuai dengan kebutuhan dan kesukaannya sebagai hasil dari suatu karya baik gerakan dan mengapresiasi tindakan dan karya yang dihasilkan	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi dan mengkritik karya dan tindakan yang dihasilkan
Elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan			

Sub-Elemen	Di Akhir Fase A (Kelas 1-2, usia 6-8 tahun) pelajar	Di Akhir Fase B (Kelas 3-4, usia 8-10 tahun) pelajar	Di Akhir Fase C (Kelas 5-6, usia 10-12 tahun) pelajar
	Mengidentifikasi gagasan-gagasan kreatif untuk menghadapi situasi dan permasalahan.	Membandingkan gagasan-gagasan kreatif untuk menghadapi situasi dan permasalahan.	berupaya mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambil tidak berhasil berdasarkan identifikasi terhadap situasi

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia . 2020

8. Pendidikan Gotong Royong

Masyarakat Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sengaja agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, efektif, dan efisien.⁵⁶ Keadilan, rasa hormat kepada orang lain, dapat diandalkan, tanggung jawab, kepedulian, kasih sayang, dan kemurahan hati merupakan dasar dari kemampuan ini.⁵⁷ Hal ini juga didasarkan pada prinsip demokrasi Pancasila

Kemahiran gotong royong pelajar Indonesia menginspirasinya untuk berkerjasama dengan peserta didik lain untuk mempertimbangkan dan secara aktif bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan komunitasnya. Gotong royong adalah kegiatan kelompok sukarela yang memastikan pekerjaan berjalan lancar.⁵⁸ Peserta didik juga memahami bahwa kesejahteraannya sendiri tidak terwujud tanpa bantuan orang lain. Kemahiran berkolaborasi para pelajar Indonesia memperlihatkan bahwa peserta didik perhatian dengan lingkungan sekitar dan ingin membantu sesama di komunitas peserta didik untuk meringankan beban satu sama lain dan meningkatkan kualitas hidup peserta didik.

⁵⁶ Palisa Aulia Dewanti, *et.al.*, “Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation)”, dalam *Pancasila and Civic Education Journal*, Vol. 2, No. 1, 2023, hal. 15-22

⁵⁷ Fadjarini Sulistyowati, “Gotong Royong sebagai Wujud Perilaku Prososial dalam Mendorong Keberdayaan Masyarakat Melawan Covid-19”, dalam *Jurnal Masyarakat dan Desa*, Vol. 1, No. 1, 2021, hal. 4

⁵⁸ Pramudyasari Nur Bintari dan Cecep Darmawan, “Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong”, dalam *Jurnal Pendidik. Ilmu Sos*, Vol. 25 No.1, 2016, hal. 57-75

Peserta didik sadar bahwa peserta didik harus berpartisipasi, berkolaborasi, dan mendukung satu sama lain dalam berbagai kegiatan yang berkontribusi pada kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat secara keseluruhan. Dalam lingkungan pendidikan, prinsip yang paling penting adalah gotong royong, yang harus ditekankan sesegera mungkin.⁵⁹ karena menanamkan semangat gotong royong pada siswa adalah bagian penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk masa depan. Karena gotong royong memainkan peran penting, maka harus ditanamkan sejak dini di keluarga, masyarakat, dan sekolah. Prinsip etika gotong royong harus ditanamkan sejak dini.⁶⁰ Untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai guru di sekolah, guru harus berulang kali menginstruksikan siswa untuk menyelesaikan pekerjaan peserta didik tepat waktu. Guru selalu menekankan hal ini kepada para siswanya.

Peserta didik memahami bahwa tindakannya akan berdampak pada orang lain karena peserta didik sadar bahwa manusia tidak hidup dalam isolasi dan hanya dapat berkembang dalam lingkungan sosial dengan orang lain. Pelajar Indonesia menyeimbangkan antara hak dan kewajiban dengan mengutamakan kewajiban di atas hak dan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Pelajar Indonesia juga memahami bahwa manusia hanya dapat berkembang jika peserta didik saling berbagi dengan orang lain. Pelajar Indonesia mampu menjaga hubungan yang positif dan beradaptasi dengan masyarakat. Pelajar Indonesia juga sadar akan perannya dalam pembangunan berkelanjutan dan mampu serta mau berpartisipasi dalam pembangunan berkelanjutan demi kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pelajar Indonesia berusaha untuk terus berkontribusi kepada bangsa dan masyarakat dengan kesadaran ini.

Pelajar Indonesia ini selalu berusaha untuk melihat kelebihan setiap orang di sekitarnya, yang dapat menguntungkan kedua belah pihak, didorong oleh kemauannya untuk berkolaborasi. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan relasional yang baik, secara konsisten berusaha untuk mencegah pertengkaran, dan tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Pelajar Indonesia berusaha mencapai kesepakatan dengan pihak-pihak yang berseberangan. Pelajar Indonesia mencari hal-hal yang dapat didamaikan dan digabungkan dari pihak-pihak yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, daripada berdiskusi atau berselisih paham mengenai isu-isu yang tidak penting. Pelajar Indonesia juga tidak membesar-besarkan sesuatu dan berusaha menempatkan segala sesuatu pada tempat yang seharusnya dan

⁵⁹Titin Sunaryati, "Menerapkan Sikap Gotong Royong Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9 No. 24, 2023, hal. 819-822

⁶⁰ Kintan Vindria Salsabila, *et.al.*, "Analisis Karakter Gotong Royong Sebagai Penguatan Jati Diri Bangsa Pada Animasi Adit Dan Sopo Jarwo", *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, Vol.1, No.3, 2023, hal. 39-50

memecah belah. Adapun sikap saling menghormati, kerja bersama, menaati keputusan, usaha yang disengaja untuk mencapai mufakat, saling membantu, solidaritas yang tinggi, empati, ketidaksukaan terhadap diskriminasi dan kekerasan, serta kerelaan untuk berkorban merupakan perwujudan nilai gotong royong.⁶¹

Pelajar Indonesia menghargai pencapaian dan kontribusi orang lain. Pelajar Indonesia menghargai pilihan-pilihan secara keseluruhan dan berusaha untuk mengejar pilihan melalui pemikiran untuk mencapai kesepakatan. Pelajar Indonesia percaya pada tujuan yang jujur dari orang lain dan menghindari prasangka. Pelajar Indonesia juga berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan, mematuhi kesepakatan mereka, saling percaya, bersedia untuk menyerah, melayani, dan menerima layanan dari orang lain, dan semua faktor ini berkontribusi pada pemeliharaan persatuan internal Indonesia oleh para pelajar.

Komponen penting dari bergotong-royong⁶² adalah:

a. Kerja sama.

Peserta didik Indonesia memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, berkolaborasi secara efektif, dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Dengan mempertimbangkan berbagai latar belakang setiap anggota kelompok, peserta didik terampil bekerja sama dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Selama proses bekerja sama, peserta didik mampu merumuskan tujuan bersama, memeriksa tujuan yang ada, dan mengevaluasi tujuan tersebut. Peserta didik juga memiliki kemampuan komunikasi, seperti kemampuan untuk menyampaikan ide dan pesan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif dan kritis. Pelajar Indonesia juga menyadari bahwa manusia memiliki hubungan yang baik satu sama lain. Dengan kesadaran ini, pelajar Indonesia berkontribusi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Pelajar Indonesia menyelesaikan tugas yang dialokasikan sebaik yang diharapkan dan menghargai upaya yang dilakukan oleh individu yang berbeda dari kelompoknya.

b. Perhatian

Peserta didik Indonesia sadar dan proaktif terhadap kondisi sosial dan fisik. Dalam rangka memperbaiki kondisi, peserta didik responsif terhadap lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan. Pelajar Indonesia

⁶¹ Rimadhani Khusnul Hayati dan Arief Cahyo Utomo, "Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 4, 2022, hal. 6419 - 6427

⁶² Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, Edisi 1 2020, hal. 70-71

berempati dengan orang lain, memahami sudut pandang, dan membina hubungan dengan orang-orang dari berbagai budaya, yang semuanya berkontribusi pada keragaman global. Pelajar Indonesia memiliki kepekaan sosial yang tinggi sehingga dapat memahami alasan mengapa orang lain merespons dengan cara tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Pelajar Indonesia memahami dan menghargai iklim sosialnya, dan menciptakan situasi sosial yang sesuai dengan kebutuhan yang berbeda dan mencapai tujuan.

c. Berbagi

Peserta didik Indonesia mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang menekankan pada penggunaan sumber daya dan ruang bersama secara sehat di masyarakat dan memiliki kapasitas untuk berbagi, yaitu memberi dan menerima segala sesuatu yang penting bagi kehidupan pribadi dan kolektif. Melalui kapasitas untuk berbagi, peserta didik mampu dan dapat memberi dan menerima hal-hal yang dipandang penting kepada/dari rekan-rekannya, individu-individu di lingkungannya, dan lingkungan yang lebih luas. Pelajar Indonesia berusaha, baik atas nama dirinya sendiri maupun kelompok yang menjadi bagian darinya, untuk memberi kepada yang membutuhkan di lingkungannya maupun di komunitas yang lebih luas (nasional dan internasional). Berikut adalah Tabel Alur Perkembangan Dimensi Bergotong Royong⁶³

Tabel 2.4
Tabel Alur Perkembangan Dimensi Bergotong Royong

Sub-Elemen	Di Akhir Fase A (Kelas 1-2, usia 6-8 tahun) pelajar	Di Akhir Fase B (Kelas 3-4, usia 8-10 tahun) pelajar	Di Akhir Fase C (Kelas 5-6, usia 10-12 tahun) pelajar
Elemen Kolaborasi			
Kerjasama	Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dengan menerima dan memenuhi tugas dan peran yang diberikan oleh kelompok.	Lakukan hal-hal yang sejalan dengan tujuan dan harapan kelompok.	Untuk mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar (di sekolah dan di rumah), tunjukkan harapan positif terhadap orang lain.
kolaborasi untuk mencapai tujuan	Mempelajari informasi sederhana	Mengenali informasi yang diperjelas	Mengenali informasi dari berbagai tempat

⁶³ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, Edisi 1, 2020, hal. 45-49

Sub-Elemen	Di Akhir Fase A (Kelas 1-2, usia 6-8 tahun) pelajar	Di Akhir Fase B (Kelas 3-4, usia 8-10 tahun) pelajar	Di Akhir Fase C (Kelas 5-6, usia 10-12 tahun) pelajar
bersama	dari orang lain dan menjelaskan informasi sederhana dengan kata-kata sendiri.	(ekspresi ide, sentimen, dan isu) orang lain, dan menyampaikan informasi yang akurat secara akurat dengan menggunakan berbagai media dan simbol	dan mengirimkan pesan yang dibuat dengan berbagai simbol dan media dengan sukses kepada orang lain serta untuk mencapai tujuan bersama
Koordinasi Sosial	Melaksanakan aktivitas kelompok sesuai dengan kesepakatan dan mengingatkan satu sama lain akan keberadaan kesepakatan tersebut	Mengetahui bahwa dirinya memainkan peran alternatif, yaitu posisi yang berbeda dari orang lain, termasuk teman, dan menyadari dampak dari peran tersebut terhadap pencapaian tujuan.	Menyelaraskan tindakannya sesuai dengan fungsinya dan mempertimbangkan tanggung jawab orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
Elemen kepedulian			
Beradaptasi dengan lingkungan sosial	Bersikap peka dan bersyukur di masyarakat, lalu lakukan tugas rutin. untuk berkomunikasi dengan orang lain.	Peka dan menghargai individu di area tersebut, kemudian memilih hal-hal yang harus dilakukan menjaga koherensi dalam lingkungan sosial dengan kelompok	Menerima iklim sosial yang sesuai dengan persyaratan pekerjaan sosialnya dan menjaga koherensi dalam hubungannya dengan orang lain.
Kearifan Sosial	Mengenali berbagai respon dari orang lain di lingkungan sekitar dan penyebabnya	Pelajari berbagai alasan orang lain memberikan tanggapan khusus.	Menerapkan informasi tentang berbagai tanggapan orang lain yang berbeda dan alasannya terkait dengan keluarga, sekolah, dan perkenalan dengan teman sebaya.
Elemen Berbagi			
	menyumbangkan dan menerima barang-barang yang dianggap berharga	Menerima hal-hal yang penting dan berguna dari orang-orang di daerah	Hal-hal yang dianggap penting dan berharga bagi/dari orang-orang di

Sub-Elemen	Di Akhir Fase A (Kelas 1-2, usia 6-8 tahun) pelajar	Di Akhir Fase B (Kelas 3-4, usia 8-10 tahun) pelajar	Di Akhir Fase C (Kelas 5-6, usia 10-12 tahun) pelajar
	dan penting oleh orang-orang di lingkungan sekitar	sekitar baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal	lingkungan yang lebih luas, baik yang sudah ada maupun yang belum diketahui.

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020

9. Pendidikan Berkebhinekaan Global

Karena keberagamannya, Indonesia disebut sebagai bangsa yang majemuk.⁶⁴ Keanekaragaman ini meliputi berbagai macam etnis, budaya, dan adat istiadat. Masyarakat Indonesia juga berasal dari beragam latar belakang. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk karena alasan ini. Sebagai bagian dari keragaman ini, pelajar Indonesia menyadari bahwa keragaman adalah hal yang tidak dapat dihindari.⁶⁵ Dalam upaya menanamkan rasa hormat kepada orang lain dan mencegah mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Pelajar Indonesia mempertahankan budaya bangsa, budaya lokal, dan identitas. Mereka juga mempertahankan sikap terbuka ketika berinteraksi dengan budaya lain.⁶⁶ Pelajar Indonesia memahami bahwa kebhinekaan global adalah sumber daya yang penting untuk hidup dengan tenang dengan orang lain di dunia yang saling terhubung, baik secara langsung maupun online.

Toleransi terhadap perbedaan dan penghargaan terhadap keragaman adalah dasar dari keragaman global. Hal ini berarti pelajar Indonesia mampu menerima perbedaan tanpa menghakimi atau merasa lebih unggul dari kelompok lain. Tidak hanya dalam kerangka berpikir Indonesia sebagai bangsa, namun juga dalam skala dunia. Pelajar Indonesia didorong untuk menjadi nasionalis, melestarikan budaya luhur, lokal, dan identitas mereka, di satu pihak, dan terlibat dalam pertukaran budaya serta keterbukaan pikiran di seluruh dunia, di sisi pihak lain. Demi kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh dunia serta keberlanjutan kehidupan di masa depan, interaksi ini dilakukan

⁶⁴Dadang Sudiadi, "Menuju Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat yang Majemuk, dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol.5 No.1, 2009, hal.33-42

⁶⁵Dini Irawati, *et.al.*, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal.1238

⁶⁶Rahma Tanisa, "Guru Harus Tahu Hakikat dan Makna Profil Pelajar Pancasila", Dalam <https://naikpangkat.com/guru-harus-tahu-hakikat-dan-makna-profil-pelajar-pancasila/2/>, Diakses 15 Juni 2023

dengan kesetaraan dan rasa hormat. Pelajar Indonesia akan dapat berpartisipasi aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil, demokratis, inklusif, dan berkelanjutan sebagai hasil dari paparan mereka terhadap keragaman, serta menghindari prasangka, stereotip, perundungan, intoleransi, dan kekerasan terhadap berbagai kelompok dan budaya. Berikutnya adalah komponen penting dari keragaman di seluruh dunia: Mengetahui dan mengenai masyarakat, korespondensi dan kolaborasi antarbudaya, refleksi dan kewajiban terkait pengalaman keberagaman, dan hak-hak sipil. Pemahaman dan penghormatan terhadap budaya, kapasitas untuk berkomunikasi dengan orang lain lintas budaya, dan refleksi serta tanggung jawab terhadap keragaman merupakan komponen penting dari kebhinekaan global.⁶⁷

⁶⁷ Inspektorat Jenderal Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “Profil Pelajar Pancasila: Menggali Makna, Manfaat dan Implementasinya”, Dalam <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/>, Diakses 15 Juni 2023

BAB III

KAJIAN TEORETIS PEMBELAJARAN HUMANISTIK

Bab ini menjelaskan berbagai temuan terkait pembelajaran humanistik sebagai suatu pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini dipilih untuk menganalisis praktik Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran humanistik jenjang Sekolah Dasar.

A. Definisi Humanisme

Humanisme adalah rangkaian dalam Pendidikan yang termasuk kelompok modern dengan akar kata dari human artinya adalah manusia, ditambah dengan isme yaitu pemahaman dan aliran pemikiran.¹ Berarti humanisme adalah aliran Pendidikan yang menekankan kepada penghargaan tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam seluruh proses pendidikannya.² Karena guru, peserta didik, wali murid kemudian pimpinan, kepala sekolah dan rector itu tidak lain adalah manusia. Dan manusia itu adalah makhluk yang dapat mendidik atau didik, oleh karena itu perlu ada nilai-nilai kemanusiaan atau humanisme.³ Pendidikan harus humanis memberikan, menghargai kemanusiaan. Sebaliknya Pendidikan yang anti kemanusiaan itu berarti ada pelecehan terhadap hak-hak manusia, ada penggaran HAM, juga ada kekerasan dalam Pendidikan. Kenyataannya dalam praktik Pendidikan

¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 295.

²Nur Zaini, "Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar", dalam Karangan: *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, Vol. 01, No. 01, 2019, hal. 62-72.

³Harold H. Titus, *et.al.*, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hal. 308.

kita dan juga Pendidikan di negara lain banyak terjadi perilaku yang tidak manusiawi seperti tawuran antar geng pelajar, misalnya pergaulan ketersinggungan menyebabkan jatuhnya korban. Maka peristiwa tawuran tadi, menunjukkan bahwa dalam proses Pendidikan,

Definisi humanisme dapat dikaji melalui perspektif humanistik. Perspektif tersebut mengkaji tentang kepribadian yang menekankan pada kualitas individual. Adapun kualitas individual yang dimaksud adalah kesejahteraan dan penggunaan kreatifitas untuk memberi manfaat bagi orang lain, serta kondisi relasional berupa perkembangan kesehatan individual.⁴ Selain itu, humanisme dapat didefinisikan dalam beberapa cara. Pete Hegseth, seorang fundamentalis, dalam bukunya *Battle For The American Mind*, mendefinisikan humanis sebagai seorang yang tidak mengutip Bibel atau firman Tuhan sebagai otoritas semua subyek.⁵ Tetapi humanis menurut “*The American Humanist Association*” adalah seseorang yang menggunakan metode ilmiah dan demokrasi dalam memecahkan persoalan-persoalan dan problematika praktis dalam memahami alam dimana kita hidup. Alam demokrasi dan metode ilmiah adalah fleksibel, demikian Paul Kurtz menekankan hal ini dalam beberapa bukunya seperti *In Defence Of Secular Humanism*.

Sejak awal, psikologi humanistik telah menjadi “campuran beragam aliran yaitu sekuler, teistik, individualistis, dan komunalistik”⁶ maupun dalam bidang psikologi humanistik. Psikolog humanistik dapat dilihat dari berbagai visi psikologi sebagai eksplorasi holistik dan fenomenologis. Proses psikologi humanistik secara organik meningkatkan kesehatan dan pertumbuhan psikologis sesuai dengan kebutuhan melalui potensi bawaan manusia. Pendekatan non-eksklusif seperti ini merupakan tatanan yang lebih disukai “untuk menjaga segala sesuatunya tetap terbuka dan fleksibel,⁷ dengan tujuan revisi dan elaborasi terus-menerus atau “membangun dirinya sendiri secara baru untuk setiap generasi”.⁸ Psikologi humanistik kontemporer adalah “hasil gabungan” dari tiga ontologi:

1. Psikologi eksistensial – yang menekankan kebebasan yang menekankan pada, refleksi pengalaman (termasuk fenomenologi), dan tanggung jawab.

⁴Andrew M. Bland and Eugene M. DeRobertis “Encyclopedia of Personality and Individual Difference”, dalam *Humanistic Perspective Journal*, Vol 1. 2019, hal 1-19

⁵Pete Hegseth, *Battle For The American Mind*, Harper Collins: United States, 2022, hal. 94

⁶Schneider Kirk J., *et.al.*, *Handbook of Humanistic Psychology*, Los Angeles: Sage, 2015, hal.13

⁷Charlotte Bühler, “Basic Theoretical Concepts Of Humanistic Psychology”, dalam *American Psychologist Journal*, Vol. 26, 1971, hal.378–386.

⁸Criswell, E. A “Challenge To Humanistic Psychology In The 21st Century”, dalam *Journal of Humanistic Psychology*, Vol.43, 2003, hal. 42–52

2. Psikologi transpersonal – yang menekankan spiritualitas, transendensi, welas asih dan aksi sosial
3. Psikologi konstruktivis – yang menonjolkan budaya, kesadaran politik, dan personal.

Dengan menggabungkan asumsi-asumsi ini, perspektif humanistik dirangkum menjadi lima anggapan dasar yang mendasari setiap terbitan *Journal of Humanistic Psychology* sebagai berikut:⁹

1. Sebagai manusia, mereka tidak dapat direduksi menjadi komponen-komponen.
2. Memiliki keberadaan dalam konteks kemanusiaan yang unik, serta dalam ekologi kosmis.
3. Sadar dan menjadi sadar – yaitu, mereka sadar. Kesadaran manusia selalu mencakup kesadaran akan diri sendiri di dalamnya konteks orang lain.
4. Memiliki kemampuan untuk membuat pilihan dan, dengan itu manusia memiliki tanggung jawab.
5. Bersengaja, membidik tujuan, menyadari bahwa tujuan tersebut menyebabkan kejadian di masa depan, dan mencari makna, nilai, dan kreativitas.

Gagasan bahwa tujuan hidup adalah untuk mencapai sesuatu yang diyakini dan menciptakan sesuatu yang dapat hidup lebih lama dari diri sendiri dianut oleh semua psikolog humanistik.¹⁰

B. Sejarah Humanisme

1. Humanisme di Dunia Barat

Humanisme adalah pandangan bahwa kehidupan manusia memiliki nilai inheren yang tak ternilai dan bahwa tugas kita adalah mengembangkan potensi kita yang sejati dan membangun dunia yang lebih baik bagi semua orang.¹¹ Ini berarti menempatkan nilai pada keberagaman, persamaan dan kebebasan individu dalam sebuah masyarakat. Dalam humanisme, manusia dianggap sebagai subjek bukan objek dari kepentingan sosial dan politik, sehingga memberi kebebasan pada individu untuk mengejar potensi mereka sendiri. Ini mendorong pemikiran kritis, inovatif, dan kreativitas dalam mencari solusi bagi tantangan dunia saat ini. Dengan demikian, humanisme dalam pendidikan dimana tujuannya adalah untuk membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan kekuatan dan potensi mereka, bukan hanya

⁹ Christopher M. Aanstoos, “The Relevance of Humanistic Psychology”, dalam *Journal of Humanistic Psychology*, Vol. 43, 2003, hal. 121

¹⁰ Kirk J. Schneider, *et.al.*, *The Handbook Of Humanistic Psychology: Theory, Research and Practice*, Los Angeles: Sage Publication Ltd, 2015, hal. 57.

¹¹ Saifullah Idris dan Tabrani. ZA, “Realitas Konsep Pendidikan Humanisme, dalam Konteks Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 2 No. 2, 2014, hal. 96-113.

memberikan pengetahuan dan keterampilan. Sebagai hasil dari nilai-nilai ini, manusia dapat hidup dalam masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan penuh kasih sayang.¹² Humanisme mengajarkan bahwa kehidupan manusia memiliki nilai inheren dan bahwa tugas kita adalah untuk membantu mencapai potensi kita yang sejati dan membangun dunia yang lebih baik bagi semua orang dalam sebuah Masyarakat.

Humanisme tumbuh dalam bentuk Renaisans di Italia pada abad keempat belas, seperti keadaan yang mendorong revolusi Industri dan reformasi di Eropa. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kaum intelektual lebih banyak berurusan dengan masalah-masalah spesifik tentang manusia daripada dogma-dogma agama Gereja. Faktanya adalah bahwa gereja telah mengambil posisi yang sangat penting pada saat itu, dan kelas penguasa yang egois telah menegaskan teori hak ilahi. Humanisme Renaisans memusatkan perhatian pada masalah-masalah nyata manusia dan bukan pada keberadaan supranatural.¹³ Istilah ini pertama kali menjadi terkenal pada masa Renaisans pada abad ke-14 hingga ke-17 ketika ditemukan bahwa para filsuf dan penulis zaman dahulu bisa memberikan inspirasi dan informasi yang sama mengenai nilai-nilai yang digunakan untuk menghayati seperti halnya teks-teks suci agama yang sudah mapan. Kajian 'humaniora' yang diresmikan pada saat itu masih mendasari gagasan tradisional universitas sebagai pusat pendidikan tinggi. Namun saat ini, istilah tersebut sering dikaitkan dengan bentuk sekularisme militan yang sepenuhnya menolak agama, mistisisme, dan hal-hal suci¹⁴

Kaum humanis sekuler dari kelompok ini sering kali menentang pengajaran agama di sekolah, dan membela sains melawan kreasionis dan dogmatis agama lainnya. Namun, tidak semua bentuk humanisme modern bersifat polemik seperti ini. Ada juga bentuk psikologi dan psikoterapi yang menggambarkan dirinya sebagai 'humanistik'. Menggambarkan dirinya sebagai 'kekuatan ketiga' dalam psikologi di samping behaviorisme dan psikoanalisis, psikologi humanistik sepenuhnya mengakui otonomi individu dan upaya aktualisasi diri dalam kehidupan semua individu.¹⁵

Beberapa praktisinya, seperti Abraham Maslow, berperan penting dalam mengembangkan bidang 'psikologi transpersonal' yang 'berkaitan

¹² Nur Zaini, "Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar", dalam *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, Vol. 01, No. 01, 2019, hal. 62-72

¹³ Simanchala Pradhan dan Dr. Bhagwant Singh. "A comparative Study on Western Humanism & Indian Humanism". *Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* Volume 24, 2019, hal. 46-52

¹⁴ Richard Dawkins, *The God Delusion*. London: Transworld Publishers, 2006, hal. 101.

¹⁵ Association for Humanistic Psychology, "Humanistic Psychology Overview", dalam <http://www.ahpweb.org/aboutahp/whatis.html>, Diakses 4 April 2024.

dengan studi tentang tingkat tertinggi umat manusia yaitu potensi dengan pengakuan, pemahaman, dan realisasi kesatuan, spiritual, dan kesadaran transenden.¹⁶ Tujuan penulisan dalam bab ini bukanlah untuk mendeskripsikan gerakan-gerakan humanistik secara rinci. Juga tidak untuk memberikan narasi rinci tentang sejarah gagasan yang akan menjelaskan kemunculannya. Melainkan, tujuannya adalah untuk mengeksplorasi tema-tema tertentu dalam tradisi filsafat Barat yang menjadi landasan humanisme dalam berbagai bentuk. Setidaknya ada tiga tradisi humanism:¹⁷ Platonis, Aristotelian, dan Promethean. Tradisi-tradisi ini telah berkembang dan berbaaur sehingga menghasilkan wajah humanisme yang kompleks dan beraneka ragam saat ini. Yang pertama, tradisi Platonis melibatkan penolakan terhadap dunia untuk menemukan kebijaksanaan dan spiritualitas dalam alam metafisik. Bahkan dalam kasus di mana wilayah ini tidak mencakup entitas dan peristiwa keagamaan, ia mendalilkan kapasitas manusia yang abstrak dan ideal seperti kehendak bebas, akal sehat, dan hukum moral, dan mengharapkan terwujudnya cita-cita perfeksionis seperti pelepasan sepenuhnya dari penderitaan, kemurnian hati yang mutlak, ikatan cinta dengan tak terbatas, teori ilmiah yang tak terbantahkan tentang segalanya, kebulatan keyakinan dan nilai-nilai di seluruh dunia, perdamaian abadi, dan penghapusan total ketidakadilan di mana pun di dunia.

Konsep dan cita-cita ini bersifat Platonis karena merendahkan segala sesuatu yang tidak sempurna, dapat diubah, atau tidak pasti. Tradisi Aristotelian lebih kompleks. Ini menekankan perlunya untuk merasa betah di dunia dan bahagia dalam hidup bahkan saat kita merenungkan kenyataan mereka yang tidak dapat diubah. Ini berbicara tentang kesempurnaan umat manusia dan menunjukkan rasa hormat terhadap dunia yang dapat berubah, serta kondisi manusia yang rapuh, rentan, bisa salah, dan fana.²¹ Itu adalah tradisi Promethean, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap peradaban dan spiritualitas modern. Bagaimana sejarah ketiga tradisi ini berinteraksi dan saling mempengaruhi, dan bagaimana Prometheanisme muncul dengan penuh kemenangan, sangatlah menarik. Namun, dengan ditemukannya kembali peninggalan Yunani dan Romawi kuno pada masa Renaisans, terjadilah eksplorasi baru terhadap kondisi manusia dan cara kerja alam tanpa batasan otoritas alkitabiah dimulai oleh Petrarch (1304–1374) di bidang humaniora dan Galileo (1564–1642) di bidang ilmu alam¹⁸. Erasmus dari Rotterdam (1466–

¹⁶D.H. Lajoie dan Shapiro, S.I. "Definitions of transpersonal psychology: the first twentythree years", dalam *Journal Transpers Psychol*, Vol.24, 1992, hal.79-98.

¹⁷Paul Ricoeur, *Fallible Man: Philosophy of the Will*, New York: Fordham University Press, 1986, hal.112

¹⁸M. Heidegger, *Nur Noch Ein Gott Kann Uns Retten* (transl) as 'Only a God Can Save Us', Chicago: Precedent Publishing, hal. 45.

1536) menolak otoritas tradisi dan mempelajari Alkitab sebagai dokumen sejarah manusia. Puncak dari berbagai aliran pemikiran ini adalah pencerahan: sebuah gerakan yang ditafsirkan oleh filsuf terbesarnya, Immanuel Kant (1724–1804), sebagai pemberian izin kepada umat manusia, untuk pertama kalinya, untuk berpikir sendiri.

2. Humanisme di Dunia Islam

Tradisi humanistik cukup populer dalam Islam klasik, baik dalam tradisi teologis, filosofis, etis, hukum, atau sastra^{19,20}. Pernyataan Abu Hayyan al-Tauhid bahwa “Manusia telah menjadi masalah bagi manusia lainnya” (*ashkala-l-insan’ala-insan*) secara ringkas kalimat tersebut hendak menyampaikan pesan bahwa manusia telah menjadi fokus bagi ilmu filsafat, etika dan pendidikan dalam pemikiran umat Islam. Humanisme Islam setidaknya mengandung tiga ciri sentral yaitu pertama, mengakui keberadaan manusia dengan menyoroti manusia sebagai pelayan Tuhan di bumi. Manusia harus memiliki kesadaran akan Tuhan agar mampu menunaikan tugas mulia ini.

Kebenaran ini menjadikan antroposentrisme humanisme Islam menjadi lebih relatif dan menempatkannya pada tempat yang seharusnya. Menurut pemahaman Islam, manusia adalah makhluk hidup namun bukanlah penguasa absolut atas dunia atau ciptaan lain yang ada di dunia, melainkan hanya khalifah Tuhan di bumi. Hampir semua nilai-nilai yang diterima oleh humanisme Islam adalah nilai-nilai kemanusiaan yang umum, seperti kebebasan, keadilan, perdamaian, hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat, solidaritas, toleransi, dan lain-lain. Kedua, humanisme Islam memberikan harapan kepada manusia untuk mencapai kesempurnaan dalam hidup ini. Kesempurnaan manusia hanya dapat dicapai melalui integrasinya dengan masyarakat, dengan berpedoman pada agama. Dengan kata lain, dimensi sosial merupakan bagian integral dari cita-cita humanistik di mana daya nalar, akuntabilitas etis, spiritual dan kebebasan manusia berada di dalamnya. Kesempurnaan manusia mencakup kecintaan pada kemanusiaan yang sama, penghormatan terhadap kesejahteraan dan kehidupan manusia, dan penekanan pada kekuatan penalaran dan akuntabilitas etis. Ketiga, humanisme Islam mengajarkan bahwa pengembangan orang yang berbudi luhur dimungkinkan melalui penggunaan berbagai cabang ilmu pengetahuan.²¹

¹⁹ Marcel André Boisard, *Humanism in Islam*, Indianapolis, IN: American Trust Publications, 1988, hal. 47

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Agama kemanusiaan*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2003, hal.32

²¹ Yushinta Eka Farida, “Humanisme dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 12. No. 1, 2015, hal. 109

Moralitas obyektif yang ditanamkan Tuhan dalam diri manusia sangat penting bagi mereka untuk memperoleh aktualisasi diri. Ada penekanan pada pemeliharaan integritas moral-etika melalui perolehan pengetahuan, pelatihan dan sosialisasi. Istilah humanisme mungkin mempunyai makna paralel dalam konsep adab. Awalnya berkaitan dengan aturan perilaku dan adat istiadat yang diwarisi dari nenek moyang, adab kemudian mengambil makna “aturan perilaku yang etis dan praktis” sejak abad ke-8 dan seterusnya.²²

Menurut humanis Muslim al-Jahiz, adab pada dasarnya merujuk pada “sistem pendidikan total seorang Muslim berbudaya yang menjadikan seluruh dunia sebagai objek keingintahuan dan pengetahuan”²³ Tradisi adab Islam klasik merupakan simbol humanisme Islam yang berkembang pada abad ke-8 hingga ke-11. Sastra adab adalah sastra anekdot dan naratif yang kaya secara intertekstual yang mencakup ayat-ayat Al-Qur’an, hadis, puisi, dan anekdot.^{24,25} Ini juga merupakan periode di mana kekaisaran Islam mencapai puncaknya, bersamaan dengan perkembangan budaya, intelektual, dan ilmu pengetahuan yang kuat. Inilah awal pertumbuhan intelektual dan ilmiah secara pesat dalam Islam klasik yang bisa dibilang menjadi cikal bakal model Renaisans Italia.

C. Klasifikasi Humanisme

1. Humanisme Sekuler

Humanisme sekuler adalah filosofi tentang etika, berdasarkan akal dan sains, yang menempatkan tanggung jawab manusia sebagai pusat pengambilan keputusan etis.²⁶ Hal ini adalah cara hidup bagi banyak orang yang berupaya menjalani kehidupan yang beretika, bermakna, dan tanpa takhayul, dogma agama, atau rasa bersalah. Filsafat humanis sekuler menolak hal-hal gaib namun menggunakan metode ilmiah untuk menemukan pengetahuan tentang diri kita sendiri dan dunia kita dan untuk memahami etika. Filosofi humanis sekuler dapat diringkas sebagai berikut: “Kehidupan

²² S. Gunther, *Education: Islamic Education*. In *New Dictionary of the History of Ideas*, ed. M.C. Horowitz New York: Charles Scribner’s Sons, 2005, hal. 122

²³ T. Khalidi, *Classical Arab Islam: The cultural heritage of the Golden Age*. Princeton, NJ: Darwin Press, 1985, hal.97

²⁴ Malti-Douglas, F, “*Playing with the sacred: Religious Intertext in adab discourse*. In *Al-Jahiz: A Muslim humanist for our time*”. Beirut, Wiesbaden: Orient-Institute of the German Oriental Society, 1997, hal 94

²⁵ M.G.Carter, *Humanism and the language sciences in medieval Islam*. In *Humanism, culture, and language in the Near East: Studies in honor of George*, English: Cambridge University Press, 1997, hal.160

²⁶ Heribertus Geroda Hayon, “Eupraxsophy: Sebuah Pandangan tentang Humanisme Sekuler Menurut Paul Kurtz”, dalam *Proceedings Of The National Conference On Indonesian Philosophy And Theology*, Vol. 1 No.1, 2023, hal. 43

yang baik adalah tanggung jawab umat manusia; kita bertanggung jawab atas apa yang kita lakukan dan atas konsekuensi dari apa yang kita lakukan.”

Kaum humanis sekuler menggunakan akal dan bukti untuk menjawab pertanyaan besar tentang kehidupan, makna, dan dunia di sekitar kita. Secara historis, terdapat beberapa aliran humanisme sekuler, termasuk rasionalisme, humanisme, skeptisisme, dan pemikiran bebas. Dalam tulisan ini, humanisme sekuler mengusulkan enam prinsip yang mendasari filosofi humanisme²⁷ yaitu:

- a. Ada alam semesta yang tidak bergantung pada pengalaman, pemikiran, dan bahasa manusia, dan alam semesta ini adalah yang realitas tertinggi.
- b. Alam semesta dan segala isinya, termasuk manusia, tidak diciptakan oleh tuhan atau tuhan.
- c. Setiap orang hanya mempunyai satu kehidupan, yang berakhir ketika seseorang meninggal. Tujuan dan makna dihasilkan oleh orang, bukan diterima dari dewa atau agama.
- d. Oleh karena itu, manusia bertanggung jawab atas cara mereka hidup dan memperlakukan orang lain, termasuk spesies non-manusia, dan lingkungan.
- e. Kaum humanis sekuler memanfaatkan pengalaman kolektif, bukti empiris dan alasan untuk menetapkan prinsip-prinsip etika, berdasarkan rasa kemanusiaan bersama dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.
- f. Prinsip-prinsip ini mencakup penegasan martabat manusia dan kebebasan individu, selaras dengan hak-hak orang lain; prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan moral praktis.

Kaum Humanis Sekuler percaya bahwa ini adalah satu-satunya kehidupan yang dimiliki dan hanya dapat menciptakan makna bagi diri sendiri dan kehidupan yang terbatas; kebenaran ini tidak membuat depresi atau khawatir, namun memberikan inspirasi dan kenyamanan.²⁸ Kaum Humanis Sekuler menerima misteri eksistensial hanya sebagai misteri eksistensial. Kita mungkin tidak pernah tahu mengapa kita ada di sini, dari mana asalnya, bagaimana waktu dan ruang bisa ada, atau mengapa segala sesuatu bisa ada. Hal-hal ini mungkin tidak dapat dijawab. Jadi daripada terobsesi dengan teka-teki seperti itu, maka humanisme sekuler fokus pada apa yang bisa kita ketahui: misalnya bagaimana menjadi teman yang baik,

²⁷ Modern Worldviews Organization, “Overview of secular humanism”, dalam <https://modernworldviews.org.au/public/resources/overview-secular-humanism.pdf>, Diakses pada 18 April 2024

²⁸ Phil Zuckerman. “What Is Secular Humanism?”, dalam <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-secular-life/202002/what-is-secularhumanism>, Diakses 18 April 2024

bagaimana meringankan penderitaan orang lain, bagaimana menjaga alam, bagaimana menjaga hak asasi manusia, dan sebagainya.

a. Relativisme Humanisme Sekuler

Tulisan ini mencoba mengonseptualisasikan humanisme dan relativisme moral. Kita tidak dapat mengabaikan kedudukan pribadi manusia baik dalam humanisme maupun relativisme moral.²⁹ Manusia tidak menjadikan humanisme menjadi relatif, namun merupakan titik tolak yang membuka landasan bagi berkembangnya relativisme dalam humanisme. Pada tataran kodratnya terdapat kecenderungan-kecenderungan egoistik dalam diri manusia yang bila dibiarkan akan mengganggu pengambilan keputusan oleh manusia, termasuk masalah moral. Dari tingkat alami hingga tingkat sipil di mana konsensus dan kesepakatan moral tercapai. Kesepakatan moral ini biasanya berpusat pada manusia untuk mengurangi kerugian bagi manusia. Pengurangan dampak buruk pada manusia dikenal dengan istilah humanisme.³⁰

Humanisme bersifat relatif sejauh manusia tidak dibatasi baik oleh agama maupun hal-hal gaib, sebab relativisme moral tidak mengenal agama. Hal ini tidak berarti bahwa konsep apa pun yang tidak mengenal agama akan dianggap relatif, tetapi humanisme mengabaikan agama dan hal-hal gaib yang menjadi ambang batas objektivisme moral. Dapat diverifikasi bahwa tidak semua prinsip humanisme bersifat relatif secara moral tetapi prinsip tersebut mendorong kepuasan pribadi dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Kepuasan pribadi sebagian besar bertentangan dengan kepuasan umum dan obyektif, begitu pula dengan perkembangan setelah hal itu tidak terkendali. Pemahaman mengenai kemandirian manusia dalam membentuk dan menentukan masa depan mengundang variasi pendekatan yang pada gilirannya akan menimbulkan permasalahan dan pertanyaan moral. Ada yang berpendapat bahwa jika menelusuri perkembangan sejarah, agama tidak lain hanyalah ciptaan manusia, namun lebih objektif dalam moralitasnya. Bahkan sebuah agama yang bermetamorfosis dari budaya akan memiliki tingkat objektivitas yang tinggi dalam penegakan moral.³¹

²⁹ Paulinus Chikwado. "A Critical Examination of Secular Humanist Philosophy and Its Implications for Contemporary Society". Dalam <https://www.researchgate.net/publication/336923041>, diakses pada 20 April 2024

³⁰ Espen Schjetne dan Henrik Borchgrevink Hansen, "Memanfaatkan posisi istimewa. Konstruksi sejarah humanisme sekuler dalam buku teks pendidikan agama Norwegia", dalam *British Journal Of Religious Education*, Vol. 43, 2021, hal. 299-309

³¹ Paulinus Chikwado, "A Critical Examination of Secular Humanist Philosophy and Its Implications for Contemporary Society". Dalam <https://www.researchgate.net/publication/336923041>, Diakses 20 April 2024

b. Masalah Humanisme Sekuler sebagai Relativistik Moral

Pemahaman dan pengetahuan tentang moralitas sebagai hal yang relatif masih menjadi masalah bagi manusia. Relativisme moral menyatakan bahwa tidak ada moralitas yang mutlak.³² Relativisme bermula dari sifat manusia yang diwujudkan dalam tradisi dan terus berkembang hingga saat ini. Meskipun demikian, relativisme moral menghadapi dan melawan peluang norma moral/aturan hukum yang obyektif dan penerapan standar moralitas universal secara menyeluruh. Misalnya, dalam bidang humanisme, pemberian hak yang sama untuk berekspresi menjadi hal yang sangat penting bagi orang-orang dengan orientasi seksual yang berbeda. Aspek humanisme yang merupakan ekspresi kebebasan seutuhnya bertentangan dengan aspek lainnya yaitu kolaborasi dan kebersamaan untuk mencapai surga dunia.³³

Humanisme mengklaim bahwa manusia dapat menentukan takdirnya tanpa bantuan Tuhan atau agama, terutama karena doktrin ini merasa bahwa gagasan tentang Tuhan dan agama membatasi manusia, sementara ketidakpercayaan terhadapnya memungkinkan pencapaian yang lebih besar. Dalam hal ini, versi humanisme apa pun yang menyangkal keberadaan Tuhan berarti memisahkan diri dari agama.³⁴ Dengan demikian, bahkan humanisme versi Christain bukanlah melalui deklarasi atau pengembangan, melainkan melalui ekstraksi terutama dari berbagai bagian Alkitab di mana keberpusatan pada manusia dipromosikan. Namun, dapat dilihat bahwa prinsip-prinsip Kristen lebih condong ke arah sosial sebelum memungkinkan terjadinya lompatan ke dunia luar. Namun, dapat dilihat bahwa prinsip-prinsip Kristen lebih condong ke arah sosial sebelum memungkinkan terjadinya lompatan ke dunia luar. Prinsip-prinsip ini pada dasarnya bersifat humanis. Dalam arti sempit, dapat disimpulkan bahwa banyak prinsip humanisme yang terbentuk karena adanya pengetahuan awal tentang prinsip-prinsip Kristiani. Kemudian dapat disimpulkan bahwa prinsip humanistik adalah prinsip agama dan khususnya prinsip kristiani yang disekulerkan, dibesar-besarkan, dan dilebih-lebihkan.³⁵ Humanisme dalam upayanya untuk mengutamakan kebutuhan dan kepentingan manusia telah menimbulkan begitu banyak kecenderungan yang menyebar dalam diri manusia seperti disebutkan di atas yang mempertanyakan moral umat manusia. Selain itu, hal ini memungkinkan adanya aktivitas dan penemuan yang mengancam jiwa dan secara eksistensial

³²Peter Kreeft, *Refutation of Moral Relativism: Interviews with An Absolutist*, San Francisco: Ignatius Press, 1999, hal. 33.

³³Mulyana, "Humanisme dan Tantangan Kehidupan Beragama Abad ke 21", dalam *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1 No. 1, 2016, hal. 41-51.

³⁴Mawardi, "Keragu-raguan Terhadap Agama: Wacana Humanisme dan Eksistensialisme", dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2, 2013, hal. 282.

³⁵Darmawati Kaya, *et.al.*, "Bimbingan dan Konseling Kristen Bagi Pemuda Kristiani Menurut Timotius 4:12 Berdasarakan Teori Psikologi Humanistik Carl Rogers dan Abraham Maslow", dalam *Jurnal Teologi & Tafsir*, Vol. 1 No. 6, 2024, hal., 280-291

tidak sesuai dengan cara alami dalam melakukan sesuatu. Ringkasnya, humanisme dalam mempromosikan independensi, superioritas, dan kemampuan tak terbatas dari lembaga manusia membahayakan manusia dengan secara tidak langsung membangun platform untuk mempromosikan kecenderungan-kecenderungan terpendam yang ada dalam diri manusia yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan moral. Humanisme dalam mempromosikan hak pilihan manusia menimbulkan beberapa implikasi terhadap relativisme moral yang akan dijelaskan seperti berikut:

a. Implikasi Humanisme Sekuler dalam Relativisme Moral

1) Konflik moral:

Sifat relativistik humanisme melanggengkan konflik moral akibat ketidaksepakatan moral. Konsep luas yang disebut moralitas merekomendasikan kebajikan-kebajikan tertentu, mengusulkan metode untuk mengevaluasi moralitas dan merekomendasikan cita-cita untuk kemajuan moral di seluruh dunia. Hal ini dibuktikan dalam kode moral tetapi bukan kode itu sendiri³⁶ dan tantangan ini muncul pada tingkat ingin menghancurkan metafisika dan relativisme moral.

2) Promosi logika dan sains:

Bagi kaum humanis, hal ini merupakan instrumen bagi kemajuan dunia yang disertai dengan berkurangnya minat terhadap agama. Humanisme sekuler merupakan penolakan terhadap keyakinan agama³⁷ sehingga humanisme dan agama bukanlah dua sisi mata uang yang sama di satu sisi. Di sisi lain, agama yang memiliki pandangan obyektif mengenai moralitas berbanding terbalik dengan humanisme, maka dapat disimpulkan bahwa humanisme menganut konsepsi yang semakin berkurang tentang apa artinya menjadi manusia karena humanisme menampilkan manusia tanpa jiwa dan roh dan mengarah pada pandangan satu dimensi tentang hakikat kehidupan.

3) Liberalisme Ekstrim:

Ketika kesalehan menjadi sebuah ancaman, maka penghapusannya menjadi sebuah kebutuhan dan liberalisme ekstrim secara bertahap akan mulai menyusup. Tingkat homoseksualitas, transgender, kecanduan narkoba dan perceraian seperti saat ini tidak bisa dilepaskan dari hal ini. Kita mungkin berargumentasi bahwa obat-obatan tersebut bernuansa medis namun penerimaannya secara bertahap telah mencapai tingkat yang sekarang. Dalam perjalanan liberalisme ekstrem, banyak kerugian yang terjadi terhadap nilai-nilai fundamental kemanusiaan. Hal ini masuk akal jika moralitas diambil dari negara dan

³⁶ J. R Shook, *Moral Realivism and Ethical Objectivity*. A. C. Grayling, Ed, United States: John Wiley and Sons Ltd, 2015, hal. 53

³⁷ Norman R, *On Humanism*, London: Routledge Taylor and Francis Group, 2004, hal. 22

bukan dari agama. Dapat dikatakan bahwa perasaan ini telah ada tetapi menjadi seperangkat keyakinan di abad ke-21 karena adanya pencarian kesejahteraan manusia tanpa bantuan agen eksternal.³⁸

4) Konsep Kutub:

Sejalan dengan gagasan konsep kutub, alam seharusnya memiliki konsep kutubnya sendiri, namun dalam humanisme, hal tersebut ditolak. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk saat ini, terdapat kebenaran dan kemungkinan yang tidak dapat dijelaskan secara alami bahkan logis.

5) Ketidakseimbangan antara kekuatan-kekuatan vital:

Dalam sistem kepercayaan Afrika, terdapat interaksi kekuatan vital dalam hierarkinya yang mencakup Tuhan dengan Roh/leluhur manusia dan kemudian hewan dan benda. Interaksi ini membantu menyeimbangkan alam tetapi menghilangkan Tuhan dari humanisme membuat aliran ini tidak lengkap. Afrika bersifat humanistik namun mengedepankan agama.³⁹ Artinya, humanisme masih bisa efektif tanpa penolakan terhadap agama, Tuhan, dan hal-hal gaib. Lebih jauh lagi, tradisi dan agama dunia seperti Konfusianisme, Platonisme, Hinduisme, Taoisme, Yudaisme, Aristotelianisme, dan bahkan Kristen menolak relativisme moral setidaknya dalam arti absolut.

Menghilangkan relativisme moral mungkin tidak mungkin dilakukan karena realativisme moral menjunjung tinggi beberapa nilai inti dalam budaya yang stabil, namun fondasi umum dari nilai-nilai inti ini yaitu sifat dan permasalahan manusia harus ditangani secara obyektif agar komunitas dapat bertahan hidup.⁴⁰

2. Humanisme Religius

Istilah humanisme telah digunakan untuk menggambarkan atau menunjuk pada banyak hal. Misalnya, adalah istilah yang diberikan kepada suatu pandangan yang mendasarkan nilai-nilainya pada kesejahteraan manusia, dan tidak menganggap bahwa dogma-dogma agama penting bagi keyakinan moral atau pendidikan. Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan kebangkitan studi klasik pada masa Renaisans dibandingkan dengan studi eksklusif di mana penekanannya pada pembelajaran teologis atau gerejawi. Humanisme juga dapat dilihat sebagai istilah masyarakat ke arah yang baru dan lebih baik.⁴¹ Humanisme mempunyai ekspresi yang sangat beragam; namun pada dasarnya merupakan pandangan filosofis yang

³⁸Copson, A. *What is Humanism*. USA: John Wiley and Sons, 2015, hal. 47

³⁹Egbunu Fidelis Eleojo, et.al., "Humanism: What Prospects". *International Journal of Contemporary Research*, Vol 4, 2014, hal. 297-308.

⁴⁰J. Grcic, "Limits of Moral Relativism". *Electronic Journal for Philosophy*, Vol.23, 2016, hal. 4-9

⁴¹Idang, Gabriel I dan Afia, Udem. *Human Exploration: Introductory Philosophic and Scientific Studies*. Uyo: Aaam Publishers, 2011, hal. 11

berpusat pada otonomi manusia sebagai makhluk bermartabat yang dianggap memiliki dalam dirinya sumber kebenaran dan hak. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa manusia berdiri sendiri, bahwa hidup ini adalah segalanya.

Di sisi lain, agama merupakan fenomena universal. Sejak awal, agama dapat diterima sebagai aktivitas umat manusia yang sah dan perlu. Agama adalah fakta hakiki manusia, dan premis yang tepat untuk memulainya adalah fakta tentang Tuhan⁴². Oleh karena itu, yang terlibat dalam agama adalah keseluruhan pribadi, dan bukan hanya satu bagian saja dalam hidupnya. Ini adalah esensi dimana Tuhan sebagai roh dan esensial diri manusia berkomunikasi. Agama merupakan fenomena yang dihasilkan dari hubungan yang ada sejak awal kehidupan antara Tuhan dan manusia untuk siapa Dia menciptakan. Agama adalah suatu ciri yang menonjol dalam masyarakat manusia yang tidak mungkin diabaikan begitu saja. Usianya sama tua dengan usia manusia di bumi dan, kemungkinan besar, akan tetap ada di bumi selama manusia masih berada di dalamnya. Agama adalah salah satu istilah yang mudah digunakan tetapi sulit untuk didefinisikan.

D. Makna Pembelajaran Humanisme

Pembelajaran humanistik memainkan peran penting di sekolah dasar karena membantu dalam membesarkan individu yang sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Penyertaan pembelajaran humanistik dalam pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar sangat penting untuk diikutsertakan. Fokus utamanya adalah pada perilaku dan pendekatan guru saat mereka menjalankan peran sebagai pendidik di dalam kelas. Dalam situasi ini, pembelajaran humanistik berfokus pada masalah-masalah manusia, moral, dan pentingnya nilai kemanusiaan. Dengan cara ini, pembelajaran humanistik adalah pendekatan pengajaran yang menghormati karakteristik individu siswa dan bertujuan untuk menghumanisasikan mereka dengan memperlakukan mereka dengan martabat. Pembelajaran humanistik adalah metode pengajaran di sekolah yang menggabungkan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan untuk mencapai kesuksesan yang sesungguhnya dan berfungsi sebagai dasar dalam membentuk karakter moral generasi muda.⁴³

Pembelajaran humanistik dimulai dari guru dan bertujuan untuk membimbing, memberdayakan, dan memungkinkan peserta didik sebagai individu dengan aspek horizontal dan vertikal. Model pendidikan yang berasal dari teori belajar humanistik memiliki sifat-sifat humanistik, dengan tujuan mencapai kemanusiaan universal melalui kemampuan untuk

⁴² Udo dan Manasseh E, *Religion and Qualitative Citizenship Development in Nsikan-Abasi Nkana*, Citizenship and Peace Studies, Uyo: Chef Publishers, 2013, hal. 15

⁴³ Jumarudin, *et.al.*, "Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2 No. 2, 2014, hal.115

menghormati martabat, otonomi, dan hak-hak dasar semua individu, tanpa memandang afiliasi mereka dengan faksi-faksi primordial seperti suku, daerah, agama, negara sendiri, atau yang lainnya.⁴⁴ Menurut teori humanistik, proses pembelajaran harus dimulai dan difokuskan pada pentingnya memanusiakan manusia. Teori pembelajaran humanistik ditandai oleh sifat abstraknya dan keselarasannya dengan filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, berbeda dengan psikologi pembelajaran.⁴⁵ Teori humanistik menyoroti metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Teori pembelajaran humanistik menempatkan penekanan pada gagasan pendidikan untuk membentuk manusia ideal, seorang humanis, serta pada proses pembelajaran itu sendiri. Dalam kata-kata yang lebih sederhana, teori ini berfokus pada bentuk optimal dari proses pembelajaran.

E. Prinsip Teori Pembelajaran Humanisme

Disertasi ini mendasarkan pada teori Carl Roger untuk membahas teori pembelajaran humanistik. Sekalipun demikian, penulis juga memaparkan pendapat-pendapat dari tokoh lain agar pembahasan lebih komprehensif. Teori pembelajaran humanistik didasarkan pada filosofi teori psikologi humanistik, termasuk teori yang berpusat pada orang.⁴⁶ Kontributor utama teori pembelajaran humanistik termasuk Arthur Combs, Carl R Rogers, dan Malcolm Knowles, yang semuanya percaya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memfasilitasi perkembangan dan aktualisasi diri siswa.⁴⁷ Oleh karena itu, pendidik humanis memiliki kepercayaan yang teguh terhadap kapasitas pertumbuhan individu dan memandang pembelajaran mandiri sebagai hal yang paling memfasilitasi pertumbuhan.⁴⁸

Selain itu, para ahli teori humanistik menganut pandangan fenomenologis tentang manusia karena mereka percaya bahwa pandangan setiap orang tentang dunia adalah kenyataan bagi orang tersebut dan bahwa pembelajaran dimotivasi oleh kepentingan pribadi.⁴⁹ Kebutuhan berdasarkan kerangka acuan internal seseorang. Misalnya, seorang siswa dengan keyakinan diri yang rendah mungkin tidak akan mencoba proyek yang sulit karena keyakinan bahwa “Saya tidak mampu”, sedangkan siswa dengan

⁴⁴ Ronald Comer dan Elizabeth Gould, *Psychology Around Us*, New York: Halsted Press, 2012, hal. 127

⁴⁵ David C. Leonard, *Learning Theories: A to Z*, ABC-CLIO, 2002, hal. 102

⁴⁶ Jim Gould, *Learning theory and classroom practice in the lifelong learning sector*, Oaks, CA: Sage, 2012, hal. 93

⁴⁷ Arthur W. Combs, *A personal approach to teaching: Beliefs that make a difference*, Boston: Allyn & Bacon, 1982, hal. 84

⁴⁸ Knowles dan Malcolm S., *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*, New York: Association Press, 1975, hal. 231

⁴⁹ Carl R. Rogers, *Personal thoughts on teaching and learning*, New York: Houghton Mifflin, 1989, hal. 241–243

tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat melampaui instruksi langsung dari sebuah tugas untuk menyesuaikan diri. tugas yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Individu dengan tingkat aktualisasi diri yang tinggi memandang dirinya sebagai makhluk dinamis yang terus tumbuh dan berubah.⁵⁰ Secara umum, para ahli teori pembelajaran humanistik mendefinisikan pembelajaran sebagai pertumbuhan holistik seseorang, termasuk domain kognitif, emosional, dan interpersonal.⁵¹ Mereka cenderung kurang fokus pada akumulasi pengetahuan dan lebih fokus pada bagaimana cara pelajar berada di dunia yang berdampak pada integrasi keterampilan dan pengetahuan.⁵² Pandangan tentang mengetahui ini memerlukan perubahan paradigma bagi orang yang cenderung menggambarkan belajar sebagai perolehan dan penerapan pengetahuan.

Para ahli teori pembelajaran humanistik menghindari pembelajaran yang diarahkan oleh guru, yang didefinisikan sebagai transmisi pengetahuan, karena mereka percaya bahwa pembelajaran dan pertumbuhan yang paling penting tidak dapat ditransmisikan secara langsung dari guru dan orang ke orang. Sebaliknya, mereka percaya bahwa integrasi pengetahuan adalah proses alami yang terjadi dalam lingkungan yang fasilitatif.⁵³ Karena pembelajaran memerlukan lingkungan ini, pendidik humanistik pertama-tama fokus pada diri mereka sendiri dan kemampuan mereka untuk menyediakan lingkungan tersebut.

1. Teori Pembelajaran Humanistik Rogers

Setiap orang memiliki kekuatan untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya, sebuah konsep yang Carl R Rogers sebut aktualisasi diri. Seperti bunga matahari yang selalu tumbuh menuju sinar matahari, berjuang untuk menjadi yang terbaik. Aktualisasi diri bukan tentang menjadi sempurna. Ini tentang mengenali kekuatan manusia, menerima kelemahan diri, dan mengejar pertumbuhan untuk kebahagiaan diri sendiri, bukan untuk persetujuan orang lain. Carl R Rogers percaya bahwa semua manusia memiliki dorongan bawaan untuk tumbuh, berkembang, dan menjalani kehidupan yang bermakna. Namun, penting untuk memelihara lingkungan yang hangat dan penuh pengertian untuk mencapai pertumbuhan ini. Ini seperti tanah yang baik bagi bunga matahari untuk tumbuh. Tanpa

⁵⁰ Janet Tolan, *Skills in person-centered counseling & psychotherapy (3rd ed)*, Oaks: Sage, 2017, hal. 76

⁵¹ Colette T. Dollarhide dan Darcy Haag Granello., *Humanistic perspectives on counselor education and supervision*, New York, NY: Routledge, 2012, hal. 277

⁵² Susan Kleiman, "Revitalizing the humanistic imperative in nursing education". *Nursing Education Perspectives Journal*, Vol.28, 2007, hal. 209–213

⁵³ Carl R. Rogers dan H. Jerome Freiberg, "*Freedom to learn (3rd ed)*". New York: Prentice Hall, 1994, hal. 97

lingkungan seperti itu, aktualisasi diri bisa menjadi sulit, seperti halnya bunga matahari yang sulit mekar tanpa tanah yang bergizi atau sinar matahari.

Sebagian besar ahli teori pembelajaran humanistik mendasarkan pandangan mereka tentang hubungan pendidik-pembelajar pada tiga kondisi yang disediakan oleh terapis Rogers untuk perubahan kepribadian, kongruensi, empati. Kondisi lainnya yaitu pemahaman, dan penghargaan positif tanpa syarat. Menurut Rogers, dalam lingkungan pendidikan, pemahaman empatik, dianggap sebagai pemahaman sensitif terhadap kerangka acuan internal seseorang, melibatkan fokus pada orang tersebut dan bukan pada dirinya sendiri. Selain itu menurut Mearns, pendidik juga akan menghargai dan berempati terhadap reaksi peserta didik terhadap isi pelajaran serta keadaan lain dalam kehidupan peserta didik yang mungkin berdampak pada pengalaman mereka di kelas.⁵⁴

Penghargaan positif tanpa syarat adalah pengalaman menerima dan menghargai orang lain terlepas dari apakah seseorang setuju atau tidak dengan perilaku atau ideologi orang tersebut. Rogers dan Freiberg, menggambarkan penghargaan positif tanpa syarat sebagai “kepercayaan dasar keyakinan bahwa orang lain pada dasarnya dapat dipercaya”. Kepercayaan ini membedakan penghargaan positif tanpa syarat dari penggunaan umum istilah penerimaan. Dalam lingkungan kelas, penghargaan positif tanpa syarat terhadap siswa dapat berarti menghargai dan menghormati siswa dimanapun mereka berada dalam proses pertumbuhannya dan percaya bahwa mereka sedang bergerak menuju pertumbuhan ketika mereka siap atau mampu.⁵⁵ Misalnya, jika seorang siswa kesulitan menerima umpan balik dalam supervisi, pendidik konselor akan menerima siswa tersebut pada saat itu dan percaya bahwa ada alasan yang sah atas kesulitan siswa tersebut. Penerimaan ini merupakan sebuah sikap dan tidak berarti pendidik mengabaikan peran profesionalnya sebagai penjaga gerbang. Kesesuaian, juga disebut transparansi dalam lingkungan kelas, melibatkan keterbukaan terhadap pengalaman seseorang dalam suatu hubungan, termasuk penerimaan perasaan atau keinginannya sendiri kapan saja, bahkan jika seseorang memilih untuk tidak bertindak berdasarkan perasaan tersebut.

Transparansi terkait erat dengan sikap tidak defensif yang mengedepankan keterbukaan dibandingkan perdebatan serta pembentukan hubungan saling menghormati dan saling percaya antara pendidik dan peserta didik. Hubungan saling percaya ini menjadi dasar dialog terbuka. Hasil interaksi antara kondisi-kondisi tersebut dapat menjadi transformasional bagi siswa di kelas. Ketika seorang pendidik melakukan upaya yang sungguh-

⁵⁴Dave Mearns, *Person-centred Counselling Training*, London, England: SAGE. 1997, hal. 55

⁵⁵Kunze, D, *The person-centered Approach In Adult Education*. New York: Springer. 2013, hal. 205

sungguh untuk membantu pelajar merasa dipahami daripada dievaluasi, pelajar akan lebih bebas untuk berhenti menilai atau mengevaluasi diri sendiri dan secara kreatif mengeksplorasi dirinya sendiri.⁵⁶

Lingkungan belajar dengan rasa aman karena mengetahui bahwa ide apa pun, bahkan ide yang bertentangan dengan pandangan pendidik, akan diakui dan didiskusikan dengan hormat. Pembelajaran yang bermakna dapat terjadi dalam lingkungan di mana kontribusi dan gagasan peserta didik dihargai sama besarnya dengan kontribusi dan gagasan pendidik. Pendidik humanistik berusaha untuk memberikan tiga kondisi Rogers pada tingkat tertentu kepada semua peserta didik.

Teori humanistik pendidikan oleh Carl R Rogers menawarkan pandangan yang inovatif dan berfokus pada pengalaman belajar yang bermakna dan memperhatikan kebutuhan psikologis serta emosional siswa. Berikut adalah poin-poin utama dari teori humanistik pendidikan Rogers.⁵⁷

- a. Pendekatan Pendidikan yang Sifatnya Pribadi (*Person-Centered Education*): Rogers memperjuangkan pendekatan pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Ini berarti mengakui bahwa setiap individu memiliki pengalaman belajar yang unik, dan pendidikan harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan minat siswa.
- b. Pentingnya Hubungan Guru-Siswa: Rogers menekankan pentingnya hubungan antara guru dan siswa yang empatik dan mendukung. Sebagai bagian dari teori *person-centered*, Rogers percaya bahwa guru harus menunjukkan penerimaan tanpa syarat terhadap siswa, artinya mereka menerima dan menghargai siswa apa adanya tanpa menghakimi atau mengkondisikan penerimaan mereka terhadap prestasi akademis atau perilaku tertentu.
- c. Keterlibatan Aktif Siswa dalam Proses Belajar: Teori ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Rogers percaya bahwa siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan diri ketika mereka memiliki kontrol atas pembelajaran mereka sendiri. Ini sering melibatkan pendekatan berbasis proyek, diskusi terbuka, dan kolaborasi antar siswa.
- d. *Self-Concept dan Self-Actualization*: Konsep diri (*self-concept*) dan proses *self-actualization*, seperti dalam teori humanistik umum Rogers, juga penting dalam konteks pendidikan. Guru diharapkan memfasilitasi

⁵⁶ Doni Septu Marsa Ibrahim, *et.al.*, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif", *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1, 2022,

⁵⁷Ritesh kumar and Ajit Kumar Behura. "Humanistic Approach to Education: A Look Into the Humane Perspective of Teaching and Learning". *Global Journal of Engineering Science and Researches*. 2017, No 1. hal 53-55

- pengembangan *self-concept* yang positif pada siswa, membantu mereka merasa diterima dan mendukung dalam lingkungan belajar.⁵⁸
- e. Penghargaan Terhadap Pengalaman Siswa:⁵⁹ Rogers menekankan pentingnya menghargai dan memahami pengalaman pribadi siswa dalam proses belajar. Guru harus sensitif terhadap latar belakang, kepentingan, dan tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan mereka, serta mengintegrasikan pengalaman ini ke dalam pembelajaran di kelas.
 - f. Fokus pada Pertumbuhan dan Pengembangan Pribadi:⁶⁰ Tujuan utama dari pendidikan menurut Rogers adalah memfasilitasi pertumbuhan pribadi siswa secara menyeluruh. Ini tidak hanya meliputi perkembangan akademik, tetapi juga perkembangan emosional, sosial, dan moral.
 - g. Evaluasi Berorientasi Pada Proses:⁶¹ Rogers mengkritik penekanan pada evaluasi yang hanya berfokus pada hasil akhir atau prestasi siswa. Sebaliknya, Rogers mempromosikan evaluasi yang lebih berorientasi pada proses belajar, yang memperhatikan perkembangan siswa secara holistik dan kemajuan individu.

Teori humanistik pendidikan Carl Rogers menekankan bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dengan potensi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan yang efektif menurut pendekatan ini harus menghargai kemanusiaan siswa, memberikan mereka otonomi dalam pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan penuh empati. Pendekatan ini telah memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan paradigma pendidikan yang lebih humanistik dan berfokus pada kebutuhan individu dalam konteks pendidikan formal. Peranan teori Carl R Rogers dalam pendidikan sekolah dasar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang relevan dengan pengembangan anak secara holistik.⁶² Berikut ini adalah beberapa poin komprehensif tentang bagaimana prinsip-prinsip Rogers dapat diterapkan dalam konteks pendidikan pada tingkat sekolah dasar:⁶³

⁵⁸ Andi Syahraeni, "Pembentukan Konsep Diri Remaja", dalam *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 7 No. 1, 2020, hal. 61-76

⁵⁹ Ravichandran Ammigan dan Elspeth Jones, "Improving the Student Experience: Learning from a Comparative Study of International Student Satisfaction", dalam *Journal of Studies in International Education*, Vol. 22 No. 4, 2018, hal. 6

⁶⁰ Meithiana Indrasari, *et.al.*, "Human Personal Growth and Development", dalam *Journal of Critical Reviews*, Vol. 7, No. 17, 2020, hal. 436

⁶¹ Titik Nurbiyati, "Evaluasi Pengembangan Sumber Daya Manusia: Sebuah Review", dalam *Jurnal Kajian Bisnis*, Vol. 23, No. 1, 2015, hal. 52 - 63

⁶² Tri Putra Junaidi Nast dan Nevi Yarni, "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No. 2, 2019, hal. 272

⁶³ Azhar Sulistiyono. "Implementation of Humanistic Approaches for Social Studies in Elementary Schools". Dalam *Social, Humanities and Education Studies (SHEs): Conference Series*, Vol 1, 2018, hal. 92-102

- a. **Penerimaan dan Kondisi Suportif:** Rogers menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung (*supportive environment*) dan penerimaan tanpa syarat. Di sekolah dasar, hal ini berarti menciptakan atmosfer di mana setiap anak merasa diterima dengan apa adanya. Guru dapat mengembangkan hubungan yang positif dengan siswa, menghargai keunikan dan perbedaan individu mereka tanpa menghakimi atau mengkritik.
- b. **Pendidikan Berpusat pada Siswa:** Pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa (*student-centered*) adalah salah satu poin utama dalam teori Rogers. Di sekolah dasar, ini berarti mengakui bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi mereka sendiri.⁶⁴
- c. **Pengembangan Kemandirian:** Rogers percaya bahwa pendidikan harus mendorong kemandirian siswa. Di sekolah dasar, ini dapat diwujudkan dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengambil keputusan dalam hal-hal yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Guru memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri.
- d. **Emosi dan Kesejahteraan Psikologis:** Teori Rogers menekankan pentingnya perhatian terhadap aspek emosional dan kesejahteraan psikologis siswa. Di sekolah dasar, hal ini mencakup membangun kelas yang aman dan mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk berekspresi, berbagi ide, dan mengatasi tantangan pribadi mereka.
- e. **Komunikasi yang Efektif:** Rogers menekankan pentingnya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Di sekolah dasar, komunikasi yang baik memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan, minat, dan perasaan siswa dengan lebih baik. Ini memungkinkan adanya hubungan yang positif dan mendukung antara guru dan siswa, yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
- f. **Penghargaan terhadap Proses Belajar:** Rogers mengajarkan bahwa penting untuk menghargai proses belajar siswa, bukan hanya hasil akhirnya. Di sekolah dasar, ini berarti memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan penghargaan atas usaha siswa dalam mencoba hal baru atau mengatasi kesulitan.
- g. **Kesetaraan dan Partisipasi:** Rogers mendorong adanya kesetaraan dalam hubungan antara guru dan siswa, serta partisipasi aktif siswa dalam

⁶⁴ Reza Rindy Antika, "Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk)", dalam *BioKultur*, Vol.3 No.1, 2014, hal. 254

pembelajaran mereka sendiri. Di sekolah dasar, ini dapat diwujudkan dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif di mana semua suara dihargai dan didengarkan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip teori Carl R Rogers dalam pendidikan sekolah dasar, guru dapat membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka secara holistik, baik dalam hal akademik maupun aspek sosial dan emosional. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan belajar siswa, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan pribadi dan profesional mereka di masa depan.⁶⁵

2. Dasar Pemikiran Penggunaan Teori Pembelajaran yang Berpusat pada Pribadi (*Person Centered*) Carl R Rogers

Tujuan memfasilitasi hubungan dalam lingkungan belajar yang ditandai dengan kondisi kongruensi yang berpusat pada pribadi, penghargaan positif tanpa syarat, dan empati adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi seutuhnya.⁶⁶ Beberapa hasil dari lingkungan belajar seperti itu adalah pemahaman dan penerimaan diri sendiri yang lebih dalam, hubungan yang kuat dan keterbukaan terhadap pengalaman orang lain, serta pengembangan keterampilan dan pengetahuan untuk memfasilitasi pertumbuhan baik individu maupun masyarakat. Karena hasil-hasil ini, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada individu adalah pilihan yang tepat bagi pengajar dan supervisor konseling yang percaya bahwa proses pertumbuhan ini adalah tujuan utama pelatihan.⁶⁷

Salah satu tujuan utama fakultas konseling adalah untuk mengembangkan sistem kepercayaan *conselor in training* (CIT) tentang konseling dan tentang diri sendiri sebagai seorang konselor.⁶⁸ Dari perspektif fenomenologis, keyakinan mempengaruhi perilaku; oleh karena itu, fakultas konseling yang berpusat pada individu dapat fokus membantu CIT mengembangkan keyakinan mereka sendiri tentang diri mereka sendiri dalam konteks hubungan konseling.⁶⁹

⁶⁵ Alfi Laila and Baharudin. "Humanistic Education: An Alternative Multiculture Based Learning Model in Elementary School". Dalam *Novateur Publication*. Vol. 1 No. 3, 2019, hal. 56-64

⁶⁶ Vivi Ratnawati, "Penerapan Person Centered Therapy Di Sekolah (Empthy, Congruence, Unconditional Positive Regard) Dalam Manajemen Kelas", dalam *Journal of Education Technology*. Vol. 1 No. 4, 2017, hal. 252 - 259

⁶⁷ Turdjai, Pengaruh Pendekatan Pembelajaran, Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa, dalam *Jurnal Triadik*, Vol. 15 No.2, 2016, hal. 17-29

⁶⁸ Donna M. Gibson, *et.al.*, "Professional identity development: A grounded theory of transformational tasks of new counselors", dalam *Counselor Education and Supervision Journal*, Vol.50, 2010, hal. 21-38.

⁶⁹ Arthur W. Combs, "Person-centered assumptions for counselor education", dalam *Person-Centered Review Journal*, Vol. 1, 1986, hal. 72-82

Ketika pengajar konseling memfasilitasi hubungan yang tulus, menerima, dan empatik antara mereka dan peserta didik dan di antara peserta didik, mereka menciptakan lingkungan di mana CIT bebas untuk memeriksa keyakinan-keyakinan yang diterima oleh masyarakat dan kemudian memodifikasi keyakinan tersebut dengan cara yang lebih bermanfaat. Misalnya, jika CIT mempunyai keyakinan stereotip tentang populasi tertentu, CIT akan lebih mampu mengekspresikan dan menantang keyakinan tersebut secara terbuka daripada menghakimi. Selain itu, dalam lingkungan pembelajaran yang berpusat pada individu, CIT mengembangkan kepercayaan diri pada kemampuan mereka untuk menemukan respons kreatif terhadap situasi sulit, seperti tantangan klien dan dilema etika. Alternatifnya, ketika CIT merasa mereka harus bertindak dengan cara tertentu, mereka bisa belajar mengucapkan kata-kata yang tepat namun gagal menginternalisasi sistem kepercayaan yang berarti bagi mereka. Oleh karena itu, ketika mereka mendapat tantangan atau ketika evaluator eksternal tidak ada lagi, mereka akan dengan cepat jatuh ke dalam situasi yang kurang membantu, untuk itu konselor mencari cara bersama klien, seperti memberi nasihat. Sehubungan dengan itu, pengajar konseling yang berpusat pada individu dapat memanfaatkan lingkungan belajar sebagai mikrokosmos dari hubungan membantu untuk memungkinkan CIT mengalami jenis hubungan yang diharapkan oleh pengajar konseling. Menurut Rogers berpendapat bahwa pendidik dapat menumbuhkan nilai dan sikap hubungan tolong menolong dengan memberikan nilai dan sikap yang sama kepada peserta didik.⁷⁰

Meskipun hubungan profesor-mahasiswa berbeda dengan hubungan konselor-klien, sikap dasar (kepedulian, kehangatan, penghargaan), nilai-nilai (nilai seseorang), dan tujuan hubungan (pertumbuhan) tetap sama. Sebagian besar siswa dalam program pendidikan konselor adalah cerdas dan mampu menyelesaikan pekerjaan akademis, namun keterampilan relasional yang diperlukan untuk seorang konselor yang efektif tidak dapat dihafal atau dipelajari^{71,72}. Oleh karena itu, sangat penting bagi fakultas konseling untuk memberikan pengalaman yang memfasilitasi pengembangan kemampuan relasional. Selain berkembang secara intrapersonal dan interpersonal, CIT harus mengembangkan penilaian yang baik dan kemampuan untuk secara kritis merefleksikan praktik konseling mereka, termasuk pekerjaan mereka dengan klien dan pengalaman pendidikan saat ini dan masa depan. Baik Kode

⁷⁰ Carl R. Rogers, "The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change", dalam *Journal of Consulting Psychology*, Vol. 21, 1957, hal. 95–103

⁷¹ McAuliffe dan Garrett J., *Handbook of counselor education and preparation: Constructivist, developmental, and experiential approaches*. Oaks: Sage, 2011, hal. 3

⁷² Mary Lee Nelson & Susan Allstetter Neufeldt, "The pedagogy of counseling: A critical examination", dalam *Counselor Education and Supervision Journal*, Vol. 38, 1998, hal. 70–88

Etik ACA (*American Counseling Association*, 2014) dan banyak undang-undang negara bagian memerlukan peraturan baru dan konselor berpengalaman untuk terus mengupayakan pengembangan profesional, dan siswa harus mampu mengevaluasi pelatihan yang mereka terima. Selain itu, dalam analisis mereka terhadap wawancara ekstensif dengan ahli terapi, Skovholt dan Rønnestad, menemukan bahwa para terapis tersebut menganggap refleksi terus-menerus atas pengalaman dan proses pertumbuhan mereka sebagai aspek kunci dari pertumbuhan profesional mereka.⁷³ Temuan ini mendukung teori penilaian reflektif King dan Kitchner,⁷⁴ yang mengemukakan bahwa ketika individu mengalami kemajuan dalam perkembangannya, mereka bergerak dalam satu kontinum dari memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak dapat dipahami yang dapat dengan mudah diberikan oleh para ahli dengan melihatnya sebagai sesuatu yang dapat diperkirakan berdasarkan apa yang diketahui tetapi tidak pernah dapat diperoleh sepenuhnya karena kesalahan pengetahuan manusia.

Konselor yang keyakinannya termasuk dalam penilaian reflektif pada kontinum ini tidak akan berasumsi bahwa sesuatu pasti benar hanya karena profesor atau pelatih memberi tahu mereka bahwa itu adalah cara terbaik untuk melakukannya. Selain itu, mereka akan lebih terbuka terhadap berbagai pandangan dunia dan juga akan mampu mengevaluasi perspektif tersebut secara kritis namun tidak menghakimi. Konselor seringkali diminta untuk menoleransi situasi ambigu di mana tidak ada jawaban yang jelas benar atau salah.⁷⁵ Pendidik yang berpusat pada orang bertujuan untuk menumbuhkan toleransi terhadap ambiguitas dengan mendorong pembelajar dan pengawas untuk memeriksa bukti sendiri daripada menyiratkan bahwa hanya ada satu jawaban atau satu tanggapan terhadap keprihatinan atau pertanyaan konseling tertentu. Salah satu aspek kunci dari kompetensi multikultural adalah untuk konselor untuk menyadari sikap, bias, dan keyakinan mereka sendiri⁷⁶. Selain itu, konselor harus mampu berpikir kritis tentang dampak nilai-nilai pribadinya terhadap orang lain.

⁷³T.M., Skovholt, et.al., *Portrait of the master therapist: Developmental model of the highly functioning self*, Boston: Pearson. 2005, hal. 125

⁷⁴P.M. King & K.S. Kitchner., "Reflective Judgment: Theory And Research on The Development of Epistemic Assumptions Through Adulthood". *Educational Psychologist Journal*, Vol. 39, 2004, hal. 5–18

⁷⁵Carl Ransom Rogers dan H. Jerome Freiberg, *Freedom to learn (3rd ed)*, New York: Prentice Hall, 1994, hal. 99

⁷⁶ Patricia Arredondo, "Operationalization of the Multicultural Counseling Competencies", dalam *Journal of Multicultural Counseling and Development*, Vol.24,1996, hal. 42–78

3. Teori Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Teori pendidikan Ki Hajar Dewantara, atau lebih dikenal sebagai Konsep Taman Siswa, merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang revolusioner dan mempengaruhi perkembangan pendidikan di Indonesia. Menurut Wiwin Fida Yanti, ada beberapa penjelasan komprehensif tentang teori pendidikan Ki Hajar Dewantara:⁷⁷

- a. Pendidikan untuk Kemerdekaan: Ki Hajar Dewantara, atau nama aslinya Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, mengembangkan gagasan bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk hidup dalam masyarakat yang merdeka dan berdaulat. Ini merupakan reaksi terhadap sistem pendidikan kolonial Belanda yang pada masa itu lebih menekankan pada pendidikan yang mendidik untuk menjadi pegawai pemerintah atau pekerja kasar, bukan untuk mengembangkan kemandirian dan identitas nasional.
- b. Filosofi Taman Siswa: Konsep Taman Siswa yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara mengusung nilai-nilai kebebasan, kemandirian, dan keadilan. Taman Siswa bukan hanya sekadar institusi pendidikan, tetapi juga sebuah gerakan sosial yang bertujuan untuk memberikan pendidikan yang setara dan inklusif bagi semua orang, terlepas dari status sosial dan ekonomi.
- c. Pendidikan Holistik: Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa pendidikan haruslah holistik, artinya mencakup pengembangan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik dan kesiapan untuk berkontribusi dalam masyarakat.
- d. Pendidikan sebagai Proses Aktif: Ki Hajar Dewantara mengajarkan bahwa pendidikan seharusnya tidak pasif, di mana siswa hanya menerima pengetahuan dari guru. Sebaliknya, pendidikan harus menjadi proses aktif di mana siswa terlibat secara aktif dalam belajar, berpikir kritis, dan mengembangkan kreativitas mereka sendiri⁷⁸.
- e. Pendidikan untuk Masyarakat: Selain menekankan pentingnya pendidikan untuk individu, Ki Hajar Dewantara juga menyoroti peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Pendidikan seharusnya tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang peduli terhadap kebutuhan dan perkembangan masyarakat di sekitarnya.

⁷⁷ Wiwin Fida Yanti, *et.al.*, “Analisis Implementasi Teori Ki Hajar Dewantara: Mengungkap Praktik-Praktik Pendidikan Inovatif di Sekolah Dasar”. dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*. Vol 1 No 1.2023, hal. 28-35

⁷⁸ Hengky Jemi Hailitik dan Dedi Kuswandi. “Belajar dari Keunggulan Pengelolaan Pendidikan Finlandia dan Relevansinya dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan”. *Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*. Vol 3 No 1, 2024, hal. 64-75

- f. Pendidikan Lokal dan Budaya: Ki Hajar Dewantara mempromosikan pendidikan yang menghormati dan memanfaatkan nilai-nilai lokal dan budaya. Ini berarti pendidikan seharusnya mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal serta mempertimbangkan konteks budaya tempat siswa belajar.
- g. Kesetaraan dalam Pendidikan: Salah satu prinsip utama Taman Siswa adalah kesetaraan dalam pendidikan. Ki Hajar Dewantara menentang diskriminasi dalam akses pendidikan berdasarkan gender, status sosial, atau etnisitas. Semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan relevan.
- h. Implementasi dalam Praktik: Konsep Taman Siswa diimplementasikan dalam pembentukan sekolah-sekolah model yang disebut "Taman Siswa". Sekolah-sekolah ini menekankan pembelajaran yang berbasis pengalaman, kemandirian siswa dalam pembelajaran, dan pendekatan holistik dalam pengembangan individu⁷⁹.
- i. Warisan dan Pengaruh: Kontribusi Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan Indonesia tidak hanya dalam pembentukan sekolah, tetapi juga dalam pemikiran pendidikan nasionalisme, kesetaraan, dan kemandirian. Konsep-konsepnya menjadi landasan untuk perkembangan pendidikan di Indonesia dan mempengaruhi pemikiran pendidikan di negara ini hingga saat ini.

Dengan demikian, teori pendidikan Ki Hajar Dewantara menawarkan pandangan yang komprehensif tentang pentingnya pendidikan sebagai alat untuk kemerdekaan individu dan pembangunan masyarakat yang lebih baik. Nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kemandirian yang diperjuangkan oleh Ki Hajar Dewantara tetap relevan dan menjadi inspirasi dalam mengembangkan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan di masa depan.⁸⁰

Teori pendidikan Ki Hajar Dewantara, melalui konsep Taman Siswa, memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini. Berikut adalah beberapa peran utama teori pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan Indonesia modern:⁸¹

- a. Mendorong Pendidikan Inklusif dan Kesetaraan: Salah satu nilai inti dari Taman Siswa adalah kesetaraan dalam pendidikan. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk

⁷⁹ S.V Susilo, "Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia", dalam *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol 4. No.1. 2018, hal. 1-7

⁸⁰ I Komang Junaedi, "Spirit Ki Hadjar Dewantara dalam Implementasi Kurikulum Merdeka", dalam *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 03, No. 02, 2024, hal. 215

⁸¹ Zahid Zufar At Thaariq dan Ummul Karima, "Menelisik Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21: Sebuah Renungan dan Inspirasi", dalam *Foundasia*, Vol. 14 No. 2, 2023, hal. 20-36

- mendapatkan pendidikan yang berkualitas, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau etnis mereka. Konsep ini menjadi landasan untuk upaya pemerintah Indonesia dalam memperluas akses pendidikan, memerangi kesenjangan pendidikan, dan menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak.
- b. Pengembangan Karakter dan Kepribadian: Teori Ki Hajar Dewantara mengedepankan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Hal ini mencakup nilai-nilai moral, kejujuran, kerja sama, dan rasa saling menghargai yang menjadi bagian penting dari kurikulum di banyak sekolah di Indonesia saat ini.
 - c. Pendidikan Berbasis Pengalaman: Konsep Taman Siswa mengajarkan bahwa pembelajaran sebaiknya berbasis pengalaman dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini mempromosikan pembelajaran aktif dan partisipatif di mana siswa diajak untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi dari guru.
 - d. Membangun Kemandirian dan Kreativitas: Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa pendidikan harus mendorong kemandirian dan kreativitas siswa. Dengan memberikan kebebasan dalam belajar dan eksplorasi, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, pendidikan di Indonesia saat ini berusaha untuk melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi di era globalisasi⁸².
 - e. Memupuk Nasionalisme dan Karakter Bangsa: Konsep Taman Siswa juga mendorong pembentukan identitas nasionalisme dan karakter bangsa yang kuat. Melalui pendidikan, Ki Hajar Dewantara ingin mengembangkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai ini masih terus dipertahankan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia untuk memastikan bahwa generasi muda memiliki identitas yang kuat dan cinta terhadap Negara.⁸³
 - f. Inspirasi dalam Pengembangan Kurikulum: Teori Ki Hajar Dewantara memberikan inspirasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. Banyak konsep dan nilai dari Taman Siswa diadopsi dan diimplementasikan dalam kurikulum nasional, baik pada tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Hal ini mencerminkan upaya untuk

⁸² Zulfah, Silvie Afifatuz. "Application of Robert M. Gagne's Information Processing Theory to Islami Religious Education Learning at SDI AL Mubarak Surabaya." *Journal of Islamic Religious Education*. 2022. Vol 6, no. 2. hal.1-10

⁸³ Herdiyanto Djafar, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan dalam Keluarga menurut Zakiah Daradjat dan Ki Hajar Dewantara". *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* Vol 2. No. 2, 2017, hal. 112–130

membangun sistem pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai lokal, serta mempersiapkan siswa untuk bersaing dalam tingkat global.

- g. Pendidikan Karakter dan Moral: Ki Hajar Dewantara sangat peduli dengan pembentukan karakter dan moral siswa. Pendidikan di Indonesia saat ini terus menekankan pentingnya mengembangkan sikap-sikap positif seperti integritas, tanggung jawab, dan kepemimpinan dalam diri siswa, sesuai dengan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Dengan demikian, teori pendidikan Ki Hajar Dewantara tidak hanya menjadi warisan berharga bagi Indonesia, tetapi juga terus mempengaruhi arah pendidikan di negara ini menuju masa depan yang lebih baik dan inklusif bagi semua anak-anak Indonesia.⁸⁴ Warisan sangat berharga bagi Bangsa Indonesia. Sifat berharga ini disebabkan oleh realitas bahwa nilai-nilai Pendidikan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara ini sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

F. Praktik Pembelajaran Humanistik Jenjang Sekolah Dasar

Teori humanistik dalam pendidikan menekankan pada pengembangan kesadaran diri dan lingkungan bagi siswa. Ini berarti tidak ada batasan waktu belajar yang ditetapkan untuk memahami materi secara optimal, melainkan lebih menitikberatkan pada makna atau tujuan dari proses pembelajaran agar manusia dapat berkembang secara menyeluruh⁸⁵. Menurut teori humanistik, belajar atau mencari pengetahuan harus dimulai dan diarahkan pada kebutuhan untuk menghumanisasi manusia, yaitu mencapai aktualisasi, pemahaman, dan *self-realization* dari pembelajaran yang terbaik. Meskipun bersifat abstrak dan mendekati studi filosofis, teori ini bersifat eklektik yang bermanfaat untuk mengembangkan sisi humanisasi pada manusia.

Salah satu konsep utama dalam teori pembelajaran humanistik adalah kemampuan siswa untuk mengatur sikap mereka sendiri dalam belajar atau belajar mandiri, termasuk dalam pemilihan materi, batas level, waktu, dan cara penggunaannya. Siswa juga didorong untuk memberikan dukungan pada diri sendiri saat belajar, bukan hanya sebagai peserta pasif. Selain itu, mereka bisa menilai nilai manfaat dari mempelajari pengetahuan ini bagi setiap individu. Humanis meyakini bahwa belajar memiliki peran dalam proses pribadi yang meliputi semua aspek kognisi, emosi, dan aktivitas fisik yang terkait dengan reaksi mental dan psikologis. Ini juga dapat diartikan bahwa proses pembelajaran difokuskan pada esensi perasaan, interaksi terbuka, dan

⁸⁴Nina Gustyaningrum & Himmi, N. "Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.4 No.2, 2022, hal. 2100–2109

⁸⁵Santi Mayasari, "Filsafat Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Peserta Didik di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori", dalam *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, Vol. 9, 2017, hal. 1-9

nilai-nilai setiap siswa. Metode pembelajaran lebih mengarah pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan⁸⁶ Tujuan teori humanistik dalam pencarian pengetahuan, yang memberikan warna pada implementasinya. Pendidik memberikan fasilitas pengetahuan untuk mencari pengetahuan dan mendampingi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Siswa menjadi protagonis yang menjelaskan makna dari rangkaian peristiwa dalam pengalaman belajar mereka. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami kemampuan mereka sambil meningkatkan positvitas dan mengurangi sisi negative.⁸⁷

Teori pembelajaran humanistik menekankan aspek humanistik tanpa memaksa siswa untuk memahami materi yang diharapkan, dengan fokus pada konten pembelajaran. Serangkaian kegiatan ini dilakukan untuk memahami tujuan sebenarnya dari pembelajaran, atau seperti yang David Ausubel sebut sebagai pembelajaran bermakna, yaitu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya siswa.⁸⁸ Karena setiap siswa memiliki tempo pembelajaran yang berbeda, pemahaman tentang masalah pribadi dan lingkungan menjadi kritis untuk kesuksesan pembelajaran. Peran pendidik adalah membantu siswa mengenali keunikan mereka dan mengembangkan potensi mereka.

Tujuan pembelajaran adalah fokus pada proses, bukan hasilnya, dengan beberapa proses umum, termasuk menetapkan tujuan pembelajaran secara jelas, melibatkan siswa secara aktif dalam perjanjian pembelajaran yang jelas, memberikan dorongan untuk belajar mandiri, mendorong pemikiran kritis, mendorong ekspresi pendapat siswa, dan melakukan penilaian individual berdasarkan pencapaian siswa. Pendidikan berbasis teori humanistik cocok untuk diterapkan karena siswa menjadi bahagia dan antusias, ingin belajar mandiri, dan mampu mengubah pola pikir, perilaku, dan tindakan mereka sesuai keinginan sendiri. Siswa diharapkan menjadi pribadi yang berani,

⁸⁶ Ike Sylvia, Anwar Syafrri dan Khairani. "Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas", dalam *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, Vol. 6 No. 2, 2019, hal. 111-117

⁸⁷Erna Nur Utami. "Teori Belajar Humanistik dan Implementasinya dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 4, 2020, hal.571-584.

⁸⁸ Sari, "Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Ausubel menggunakan Model Pembelajaran dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA", dalam *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, Vol.1, No.2, 2018, hal. 45

mandiri, dan netral terhadap pandangan orang lain, serta mampu mengatur diri secara konsisten tanpa melanggar aturan atau etika.⁸⁹

G. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Humanistik Pasca Covid-19

Dalam pendekatan tradisional, guru mengikuti metode yang telah ditetapkan atau serangkaian pola pembelajaran di mana siswa diharapkan menyesuaikan diri agar dapat memperoleh pengetahuan. Namun, berbeda dengan pendekatan humanistik, di mana guru perlu memperhatikan terlebih dahulu perasaan, emosi, dan keyakinan siswa sebelum membantu mereka memperoleh pengetahuan. Akibatnya, guru harus menerapkan strategi yang berbeda untuk setiap siswa. Oleh karena itu, pendekatan humanistik memiliki tantangan tersendiri untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran.⁹⁰

1. Penghambat dan Tantangan Pembelajaran Humanistik

Tantangan sekaligus penghambat pembelajaran humanistik sangat tergantung pada keahlian guru, lingkungan yang mendukung dan minat para pelajar.⁹¹ Berikut adalah beberapa tantangan dan hambatan secara umum yang dihadapi dalam pembelajaran humanistik baik sebelum covid 19 maupun saat covid 19 bahkan setelah covid 19 sebagai berikut:⁹²

a. Sikap Guru

Tantangan utama dalam pembelajaran humanistik terletak pada perubahan peran tradisional antara guru dan siswa. Memiliki pengetahuan akademis yang baik saja tidaklah cukup untuk pengajaran humanistik. Guru juga harus pemahaman tentang psikologi dan teori-teori pembelajaran. Selain itu, mereka juga harus tertarik dan berpengetahuan tentang berbagai topik. Kemampuan mendengarkan dengan sabar dan berempati terhadap para siswa juga sangat penting. Guru juga harus cukup kreatif untuk dapat mengimprovisasi materi pembelajaran sesuai kebutuhan. Namun, seringkali sulit untuk menemukan atau melatih guru dengan kualitas-kualitas tersebut.

b. Kurangnya Otonomi Siswa

Para siswa yang telah terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional seringkali merasa sulit untuk menerima peran aktif dalam

⁸⁹Riana Jami Fatonah, *et.al.*, “Analisis Penerapan Pendidikan Moral dalam Penguatan Karakter Peserta Didik”, dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 7 No. 6, 2023, hal. 4018 – 4032.

⁹⁰Abd. Qodir, “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02, 2017, hal. 191.

⁹¹Imas Mastoah, *et.al.*, “Implementation Of Humanistic Learning Theory In The Process Of Distance Learning In MIS Ciwaru Serang City”, dalam *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, Vol. 13 No.1, 2021, hal. 38.

⁹²Zarin Tasnim and Risala Ahmed, “Rise of Humanistic Education: Are Learners “Humans” or Simply “Machines”?”, dalam *Crossings Journal*. 2022. Vol.13, hal. 106-117

proses pembelajaran, karena mereka mungkin tidak tahu atau tidak yakin apa yang mereka butuhkan atau apa yang baik bagi mereka.⁹³ Tidak semua siswa menyadari kelemahan atau kebutuhan mereka sendiri, apalagi saat covid 19 siswa semakin tidak mampu untuk belajar secara mandiri.

c. Kelas yang Besar dan/atau Bervariasi

Bagi guru, memberikan perhatian kepada setiap siswa secara individual bisa menjadi tantangan yang sulit, bahkan mungkin tidak mungkin dilakukan dalam kelas-kelas yang besar atau dengan siswa-siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang bervariasi. Penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pendekatan humanistik, namun hal ini mungkin sulit diwujudkan di beberapa negara karena biaya yang terlalu tinggi.⁹⁴ Evaluasi dan penilaian perkembangan siswa juga menjadi sulit tanpa adanya ujian dan silabus yang terstandarisasi.

d. Terlalu Banyak Fokus pada Psikologi

Pendekatan humanistik sering kali terlalu memusatkan perhatian pada kenyamanan psikologis dan emosional siswa, tanpa memperhatikan secara memadai kebutuhan dasar siswa dalam pembelajaran bahasa. Guru perlu memahami alasan di balik keinginan siswa untuk mengikuti kelas humanistik, apakah itu untuk pertumbuhan pribadi, pengembangan diri, atau tujuan lainnya. Hal ini harus menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran.⁹⁵

Dalam menghadapi situasi ini, terjadi pergeseran paradigma dalam pendidikan, di mana pendidik harus mencari cara baru untuk memberikan pembelajaran berkualitas melalui platform online tidak terkecuali pada pembelajaran humanistik.⁹⁶ Pembelajaran online, pendidikan jarak jauh, dan pendidikan berkelanjutan telah menjadi solusi bagi tantangan global saat ini, meskipun tidak terkecuali tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dan peserta didik. Bagi para siswa dan pengajar, transisi dari pembelajaran tatap muka tradisional ke pembelajaran online merupakan pengalaman yang sangat berbeda.⁹⁷ Peserta didik harus mencari cara untuk menyesuaikan diri dengan

⁹³Akhmad Saidillah, “Kesulitan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Sejarah”, dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2018, hal. 217

⁹⁴Nailil Maslukiyah dan Prasetio Rumondor, “Implementasi Konsep Belajar Humanistik pada Siswa dengan Tahap Operasional Formal di SMK Miftahul Khair”, dalam *Psikologika*, Vol. 25 No.1, 2020, hal. 97-110

⁹⁵Samsinar S, “Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran”, dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13 No.2, 2019, hal. 73

⁹⁶Muhamad Yasin, *et.al.*, *Teknologi Pembelajaran dan Persoalan-Persoalan Pembelajaran DI Indonesia Di Era Pandemi Covid-19*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2023, hal. 214

⁹⁷Desi Anita Karolina Sembiring, *et.al.*, “Transisi Motivasi Belajar Siswa Kala dan Pasca Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal Idaraah*, Vol. VIII, No. 1, 2024, hal.99

keadaan ini tanpa adanya pilihan yang dapat diakses. Meskipun dipaksa untuk mengadopsi sistem yang tidak mereka siapkan, para pendidik dan pengajar telah memperkenalkan “Pendidikan dalam Keadaan Darurat” melalui berbagai platform online.⁹⁸

Selama masa adaptasi ini, penting untuk mengukur dan mendukung kesiapan staf dan siswa dengan tepat. Para peserta didik dengan pola pikir yang cenderung kaku mungkin akan menghadapi kesulitan dalam beradaptasi, sementara mereka yang memiliki pola pikir yang fleksibel cenderung lebih mudah menyesuaikan pembelajaran di lingkungan baru. Setiap mata pelajaran dan kelompok usia memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang sesuai. Lebih lanjut, pembelajaran online juga memberikan kesempatan bagi siswa dengan tantangan fisik untuk lebih leluasa berpartisipasi dalam pembelajaran di lingkungan virtual, dengan memerlukan pergerakan yang minimal.⁹⁹

Dengan penutupan sekolah sebagai respons terhadap pandemi di seluruh dunia, pengganti, wali, dan master di seluruh dunia mengalami dampak yang tidak terduga dari covid-19. Sementara pemerintah, pekerja garis depan, dan ahli kesehatan berusaha keras untuk memperlambat penyebaran virus, sistem pendidikan berjuang untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi semua dalam kondisi sulit ini. Banyak siswa yang belajar di rumah merasakan tekanan psikologis dan emosional, menyebabkan keterlibatan produktif mereka terganggu. Namun, apa praktik terbaik untuk pendidikan online di rumah masih belum sepenuhnya terungkap¹⁰⁰.

Tingkat keahlian teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan keakraban para pendidik dan siswa dapat mempengaruhi pemilihan pedagogi humanistik yang tepat dan relevan untuk pendidikan online. Berbagai tahapan berbasis internet telah digunakan, seperti Microsoft Groups, Google Homeroom, Materi, dan papan tulis, yang memungkinkan instruktur untuk menyusun program pendidikan, persiapan, dan peningkatan keahlian untuk dunia, siswa, penjaga, dan pendidik di seluruh dunia.¹⁰¹ Platform-platform ini menyediakan fitur obrolan, pertemuan video, dan penyimpanan file untuk menjaga kelas tetap teratur dan mudah diakses. Mereka juga mendukung

⁹⁸ Work of Education International and UNESCO. Dalam https://issuu.com/educationinternational/docs/2020_research_covid-19_eng. Diakses: 02 Juni 2024

⁹⁹ Giorgi Basilaia & David Kvavadze, “Transition to online education in schools during a SARS-CoV-2 coronavirus (COVID-19) pandemic in Georgia”, dalam *Pedagogical Research*, Vol. 5 No. 4, 2020, hal 10.

¹⁰⁰ United Nations, “education-for-all-during-coronavirus”, Dalam <https://hundred.org/en/collections/quality>, 2020. Diakses: 02 Juni 2024

¹⁰¹ Sumitra Pokhrel and Roshan Chhetri, “A Literature Review on Impact of COVID-19 Pandemic on Teaching and Learning”, dalam *Higher Education for the Future Journal*. Vol 8, hal. 133-141

berbagai jenis konten, seperti dokumen Word, PDF, Excel, audio, dan video, serta menyediakan alat untuk melacak pembelajaran siswa dan menilai tugas yang diserahkan dengan kuis dan penilaian berbasis rubrik.

Menurut Jalal Nuri, salah satu strategi yang efektif adalah model kelas terbalik, di mana siswa diberikan materi pembelajaran seperti artikel, video prarekam, dan tautan YouTube sebelum sesi kelas dimulai.¹⁰² Waktu yang dihabiskan di kelas daring kemudian dimanfaatkan untuk mendalami pemahaman melalui diskusi dengan dosen dan rekan sekelas. Ini membantu mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pembelajaran mandiri. Selain itu, platform-platform kelas virtual seperti Google Hangouts Meet, Zoom, Slack, Cisco WebEx, serta platform manajemen pembelajaran berbasis awan seperti Elias, Moodle, BigBlueButton, dan Skype semakin banyak digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran jarak jauh.¹⁰³

2. Tantangan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Pasca Covid 19

Pendidik dan siswa sering mengalami kesulitan ketika menggunakan atau merujuk ke berbagai platform dan alat pendidikan online pasca covid 19.¹⁰⁴ Berikut ini adalah ringkasan kesulitan yang telah diidentifikasi oleh banyak peneliti menurut Mathew Barnard:¹⁰⁵

- a. Aksesibilitas, ketersediaan, kemampuan beradaptasi, pedagogi pembelajaran, pembelajaran seumur hidup, dan kebijakan pendidikan adalah beberapa hambatan utama dalam *e-learning*. Akses ke perangkat digital dan koneksi internet yang tidak stabil menjadi masalah di banyak negara. Di negara-negara berkembang, anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah kemungkinan besar tidak akan mampu mengelola biaya perangkat pembelajaran berbasis web, dan pembelajaran melalui internet dapat memperluas keterbukaan layar yang terlalu tinggi bagi para siswa. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran mandiri dan aktivitas offline. Tantangan lainnya adalah kurangnya bimbingan orang tua, terutama bagi para pelajar muda, terutama karena kedua orang tua mereka bekerja.

¹⁰² Jalal Nuri, “Kelas Terbalik: Untuk Pembelajaran Aktif, Efektif, dan Meningkatkan-Terutama Bagi Mereka Yang Berprestasi Rendah”, dalam *Jurnal Internasional Teknologi Pendidikan di Pendidikan Tinggi*, Vol. 3 No. 33, 2016, hal. 42

¹⁰³ Imma Rachayu dan Diah Selviani, “Optimalisaasi Sistem Kelas Virtual Berbasis Google Classroom dan Hypnoterapi, dalam *JDER Journal Of Dehasen Education Review*”, Vol.1 No.3, 2020, hal. 104-109

¹⁰⁴ Rose Winda dan Febrina Dafit, “Analisis Kesulitan Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran online di Sekolah dasar”, dalam *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Vol.4 No.2, 2021, hal. 211-221

¹⁰⁵ Mathew Barnard, C”ultural capital in non-white majority schools: a critical exploration of cultural ethos and pedagogy”, dalam *Critical Studies in Education Journal*, 2020. Vol.1, hal. 1-16

- b. Siswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran mereka karena mereka hanya membutuhkan sedikit pengawasan dan bimbingan, sedangkan siswa yang lemah dalam belajar menghadapi tantangan. Ada kemungkinan bahwa siswa dengan kemampuan akademis yang kuat dari latar belakang yang kurang beruntung secara ekonomi tidak akan dapat mengakses atau membayar pendidikan online.
- c. Karena penilaian siswa dilakukan secara online dan offline, guru, siswa, dan orang tua sering mengalami banyak kesalahan, ketidakpastian, dan kebingungan. Metode yang digunakan untuk mengelola ujian online dan offline bervariasi berdasarkan kenyamanan, keahlian, dan kecocokan pendidik dengan siswa. Namun, karena jumlah siswa yang banyak, banyak sekolah dan institusi lain yang masih perlu menerapkan langkah-langkah untuk mencegah plagiarisme.
- d. Dampak finansial, sosial, dan psikologis yang ditimbulkan oleh ketidakhadiran siswa di jam sekolah reguler terhadap kehidupan mereka. Anak-anak lebih mungkin dieksploitasi secara online karena banyak dari siswa-siswa ini sekarang mengambil kelas secara online dan menghabiskan lebih banyak waktu di sana. Lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk belajar di internet telah menghadapkan anak-anak pada materi yang mungkin menyakitkan dan brutal, serta pertarungan yang lebih serius dari *cyberbullying*. Semakin banyak keluarga yang mengandalkan teknologi dan solusi digital untuk membuat anak-anak mereka tetap terlibat dalam pembelajaran dan terhubung dengan dunia luar karena penutupan sekolah dan pembatasan yang ketat. Namun, tidak semua anak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang memadai untuk melindungi diri mereka sendiri di dunia maya.

Dalam kasus pendidikan online di Bhutan, mayoritas siswa berasal dari desa-desa pedesaan di mana sebagian besar orang tua mereka adalah petani yang buta huruf. Para siswa pengganti ini terlibat dalam membantu para wali murid dalam kegiatan hortikultura seperti bercocok tanam, menjaga hewan, dan tugas-tugas keluarga. Karena harus bekerja di ladang di pagi hari, beberapa siswa bahkan meminta untuk memindahkan waktu ujian ke sore hari. Selain konektivitas internet yang buruk, mayoritas siswa tidak memiliki akses ke ponsel pintar atau televisi di rumah.¹⁰⁶ Karena penutupan bisnis dan kantor, sebagian besar penduduk tidak menerima pendapatan atau kurang dari itu. Akses Internet yang konstan adalah bisnis yang mahal bagi komunitas petani, dan paket data relatif mahal dibandingkan dengan pendapatan rata-rata yang diperoleh. Mayoritas siswa menyukai kelas online tatap muka

¹⁰⁶ Thinley Wangdi dan Amit Rai, "Teaching Online During The Covid Pandemic In Rural Bhutan: Challenges and Coping Strategies", dalam *Sage Journals*, Vol. 43 No.1, 2022, hal. 77

(video) namun, beberapa siswa yang kurang mampu secara ekonomi menyatakan bahwa kelas online tatap muka menghabiskan lebih banyak paket data, yang menyebabkan mereka putus sekolah. Meskipun kelas-kelas tersebut sekarang bersifat tatap muka, para guru harus mengulang pelajaran karena mereka kehilangan informasi penting.

3. Faktor Pendukung Pembelajaran Humanistik Pasca Covid 19

Meskipun menghadapi tantangan besar bagi pendidik, sekolah, institusi, dan pemerintah dalam hal pendidikan online, pandemi covid-19 juga membuka peluang bagi mereka yang tidak siap dan merencanakan penerapan sistem pembelajaran jarak jauh. Karena kondisi ini, hubungan antara guru dan orang tua tidak pernah sekuat sekarang. Model *homeschooling* mendorong orang tua untuk memberikan dukungan tidak hanya dalam hal akademis, tetapi juga secara ekonomi bagi perkembangan pembelajaran anak-anak.¹⁰⁷ Selain itu, anak-anak dengan kecacatan membutuhkan dukungan khusus selama masa darurat ini.

Untuk tujuan pengajaran dan pembelajaran, berbagai platform online, termasuk Google Classroom, Zoom, lingkungan belajar virtual, media sosial, dan berbagai forum grup seperti Telegram, Messenger, WhatsApp, dan WeChat, telah diselidiki dan diuji, sehingga menghasilkan kesinambungan pendidikan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kemungkinan pemanfaatan platform ini tetap terbuka bahkan setelah kembali ke pembelajaran tatap muka, di mana mereka dapat menyediakan sumber daya tambahan dan dukungan bagi para siswa. Diharapkan para pendidik dapat merancang strategi inovatif untuk mengatasi kesulitan pengajaran virtual. Para guru lokal juga semakin sering bekerja sama untuk meningkatkan metode pengajaran online. Sebagai pendidik, orang tua, dan siswa, ada peluang yang tak tertandingi untuk berkolaborasi, mencari solusi, dan kemauan untuk belajar dari pengalaman bersama.¹⁰⁸. Banyak organisasi pendidikan bahkan menawarkan alat dan solusi mereka secara gratis untuk membantu meningkatkan pengalaman belajar secara lebih interaktif dan menarik. Dengan demikian, pembelajaran online membuka pintu untuk mengajar dan belajar secara inovatif, sesuatu yang jarang terjadi dalam pengaturan kelas tradisional.

Banyak studi di bidang teknologi pendidikan menekankan bahwa pembelajaran daring haruslah sebuah proses pendidikan yang terencana dengan baik. Proses ini harus didukung dengan metode yang tepat dan urutan

¹⁰⁷Shivangi Dhawan, "Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crises", dalam *Journal of Educational Technology*, 2020, Vol. 49, hal. 5–22.

¹⁰⁸Giorgi Basilaia & David Kvavadze, "Transition to online education in schools during a SARS-CoV-2 coronavirus (Covid-19) pandemic in Georgia", dalam *Pedagogical Research Journal*, 2020, Vol.5, hal. 1-10.

bahan ajar yang terfokus, untuk memastikan pencapaian hasil pembelajaran yang diinginkan dalam berbagai format pembelajaran.¹⁰⁹ Untuk memastikan efektivitas *e-learning* bagi pengembang program dan kursus, penting untuk mempertimbangkan dengan cermat berbagai aspek desain dengan opsi alternatif dalam mengimplementasikan pembelajaran daring maupun luring:¹¹⁰

- a. Model pembelajaran (kasus penggunaan untuk penyediaan layanan pendidikan: *e-learning*; pembelajaran kombinasi dengan berbagai rasio antara pembelajaran tatap muka dan daring; webinar).
- b. Tingkat pengembangan materi pembelajaran humanistik (penguasaan di tempat yang nyaman, yang ditetapkan oleh guru, tingkat pembelajaran yang ditetapkan memengaruhi hasil akhir pelatihan).
- c. Apabila pembelajaran humanistik dilakukan secara daring maka, jumlah siswa (bergantung pada audiens dan jumlah peserta, layak merencanakan kursus pelatihan dan tahap utamanya).
- d. Pendekatan pedagogis dan teknologi pendidikan (kursus penjelasan atau kursus berorientasi praktis untuk mengorganisir proses *e-learning* bersama).
- e. Tujuan penilaian dalam kursus (penentuan kriteria kunci untuk kesiapan siswa terhadap materi baru, organisasi pembelajaran adaptif, diagnosis hasil yang dicapai dari *e-learning*).
- f. Umpan balik (otomatisasi proses penyediaan layanan pendidikan, termasuk proses interaksi antara peserta).

Dengan demikian, pendekatan yang terbentuk dengan baik dalam organisasi dan perencanaan *e-learning* akan memberikan hasil pendidikan bagi siswa, serta umpan balik positif bagi guru meskipun pembelajaran telah dilakukan secara tatap muka. Dalam konteks ini, semua sumber daya yang tersedia dari di sekolah, mitra sekolah, penyedia konten, dan layanan eksternal dimanfaatkan sepenuhnya untuk melaksanakan proses pendidikan melalui Internet maupun tatap muka. Pasca Covid-19, digitalisasi ekonomi global dan perkembangan teknologi internet yang pesat telah memicu transformasi dalam sistem pendidikan menjadi *hybrid*. Selama dekade terakhir, sistem pendidikan global tidak lagi terstandarisasi; semakin banyak perwakilan generasi Z yang secara sadar memilih pembelajaran jarak jauh melalui platform *e-learning* inovatif.¹¹¹

¹⁰⁹ Muhammad Ansarullah S. Tabbu, *et.al.*, “Pengembangan Metode Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Masa New Normal”, dalam *Indonesian Technology And Education Journal*, Vol. 01 No. 01, 2023, hal. 45

¹¹⁰ Muhammad Riduan Harahap, *et.al.*, “Implementasi Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Awal Karya Pembangunan”, dalam *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No.1, 2022, hal. 19

¹¹¹ Elvir Akhmetshin, *et.al.*, “The Formation of the University Reputation Capital under the Digital Transformation of the Environment”. Dalam *In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Vol.699 No.1, 2021, hal. 75

Permintaan akan berbagai alat pembelajaran daring ini dipenuhi oleh berbagai tawaran di pasar, yang mencakup sumber daya besar dengan model berbayar maupun gratis. Di era modern ini, pelatihan dapat diakses dari mana saja di dunia, hanya dengan memiliki perangkat yang sesuai dan koneksi internet yang memadai. Pembelajaran daring di zaman sekarang telah disesuaikan dengan pola pikir orang yang lebih maju dan kompeten yang ingin meningkatkan keterampilan profesional tertentu serta memperluas pengetahuan mereka. Biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan formal di perguruan tinggi dan universitas menjadi alasan kuat untuk memilih pembelajaran daring. Perlu dicatat bahwa pangsa pembelajaran daring di dunia telah meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, yang sebagian besar terkait dengan biaya yang lebih terjangkau.

Penggunaan intensif platform pembelajaran daring modern tidak hanya didorong oleh biayanya, tetapi juga oleh keunggulan lain seperti pendekatan personal dalam pembelajaran, fleksibilitas, dan kenyamanan dalam mengatur proses pembelajaran¹¹². Berdasarkan hal ini, hasil studi tentang tren utama dalam pengembangan platform pembelajaran daring modern dan klasifikasi mereka, serta fitur kunci dari penggunaan masing-masing dalam sistem pendidikan, telah disusun.

Tabel 3.1
KLASIFIKASI PLATFORM PEMBELAJARAN DARING MODERN
DI DUNIA DAN FITUR UTAMA PENGGUNAANNYA SELAMA
COVID 19 DAN PASCA COVID 19

Platform E-Learning	Fitur penggunaan platform pembelajaran daring
Coursera	Keunggulannya adalah adanya aplikasi mobile resmi untuk iPhone dan Android. Platform ini menyediakan kursus pasca sarjana dalam fisika, teknik, humaniora, seni, kedokteran, biologi, matematika, ilmu komputer, ekonomi dan bisnis.
Khan Academy	Akademi pendidikan nirlaba, didirikan pada tahun 2006 oleh lulusan MIT dan Harvard Salman Khan. Platform ini menyediakan pendidikan berkualitas tinggi

¹¹² Rachael Njeri Kibuku, *et.al.*, “eLearning Challenges Faced by Universities in Kenya: A Literature Review”, dalam *Electronic Journal of e-Learning*, Vol. 18, 2020, hal. 150-161.

	di bidang fisika kuantum, Sejarah ilmu pengetahuan, budaya dan sastra. Pelatihan dilakukan oleh meninjau video ikhtisar dan siklus materi di bidang ini
Akademi Virtual Microsoft	Platform <i>e-learning</i> ini didasarkan pada pengajaran dasar-dasar kepada pengguna napemrograman, dalam format yang paling mudah diakses. Semua kursus gratis, menggunakan pengetahuan para ahli Microsoft. Daftar Pendidikan program termasuk mempelajari HTML5, CSS3 dan JavaScript, mengembangkan game, aplikasi, memvisualisasikan server dan banyak lagi. Kursus disediakan untuk berbagai tingkat pelatihan, mulai dari pemula hingga pemrogram tingkat lanjut.
Universarium	Platform pembelajaran online Rusia terbesar diluncurkan pada 2013. Pilihan program studi cukup banyak: dari ilmu dasar, seperti fisika, kimia, matematika, hingga mata kuliah khusus di robotika dan pemodelan pesawat
LoftBlog	Platform online di bidang pembelajaran elektronik oleh IT teknologi. Pelatihan ini tidak dipungut biaya dan dilaksanakan melalui video pembelajaran yang diimplementasikan dalam website yang harmonis desain. Tim portal pendidikan terdiri dari praktisi dengan pengalaman nyata di bidang ini. Mitra proyek ini adalah Microsoft, Google, 1C, Yandex dan banyak lainnya.
Lectorium	Proyek nirlaba para pendiri dari St. Petersburg dimulai karyanya pada tahun 2009. Ini adalah arsip video pendidikan terbesar arah dalam bahasa Rusia. Berkolaborasi dengan Kementerian Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Federasi Rusia, Lectorium mendaftarkan dukungan universitas terkemuka di Rusia dan Eropa
Zoom	Sebuah perusahaan Amerika di San Jose, California, yang menyediakan layanan

	konferensi jarak jauh menggunakan komputasi awan, menciptakan platform
4Brain	Platform ini dirancang untuk mengembangkan kualitas dan keterampilan pribadi yang tidak diajarkan di dalam tembok sekolah dan universitas: analitis, kreatif, komunikatif dan organisasional. 4 ide menawarkan untuk mempelajari keterampilan kepemimpinan, negosiasi, menulis, memompa kreativitas berpikir dan kecerdasan emosional.

Tabel 1 menampilkan platform-platform pembelajaran daring yang paling umum digunakan dalam konteks pandemi virus corona saat ini. Klasifikasi yang disajikan bersifat fleksibel¹¹³, dan setiap negara serta wilayah di dunia memiliki platform-platform internalnya sendiri untuk menerapkan pembelajaran daring dalam menghadapi pandemi virus corona. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan secara lebih rinci fitur-fitur dalam pengaturan proses pelayanan pendidikan dalam konteks pandemi virus corona. Meskipun demikian, transisi cepat ini mengakibatkan terganggunya kurikulum karena banyak guru tidak memiliki kemampuan untuk mengelola alat pembelajaran daring yang baru. Semua layanan ini terpaksa dihentikan¹¹⁴.

Meskipun pergeseran mendadak ini memerlukan pelatihan tambahan, namun juga memiliki keuntungan tersendiri. Para siswa tidak perlu lagi menghabiskan waktu dan uang untuk perjalanan ke kampus universitas, menghadiri transportasi umum, ruang kelas, atau tempat umum lainnya. Pembelajaran daring memungkinkan penggunaan lengkap layanan pendidikan dengan biaya yang minim, sambil memperoleh pengetahuan baru dari waktu ke waktu dan mengurangi risiko penularan virus corona.¹¹⁵

Dalam konteks digitalisasi masyarakat yang semakin maju, platform-platform pendidikan memainkan peran penting dalam memberikan akses mudah, cepat, dan efisien untuk memperoleh pengetahuan baru. Tren global menunjukkan pengurangan penggunaan pembelajaran pasif dengan pendekatan klasik. Metode pembelajaran yang terintegrasi dengan baik, seperti menonton video pendek, latihan, diskusi, dan webinar, terbukti lebih

¹¹³ Al-Ababneh, *et.al.*, "E-learning: Current trends during the covid-19 pandemic", dalam *Journal of Management Information and Decision Sciences*, Vol. 24, 2021, hal. 1-11.

¹¹⁴ Al-Ababneh & Alrhaimi, S. A., "Modern Approaches to Education Management to Ensure the Quality of Educational Services", dalam *TEM Journal*, Vol. 9, 2020, hal.770

¹¹⁵ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic", dalam *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 6, No. 02, 2020, hal. 214-224

efektif daripada pembelajaran pasif.¹¹⁶ Pendekatan ini dapat diintegrasikan ke dalam model klasik pembelajaran dengan memadukan kuliah dengan latihan aktif, diskusi, dan teknologi daring modern.

Untuk memastikan kelangsungan pendidikan dalam situasi pandemi, Bank Dunia berkolaborasi dengan Kementerian Pendidikan negara-negara untuk memberikan dukungan dalam mengadopsi teknologi pendidikan. Ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak terganggu, meskipun dalam situasi darurat seperti pandemi virus corona. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital yang menyebabkan akses yang tidak merata terhadap pendidikan daring. Meskipun demikian, pemerintah dapat memberikan dukungan dengan menyediakan platform pendidikan sederhana bagi para guru untuk berbagi pengetahuan mereka, dan saluran seperti televisi pendidikan dan siaran radio juga menjadi efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran di masa pandemi.¹¹⁷

Dengan penutupan massal sekolah dan lembaga pendidikan di seluruh dunia, upaya diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan tetap berlanjut melalui pembelajaran daring. Lebih dari 180 negara telah menutup lembaga pendidikan, memengaruhi sekitar 87,4% dari jumlah siswa global, sehingga pemerintah di seluruh dunia harus mengambil langkah-langkah untuk mendukung proses pembelajaran jarak jauh melalui saluran elektronik¹¹⁸. Namun, penggunaan saluran elektronik untuk pembelajaran jarak jauh tidak memungkinkan untuk sepenuhnya mengatur proses ini karena menghadapi beberapa masalah yang terkait dengan keadaan darurat di bidang kesehatan di tingkat nasional dan kemungkinan penurunan ekonomi secara bertahap. Efek ini ditandai dengan peningkatan risiko penyalahgunaan peserta proses pendidikan, yang berkontribusi pada hilangnya rasa percaya diri, penurunan harga diri, efisiensi, dan kualitas layanan pendidikan. Konsep-konsep utama pembelajaran daring di dunia disajikan dalam Tabel 5.2.

¹¹⁶ Hendra, *et.al.*, *Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori & Praktik)*, Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023, hal. 1-13

¹¹⁷ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Kemendikbud Bekerja Sama dengan Operator Telekomunikasi Sukseskan Pembelajaran di Rumah, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/kemendikbud-bekerja-sama-dengan-operator-telekomunikasi-sukseskan-pembelajaran-di-rumah>, diakses 12 Maret 2024

¹¹⁸ Helle S dan Steele S. "Cutting edge or ignored resource: assessing the uptake and content of the NHS e-Learning for healthcare on "identifying and supporting survivors of modern slavery", dalam *Journal of Public Health*, 2019 Vol.43, hal. 413-419

Tabel 3.2
KONSEP PERKEMBANGAN E-LEARNING DI DUNIA DI
KONTEKS PANDEMI COVID-19

Negara	E-Learning Platform	Electronic Channel	Subyek dan petunjuk arah
Argentina	Educ.ar	Electronic portal, radio, TV	Multi focus
Brazil	Futura Chanel	YouTube channel	Multi focus
Chile	Aptus	Electronic platform	Multi focus
China	China's national cloud platform	Electronic platform	Multi focus
Colombia	Aprender	Electronic portal, radio, TV	Multi focus
Dominican Republic	Central portal	Website	Multi focus
Egypt	EKB	Electronic platform	Multi focus
France	My class at home	Electronic portal	Multi focus
Georgia	Online learning platform with Microsoft	Electronic portal, radio, TV	Multi focus
India	DIKSHA, e-Pathshala, Swayam	Electronic portal, radio, TV	Multi focus
Indonesia	TV Edukasi, Televisi Pendidikan Indonesia	TV	Multi focus
Japan	Centralized website	Website	Multi focus
Jordan	Darsak	Electronic portal	Multi focus
Malaysia	EduwebTV	Website, TV	Multi focus
Macedonia	Eduino	Electronic portal, radio, TV	Multi focus

Meskipun begitu, perkembangan platform online untuk pembelajaran daring mengalami pertumbuhan yang pesat dan terus berkembang.¹¹⁹

¹¹⁹ Via Yustitia, *et.al.*, *Pendidikan di Era Digital*, Jawa Barat: CV. Edupedia Publisher, 2023, hal. 7

Pengenalan langkah-langkah darurat untuk mengatasi penyebaran infeksi virus corona disebabkan oleh perubahan intensif dalam proses pendidikan di banyak negara di dunia, yang berkontribusi pada pengembangan pembelajaran jarak jauh dan elektronik. Namun, perlu dicatat bahwa terdapat kesenjangan digital yang signifikan di negara-negara dengan ekonomi yang lemah dan ketidakstabilan sosial-ekonomi,¹²⁰ yang tidak memungkinkan semua peserta dalam proses tersebut untuk menyediakan perangkat yang diperlukan dan terhubung ke saluran elektronik serta jaringan internet.

¹²⁰ Jones, E. "The world at their fingertips? The mental wellbeing of online distance-based law students". *The Law Teacher*. Vol.53, hal. 49-69

BAB IV

PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG PENANGANAN *LEARNING LOSS* DAN PEMBELAJARAN HUMANISTIK

A. Profil Pelajar Pancasila Jenjang Sekolah Dasar Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2020 telah memaparkan Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila dari berbagai elemen yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Iman dan Akhlak Perspektif Al-Qur'an

a. Pendidikan Iman dalam Perspektif Al-Qur'an.

Aqidah tauhid, atau iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, diperkenalkan dalam Islam, yang membebaskan manusia dari keterikatan manusia pada berhala dan benda-benda lain sebagai benda-benda ciptaan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Ruang lingkup keimanan mencakup tiga aspek utama dalam kehidupan manusia, yaitu apa yang ada di dalam hati, segala sesuatu yang diucapkan, dan segala perbuatan yang dilakukan.¹ Pesan monoteistik bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dibawa oleh semua utusan Allah.²

"Sesuatu yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, yang dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa menjadi yakin dan mantap tanpa ada keraguan dan kebimbangan," demikianlah definisi aqidah menurut Ibnu

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2000, hal. 3

² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, hal.15.

Taimiyah.³ Dengan kata lain, sebuah keyakinan tertentu menginspirasi keyakinan pada pemeluknya. Jika tidak sampai pada tingkat keyakinan yang teguh, maka pada saat itu, tidak disebut sebagai aqidah. Karena individu mengikatkan hatinya pada-Nya, maka disebut sebagai aqidah. Tauhid, aqidah, dan iman tidak dapat dipisahkan, sebagaimana yang ditekankan oleh Yunahar Ilyas. Aqidah dan iman berpusat pada tauhid. Jadi, aqidah yang bersifat hipotetis juga ditandai dengan keyakinan, kepercayaan, dan keyakinan yang bersifat duniawi.⁴

Aqidah memegang peranan penting dalam ajaran Islam. Aqidah adalah fondasi, ibarat sebuah bangunan, padahal itu adalah fondasi bagi ajaran Islam lainnya seperti ibadah dan akhlaq. Tanpa fondasi, sebuah rumah akan sangat rapuh. Oleh karena itu, aqidah yang benar adalah fondasi (prinsip) untuk mendirikan agama (*din*) dan menerima amal. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi/18: 10

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, “Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.

Menurut sebuah riwayat yang berasal dari Muhammad bin Ishaq tentang *asbab an-nuzûl* Surah Al-Kahfi ini bahwa orang Quraisy mengutus an-Nahar bin Harits dan Uqbah bin Abi Mu'ai kepada pemuka-pemuka Yahudi di kota Madinah. Mereka memiliki tujuan untuk menanyakan tentang kerasulan Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan menjelaskan sifat-sifat dan isi dakwahnya kepada orang-orang Quraisy. Menurut mereka, para pemuka agama Yahudi banyak mengetahui tentang nabi-nabi terdahulu dan nabi yang akan di utus, maka berangkatlah kedua orang Quraisy itu ke kota Madinah. Maka setibanya mereka berdua di Madinah, keduanya berkata kepada para pemuka Yahudi, “Tuan-tuan adalah orang yang paling tahu tentang kitab Taurat. Kami datang kesini untuk meminta keterangan tentang Muhammad.” Para pendeta Yahudi tersebut kemudian menjawab, “Tanyakanlah kepada Muhammad tentang tiga perkara, jika ia dapat menjawab, maka dia benar adalah seorang rasul, namun jika tidak dapat menjawabnya, maka dia adalah seorang pendusta, maka hati-hatilah kalian. Pertama, tanyakanlah kepadanya tentang beberapa orang pemuda pada masa lalu. Mereka itu punya kisah yang sangat menarik. Kedua, tanyakan kepadanya tentang seorang laki-laki pengembara yang telah sampai ke negeri

³ Ibnu Taimiyah, *Aqidah Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, Terj, Bandung: Al-Ma'arif, 1983, hal. 73.

⁴ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam: Suatu Kajian yang Memosisikan Akal Sebagai Mitra Wahyu*, Al-Ikhlâs, Surabaya: 1996, hal. 4.

timur dan barat. Ketiga, tanyakan kepadanya tentang roh. Jika dia tidak dapat menjelaskannya kepadamu maka dia adalah seorang pendusta.⁵

Sekembalinya ke kota Mekah, an-Naḥâr dan Uqbah bertemu dengan orang-orang Quraisy, keduanya lalu melaporkan bahwa mereka telah membawa penjelasan untuk mengetahui kebenaran kenabian Muhammad, yaitu dengan mengajukan tiga pertanyaan sebagaimana diperintahkan oleh para pendeta Yahudi. Lalu orang-orang Quraisy menemui Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam* dan menanyakan ketiga soal itu. Nabi menjawab, “Akan aku jawab apa yang kamu tanyakan besok pagi.” Ketika menjawab permintaan orang Quraisy, Nabi tidak menambahkan kata-kata “*insya Allah*”. Kaum Quraisy itu pun kembali. Yang terjadi kemudian adalah Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* menunggu selama lima belas hari, namun Allah *Subhanahu wa ta’ala* belum juga menurunkan wahyu untuk menjawab ketiga soal itu. Orang-Orang Quraisy Mekah mulai menyebarkan berita-berita yang menyangsikan kenabian Muhammad. Mereka berkata, “Muhammad menjanjikan jawabannya besok pagi, namun sampai hari ini sudah lima belas hari lamanya kita menunggu akan tetapi belum juga ada jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kita.” Mendengar hal tersebut Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersedih karena seolah wahyu terputus, di sisi lain pembicaraan orang-orang Mekah yang menjelekkannya itu. Tetapi kemudian Jibril *‘Alaihissalam* datang untuk mewahyukan Surah Al-Kahf yang berisikan teguran kepada sikap Rasul yang bersedih hati sebagaimana tercantum dalam surat Al-Kahfi/18;22-23 dan memuat pula jawaban yang mereka tanyakan tentang kisah pemuda-pemuda yang beriman dan laki-laki pengembara serta tentang roh dalam surat Al-Isra’/17:85 dan surat Al-Kahfi tentang kisah Ashabul Kahfi dan Dzil Qornain.⁶

Jalaluddin Al-Mahalli di dalam Tafsir *Jalalain* dijelaskan bahwa lafal *Al-Fityah* adalah bentuk jamak dari lafal *Fataa* artinya pemuda.⁷ Sementara menurut Quraish Shihab Kata *fityah* adalah bentuk jamak yang menunjukkan jumlah jama’ dalam arti sedikit. Tunggalnya adalah *fata* yang memiliki arti secara harfiah remaja. Kata ini menunjukkan kurangnya pengalaman dan ketidakdewasaan mereka, serta kelemahan fisik dan jumlah mereka yang sedikit. Meski demikian, keimanan dan idealisme para pemuda tersebut meresap dalam benak dan jiwa, sehingga mereka rela meninggalkan rumah kediaman mereka. Memang, idealisme anak muda seringkali mengalahkan kebijaksanaan dan pengalaman orang tua. Itu pula sebabnya Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam*. Mengingat agar memberi

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5*, Jakarta: Widya Cahaya, Jakarta: 2011, hal. 576.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5...*, hal. 577.

⁷ Jalaludin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Darul Ulum, 2011, hal. 379

perhatian kepada para pemuda, karena seperti dalam sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*: “Mereka yang mendukung saya saat orang tua menentang saya.”⁸ Saat itu mereka khawatir iman mereka akan dipengaruhi oleh kaumnya yang kafir (lalu mereka berdoa, "Wahai Rabb kami! Berikanlah kepada kami dari sisi-Mu) dari hadirat-Mu (rahmat, dan sempurnakanlah) perbaikilah (bagi kami bimbingan yang lurus dalam urusan kami ini.)" yakni petunjuk yang lurus.⁹ Kata *min ladunka* “dari sisi-Mu” pada umumnya digunakan untuk sesuatu yang bersumber dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. yang sifatnya di luar jangkauan kemampuan manusia bahkan hanya untuk membayangkannya. Sifatnya murni bantuan dari Ilahi yang biasa digunakan terhadap hal-hal yang berada di luar hukum sebab dan akibat. Hal tersebut berbeda dengan istilah *min 'indika* yang juga dipahami artinya “dari sisi-Mu”. Atas dasar hal tersebut kepergian pemuda-pemuda Ashabul Kahf yang meninggalkan kaumnya untuk menyendiri di dalam gua, hal tersebut dilakukan setelah menempuh berbagai macam cara yang dapat mereka lakukan, sehingga tidak tersisa lagi sesuatu kecuali apa yang berada di luar kemampuan manusia. Hal tersebut perlu digarisbawahi agar tidak timbul kesan bahwa Ashabul Kahfi berlepas tangan dari upaya meluruskan kesalahan masyarakat dan meninggalkan mereka, tanpa melakukan upaya maksimal yang dapat dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai upaya terakhir untuk menyelamatkan akidah Tauhid, maka tentu saja merupakan kewajiban meninggalkan tempat kedurhakaan bersama keluarga.¹⁰

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebutkan kepada Rasulullah bahwa kisah Ashabul kahfi, yaitu para pemuda beriman yang berlindung ke dalam gua demi menyelamatkan agama mereka dari kesyirikan dan para penganutnya.¹¹ Maka Kami berikan kepada mereka tidur panjang dalam gua kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah dari dua golongan yang berselisih yang lebih tepat dalam memperkirakan waktu ashabul kahfi tinggal di dalam gua.¹² Dalam ayat di atas Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengingatkan kepada Rasul-Nya bahwa ketika zaman dahulu beberapa pemuda keturunan bangsawan di suatu negeri, karena takut penganiayaan rajanya, pergi mencari perlindungan ke dalam gua pada sebuah gunung. Di dalam gua inilah mereka membulatkan tekadnya, menghabiskan masa

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol.8. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.20-21

⁹ Jalaludin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain...*, hal. 379

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol.8..., hal.22.

¹¹ Imad Zuhair, “Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an Surat Al-Kahfi/18:10”, dalam <https://tafsirweb.com/4836-surat-al-kahfi-ayat-10.html>, diakses 12 Juni 2024.

¹² Shalih bin Abdullah bin Humaid, “Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh”, dalam <https://tafsirweb.com/4836-surat-al-kahfi-ayat-10.html>, diakses 12 Juni 2024.

remajanya untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.¹³ Mereka berdoa kepada Allah agar dilimpahi rahmat dari sisi-Nya. Mereka memohon kepada Allah agar mengaruniakan kepada mereka pengampunan, kedamaian, dan makanan. Mereka juga memohon kepada Allah agar dimudahkan untuk mengikuti jalan yang lurus, menjauhi godaan dan kezaliman orang-orang kafir, dan mengembangkan keteguhan dalam menaati Allah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sungguh Allah telah menolong mereka. Ketika raja kafir itu berhasil menemukan jejak mereka pada pintu gua itu, lalu masuk ke dalamnya, maka Allah *Subhanahu wa ta'ala* menutup penglihatan mereka sehingga tidak dapat melihat para pemuda tersebut. Mengingat kemungkinan mereka akan binasa karena kelaparan dan kehausan, sang raja akhirnya memutuskan untuk menutup pintu masuk gua.

Kisah Ashabul kahfi ini kemudian dijadikan oleh orang-orang Nasrani sebagai bukti kekuasaan Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk menunjukkan adanya hari kiamat. Sementara Al-Qur'an menjelaskan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah untuk menggambarkan adanya hari kebangkitan dan mengembalikan roh kepada jasadnya sesudah mati bukanlah terbatas pada kisah Ashâbul Kahfi saja. Masih banyak ayat-ayat yang menunjukkan kekuasaan-Nya untuk menunjukkan adanya hari kiamat, yang tidak terhitung jumlahnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk perhatikanlah alam semesta ini dengan segala isinya.¹⁴

Dari analisis tafsir surat Al-Kahfi ayat 10 diatas, secara umum, tafsir dari ayat ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perlindungan dari Allah: Pemuda-pemuda ini menyadari bahwa hanya Allah lah yang dapat memberikan perlindungan mutlak terhadap mereka dari kezaliman yang dihadapi. Dengan memohon kepada Allah, mereka menunjukkan keimanan dan ketergantungan mereka kepada-Nya.
- 2) Doa untuk Rahmat: Mereka memohon agar Allah memberikan rahmat-Nya kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka mempercayai Allah sebagai sumber segala kebaikan dan kemurahan-Nya.
- 3) Permohonan akan Petunjuk: Mereka juga meminta agar Allah menyediakan petunjuk atau bimbingan dalam urusan mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya meminta perlindungan fisik, tetapi juga petunjuk dan bimbingan spiritual untuk menjalani kehidupan mereka dengan cara yang benar.

Ayat ini mengajarkan kepada kita pentingnya bergantung kepada Allah dalam setiap kondisi, baik dalam kesulitan maupun dalam kebaikan. Doa

¹³ S.Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", dalam *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 2 No.03, 2017, hal.80

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur' an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5...*, hal. 580

mereka juga menunjukkan ketulusan hati dan keikhlasan dalam mencari rahmat serta petunjuk dari Allah, yang merupakan contoh yang baik bagi setiap orang yang menghadapi tantangan atau kesulitan dalam kehidupan mereka.

Landasan pendidikan dari hadis antara lain sabda Nabi:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ يَمَجَّسَانِيَةً كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }¹⁵

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa sesungguhnya Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah subhanahu wata'ala QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus" (H.R Bukhari)

Kata Fitrah terambil dari kata *fathara* yang berarti mencipta. Adapun pengertian makna awalnya adalah mencipta sesuatu pertama kali atau tanpa ada contoh sebelumnya. Dengan kata lain fitrah dipahami sebagai asal kejadian, atau bawaan sejak lahir.¹⁶ Kata *fathara* di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 20 kali,¹⁷ berbeda dengan kata *khalaqa* di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 261 kali,¹⁸ dan juga memiliki perbedaan dengan kata *ja'ala* yang

¹⁵ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al- Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1987, dalam *Aplikasi Hadits Soft*, hadits No. 1271.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 53.

¹⁷ Tasman Hamami, "Fitrah Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol.17 No.49 Tahun 1992, hal. 68.

¹⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfāzil Qur'anil Karim*, Kairo: Darul Hadis, 1364, hal. 241-245.

di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 346 kali.¹⁹ Adapun perbedaan antara *khalafa*, *fathara* dan *ja'ala* menurut para ulama' antara lain bahwa kata *khalafa* di dalam Al-Qur'an senantiasa merujuk kepada makna menciptakan sesuatu (yang belum ada sebelumnya) dari sesuatu (yang sudah ada sebelumnya) menjadi sesuatu baru yang belum pernah ada. Sementara kata *fathara* bermakna menciptakan sesuatu dari sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya dan tanpa didahului oleh contoh atau menciptakan untuk pertama kali. Sedangkan kata *ja'ala* bermakna mengubah kejadian sesuatu yang sudah ada kepada kejadian lain untuk lebih bersifat fungsional dengan keterlibatan pihak lain atau manusia.²⁰ Menurut Quraish Shihab, kata *fathara*, *ja'ala* dan *khalafa* memiliki kualitas makna yang berbeda, bahwa kata *fathara* menekankan makna keistimewaan pada penciptaan, kata *khalafa* lebih menekankan kepada kekuasaan Tuhan,²¹ dan *ja'ala* lebih menekankan kepada manfaat ciptaan.²² Sementara makna *fathara* pada ayat yang disebut dipenghujung hadis tersebut para ulama berbeda pendapat bahwa *fitrah* yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah *Subhanahu wata'ala* yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan.²³ Sementara Al-Biqai' tidak membatasi arti *fitrah* pada keyakinan tentang keesaan Allah *Subhanahu wata'ala*. Menurut Al-Biqai' yang dimaksud *fitrah* adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya. Kemudian Al-Biqai' melanjutkan bahwa termasuk ke dalam *fitrah* adalah kemudahan mematuhi aturan Allah *Subhanahu wata'ala* serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari *fitrah* Islam. Pandangan ini kemudian dibuktikan oleh Al-Biqai' melalui pengamatan terhadap anak-anak dimana mereka semua memiliki perangai yang lurus serta kemudahan mematuhi petunjuk yang jelas walaupun mereka bertingkat-tingkat dalam hal ini. Alhasil *Fitrah* merupakan penerimaan kebenaran dan kemantapan dalam penerimaannya.²⁴

Sebenarnya setiap bayi yang lahir diciptakan Allah *Subhanahu wata'ala* di atas *fitrah* keimanan. Maka di dalam tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa Allah *Subhanahu wata'ala* menceritakan bahwa Dia telah mengeluarkan

¹⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfāzil Qur'anil Karīm...*, hal.170-175.

²⁰ M.Afifudin Dimiyathi, "Perbedaan *khalafa*, *Fathara* dan *Ja'ala*", dalam <https://alif.id/read/m-afifudin-dimiyathi/perbedaan-khalafa-fathara-dan-jaala-b220777p/>. Diakses pada 20 Juli 2024.

²¹ Unung Rufaida Fauzan, "Makna *Ja'ala* dan *Khalafa* dalam Ayat-Ayat Jodoh di Al-Qur'an (Pendekatan Heurmeneutika Paul Ricouer)", dalam *Jurnal Qaf*, Vol. IV No. 02 Tahun 2022, hal.178-179.

²² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, ..., hal. 53.

²³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 54.

²⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 55.

keturunan Bani Adam dari sulbi mereka untuk mengadakan persaksian atas diri mereka bahwa mereka mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dan Dia adalah Tuhan dan Tuan mereka.²⁵ Hal ini merupakan fitrah dan warisan mereka, karena Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman dalam firman-Nya.:

{فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ}

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (QS. Ar-Rum/30: 30)

Menurut pemahaman kandungan ayat Al-Qur'an surat Ar-Rûm/30: 30 dan hadis yang diriwayatkan imam Al-Bukhari tersebut, setidaknya-tidaknya mengandung dua pengertian, pertama, fitrah dalam ayat tersebut mengandung makna potensi dasar beragama yang benar dan lurus dan ini ditetapkan dari Allah *Subhanahu wata'ala*, maka dalam ayat tersebut mengandung implikasi yang berkonotasi dengan aliran pendidikan nativisme. Kedua, dalam hadis tersebut terdapat faktor bawaan yang dipengaruhi potensi atau faktor luar,²⁶ karena setiap individu juga sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan hati. Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia mempunyai potensi sejak dalam kandungan, potensi itu bernama tauhid, kemudian akan berkembang dan bertambah atau bahkan berubah seiring dengan lingkungan dan pola pendidikan yang diterima oleh setiap orang. Untuk itu orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat menjadi lembaga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perubahan setiap potensi.²⁷

Adapun menurut Abdurrahman Saleh Abdullah,²⁸ hakikat makna fitrah bersumber dari salah satu ayat Al-Qur'an surat Al-A'raf/7: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنَّا نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang

²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004, hal. 175.

²⁶ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner...*, hal. 44-45.

²⁷ Aas Siti Sholichah, “Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an”, dalam *Jurnal Mumtâz*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 76

²⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 56-57

demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”

Ayat ini, menurut Ibnu Katsir, berbicara tentang kesadaran dan kesaksian manusia ketika roh dan tubuh bersatu dalam sebuah perjanjian. Saat itu terjadi perjanjian antara manusia dan Allah dengan menjadikan Allah sebagai Tuhan manusia.²⁹ Ayat di atas juga menjelaskan tentang tauhid sebagai landasan pokok di mana Allah *Subhanahu wata'ala* membuat perjanjian kepada manusia ketika dalam rahim ibu dengan berkata “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” Petikan ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia dalam kandungan ibu sudah meyakinkan diri bahwa Allah *Subhanahu wata'ala* sebagai Tuhan manusia. ini menunjukkan fitrah manusia mulai dari kandungan sudah membawa fitrah tauhid. Oleh karena itu, Tuhan menganugerahi manusia dengan kemampuan untuk melakukan kebaikan dan kejahatan; kemampuan ini berasal dari kepemilikan akal budi, yang memungkinkan manusia untuk membedakan tindakan yang benar dan yang salah. Manusia adalah makhluk rasional yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mengintegrasikan pengetahuan yang ada untuk menciptakan pengetahuan baru.³⁰

Fitrah keimanan ini akan tumbuh pada usia 0-7 tahun, karena pada usia ini anak berada dalam imajinasi dan abstraksi puncak, bawah alam sadarnya terbuka luas, sehingga kesan-kesan tentang Allah, Rasul, tentang kebajikan, dan tentang alam raya ini mudah untuk diingatkan dan dibangkitkan.³¹ Cara yang efektif untuk menumbuhkan fitrah ini adalah dengan memberikan teladan dan pemahaman juga kesan positif akan Allah *Subhanahu wata'ala*, Rasulullah dan alam raya ini dengan metode berdongeng dan melihat kebesaran Allah *Subhanahu wata'ala*, sehingga lambat laun pemahaman anak-anak tentang keimanan akan kuat.

Selain fitrah tauhid menurut Sholichah ada juga fitrah belajar yang disebut di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2:31-31 dan surat Al-Isra'/17:70, kemudian fitrah bakat sebagaimana diisyaratkan dalam surat Al-Isra'/17:84, dan fitrah alam diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat/49:13.³²

²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Beirut: Dar Tayyibahli al-Nasyr wa al-Tawzi, 1999, juz 3, hal. 500.

³⁰ Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: Eurobia, 2015, hal.31.

³¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, Depok: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017, cet-3, hal. 159.

³² Aas Siti Sholichah, "Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an", dalam *Jurnal Mumtaz*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 75-84.

Dalam sebuah hadis Qudsi Allah *Subhanahu wata'ala* juga berfirman melalui lisan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*,

حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بْنِ عَثْمَانَ وَاللَّفْظُ لِأَبِي غَسَّانَ وَابْنِ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ الْمَجَاشِعِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ فِي خُطْبَتِهِ أَلَا إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أَعْلَمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي يَوْمِي هَذَا كُلُّ مَالٍ تَحَلَّتْهُ عَبْدًا حَلَالٌ وَإِنِّي خَلَقْتُ عَبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمُ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ³³

Telah menceritakan kepadaku Abu Ghassan Al Misma'i, Muhammad bin Al Mutsanna dan Muhammad bin Basyar bin Utsman, teks milik Ghassan dan Ibnu Al Mutsanna, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam telah menceritakan kepadaku ayahku dari Qatadah dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy Syakhir dari Iyadh bin Himar Al Mujasy'i Rasulullah saw. bersabda pada suatu hari dalam khutbah beliau: "Sesungguhnya Rabbku memerintahkanku untuk mengajarkan yang tidak kalian ketahui yang Ia ajarkan padaku pada hari ini: 'Semua harta yang Aku berikan pada hamba itu halal, sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus semuanya cenderung (ke agama tauhid), mereka didatangi oleh setan lalu dijauhkan dari agama mereka, setan mengharamkan yang Aku halalkan pada mereka (HR. Muslim)

Hadis di atas juga menjelaskan tentang fitrah manusia yang awal penciptaannya selalu cenderung kepada ketauhidan sebagai pengakuan akan kekuasaan Allah yang Maha kuasa. Namun ada dua hal yang menjadikan manusia menolak fitrah tersebut yaitu godaan syaithan yang menyesatkan manusia dan kecenderungan manusia kepada nafsu untuk mendapatkan kenikmatan hidup yang jauh dari ajaran agama. Maka dengan dua hal tersebut fitrah keimanan bisa semakin menjauh dan tidak berkembang sebagaimana seharusnya. Sebenarnya menolak ajaran Tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan hal yang bertentangan dengan fitrah dan hati nurani manusia. Oleh karena itu, tidak tepat jika ada orang yang mengatakan bahwa mereka lalai dan tidak pernah diingatkan untuk mengesakan Allah pada Hari Kiamat. Mereka selalu

³³An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajaj Abu al-Husain al-Qusairi, *Shahih Muslim, Juz IV*, Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-Arabiyy, t.th, No. 5109, lihat dalam <https://ilmuislam.id/hadits/28924/hadits-muslim-nomor-5109>

diingatkan untuk menyembah Allah, mengikuti petunjuk Rasul, dan menjauhi kemusyrikan, baik melalui fitrah mereka sendiri maupun ajaran para Nabi.³⁴

Analisis tafsir ayat ini ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penciptaan manusia: Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah menciptakan keturunan manusia dari keturunan Nabi Adam 'alaihissalam. Allah mengambil kesaksian dari jiwa-jiwa mereka sebelum mereka dilahirkan ke dunia ini.
- 2) Pengakuan terhadap kehadiran Allah: Allah menyatakan keesaan-Nya kepada semua jiwa keturunan Adam, sehingga mereka semua mengakui bahwa Allah adalah Tuhan mereka.
- 3) Pencegahan penolakan di akhirat: Tujuan dari pengambilan kesaksian ini adalah agar tidak ada alasan bagi manusia untuk menyangkal keberadaan Allah atau untuk mengelak dari kewajiban mereka untuk menyembah-Nya di hari Kiamat. Ini merupakan bentuk pengingat bahwa setiap manusia telah mengetahui dan mengakui keberadaan Allah sejak sebelum mereka lahir.

Ayat ini menunjukkan bahwa keyakinan akan Allah dan pengakuan terhadap-Nya sudah melekat dalam batin setiap manusia sejak awal penciptaan mereka. Hal ini juga mengingatkan kita akan tanggung jawab kita sebagai hamba Allah untuk mengakui-Nya, beribadah kepada-Nya, dan taat kepada-Nya sepanjang hidup kita.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”(QS. Al-Hasyr/59: 23)

Menurut Tafsir *Al-Misbah* dijelaskan bahwa Dia adalah Allah yang tiada Tuhan kecuali Dia, Pemilik segala sesuatu yang sebenarnya. Dia Mahasuci dari segala kekurangan dan terbebaskan dari segala sesuatu yang tidak pantas; Selamat dari segala kekurangan; Dialah yang mengawasi segala sesuatu dan melakukan mukjizat untuk menguatkan para utusan-utusan Nya, Mahaperkasa hingga tidak ada yang mampu mengalahkan-Nya, Yang Mahaagung dalam kekuatan dan kekuasaan-Nya, Yang Maha Agung dan terhindar dari segala sesuatu yang tidak pantas bagi keindahan dan keperkasaan-Nya. Allah Mahasuci dan Mahatinggi dari segala sesuatu yang

³⁴Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Tafsiri Al-Fakhr Al-Razi (Al-Musyahir Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib)* Beirut: Dar al-Fikr, 1981, Jilid 1, hal. 314.

mereka sekutukan.³⁵ Sementara dalam Tafsir Kementerian Agama, ayat di atas menjelaskan bahwa Tuhan yang berhak disembah hanya Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan Mahatahu akan segala yang tampak dan yang gaib dan Allah mempunyai nama-nama yang agung (*al-Asmâ'ul-ḥusna*) serta segala makhluk Allah yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya.³⁶

Ayat ini mengajarkan kita untuk mengakui keagungan, kekuasaan, dan keesaan Allah, serta untuk menjalani hidup dengan menghormati dan mentaati-Nya. Ini juga mengingatkan kita bahwa hanya Allah-lah yang memiliki sifat-sifat yang sempurna dan hanya kepada-Nya kita harus berserah diri dan menyembah. Mayoritas pemikiran kalam klasik terfokus pada Allah *Subhanahu wata'ala* dan mengabaikan manusia dan alam. Karena cara berpikir seperti ini akan menciptakan pandangan dunia yang deterministik, maka inilah yang menjadi sumber krisis di dunia Islam.³⁷ Berkurangnya konten wacana kemanusiaan.³⁸

Sejak seorang anak dilahirkan, pendidikan iman harus tertanam dalam kepribadian anak. Anak-anak mengenal Tuhan melalui orang tua mereka. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh perkataan, mentalitas, aktivitas, dan perbuatan orang tua. Anak-anak akan menerima informasi apa pun yang dibagikan oleh orang tua. Orang tua anak merasa dirinya benar, berkuasa, pintar, dan tegas. Akibatnya, hubungan antara orang tua dan anak memberikan peluang yang sangat baik untuk pertumbuhan agama.³⁹ Jiwa seseorang akan menjadi tenang dengan Akidah yang benar, sehingga terhindar dari kesesatan dan menjalankan berbagai macam agama. Akidah juga memiliki efek persuasif terhadap perkembangan mental dan perilaku anak. Tauhid akan berkembang menjadi kekuatan internal yang mengagumkan jika tertanam dengan kuat. Selain itu, hal ini akan menghasilkan sudut pandang yang menggairahkan. Stres dan kekhawatiran yang tidak berhubungan dengan Allah akan hilang dengan pemikiran positif.⁴⁰ Baik diri sendiri maupun orang lain akan mendapatkan keuntungan dari mengadopsi sikap dan perilaku positif.⁴¹

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Vol 14, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 144

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur' an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10...*, hal. 82.

³⁷ Hassan Hanafi, "*al-Din wa al-Thawra*", Kairo: Maktabat Madbuli, 1981, hal. 18.

³⁸ Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R, "Pendidikan Akidah dalam Perspektif Hadis", dalam *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, Vol. 1 No.1, 2017, hal. 48-70.

³⁹ Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R, "Pendidikan Akidah Dalam Perspektif Hadis" ..., hal. 54

⁴⁰ Zilfaroni, "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga", dalam <https://www.zilfaroni.web.id/2012/05/konsep-pendidikan-tauhid-dalam-keluarga.html>, diakses 12 April 2024

⁴¹ Yusron Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 2.

Sebagaimana dalam hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang dikenal dengan hadis Jibril berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وُلِدَتْ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ كُفَّةً مِنَ الْإِيمَانِ⁴²

Musaddad menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abu Hayyan At-Taimi meriwayatkan dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari tampak oleh para sahabat, lalu Jibril 'alaihissalam bertanya kepada beliau: "Apakah yang dimaksud dengan keyakinan?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Keyakinan adalah bahwa kalian beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya yang suci, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, para rasul-Nya, dan kalian beriman kepada Hari Pembalasan". Jibril 'alaihissalam berkata: "Apakah Islam itu?" Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Islam adalah engkau mencintai Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, engkau berdoa, engkau membayar zakat, dan engkau bersegera di bulan Ramadhan yang panjang.". Jibril 'alaihissalam berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Engkau mencintai Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, Dia melihatmu." Jibril 'alaihissalam berkata: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Orang yang mendapatkan informasi tentang hal itu tidak lebih tau daripada orang yang bertanya."⁴³

⁴² Muhammad ibn Isma'il Al-Bukhari, "Shahih Bukhar"i, dalam Kitab Iman, Pertanyaan malaikat Jibril kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang iman, Islam, Ihsan dan pengetahuan akan hari qiyamat, dalam *aplikasi Hadits Soft*, hadis No.48.

⁴³ Ratna Ajeng Tejomukti, "Pertanyaan Jibril Kepada Nabi Muhammad", dalam <https://islamdigest.republika.co.id/berita/r0sc0t430/pertanyaan-jibril-kepada-nabi-muhammad>, diakses 12 Maret 2024

Akan tetapi, aku akan memberitahukan kepadamu tanda-tandanya, (yaitu) ketika seorang budak melahirkan tuannya, dan ketika penggembala-penggembala unta berlomba-lomba membuat bangunan selama lima masa yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.⁴⁴ " Kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'alaihissalam pergi, kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk menunjukkan kepada mereka agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Segala sesuatu yang diterangkan Beliau dianggap sebagai keyakinan.(H.R.Bukari)

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa cara yang ideal untuk mengapresiasi Islam adalah ketika seseorang mampu mengintegrasikan dan menghubungkan keimanan dan keislaman dalam kehidupan.

b. Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an

Akhlak memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, peran yang dimainkan oleh pendidikan agama Islam di masyarakat merupakan demonstrasi dari cita-cita kehidupan Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai agama di masa depan. Akhlak yang baik dan terarah akan muncul dari mereka yang dibimbing oleh tuntunan ilahi. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam yang berbasis agama budaya terus berfungsi dan berubah dalam masyarakat dari waktu ke waktu.⁴⁵

Oleh karena itu, pendidikan formal, non-formal, dan informal harus memberikan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan moral. Akhlak Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang diuraikan dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Hal ini sejalan dengan pendapat Akhmad Shunhaji tentang akhlak. Menurut Akhmad Shunhaji, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama panduan akhlak bagi umat manusia, memberikan petunjuk untuk pendidikan moral yang ditujukan untuk meningkatkan akhlak baik manusia.⁴⁶ Al-Qur'an diturunkan dengan penuh berkah agar mereka yang memiliki akal dapat belajar dari ayat-ayat-Nya. Pemahaman ini menekankan

⁴⁴Fuji E Permana, "Penjelasan Budak Lahirkan Tuan, Manusia Tanpa Sandal dan Pengembala Jadi Tanda Kiamat", dalam <https://iqra.republika.co.id/berita/sg1xu1430/penjelasan-budak-lahirkan-tuan-manusia-tanpa-sandal-dan-penggembala-jadi-tanda-kiamat>, diakses 07 Juli 2024

⁴⁵ Encep Safrudin Muhyi, *dalam Dinamika Umat*, edisi 52/VI/Maret 2007, hal. 16.

⁴⁶ Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017, hal. 123

pada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi serta menganalisisnya.⁴⁷ Firman Allah *Subhanahu wata'ala* dalam surat Al-Hujurat/49:15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.(QS. Al-Hujurat/49:15)

Ayat tersebut menjelaskan makna iman yang sebenarnya, dengan mengatakan bahwa satu-satunya individu yang dianggap memiliki iman yang benar adalah mereka yang mengakui Allah dan Rasul-Nya, tanpa sedikit pun ada keraguan dan tidak goyah pendiriannya apa pun yang dihadapi. Kemudian mereka menyerahkan harta dan jiwa dalam berjihad di jalan Allah semata-mata untuk mencapai keridaan-Nya.⁴⁸ Sementara Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa keimanan seseorang kepada Allah *Subhanahu wata'ala* dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* merupakan bentuk keyakinan yang kuat dan kokoh, dan hal tersebut merupakan hasil dari olah akal fikiran dan berujung kepada kebijaksanaan seseorang dalam berakhlak.⁴⁹ Adapun jika seseorang sudah dikalahkan oleh hawa nafsunya, maka akan sangat sulit untuk melatih jiwanya dalam berusaha memperbaiki akhlak yang ada pada dirinya. Oleh karena itu seringkali kelalaian yang dilakukan oleh seseorang menjadikan orang tersebut beranggapan bahwa akhlak tidak dapat dirubah. Padahal, dalam ajaran agama setiap orang dapat memperbaiki akhlak menjadi lebih baik dari sebelumnya, sebab jika seseorang tidak dapat mengubah akhlak, maka tidak akan berguna perintah untuk memberikan pesan, nasehat serta moral ataupun pendidikan.

Iman adalah membenaran hati, pengucapan lidah, dan melakukan perbuatan baik (aplikasi dan penerapan dalam kehidupan) pengalaman, dalam hal ini, iman adalah kekuatan yang menjaga manusia dari nilai-nilai buruk dan alat yang membuat mereka memiliki lebih banyak nilai-nilai baik dan moral yang baik. Karena itu, Allah menasihati manusia untuk menjadi baik

⁴⁷ Athiyah al-Abrasi, *Al-Tarbiyah al-Islam wa Falsafatuha*, Mesir: Darul Fikr, 1969, hal. 114.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 9*, Jakarta: Widya Cahaya, Jakarta: 2011, hal. 423.

⁴⁹ Jamaluddin Al Qosimi Ad Dimasyqi, Muhammad, "Mau'idzhatul Mu'minin Ringkasan Dari Iya' 'ulumuddin (karangan Imam Al Ghazali) Terj. Moh. Abdai Rathomy, Mesir: Al Maktabah At Tijriyyah Al Kubro. 1975, hal.508.

dan membenci kejahatan. Hal ini memenuhi persyaratan utama ilmu, iman, dan amal. Akhlak akan tumbuh subur ketika keyakinan dan keimanan berakar kuat. Iman juga secara otomatis akan menjadi rendah ketika karakter moral sangat rendah. Dengan demikian, seseorang akan terpelihara dan terjamin sehingga kelak dapat memetik hasilnya melalui kebenaran, keimanan, dan usaha untuk selalu menyempurnakan dan meningkatkan ketakwaan.⁵⁰

Proses pembelajaran perlu memberdayakan pendidikan moral. Secara alamiah, ada dua prinsip yang memandu proses belajar-mengajar:⁵¹ 1) Mempertahankan (mendemonstrasikan) tingkat kemampuan atau pemikiran yang diajar-didik; dan 2) Mengembangkan potensi pikiran, jiwa, dan tubuh dengan apa-apa yang mengarahkannya kepada kebaikan dan petunjuk/kebenaran.⁵² Dengan nada yang sama, menurut al-Qatthon, sistem pendidikan yang gagal adalah sistem pendidikan yang tidak memberikan temuan-temuan ilmu pengetahuan kepada orang banyak, melainkan hanya berkontribusi pada stagnasi dan kemunduran. Sistem belajar mengajar yang tidak menunjukkan tingkat pemikiran si terdidik atau yang diajar (*thullab*) dalam tahapan-tahapan pengajaran, bentuk-bentuk bagian yang menyeluruh dan bergerak dari umum ke khusus, atau yang tidak memperhatikan pertumbuhan aspek-aspek intelektual, spiritual, dan fisik dari kepribadian seseorang adalah sistem pendidikan yang gagal.⁵³

Pribadi yang terhormat adalah komponen penting dalam pesan Islam. Perilaku yang baik adalah bentuk ibadah dalam Syariah Islam.⁵⁴ Demikian halnya dalam sholat terkandung nilai-nilai akhlak. Standar etika Islam meliputi jujur, adil, menunaikan amanah, menjaga amanah, *tawadhu'* (merendahkan diri), *tawadhu'* (merendahkan diri), berdedikasi pada wali, menyambung silaturahmi, peduli pada tetangga, menghormati tamu, pemurah, dan dermawan, penyantun dan sabar, mendamaikan manusia, sifat malu berbuat ma'siat, kasih sayang, berlaku adil, dan menjaga kesucian diri. Itulah diantara akhlak karimah yang perlu kita miliki sifat-sifat yang mulia tersebut.⁵⁵

Menurut Muhammad Al-Ghazali, apa yang orang lihat saat ini adalah bahwa umat Islam membaca Al-Qur'an hanya karena mereka mengharapkan

⁵⁰Muhammad Al-Ghazali, *Karakter Muslim* (terj), Bandung: Risalah, 1987, cet. I, hal. 6-7.

⁵¹Badrudin, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an*, Serang: A-Empat, 2021, hal. 56

⁵²Fathi Yakan, *Sifat dan Sikap Seorang Muslim* (terj), Surabaya: Bina Ilmu, 1982, hal. 22.

⁵³Manna' al-Qatthon, *Mabahits fi'Ulum al-Qur'an*, Mansyurot al-'Ashril Hadits, cet. III, hal. 116.

⁵⁴Mhd.Yazid Wahyudi Hasibuan, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bahjah Al Wasail Bisyarh Masail Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani", dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.7 No.1, 2013, hal. 3320-3324

⁵⁵Ahmad B. Utsman & Adil Asyidyy, *Hadza Huwa al-Islam...*, hal. 6-15.

bantuan, tanpa pemeriksaan dasar dan antusiasme luar dan dalam terhadap apa yang terkandung di balik artikulasi dari ayat-ayat Al-Qur'an.⁵⁶ Jika tidak menghayati makna ayat tersebut, dari mana dan bagaimana manusia dapat belajar darinya? Jika manusia tidak memahami isinya sebagai sumber utama petunjuk, bagaimana manusia dapat memahaminya?⁵⁷ oleh umat Islam, baik secara sosial maupun individu. Berangkat dari kesadaran seperti ini, umat Islam sebenarnya ingin menutupi kekurangannya dalam hal filantropi, sembari mengarahkan mereka ke jalan kebaikan. Sayangnya, sesuatu seperti ini sangat sulit untuk dilacak (jarang ditemukan). Hamba-hamba Allah dalam umat ini seharusnya memiliki sifat-sifat terpuji yang diuraikan dalam Al-Qur'an. Mereka harus mendengarkan dan menyaksikan seruan Allah melalui ayat-ayat Al-Qur'an, menerimanya, dan dari situlah pergerakan umat dimulai.⁵⁸

Dalam artian konsisten dengan ketetapan ilahi yang memberikan arahan moral kepada umat Islam, akhlak yang lurus haruslah didasarkan pada nilai-nilai Tauhid. Dengan demikian, tauhid adalah inti dari informasi dan budaya Islam (sesuai dengan ketentuan Allah) yang memberikan karakter dan mengikat semua komponen budaya ke dalam suatu keseluruhan. Tauhid adalah satu-satunya hal yang membedakan komponen-komponen ini satu sama lain.⁵⁹

Figur sentral sosok mulia adalah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Dia adalah seorang negarawan, panglima perang, dan pendidik yang brilian di samping peran kenabian dan kerasulannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan banyak hal kepada para sahabat. Mereka diarahkan untuk menjadi pribadi yang percaya diri, yang patuh dan setia kepada Nabi, berempati kepada orang lain dan menghormati satu sama lain, suka mencari informasi, penuh tanggung jawab, berani karena benar, serta menolak dan memaafkan.⁶⁰

Dengan cara yang sama, masyarakat menanamkan kepada anak-anak moral yang diajarkan oleh nabi dan para sahabatnya, seperti menghormati

⁵⁶ Muhammad al-Ghazali lahir pada tahun 1917 di Nakla Al- 'Inab, sebuah desa di Mesir. Beliau banyak menggeluti dunia pendidikan dan kebudayaan, dan sempat menjabat sebagai wakil di Kementerian wakaf. Beliau meninggal pada hari Sabtu tanggal 9 Syawwāl 1416 H, bertepatan dengan tanggal 6 Maret 1996 M

⁵⁷ Badrudin dan Hikmatullah, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Batani*, Serang: A-Empat, 2021, hal.155

⁵⁸ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an* (terj), Bandung: Mizan, 1996, cet. I, hal. 16.

⁵⁹ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid: Its Implications for Thought and Life, The International of Islamic Thought*, 1982, hal. 18.

⁶⁰ Ali Audah, *Khazanah Dunia Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, cet. I, hal. 359.

orang tua, perlunya belajar, dan sopan santun.⁶¹ Sebagai Rasulullah, Muhammad menjadi teladan bagi semua orang beriman, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dari segala usia dan latar belakang sosial ekonomi. Beliau menekankan bahwa Allah telah mengutusnyanya untuk menjadikannya orang yang tinggi dan terhormat dengan menyempurnakan akhlak.⁶²

Konsep Al-Qur'an tentang *akhlakul karimah* adalah kegiatan kreatif yang bertujuan untuk membentuk perilaku fitrah. Pada hakikatnya, hal ini merupakan bagian dari tanggung jawab hidup manusia untuk menyebarkan kehidupan yang mulia dalam hal akhlak. Konsep sosiologis mencakup aspek moral dari perilaku manusia. Akhlak dan perilaku manusia, menurut sosiologi, pada hakikatnya adalah cara yang paling umum untuk mengakui kehidupan manusia sejauh bagaimana eksistensi manusia berurusan dengan isu-isu. Karena merupakan firman Allah yang isinya berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia, maka Al-Qur'an mengandung ide-ide pendidikan akhlakul karimah. Dalam pemahaman ini dapat ditunjukkan dalam beberapa ayat yang dapat dimengerti. Dalam Al-Qur'an ada beberapa kemampuan yang diungkap, antara lain sebagai *nur mubin*, *hudan*, *syifa*, *basyir* atau pembawa berita gembira dan *nadzir* atau pembawa berita peringatan.⁶³

Adapun ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an surat Al- Ahzab/33: 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS. Al-Ahzab/33: 21)

Secara etimologi kata *uswatun hasanah* memiliki makna “Suri teladan yang baik”.⁶⁴ Dalam buku kamus istilah agama bahwa *uswatun hasanah* merupakan perilaku hidup yang baik dan diridhai oleh Allah *Subhanahu wata'ala* sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu*

⁶¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980, hal. 17

⁶² Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, Pegantungan Serang: IAIB Press, 2015, hal. 56

⁶³ Badrudin, *Tema-tema Khusus dalam Al-Qur'an dan Interpretasinya*, Serang: Suhud Sentrautama, 2007, cet. I, hal. 3.

⁶⁴ A. Shalehuddin Chaery Shadiq SC, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: CV. Sienttarama, 1983, hal. 387.

'alaihi wasallam.⁶⁵ Sedangkan pengertian *uswatun hasanah* menurut terminologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Ar-Raghib Al-Asfâhani:

الاسوة كالقدوة الحالة يكون الايمان عليها في اتباع غيره... .

"*Uswatun*" sama dengan *Al-Qudwatun* (ikutan) yaitu keadaan (kepribadian) yang dimiliki seseorang yang menarik untuk diikuti orang lain.⁶⁶

Sedangkan kata *hasanah* yang melekat pada kata *uswah* adalah contoh yang baik dan sunnah yang bagus. Secara Spesifik menurut Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa *hasanah* adalah segala sesuatu kebaikan atau kenikmatan yang diperoleh manusia untuk jiwa, fisik dan kondisi perasaannya. Maka secara lengkap *uswah hasanah* adalah suatu perilaku yang sangat mulia yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Oleh karena itu, "keteladanan" atau "*uswah hasanah*" mengacu pada tindakan yang ditiru atau disalin oleh seseorang dari individu lain yang bernilai positif. Sehingga yang dikehendaki dengan keteladanan (*uswah hasanah*) di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan akhlak dalam Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswah hasanah*". Dalam Al Qur'an, istilah "*uswah*" dan "*Iswah*", atau "*al qudwah*" dan "*al qidwah*", merujuk pada situasi keteladanan di mana seseorang mengikuti orang lain dalam perbuatan baik dan jahat. Oleh karena itu, apa pun yang dicontoh atau ditiru oleh seseorang dari orang lain dianggap sebagai "keteladanan.". Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam terutama pendidikan akhlak, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswatun hasanah*". Al-Qur'an juga menggunakan kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Jadi ada ungkapan *uswatun hasanah* yang menunjukkan ilustrasi yang baik. Kata-kata *uswah* ini dalam Al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.

Az-Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat di atas menyatakan tentang dua kemungkinan maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul tersebut. Pertama-tama, dalam arti bahwa identitasnya secara keseluruhan adalah contoh. Selain itu, dalam arti bahwa ada hal-hal dalam identitasnya yang patut ditiru. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan dari banyak ulama. Al-Qurthubi, di sisi lain, menyatakan bahwa dalam masalah agama, keteladanan adalah sebuah komitmen, sedangkan dalam masalah umum,

⁶⁵A. Shalehuddin Chaery Shadiq SC, *Kamus Istilah Agama...*, hal. 387.

⁶⁶Al-Raghib Al-Asfahaniy, *Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, 1972, hal. 373.

keteladanan dapat berupa usulan. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, menurut Al-Qurthubi, kita diharuskan untuk mengikuti ilustrasi selama tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa hal itu disarankan. Sedangkan kebanyakan ulama menyatakan bahwa dalam persoalan-persoalan keduniaan, Rasul *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidangnya masing-masing, sehingga keteladanan terhadap beliau bukanlah dalam persoalan yang berkaitan dengan keduniaan.

Selain kata *uswah*, keteladanan dalam Al-Qur'an juga digunakan kata *Iqtida*, yang menurut bahasa menurut Abi Al Husain Ahmad Ibnu Al Faris Ibnu Zakaria dalam kitab *Mu'jam Maqayis Lughah* yang dikutip oleh Armai Arif yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Istilah ini merupakan isyarat bahwa dengan mengikuti kepada para Nabi akan memperoleh derajat yang mulia di sisi Allah *Subhanahu wata'ala* dan akan menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang baik. Guru harus menjadi teladan dengan kepribadian yang dapat dijadikan idola dan profil. Seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap pendidik sebagai sosok ideal. Tindakan sekecil apa pun yang buruk atau kurang baik dari seorang pendidik, lambat laun akan melunturkan karisma dan kewibawaannya dari jati dirinya. Seorang pendidik di samping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik, juga harus memiliki sifat-sifat terpuji yang dapat ditransformasikan kepada para peserta didiknya, sehingga penting dipatuhi tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.

Sementara kata *Ittiba'* adalah mengikuti dengan sungguh-sungguh dan keyakinan. Setiap peniruan pasti memiliki tujuan, yang mungkin disadari atau tidak disadari oleh peniru. Peniruan yang tidak diketahui dan tidak disadari oleh mereka yang meniru hanyalah sekedar ikut-ikutan; namun, peniruan yang disadari dan juga menyadari tujuannya tidak hanya sekedar ikut-ikutan, melainkan merupakan kegiatan yang diikuti dengan pertimbangan. Seperti halnya seseorang meniru orang lain untuk mendapatkan perlindungan dari orang yang dianggapnya lebih berkuasa. Dengan tujuan akan memperoleh kekuatan seperti yang di miliki oleh orang tersebut. Peniruan seperti itu disebut sebagai "*Ittiba'*" (ketaatan) dalam pendidikan Islam, menurut An-Nahlawi. Dan *Ittiba'* yang paling tinggi adalah *Ittiba'* yang di dasarkan atas tujuan dan cara.

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang baik orang tua, guru maupun orang yang memiliki tanggung jawab dalam proses pendidikan akhlak melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru. Adapun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung.

Pendidikan akhlak di dalam hadis Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁶⁷

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkan bahwa 'Abdullah bin 'Umar r.a.mengabarkannya bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam . bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat." (H.R.Bukhari)

Anak terdorong akan keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya di dalam hal bicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis dan sebagainya tanpa disengaja. *Taqlid* yang tidak disengaja ini kadangkala mempengaruhi pada tingkah laku mereka bahkan menyerap pada kepribadiannya. Oleh karena itu, sangat berbahaya ketika seseorang melakukan sesuatu yang buruk dan seseorang menirunya karena orang yang menirunya akan dimintai pertanggungjawaban atas dosa tersebut. Oleh karena itu dalam Islam keburukan tidak boleh dipertontonkan dan harus ditutup rapat sementara kebaikan harus diperlihatkan dan disampaikan kepada orang lain.⁶⁸

Salah satu pilar utama dan krusial dalam perkembangan anak adalah kesenangan meniru. Gejala ini pertama kali muncul ketika anak mulai meniru gerakan-gerakan tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa, khususnya dengan meniru permainan atau suara sederhana dengan kepala atau kedua tangannya.⁶⁹ Dengan demikian orang tua haruslah menjadi contoh bagi anak-

⁶⁷ Muḥammad bin Ismā'il Abu Abdillāh Al-Bukhārī, *Shahīḥ al-Bukhārī*, Aplikasi Hadits Soft, Hadis No.2262.

⁶⁸ Muḥammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Salman Harun, Bandung: PT. Al Ma'arif, t.th. hal. 326.

⁶⁹ Muḥammad Ali Quthb, *Auladina fi Dlau-it Tarbiyatil Islamiyah*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar Ihsan, *Sang Anak dalam Naungan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993, hal. 78.

anak. Tidak mungkin bagi seorang anak akan mengerjakan sesuatu yang diperintah oleh orang tua sedangkan ia tidak melakukannya sendiri. Pendidik terutama orang tua merupakan sebuah potret yang selalu dijadikan contoh oleh seorang anak. Oleh karena itu orang tua harus berperilaku baik yang memberikan suri tauladan kepada anak-anaknya. Orang tua juga harus menjadi seorang model dan sekaligus menjadi mentor bagi anak-anaknya di dalam mewujudkan nilai-nilai moral di dalam kehidupan. Tanpa orang tua sebagai model, sulit untuk mewujudkan suatu nilai-nilai akhlak dalam kehidupan.⁷⁰ Dalam kehidupan, anak cenderung meneladani pendidiknya dalam hal ini orang tuanya dan ini diakui oleh semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah secara psikologi anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jeleknya pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.⁷¹

Kita tahu bahwa kebaikan orang tua akan menjadi contoh meskipun dalam prakteknya cukup sulit. Sedang kejelekan orang tua akan dengan mudah diikuti oleh anak-anaknya. Sebagai contoh, hal ini lebih banyak terjadi di area yang berkaitan dengan prinsip-prinsip moral. Pepatah berkata “orang tua kencing berdiri, anak kencing berlari” adalah akurat dan alami. Artinya jika ada orang tua yang mempunyai perilaku buruk meskipun hanya sedikit, maka anak akan mencontohnya dengan mempunyai perilaku yang buruk juga bahkan lebih banyak lagi.⁷² Di sinilah peran orang tua sebagai contoh sangat penting dan mengukir bagi tiap-tiap anak. Agar dapat menjadi contoh, orang tua harus mempunyai mentalitas sebagai pendidik dan mempunyai keterpanggilan hati nurani untuk menjadi model. Orang tua tidak akan berhasil mengajarkan nilai-nilai kebaikan selama dirinya sendiri berperilaku dengan nilai-nilai kejelekan. Untuk sampai kepada hal tersebut di atas dibutuhkan kesungguhan mendidik anak-anak oleh seluruh pihak, baik orang tua, guru maupun masyarakat. Dengan memberikan keteladanan kepada anak-anak merupakan usaha yang paling efektif untuk mengajari mereka akhlak dalam bertindak dan berbuat kebaikan.

Dari berbagai uraian di atas maka dapat kita simpulkan betapa penting pendidikan akhlak bagi umat manusia dengan senantiasa mengikuti ajaran-ajaran Allah *Subhanahu wata'ala*. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk umatnya. Dengan mengikuti Al-Qur'an dan Sunah nabi,

⁷⁰ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1999, hal. 76.

⁷¹ Lift Anis Ma'sumah, "Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak (Telaah PP.No. 27/1990 dalam Kontek Metode Pendidikan Islam)", dalam Ismail SM (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 226.

⁷² A.Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002, hal.165.

manusia akan senantiasa berada dalam jalan kebenaran dalam aqidah yang diwujudkan dengan akhlak yang mulia kepada sesama.

2. Pendidikan Kemandirian Perspektif Al-Qur'an.

Sebagian dari karakter yang digambarkan dalam Islam adalah karakter kemandirian, kemandirian dalam bertanggung jawab atas cara mereka berperilaku dan kegiatan di hadapan Allah, aturan dan peraturan yang diikuti seseorang.⁷³ Kebebasan ini diimplementasikan mulai dari seorang anak muda hingga situasi pubertas. Sementara kualitas seseorang yang telah sampai pada masa puber diperkirakan dari kesempurnaan otaknya yang ditandai dengan dimulainya siklus feminin untuk wanita muda, tumbuhnya janggut dan kumis.⁷⁴ Beberapa ciri, seperti telah berusia 15 tahun, tumbuhnya rambut kemaluan, dan keluarnya air mani, dimiliki oleh keduanya. Dengan adanya indikator-indikator tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang anak telah mencapai usia di mana ia harus menerima *taklif* (beban) dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan menunaikan kewajiban agamanya, dan mulainya para malaikat memegang pena setiap kali ada kesempatan untuk mencatat setiap perbuatan baik dan buruk yang dilakukan manusia.⁷⁵

Kata dasar "diri" mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", sehingga menjadi kata keadaan atau kata benda. Subjek kemandirian tidak dapat dilepaskan dari subjek diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri adalah fondasi dari kemandirian. Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata "*independence*" yang didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang memiliki kepercayaan diri dan tidak bergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan.⁷⁶

Para ahli telah memberikan sejumlah definisi tentang kemandirian, salah satunya oleh Emil Durkheim. Menurut Durkheim, kemandirian adalah komponen moral esensial ketiga yang berasal dari kehidupan bermasyarakat. Menurut Emil Durkheim, ada dua hal yang diperlukan agar kemandirian dapat tumbuh dan berkembang: 1) disiplin, yaitu adanya aturan-aturan tindakan dan otoritas, serta 2) Komitmen terhadap kelompok.⁷⁷ Salah satu aspek kepribadian seseorang yang sangat penting bagi mereka adalah

⁷³ Tetti Pebrianti, *et.al.*, "Pengaruh Kemandirian, Motivasi, Dan Pengetahuan Kewirausahaan Berbasis Syariah Terhadap Minat Memulai Usaha Pada Mahasiswa FEBI UIN STS Jambi", dalam *Jurnal Manajemen dan Administrasi Bisnis*, Vol.1 No.2, 2023, hal.25-42

⁷⁴ Saprone Ahmad, "Pendidikan Kemandirian dalam Islam", dalam *Journal Sport Area*, Vol.1 No.2, 2016, hal. 391

⁷⁵ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al Kamil*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011, hal. 631.

⁷⁶ Cucu Sutionah, *Perkembangan Peserta Didik*, Pasuruan: Qiara Media, 2021, hal. 38

⁷⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 110

kemandirian. Karena orang yang mandiri tidak bergantung pada orang lain dan selalu berusaha menyelesaikan masalah yang sudah ada, mereka lebih mungkin untuk dapat menangani semua masalah.⁷⁸

Kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan untuk mengendalikan sumber daya, mengatur waktu, berjalan sendiri, dan berpikir secara mandiri, serta kemauan untuk mengambil risiko dan menemukan solusi untuk masalah. Individu yang mandiri mampu mengandalkan diri mereka sendiri dan tidak membutuhkan instruksi yang panjang dan mendalam untuk mencapai tujuan mereka.⁷⁹ Kemampuan untuk menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, dan mempertahankan kendali adalah merupakan aspek-aspek kemandirian.⁸⁰

Parker juga mengemukakan bahwa percaya diri dengan ide sendiri adalah aspek lain dari kemandirian.⁸¹ Kapasitas untuk melihat segala sesuatu sampai selesai adalah ciri khas kemandirian. Kemandirian membutuhkan tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga seseorang tidak akan pernah kehilangan kekuatan atau koordinasi saat bekerja untuk mencapai tujuan. Kemandirian berarti tidak dibatasi oleh kekuatan kegagalan dan menetapkan tujuan tanpa ragu-ragu.⁸² Kemandirian menurut sudut pandang Erickson yaitu suatu sikap usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah yang mantap untuk berdiri sendiri.⁸³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian dapat dipahami sebagai usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orang tua atau orang dewasa lainnya untuk melakukan sesuatu atas inisiatif sendiri dan dengan kepercayaan diri sendiri, tanpa pengaruh lingkungan atau ketergantungan pada orang lain. Kemandirian juga berarti kebebasan untuk mengatur kebutuhannya sendiri dan mampu mengatasi tantangan dan kesulitan tanpa bantuan orang lain. Seseorang hanya dapat memiliki kemampuan ini jika ia

⁷⁸ Universitas Psikologi, "Pengertian Kemandirian dan Aspek-aspek Self Reliance Menurut Para Ahli", dalam <https://www.universitaspikologi.com/2019/11/pengertian-kemandirian-dan-aspek-self-reliance.html>, diakses 12 Maret 2024

⁷⁹ Parker dan Deborah, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006, hal. 226

⁸⁰ Sri Subekti, "Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan Bagi Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal", dalam *Jurnal Pakar Guru*, Vol.2 No.2, 2022, hal.206

⁸¹ Parker dan Deborah, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak...*, hal.227

⁸² Rezky Ayu Noviana, *et.al.*, *Perbedaan Kemandirian Anak antara Pengasuhan Orang Tuan dan Pengasuhan Caregiver*, Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, 2022, hal.53

⁸³ F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002, hal. 272

mampu mempertimbangkan dengan matang apa yang dilakukan atau diputuskannya, baik dari segi manfaat maupun kerugian yang akan dideritanya.⁸⁴

Dari sisi pendidikan, masa *baligh* adalah masa dimana ia telah memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri di hadapan Tuhannya sebagai seorang muslim. Sedangkan susunan informasi yang ketat yang harus ditanamkan pada setiap anak hingga ia sampai pada masa *baligh* haruslah mencakup tiga hal; keyakinan, cinta, dan etika, dengan materi yang disusun secara mandiri oleh para pakar pendidikan Islam.⁸⁵ Dalam Islam, *akidah* adalah sumber daya untuk perkembangan anak.

Menurut bahasa, kata "*akidah*" berasal dari bahasa Arab yang berarti "mengikat". Akidah merupakan kepercayaan penuh kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan segala sifatnya dan ia merupakan pembeda antara orang mukmin dan orang kafir.⁸⁶ Hasan Al Banna mengatakan: "Aqidah Islam adalah pendirian atau pedoman keyakinan yang di atasnya dibangun keyakinan yang mengharuskan hati untuk mempercayainya. Menjadikan jiwa tenang, bebas dari keraguan, dan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan setiap manusia".⁸⁷

Akidah adalah isi dari pemahaman rukun iman dengan menanamkan keimanan kepada peserta didik sehingga tidak ada keraguan terhadap hal-hal gaib, kebenaran ajaran Islam, dan bangga menjadi seorang muslim. Akidah juga mengajarkan bahwa ada orang-orang pilihan yang diutus oleh Allah untuk mengajarkan kebaikan, kebenaran, dan jalan keselamatan, dan bahwa akan ada hari pembalasan di mana semua manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya selama hidup di dunia⁸⁸, serta meyakini adanya ketetapan dan ketentuan yang Allah berlakukan pada manusia dan alam semesta. Ibadah adalah peribadatan yang sifatnya ritual kepada Allah, dan perkara ibadah ini ukuran yang paling standar adalah kebiasaan yang benar-benar menjadi kebiasaan. Hal ini menyiratkan bahwa seorang anak muda yang telah mencapai usia baligh saat ini memiliki kecenderungan yang secara pribadi sulit untuk ditinggalkan. Jadi ukurannya belum pada kualitas ibadahnya, seperti harus khusuk saat mengerjakan sholat dan lain sebagainya.

⁸⁴ Cucu Sutionah, *Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 292

⁸⁵ Saprani Ahmad, "Pendidikan Kemandirian dalam Islam"..., hal. 59

⁸⁶ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972, hal 132.

⁸⁷ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 240.

⁸⁸ Saprani Ahmad, "Pendidikan Kemandirian dalam Islam"..., hal. 66

Berkenaan dengan hal ini, Menurut M. Fauzil Adhim, pendidikan ibadah anak dikategorikan sebagai berikut berdasarkan usia dan perkembangan mentalnya:

- a. Sejak dalam kandungan selama kurang lebih 9 bulan. Pada masa ini, kasih sayang yang tulus dari sang ibu adalah kebutuhan yang paling penting.⁸⁹
- b. Selanjutnya adalah masa lahir sampai usia dua tahun, masa ini umum disebut masa bayi. Anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian selama masa ini, yang secara langsung memotivasinya untuk memasuki kehidupan selanjutnya. Diharapkan dari sang ibu untuk membantunya membiasakan diri dengan lingkungan sosial barunya.
- c. Berikutnya adalah masa *thufulah* atau masa kanak-kanak, yang berlangsung antara usia dua sampai tujuh tahun. Anak-anak saat ini adalah masa-masa yang aktif, cerdas, berempati, menggemaskan, dan bahkan rewel, sehingga harus dimaksimalkan potensinya. Inilah saat yang tepat untuk mengajarkan dasar-dasar tauhid kepada anak-anak melalui sentuhan *dzauq* (rasa), agar mereka kelak dapat mengembangkan tauhid aktif, yaitu kedalaman tauhid yang mengilhami mereka untuk bertindak dengan cara yang positif.⁹⁰
- d. Kemudian usia tujuh tahun, dimana anak memasuki tahap perkembangan *tamyiz* atau kemampuan awal membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta benar dan salah melalui penalarannya. Anak harus menerima pendidikan syariah dasar (ibadah), yang meliputi ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*, di samping tentu saja pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, dan lain-lain secara simultan, yang berlangsung hingga anak berusia 12 tahun.⁹¹

Dari segi bahasa, Akhlak adalah bentuk jama' dari bahasa Arab dari kata *khulq*. *Khulq* dalam referensi kata *mu'jam ma'ani al jami'* mengandung arti kepribadian yang kuat yang menghasilkan kegiatan positif atau negatif tanpa melalui cara yang paling umum yaitu penalaran dan pemeriksaan terlebih dahulu. Akhlak adalah kebiasaan berperilaku baik yang dikembangkan siswa setelah mengalami kebaikan untuk dirinya sendiri. Seperti menghormati orang yang lebih tua melalui tutur kata yang sopan, menyayangi yang lebih muda, dan bahkan bersikap baik kepada semua makhluk Allah.⁹²

⁸⁹Wilta Aulia Rahmat, "Menumbuhkan Kemandirian Anak dalam Perspektif Islam", dalam <https://aul-al-ghifary.blogspot.com/2013/08/menumbuhkan-kemandirian-anak-dalam.html>, diakses 12 Maret 2024

⁹⁰Abdullah Nashih 'Ulwan, "Pendidikan Anak Dalam Islam", dalam <https://www.juragandesa.net/2017/03/strategi-mendidik-anak-dalam-pandangan.html>, diakses 12 Maret 2024

⁹¹M. Fauzil Adhim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal.16.

⁹²Saproni Ahmad, "Pendidikan Kemandirian Dalam Islam"..., hal. 61

Setiap muslim harus mempersiapkan diri untuk menghadapi masa *baligh*, sebuah fase baru dalam kehidupan mereka, dengan karakter kemandirian yang memadai. Karakter kemandirian ini ternyata disengaja karena adanya persyaratan usia. Pada saat berusia minimal 15 tahun, setiap muslim telah memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas segala sikap, tindakan, dan perilakunya. Berbeda dengan sebelumnya, orang tua dan pemerintah bertanggung jawab terhadap perkembangan kemandirian seorang anak melalui kurikulum pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut Al-Qur'an juga mengajarkan setiap individu untuk terus belajar sehingga menjadi pribadi yang mandiri. Firman Allah *Subhanahu wata'ala* dalam Al-Qur'an

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.(Q.S.Al-Isra'/17:84)

Menurut Tafsir Kementerian Agama ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wata'ala* memerintahkan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk menyampaikan kepada umatnya agar setiap orang bekerja menurut potensi, bakat dan kecenderungan masing-masing yang mereka miliki. Sehingga semuanya diperbolehkan bekerja menurut tabiat, watak, kehendak, dan kecenderungan masing-masing.⁹³ Senada dengan hal tersebut Al-Muqbil menyatakan bahwa "setiap orang diberi dimudahkan terhadap apa yang diciptakan untuknya", maka perhatikanlah kesesuaian bakat dan kemampuan, dan kembangkanlah hal tersebut untuk dipergunakan di jalan Allah, untuk kepentingan umat dan keluarga.⁹⁴ Sementara Al-Asyqar menyatakan bahwa setiap manusia akan berperilaku sesuai dengan akhlak yang dia biasakan pada dirinya. Maka jika seseorang cenderung kepada watak kebaikan ia akan berada dalam kebaikan, sebaliknya jika seseorang cenderung dan membiasakan diri dalam keburukan maka ia akan berada dalam keburukan.⁹⁵

Uraian di atas menggambarkan bahwa kemandirian yang ideal dibangun berdasarkan kecenderungan, watak, tabi'at dan potensi yang dimiliki oleh seseorang, jika hal tersebut dilakukan maka kemandirian yang

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5*, Jakarta: Widya Cahaya, Jakarta: 2011, hal. 533.

⁹⁴ Umar bin Abdullah al-Muqbil, "Li Yaddabbaru Ayatih Surat Al-Isra' ayat 84", dalam <https://tafsirweb.com/4688-surat-al-isra-ayat-84.html>, diakses pada 20 Agustus 2024.

⁹⁵ Muhammad Sulaiman Al Asyqar, "Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir Surat Al-Isra' ayat 84", dalam <https://tafsirweb.com/4688-surat-al-isra-ayat-84.html>, diakses pada 20 Agustus 2024.

diharapkan bukan hanya akan menghasilkan pekerjaan yang maksimal hasilnya namun juga pengembangan di bidang yang ditekuni oleh masing-masing pribadi. Sebaliknya jika pendidikan kemandirian dibangun atas dasar tekanan, keinginan orang tua dan keterpaksaan, maka sangat kecil kemungkinan mendapatkan hasil yang maksimal, atau bahkan cenderung mendapatkan hasil yang kurang optimal. Disinilah peran pendidikan kemandirian harus di dasarkan kepada potensi dan kecenderungan, serta tabiat dan watak yang dimiliki oleh seseorang, dan orang tua serta guru memiliki peran yang sangat besar karena merkalah yang paling sering berinteraksi dengan anak.

Kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu yang telah digambarkan oleh pakar-pakar berikut ini:

- a. Segala sikap dan tindakan, baik sekarang maupun di masa yang akan datang, merupakan hasil dari kehendak sendiri dan tidak dipengaruhi atau tergantung pada orang lain.
- b. Mampu mengendalikan diri, yaitu kemampuan untuk meningkatkan pengendalian diri atau melakukan kontrol diri yang kuat dalam segala tindakan, kapasitas untuk beradaptasi dengan lingkungannya dengan usaha, dan kemampuan untuk memilih gaya hidup yang bermoral dan lurus.
- c. Bertanggung jawab, yakni kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggungjawab dalam melaksanakan segala kewajiban baik itu belajar maupun melakukan tugas-tugas rutin.
- d. Kreatif dan inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide-ide baru.
- e. Memiliki pemikiran, pertimbangan dan pendapat sendiri dalam mengambil keputusan yang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, berani mengambil risiko tanpa pengaruh atau bantuan pihak lain, serta mengambil keputusan dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Seperti aspek psikologis lainnya, kemandirian bukanlah sesuatu yang dimiliki seseorang sejak lahir. Selain potensi yang dimilikinya sebagai keturunan dari orang tuanya, berbagai rangsangan dari lingkungan juga mempengaruhi perkembangannya. Berikut ini adalah beberapa hal yang sering disebut sebagai korelasi bagi tumbuhnya kemandirian:⁹⁶

- a. Keturunan atau gen dari orang tua. Anak-anak dari orang tua yang sangat mandiri biasanya juga memiliki orang tua yang mandiri. Meskipun demikian, variabel genetik ini masih dibahas dengan alasan bahwa beberapa orang berpendapat bahwa bukan ide otonomi yang diberikan

⁹⁶ Tri Hartini, "Upaya Mengembangkan Kemandirian Emosi dan Sosial Siswa Melalui Layanan Konseling di Sekolah/Madrasah", *Jurnal Saintika*, Vol.2 No.1, 2015, hal. 88

- kepada anak, melainkan ide para wali yang terlihat dari bagaimana para wali mengajar anak-anak mereka.
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mendukung atau mengajari anak akan mempengaruhi perkembangan kebebasan anak, orang tua yang memberikan perlindungan dalam komunikasi keluarga sebenarnya ingin memberdayakan perkembangan anak dengan baik. Namun, perkembangan anak akan terhambat oleh orang tua yang sering menggunakan kata "jangan" tanpa mendukung pernyataan mereka dengan bukti.⁹⁷
 - c. Sistem pendidikan disekolah. Kemandirian seseorang akan terhambat oleh proses pendidikan sekolah yang tidak mendorong demokratisasi tanpa argumen dan hukuman. Di sisi lain, mendorong anak untuk bekerja keras, memberikan penghargaan, dan mendorong persaingan yang sehat akan membantu mereka menjadi lebih mandiri.⁹⁸
 - d. Sistem kehidupan dimasyarakat. Pertumbuhan kemandirian anak akan terstimulasi dan terdorong dalam lingkungan komunitas yang tidak terlalu hirarkis, aman, dan mendorong anak untuk mengekspresikan potensinya melalui berbagai kegiatan.⁹⁹

3. Pendidikan Berpikir Kritis Perspektif Al-Qur'an.

Manusia dilahirkan tanpa pengetahuan apapun tentang dunia. Namun, manusia dibekali dengan perantara (*wasilah*) untuk mencari informasi dan ma'rifah, khususnya dengan akal (*'aql*), pendengaran (*sam'*), dan penglihatan (*bashar*).¹⁰⁰

Manusia diberikan semua perantara ini agar mereka dapat mempelajari kebenaran (*haqq*) dan menggunakannya sebagai bukti untuk mendukung pemikiran mereka. Realitas yang dipersepsikan dapat menjadi alat untuk mengendalikan diri agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan (*bathil*). Selain itu, diperlukan cara berpikir yang benar untuk memahami kebenaran-kebenaran tersebut (*tafakkur*). Objek dan hasil yang dipahami juga akan salah jika cara berpikirnya salah. Oleh karena itu, konsep Al-Qur'an tentang berpikir sebagai aktivitas yang dapat membawa manusia kepada keimanan atau kesesatan akan dibahas pada paragraf-paragraf berikut.¹⁰¹

⁹⁷ Putri Ayu Wahyuningsih, dalam https://www.academia.edu/36366024/revisi_jadi_1_docx, diakses 12 Maret 2024

⁹⁸Cucu Sutanah, *Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 190

⁹⁹ Dhea Nur Silvia, "Perkembangan Kepribadian dan Kemandirian", dalam https://www.academia.edu/38793471/Makalah_Perkembangan_Kepribadian_and_Kemandiria, diakses 12 Maret 2024

¹⁰⁰ Penerbit Jabal, "Kandungan Surat Al-Alaq Wacana Pentingnya Ilmu", dalam <https://percetakanalquran.com/kandungan-surat-al-alaq-ayat-1-5-wacana-pentingnya-ilmu/>, Diakses 12 Maret 2024

¹⁰¹ Abu Bakar Al Ajiri, *Akhlaq Ahl Al-Qur'an*. Dar al-Kutub al- 'ilmiyyah, 2003, hal. 17.

a. *Al-Tadhakkur*.

Akar kata *dhakara*, yang berarti mengingat, adalah sumber dari kata *tadhakkur*. *Tadhakkur*, menurut Ibnu Manzur, adalah upaya untuk melestarikan apa yang pernah diketahui atau dipahami.¹⁰² Sedangkan *dhikr* berarti segala yang terucap oleh lisan. Ar-Raghib al-Asfahany membedakan antara dua makna dzikir: *Dzikir bi Al-Qalb*, yang berarti “berpikir dengan hati,” dan *Dzikir bi Al-Lisan*, yang berarti “mengingat dengan lidah.”¹⁰³ Ia juga menggarisbawahi bahwa bagi orang yang berpikir, masing-masing mengacu pada proses mengingat untuk memahami informasi baru dan mengambil informasi yang telah dilupakan.¹⁰⁴

Darasa yang berarti belajar, memiliki turunan kata *tadarasa*, yang berarti belajar lagi atau belajar berulang kali untuk mengingatnya. Selain itu, *Tadhakkur* memiliki makna leksikal, yang merupakan makna dasar dari kata tersebut.¹⁰⁵ Lawan kata dari *dhikr* adalah nisyān (lupa). Artinya, Untuk mencegah penyakit lupa, *Tadhakkur* membantu dalam mempertahankan pengetahuan sebelumnya (*ilm*). Hal ini menyiratkan bahwa kelalaian adalah konsekuensi dari tidak mengulang atau tidak mempelajari kembali informasi yang baru saja diketahui. Al-dzikir, Abi Zayd menyimpulkan, mengacu pada kemuliaan. Al-Qur'an al-Karim (*al-dzikir*) juga disebut dengan istilah "*al-dzikir*".¹⁰⁶

Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Tadhakkur* bukanlah proses berpikir itu sendiri, melainkan hasil atau buah dari kegiatan berpikir. Sedangkan *bertadhakkur* menyiratkan cara yang paling umum untuk mengulang kembali dalam hati (*qalb*) informasi yang baru saja diketahui dengan tekad yang kuat untuk mengatur otak dan informasi yang telah disadari agar tidak hilang. *Tafakkur*, di sisi lain, adalah mengejar pengetahuan, sedangkan *tadhakkur* adalah praktik melestarikan pengetahuan.¹⁰⁷ Menurut Ihya' Ulum al-Din karya Imam al-Ghazali, *tadhakkur* adalah upaya mencari ilmu ketiga (ilmu baru). *Tafakkur*, di sisi lain, adalah ketika seseorang mengolah dua ilmu menjadi ilmu ketiga, sedangkan *tadhakkur* adalah ketika seseorang hanya berhenti pada proses pemahaman dua ilmu dalam pikiran.¹⁰⁸

¹⁰² Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab*. Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif, 2019, hal. 1507.

¹⁰³ Al-Raghib Al Ashfahany, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Kairo: Al-Maktabah At-Taufikiyah, 2003, hal. 23

¹⁰⁴ Muhammad Ismail, “Makna Terminologi Tadzakkur Sebagai Konsep Berfikir”, dalam <https://ismailview.com/konsep-tadzakkur/>, Diakses 12 Maret 2024

¹⁰⁵ Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berfikir Dalam Al-Qur'an*, Unida: Gontor Press, 2022, hal. 122

¹⁰⁶ Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab*. Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif, 2019, hal. 1508.

¹⁰⁷ Hasan Ibn Ali Ibn Hasan Al Hajaji. *Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi', 1998, hal. 272.

¹⁰⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*. Jilid.1. al-Qahirah: Dar AsSha'b, 2016, hal. 2797.

Dari pendapat al-Ghazali, latihan-latihan pencermatan yang sangat handal sehubungan dengan *Tadhakkur* dilengkapi dengan organ yang disebut hati (*qalb*) dan bukan proporsi. Keuntungan dari mengingat (*tadhakkur*) adalah cara yang paling umum untuk mengulang kembali informasi di dalam hati dengan tujuan agar informasi tersebut melekat dan tidak keluar dari hati.

Selain itu, konsep dzikir memiliki jaringan konseptual yang menghubungkan berbagai makna. Implikasi-implikasi ini dapat dilihat dari ayat-ayat yang membahas tentang berpikir (dalam hal ini *tadhakkur*).¹⁰⁹ Al-Quran mencakup sekitar 256 ayat yang menyebutkan kata "dzikir" dan variasinya. Makna dari ayat-ayat tersebut berbeda-beda. Meskipun demikian, perbedaan makna dalam bait-bait ini tidak berarti bertentangan satu sama lain.¹¹⁰ Sebaliknya, makna-makna tersebut saling bekerja sama untuk membentuk suatu bidang makna yang padat dan rumit yang membutuhkan penjelasan yang mendalam.¹¹¹ Firman Allah *Subhanahu wata'ala* dalam Al-Qur'an surat Al-Waqiah ayat 62 sebagai berikut:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ

Dan Sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?(QS. Al-Waqiah/56: 62)

Kata *tadzakkārūn* adalah *fi'il mudhari'* dari kata *tadzakkur*. Akar katanya adalah ك-ذ-ر yang berarti mengalirnya sesuatu di lidah, atau lawan dari kata lupa. Makna *tadzakkara* berkisar antara mengingat-ingat dan mengambil pelajaran. Kata *tadzakkara* berikut derivasinya banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dengan makna yang berkisar pada dua makna tersebut. Menurut Humaid ayat di atas berpesan bahwa manusia diberi tahu bagaimana Allah *Subhanahu wata'ala* menciptakan manusia pada awal penciptaan, maka banyak manusia tidak mau mengambil pelajaran dan mengerti bahwa yang menciptakan mereka pertama kali mampu untuk membangkitkan kalian setelah kematian kalian.¹¹² Sementara menurut Tafsir Kementerian Agama dinyatakan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia itu mengetahui bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka dari semula, sejak tidak ada, dan tidak pernah menjadi sebutan sebelumnya. Sementara Al-

¹⁰⁹ Muhammad Ismail, Menalar Makna Berfikir Dalam Al-Qur'an..., hal 111

¹¹⁰ Muhammad Ismail, Konsep Berfikir Dalam Al- Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak, dalam *Ta'dib Jurnal Pendidikan*, Vol.XIX No.2, 2014, hal. 292

¹¹¹ Ibrahim Madhkur, *Mu'jam Al-Falsafi*. al-Qahirah: Al-Hai'ah Al- 'Ammah Li Al-Syu'un Al-Mutabi' Al-Amiriyah, 1979, hal. 431-438.

¹¹² Shalih bin Abdullah bin Humaid, "Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh Surat Al-Waqi'ah/ 56: 62", dalam <https://tafsirweb.com/10566-surat-al-waqiah-ayat-62.html>, diakses pada 20 Agustus 2024.

Asyqar menyatakan bahwa mengapa kalian tidak mengingat kekuasaan Allah dalam penciptaan yang kedua dengan membandingkannya dengan penciptaan yang pertama.¹¹³ Penjelasan para ulama' tafsir di atas meberikan gambarann tentang makna tadzakkara kepada makan mengambil pelajaran sekaligus berdzikir mengingat akan kekuasaan Allah. Sehingga konsep pendidikan kritis harus diawali dengan senantiasa mengingat kepada tujuan dan mengambil pelajaran berharga dari setiap kejadian yang dialami.

Tampaknya konsep penalaran dalam Islam memiliki makna yang sangat dalam berdasarkan cara ide-ide diorganisir. Hal ini mengimplikasikan bahwa latihan berpikir mengandung dua hasil yang tidak sesuai. Terlepas dari kenyataan bahwa Allah menyeru hamba-hamba-Nya berulang kali untuk mengikuti jalan yang benar dengan memberikan petunjuk-petunjuk (nasihat) kepada setiap orang, namun dengan asumsi bahwa manusia tidak dapat memahami maknanya, seperti halnya orang-orang skeptis yang tuna rungu, tuna netra, dan tidak memahami arti penting dari ayat-ayat tersebut, mereka tidak dapat memahaminya.¹¹⁴ Pengorganisasian ide menunjukkan bahwa konsep Islam tentang penalaran memiliki signifikansi yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran mengarah pada dua hasil yang kontradiktif. Terlepas dari kenyataan bahwa Allah berulang kali mengirimkan tanda-tanda (nasihat) kepada hamba-hamba-Nya yang mendorong mereka untuk mengikuti jalan yang benar, diasumsikan bahwa manusia tidak dapat memahami maknanya, seperti halnya orang yang tuli dan buta yang tidak dapat memahami makna ayat-ayat (QS. Al-Baqarah: 171), maka ayat-ayat maupun tanda-tanda itu tidak berguna. Ketika orang dapat sepenuhnya memahami makna dari sebuah ayat baru, maka hal itu akan menunjukkan efek positifnya. Dalam memahami makna ayat, di sinilah pemikiran (*tadhakkur*) memainkan peran penting.¹¹⁵

b. Al-Tafakkur.

Secara etimologi (bahasa), istilah *tafakkur* berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-tafakkur*. Kata *al-tafakkur* berasal dari تفكرا يتفكر تفكر, artinya hal berfikir¹¹⁶ dan memikirkan.¹¹⁷ *Tafakkur* menurut al-Jurjani adalah:

¹¹³ Muhammad Sulaiman Al Asyqar, "Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir Surat Al-Waqi'ah ayat 62", dalam <https://tafsirweb.com/10566-surat-al-waqiah-ayat-62.html>, diakses 20 Agustus 2024.

¹¹⁴ Muhammad Ismail, "Menalar Makna Berfikir Dalam Al-Qur'an"... , hal. 98-99

¹¹⁵ Muhammad Ismail, "Konsep Berfikir Dalam Al- Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak", dalam *Ta'dib Jurnal Pendidikan*, Vol.19 No.2, 2014, hal. 294

¹¹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, hal. 324

¹¹⁷ Majamma' al-Lughah al-Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasith*, Cairo: Maktabah al-Syuruq alArabiyyah, 2005, hal. 698. Lihat juga: Atabik Ali, et.al., *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998, hal. 534.

تَصَرَّفُ الْقَلْبِ فِي مَعَانِي الْأَشْيَاءِ لِذِكْرِ الْمَطْلُوبِ¹¹⁸

“Penggunaan (pengendalian) atas hati dalam rangka mencerna hakikat yang sebenarnya segala hal, demi menggapai maksud yang diinginkan”

Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *tafakur* adalah cermin yang akan menampakan sifat-sifat baik dan buruk seseorang, sehingga kata ini memiliki makna yang dalam.¹¹⁹ Jika ditelusuri lebih lanjut kata "*fakara*," yang berarti "daya" atau "daya yang membawa kepada pengetahuan," adalah sumber dari istilah "*al-tafakkur*." Dengan kata lain, *tafakkur* adalah proses memperoleh pengetahuan dengan menggunakan akal (*'aql*). Ada beberapa makna yang berkaitan dengan kata "*fikr*". *Al-tafakkur*, *al-tadhakkur*, *al-tadabbur*, *nadzar*, *ta'ammul*, *i'tibar*, dan *istibshar* adalah beberapa contohnya. Menurut Ibn al-Qayyim, *tafakkur* adalah proses memahami kebenaran suatu perintah antara yang baik (*al-khair*) dan yang buruk (*al-sharr*) untuk mengambil manfaat dari yang baik dan menghindari yang buruk. Pengetahuan adalah subjek dari studi berpikir (*tafakkur*). Konsep berpikir memiliki relasi makna dengan konsep ilmu (*'ilm*) dalam Al-Qur'an karena berpikir merupakan upaya mencari ilmu. Oleh karena itu, orang yang senantiasa memikirkan pengetahuan disebut sebagai arif atau alim. Lawan kata dari arif dan alim adalah jahil, yang berarti orang yang tidak tahu. Karena dia tidak tahu apa itu pengetahuan, orang yang tidak memiliki pengetahuan tidak dapat dipercaya untuk mengatakan yang sebenarnya.¹²⁰

Dalam *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Ar-Raghib al-Asfahany berpendapat bahwa berpikir (*tafakkur*) adalah aktivitas hati (*qalb*) untuk memahami ilmu-ilmu Allah dan menemukan makna ayat-ayat-Nya yang akan menunjukkan kebenaran (*haqq*).¹²¹ Menurut *Al-Mu'jam Al-Wasith*, *tafakkur* juga mengacu pada penerapan akal seseorang (*i'mal al-'aql*) terhadap suatu masalah untuk menyelesaikannya.¹²² Manusia dilahirkan tanpa pengetahuan apapun tentang dunia. Namun, manusia dibekali dengan perantara (*wasilah*) untuk mencari informasi dan *ma'rifah*, khususnya dengan akal (*'aql*), pendengaran (*sam'*), dan penglihatan (*bashar*).¹²³

¹¹⁸ Al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403 H, hal. 66

¹¹⁹ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *al-Fawa'id*, Cairo: Dar al-Rayyan Li al-Turas, 1987, hal. 255.

¹²⁰ Muhammad Ismail, "Konsep Tafakkur, Kemampuan Akal Menemukan Ilmu Pengetahuan", dalam <https://ismailview.com/konsep-tafakkur-ilmu/>, Diakses 12 Maret 2024

¹²¹ Ar-Ragib Asfahani, *Mu'jam Mufradat Li Alfadz Al-qur'an*, Beirut: Daar al-Fikr, 1972, hal.453.

¹²² Moh Ismail, "Konsep Berfikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak", dalam *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19 No.2, 2014, hal. 294

¹²³ Hasan Ibn Ali Ibn Hasan, *Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi', 1988, hal.273.

Manfaat dari berpikir meliputi perolehan pengetahuan baru dan perluasan pengetahuan yang sudah ada. Al-Ghazali menggambarkan berpikir sebagai “penyulut cahaya pengetahuan”. Selain itu, ia menegaskan bahwa hati seseorang dapat diubah oleh pengetahuan yang berasal dari pikiran, yang dapat mengubah hati yang sebelumnya tidak menyukai sesuatu. Selain itu, anggota tubuh berfungsi sesuai dengan tuntutan hati. Al-Ghazali menyebut kegiatan ini sebagai puncak dari proses lima tahap: 1) mengingat, yang meliputi menghadirkan dua informasi ke dalam hati; 2) berpikir, yang meliputi pencarian pengetahuan yang dimaksud dari dua informasi tersebut; 3) perolehan pengetahuan dan penerangan hati yang disebabkan oleh pengetahuan tersebut; 4) perubahan kondisi hati; dan 5) kesiapan anggota tubuh untuk melayani ketentuan hati sesuai dengan kondisi yang baru dialami hati.

Ini adalah metode yang melibatkan pemikiran secara akurat, khususnya membawa informasi ke dalam diri sendiri dan kemudian merenungkan segala sesuatu untuk melacak pentingnya informasi tersebut. Langkah selanjutnya adalah mengubah sikap hati seseorang terhadap hasil pemikiran tersebut, dan langkah terakhir adalah mempraktikkan pengetahuan atau pemahaman baru tersebut dalam kehidupan. Sebagai hasilnya, berpikir adalah proses menyatukan pikiran, hati, dan anggota tubuh (*jawarih*).¹²⁴

Dalam pembahasan tentang akhlak, Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa hakikat pemikiran (*tafkir*) terbagi menjadi dua lapisan. Pertama, *tafkir* yang dibuat dari nama-nama Tuhan yang diklaim (Yang Maha Pemurah, Yang Maha Baik, Yang Maha Besar, dan seterusnya). Perhatian kedua adalah hubungan etis yang mendasar antara Tuhan dan manusia. Selain itu, ada hubungan antara dua tingkat pemikiran - antara Tuhan dan Manusia. Secara semantik, hal ini mengimplikasikan bahwa tidak ada ide penting dalam al-Qur'an yang bebas dari ide Tuhan dan dalam bidang moral manusia, setiap ide kunci hanya merupakan refleksi semu atau peniruan yang sangat bercela dari temperamen Tuhan sendiri, atau menyinggung aktivitas Tuhan.¹²⁵ Artinya, tindakan berpikir adalah refleksi dari kualitas baik dan buruk Tuhan. Masing-masing cara berpikir ini memiliki dampaknya sendiri-sendiri. Dan setiap bidang semantik dari gagasan berpikir dalam Al-Qur'an menyinggung gagasan tentang Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Oleh karena itu, kegiatan berpikir seharusnya juga mencerminkan sifat Allah. Firman Allah *Subhanahu wata'ala* dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/2:219.

¹²⁴ Muhammad Ismail, “Konsep Tafakur: Konsep Akal Menemukan Pengetahuan”, dalam <https://ismailview.com/konsep-tafakkur-ilmu/>, Diakses 12 Maret 2024

¹²⁵ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Religius dalam Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Kencana, 1993, hal. 7.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوُ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir” (QS. Al-Baqarah/2:219)

Secara umum, ayat yang disebutkan di atas dalam Tafsir Kementerian Agama menyoroti risiko yang terkait dengan perjudian dan khomr, serta keuntungan yang terbatas dari keduanya. Ayat ini juga mengingatkan orang-orang tentang hal-hal yang perlu diperhatikan. Maka pada akhir ayat dipesankan bahwa orang-orang yang menghamburkan hartanya di jalan maksiat itu akan mendapat kehancuran dan malapetaka, sebaliknya orang-orang yang mempergunakan hartanya di jalan Allah akan memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan.¹²⁶ Seseorang dianjurkan oleh Allah Ta'ala untuk berusaha menafkahi istri, keluarga dan anak-anaknya. Namun, jika Allah memberikan rezeki yang lebih dari kebutuhan tersebut, Allah menganjurkan untuk bersedekah, yaitu menggunakan sebagian dari kelebihan pendapatannya untuk menafkahi keluarganya.¹²⁷

Dengan berpikir kritis sesuai dengan konsep *tafakkarun* maka kaum muslimin menjadi jaya dan mulia bila mau mempergunakan akalinya untuk memikirkan keselamatan hidupnya dan masyarakatnya di dunia dan di akhirat. Kemampuan, otoritas, dan kekuasaan yang dimilikinya membuat mereka terhormat dan dihormati di dunia ini. Banyaknya perbuatan baik yang dilakukannya menjadikannya orang yang beruntung di akhirat. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa pemikiran manusia mengalir. Ia menyatakan bahwa hubungan hamba dengan Tuhannya adalah satu-satunya hal yang dapat menentukan aliran pemikiran. Semua pemikiran manusia (*'abd*) terkadang berkaitan dengan manusia, sifat-sifat, dan kondisinya, dan terkadang berkaitan dengan apa yang disembah (*ma'bud*), dengan segala sifat, tindakan, dan ciri-cirinya. Baik berpikir tentang sesuatu yang disukai Allah maupun berpikir tentang sesuatu yang tidak disukai Allah, keduanya berkaitan dengan manusia. Ada alasan kuat

¹²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1*, Jakarta: Widya Cahaya, Jakarta: 2011, hal. 324.

¹²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1...*, hal. 324.

yang dibutuhkan untuk memikirkan kedua bagian ini. Baik berpikir tentang zat, sifat, dan nama-nama Allah, atau tentang perbuatan, kerajaan, dan kebesaran-Nya, serta segala sesuatu yang ada di antara langit dan bumi.¹²⁸

Menurut Al-Ghazali, merenungkan Allah mungkin akan menciptakan informasi yang hampir tidak ada jika dibandingkan dengan apa yang diketahui oleh para peneliti dan orang-orang suci. Para nabi juga hanya mengetahui sedikit sekali dibandingkan dengan apa yang diketahui. Para nabi juga hanya mengetahui sedikit sekali dibandingkan dengan apa yang diketahui oleh Nabi Muhammad. Jika dibandingkan dengan penghuni langit yang utama, seperti Israfil, Jibril, dan yang lainnya, serta semua informasi yang disampaikan oleh para rasul, jin, dan manusia, maka para nabi hanya mengetahui sedikit sekali.

Oleh karena itu, jika dibandingkan dengan pengetahuan Allah, maka tidak tepat untuk menyebutnya sebagai pengetahuan. Al-Ghazali, menyebut semua itu sebagai keheranan, kebingungan, dan ketidakmampuan. Sebagai hasilnya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* (sebagai pemilik pengetahuan) telah menentukan objek pemikiran yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa akal manusia tidak mampu memahami seluruh ilmu Allah. Sebaliknya, ia hanya mewakili sebagian kecil dari ilmu Allah.

Pikiran manusia diperbolehkan untuk memikirkan hal-hal tertentu. Dalam 13 surah dan 18 ayat, kata ini muncul sebanyak 18 kali.¹²⁹ Semua ayat yang menggunakan kata "*fakara*" dan berbagai derivasinya berusaha mengalihkan fokus dari konsep metafisik ke konsep konkret. Diantaranya adalah ayat-ayat yang menggambarkan gerakan merenungkan signifikansi Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagai pencipta alam semesta, berpikir dalam realitas *nubuwwah* dan risalah, berpikir dalam signifikansi kemukjizatan Al-Qur'an serta pentingnya memahami makna di balik setiap ayat-ayatnya, merenungkan dampak dari mengabaikan nikmat Allah, hakikat kehidupan dan kematian, dan kemungkinan untuk mencoba mengambil hikmah dari hukum-hukum alam.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep berpikir terkait dengan ide-ide fundamental lainnya dalam Al-Qur'an. Konsep berpikir dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri. Selalu ada hubungan antara konsep-konsep tentang Tuhan, alam (*al-'alam*), dunia (*al-dunya*), akhirat (*al-akhirah*), tanda-tanda (*al-ayah*), hati (*al-qalb*), akal (*al-'aql*), kebijaksanaan (*al-hikmah*), kehidupan (*al-hayah*), dan kematian (*al-maut*). Oleh karena itu, seseorang tidak boleh memisahkan konsep berpikir (*tafakkur*) dari bidang semantiknya, yang telah dijelaskan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam Al-Qur'an (*huda*), untuk memahaminya.

¹²⁸Al-Ghazali, *Ihya' Uhum Al-Din*. Jilid.1, al-Qahirah: Dar AsSha'b, 2016, hal, 2800.

¹²⁹Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran Al Karim*, Mesir: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364H, hal. 667.

Oleh karena itu, kesimpulan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah bahwa kebebasan berpikir berarti menghindari sifat *taqlid* yang merugikan diri sendiri tidaklah berlebihan.¹³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kembali kepada agama Allah *Subhanahu wa ta'ala* diwajibkan bagi siapa saja yang memerdekakan pikirannya. Karena, dengan menerima dan melaksanakan semua yang diridhai oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* (*at-ta'abbud*) melalui Al-Qur'an, secara tidak langsung telah menghindarkan dirinya dari ketumpulan akal.

c. *Al-Tadabbur*.

Secara etimologi, kata *al-tadabbur* adalah masdar dari kata *tadabbara* (تَدَبَّرَ) yang terambil dari madah (ر ب د)¹³¹ yang artinya menurut Ibnu Manzhur adalah melihat akibat akhir segala urusan.¹³² Sementara Al-Jurjani menyatakan bahwa :

التَّظْفِرُ فِي عَوَاقِبِ الْأُمُورِ وَهُوَ قَرِيبٌ مِنَ التَّفَكُّرِ إِلَّا أَنَّ التَّفَكُّرَ تَصَرَّفُ الْقَلْبِ بِالتَّظْفِرِ فِي الدَّلِيلِ
وَالتَّدَبُّرِ تَصَرَّفَهُ بِالتَّظْفِرِ فِي الْعَوَاقِبِ¹³³

“Melihat dan memperhatikan akibat, dampak, atau efek akhir dari segala sesuatu. Artinya tidak jauh berbeda dengan makna tafakkur. Titik perbedaannya terdapat pada bahwa tafakkur itu memakai mata hati guna melakukan penelitian terhadap dalil atau indikator dari suatu hal. Sementara tadabbur memanfaatkan mata hati guna mencerna akibat-akibat akhir dari suatu hal.”

Tadabbur merupakan istilah yang datang dari bahasa Arab. Kata "*dabara*," yang berarti "melihat apa yang ada di balik suatu masalah," adalah akar dari frasa "*tadabbur*." Selain itu, kata ini juga memiliki makna leksikal "meminta (*al-amr*), memerintahkan (*walla*)". Kata lain, *altadbir*, yang berarti berpikir (*al-tafkir*) tentang apa yang ada di balik sesuatu, berasal dari akar kata *dabara*. *Al-tadbir*, yang diterjemahkan menjadi "membebaskan budak dari keterbelakangan" atau "membebaskan budak dari perbudakan setelah kematian tuannya", juga diperoleh.¹³⁴

Hal ini sejalan dengan definisi *tadabbur* menurut Ibnu Katsir, yang tidak hanya mencakup pemahaman makna kata-kata, tetapi juga mempertimbangkan makna tanda-tanda (ayat-ayat) dalam Al Qur'an, memanfaatkan makna tersebut melalui hati (*qalb*), dan menjadikannya sebagai pengalaman atau pengetahuan baru dengan penuh keyakinan.

¹³⁰Ali Abdul Azim, *Al-Da'wah Wa al-Khitabah*, Kairo: Darul Ukum, 1979, hal. 103-104

¹³¹Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah*, Cairo: Dar al-Sya'b, 1969, hal. 324

¹³²Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Shadir, 1969, hal. 273.

¹³³Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, Kairo: Dar al-Fadilah, t.th. hal. 54.

¹³⁴Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab Jilid I*, Kairo: Darul Ma'arif, 1119H, hal. 1321

Menurut Ahmad Ibn Faris, *tadabbur* juga berarti kemuliaan (*al-karam*).¹³⁵ Oleh karena itu, *tadabbur* dan kaitannya dengan Al-Qur'an dalam konteks semantik leksikal tidak hanya berarti membaca dan menghafal ayat-ayatnya. Lebih dari itu, seperti yang diungkapkan oleh Abu Bakar al-Ajiry bahwa *tadabbur* adalah melatih diri dalam kehidupan apa yang dihasilkan dari cara berpikir yang paling umum terhadap ayat-ayat Allah *Subhanahu wa ta'ala*.¹³⁶

Tadabbur adalah memikirkan apa yang ada di balik sesuatu atau apa yang tersirat di balik apa yang tersurat dalam kaitannya dengan pemikiran rasional. Atau bisa juga disebut sebagai mencari makna di balik makna yang tersurat. Istilah *yatadabbarun* Al-Qur'an, yang berarti memikirkan atau memahami (*tafakkur*) makna dan memperhatikan sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, merupakan salah satu contoh ayat yang di dalamnya konsep *tadabbur* sering dikaitkan dengan Al-Qur'an sebagai sebuah konsep pewahyuan.

Istilah "*tadabbur*" merujuk pada proses berpikir sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an, masing-masing dengan empat surat dan empat ayat. Shad nomor 29, Muhammad nomor 24, dan An-Nisa' nomor 82. Objek kajian dalam beberapa ayat tersebut meliputi wahyu Allah (Al-Qur'an) dan tanda-tanda kebesaran Allah lainnya jika ditelaah dalam *tadabbur* ini. Istilah yang digunakan dalam ayat tersebut adalah *afala yatadabbarun Al-Qur'an* dan *afala yaddabbaru al-qaula*. Artinya, kedua jenis penalaran tersebut menunjukkan perintah untuk merenungkan pentingnya yang terkandung (baik secara tegas maupun pasti) di dalam Al-Qur'an. Firman Allah *Subhanahu wata'ala*:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.(Q.S.An-Nisa'/4:82)

Menurut Imad Zuhair melalui ayat di atas Allah *Subhanahu wata'ala* memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk mentadabburi Al-Qur'an, sebab dengan mentadabburi Al-Qur'an niscaya akan tersingkap bukti-bukti kebenaran. Maka siapapun yang mengamati makna-makna Al-Qur'an niscaya dia akan mendapatinya penuh keselarasan, kebenaran, dan kesempurnaan. Mereka akan menemukan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang kontradiktif, penuh dengan kepalsuan dan kekurangan, seandainya Al-Qur'an tidak diwahyukan

¹³⁵ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya ibn Habib al-Razi, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah. Juz. 2*, Beirut: Dar Al Fikr, 1979, hal. 988

¹³⁶ Abu Bakar al-Ajiry, *Akhlaq Ahl Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al 'ilmiyyah, 2003, hal. 247

oleh Allah.¹³⁷ Sedangkan menurut Quraish Shihab kata *tadabbur* dalam arti berpikir tentang akhir atau kesudahan sesuatu. Beberapa orang juga memahaminya dalam arti memikirkan satu hal demi satu hal. Sehingga ayat ini berarti perintah memperhatikan satu ayat al-Qur'an sesudah ayat yang lain, atau perintah memperhatikan setelah sebelumnya telah memperhatikan.¹³⁸ Perintah bertadabbur tersebut menunjukkan betapa Al-Qur'an menantang siapa pun. Dan betapa Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang diperintahkan untuk menyampaikan perintah ini begitu percaya diri dan percaya akan kebenaran Al-Qur'an. Karena, ketika seseorang memerintahkan orang lain untuk memperhatikan, maka perintah tersebut berarti perintah menggunakan seluruh potensinya untuk menemukan kebenaran.¹³⁹ Jika seseorang tidak percaya akan kebenaran sesuatu, maka seringkali dia tidak akan menutup-nutupinya dan juga tidak akan memaparkannya, lalu memerintahkan orang lain untuk memperhatikannya, membandingkannya dengan yang lain, serta mengulangi perhatian itu berkali-kali. Perintah untuk memperhatikan mencakup semua aspek Al-Qur'an, termasuk petunjuk dan mukjizatnya, serta kata-kata dan isinya. Fakta bahwa tidak ada kontradiksi di dalamnya adalah salah satu dari sekian banyak hal yang diperintahkan untuk kita perhatikan.

Dengan demikian, sistem penalaran yang berkenaan dengan *tadabbur* mengisyaratkan pemahaman (*tafakkur*) dengan hati tentang implikasi-implikasi yang disampaikan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. melalui petunjuk-petunjuk kekuasaan-Nya baik yang telah tertulis dalam Al-Qur'an maupun yang tidak tersusun (tersirat) dengan bertekad menyingkap dan melihat implikasi-implikasi baru dari kajian-kajian Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

d. Al-Ta'aqqul.

Dari segi bahasa, kata *ta'aqqul* memiliki beberapa arti. Secara leksikal kata *ta'aqqul* berasal dari akar kata *'aqala* yang berarti berpikir. Bentuk kata kerja dari kata *'aqala* (*fi'l*) adalah kata kerja habasa, yang berarti mengikat atau menawan. Ibnu Mandhur menyebut seseorang sebagai *'aqil*, atau orang yang dapat mengikat dan mengendalikan keinginannya. “Semua kata yang memiliki akar kata yang terdiri dari huruf *'ain*, *qaf*, dan *lam* merujuk pada kemampuan untuk mengendalikan sesuatu,” menurut Ibnu Zakariya dalam *Mu'jam Al-Maqayis fi Al-Lughah*, baik berupa perkataan, pikiran, maupun

¹³⁷Imad Zuhair Hafidz, “Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah/Markaz Ta'dzhim al-Qur'an”, dalam <https://tafsirweb.com/1614-surat-an-nisa-ayat-82.html>, diakses pada 20 Agustus 2024.

¹³⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol.2, Jakarta: Lentera hati, 2002, hal.527.

¹³⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol.2, hal.528.

perbuatan. Turunan dari konsep *ta'qqul* meliputi *'aql* sebagai kekuatan berpikir, *'aqil* sebagai orang yang berpikir, dan *'aqala-ya'qilu* sebagai kata kerja. Terlepas dari kenyataan bahwa objek yang berakal sering disebut sebagai. Sedangkan *ta'qqul* berarti aktifitas berpikir.¹⁴⁰

Dari penjelasan sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa orang yang rasional atau orang yang menggunakan pikirannya dengan baik pada dasarnya adalah orang yang dapat mengendalikan nafsunya.¹⁴¹ Orang yang berpikir juga akan mampu melawan dorongan hawa nafsu dan memahami kebenaran agama. Karena hanya orang yang bebas dari hawa nafsulah yang dapat memahami kebenaran agama.¹⁴² Sebaliknya, orang yang dikendalikan oleh hawa nafsunya tidak akan dapat memahami agama secara utuh (Q.S. Muhammad: 16).

Menurut Ibrahim Madhkur kata akal (dalam konteks ini ialah *al-qalb*) dapat dipahami sebagai suatu potensi rohani untuk membedakan antara yang haqq dan bathil.¹⁴³ Menurut Abbas Mahmud Aqqad, akal mencegah hawa nafsu.¹⁴⁴ Dengan penjelasan ini, manusia dapat mengetahui perintah dan komitmennya sebagai hewan. Hasilnya, akal dapat membantu membedakan antara petunjuk dan kesesatan (*al-dhallal*). Akal, menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, adalah alat atau sarana yang dapat membedakan antara yang baik (*al-khair*) dan yang buruk (*as-sharr*), yang bagus (*al-hasan*) dan yang jelek (*al-qabih*), dan yang benar (*al-haqq*) dan yang sesat (*al-bathil*).¹⁴⁵ Beberapa sudut pandang ini menunjukkan bahwa akal (*al-qalb*) adalah alat jiwa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Selain itu, ilmu pengetahuan dapat ditemukan, dikembangkan, dikonstruksi, atau bahkan diciptakan dengan akal manusia. Ditambah lagi, dengan akal manusia juga dapat mengendalikan hawa nafsunya.¹⁴⁶ Firman Allah dalam Al-Qur'an:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

¹⁴⁰Muhammad Ismail, "Memahami Makna Term Tadabbur dan Ta'qqul" dalam *Konsep Berfikir*, dalam <https://ismailview.com/makna-tadabbur-dan-taaqqul/>, Diakses 12 Maret 2024

¹⁴¹Nurul Hikmah, *Perkembangan dan Stimulan Anak Usia Dini Berbasis Fitrah*, Ciputat Timur: Bait Qur'any Multimedia, 2022, hal. 269

¹⁴²Ibnu Ubai, "Cara Islam Mendorong Critical Thingking", dalam <https://tebuieng.online/cara-islam-mendorong-critical-thinking/>, Diakses 12 Maret 2024

¹⁴³Ibrahim Madkur, *Fi al Falsafah al Islamiyah*, Mesir: Dar al Ma'arif, 1979, hal. 120

¹⁴⁴Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an Abbas Mahmud Al-Aqqad Terjemah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991, hal. 109

¹⁴⁵Asrul Anan Rizqi Nur Haqiqi, "Antara Akal, Jiwa, Jasmani dan Akhlak dalam Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah", dalam *Jurnal Moraref*, Vol.3 No.1, 2018, hal. 9-10

¹⁴⁶Nurul Hikmah, *et.al., Quranic Modelling: Tuk Raih Stimulan Langit Lepaskan Mental Block*, Ciputat: Yayasan Bait Qur'any At Tafkir, 2021, hal. 300.

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Q.S. Al-Baqarah/2:44)

Adapun latar belakang turunnya ayat ini menurut Ibnu ‘Abbâs adalah ada di antara orang-orang Yahudi di Madinah yang memberi nasihat kepada keluarga dan kerabat dekatnya yang sudah masuk Islam supaya tetap memeluk agama Islam. Yang diperintahkan orang ini adalah benar yaitu menyuruh orang lain untuk berbuat benar, akan tetapi mereka sendiri tidak mengamalkannya. Oleh karena itu, Allah mengkritik perilaku dan tindakan buruk mereka yang mengarah pada kesesatan dalam ayat ini. Orang-orang Yahudi telah melakukan sejumlah kesalahan, termasuk mengaku beriman kepada kitab suci mereka, Taurat, tetapi gagal menafsirkannya dengan benar. Mereka “melupakan” diri mereka sendiri, menurut ayat ini. Karena orang biasanya tidak pernah lupa untuk menguntungkan diri mereka sendiri dan tidak mau membiarkan orang lain menikmati kebahagiaan sebelum mereka, maka maknanya adalah “membiarkan” diri sendiri kalah.¹⁴⁷ Istilah “melupakan” menunjukkan ketidakpedulian dan pengabaian mereka terhadap tanggung jawab mereka, seakan-akan Allah berfirman, “Jika benar-benar kamu yakin kepada Allah *Subhanahu wata’ala* bahwa Dia akan memberikan pahala atas perbuatan yang baik, dan mengancam akan mengazab orang-orang yang meninggalkan perbuatan-perbuatan yang baik itu, mengapakah kamu melupakan kepentingan dirimu sendiri?” Jelaslah bahwa kalimat ini mengandung celaan yang tak tertandingi karena siapa pun yang mendorong orang lain untuk melakukan perbuatan baik, tetapi ia sendiri gagal melakukannya, berarti dia telah menyalahi ucapannya sendiri. Orang-orang yang mereka minta untuk mengikuti kitab suci kurang memiliki pengetahuan tentang kitab suci dibandingkan dengan para pendeta yang membacakannya kepada orang lain secara teratur. Ada perbedaan besar antara seseorang yang melakukan sesuatu tanpa menyadari manfaatnya dan seseorang yang berhenti melakukan sesuatu saat menyadari manfaatnya. Karena orang yang berakal, tidak peduli seberapa lemahnya, pasti akan menerapkan ilmunya, maka Allah menganggap mereka sebagai orang yang bodoh.¹⁴⁸

Menurut Al-Asyqar ayat di atas menjelaskan bahwa jika seseorang bukanlah termasuk orang-orang yang berilmu, memiliki dalil-dalil, dan yang mempelajari kitab-kitab Allah maka sebenarnya cukuplah akal sebagai penghalang kalian melakukan apa yang kalian perbuat.¹⁴⁹ Menurut As-Sa’di

¹⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1*, Jakarta: Widya Cahaya, Jakarta: 2011, hal. 97-98.

¹⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1...*, hal. 98.

¹⁴⁹Muhammad Sulaiman Al Asyqar, “Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir”, dalam <https://tafsirweb.com/338-surat-al-baqarah-ayat-44.html>, diakses pada 20 Agustus 2024.

dinamakan akal itu sebagai akal karena ia dipakai untuk berpikir kepada kebaikan yang bermanfaat untuknya, dan sadar dengannya dari hal-hal yang memudaratkan dirinya, dan hal tersebut dibuktikan bahwa menjadi orang pertama yang meninggalkan apa yang dilarang didorong oleh akal. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan kurangnya akal sehat ketika seseorang memerintahkan orang lain untuk melakukan kebaikan tetapi gagal melakukannya, atau melarang kemungkaran tetapi gagal melakukannya.¹⁵⁰

Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan masalah akal akan memberikan penjelasannya.¹⁵¹ Kata kerja *'aqala* digunakan sebagai pengganti bentuk ism (kata benda) dari kata *'aql* dalam Al-Qur'an. Melalui cara pengungkapan seperti ini, ada kemungkinan bahwa Al-Qur'an berusaha untuk menyampaikan gagasan bahwa pemikiran intelektual adalah sebuah proses yang berkelanjutan dan bukan sebuah hasil dari sebuah tindakan. Kata-kata tersebut adalah *'aqala* dalam 1 bait, *ta'qilun* dalam 24 bait, *na'qilu* dalam 1 bait, *ya'qilu* dalam 1 bait, dan *ya'qilun* dalam 22 bait. Dalam 30 surah dan 49 ayat, kata-kata ini muncul sebanyak 49 kali.¹⁵² Kata-kata ini digunakan dalam berbagai macam latar, baik sebagai barang, penokohan, dan berbagai macam topik pembahasan.

4. Pendidikan Kreatif Perspektif Al-Qur'an.

Proses ikhtiyariyah untuk menanamkan, mengembangkan, dan memperkuat nilai-nilai berbasis keimanan merupakan salah satu ciri khas Pendidikan Agama Islam.¹⁵³ Nilai-nilai keimanan seseorang merupakan sikap pribadi seutuhnya yang mengekspresikan diri seseorang dalam bentuk perilaku lahiriah dan spiritual, serta yang menjadi penggerak/penegak dasar perilaku seseorang. Al-Qur'an dan Hadis hendaknya menjadi dasar bagi setiap guru dalam melatih kepekaan peserta didik, sehingga sikap dan perilaku hidup didominasi oleh perasaan yang mendalam terhadap nilai-nilai etika dan spiritual Islam. Pentingnya Al-Qur'an dan Hadis menjadi dasar bagi pendidik, agar mencari ilmu tidak hanya untuk memuaskan keingintahuan intelektualnya atau sekedar untuk kepentingan dunia material, namun juga untuk mengembangkan dirinya sebagai makhluk rasional dan shaleh yang nantinya akan memberikan bekal lahiriah, moral dan spiritual dan berdampak positif bagi kesejahteraan lahir dan spiritual keluarga, masyarakat dan umat

¹⁵⁰ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di Surat Ar-Rum Ayat 21", dalam <https://tafsirweb.com/338-surat-al-baqarah-ayat-44.html>. Diakses pada 20 Agustus 2024.

¹⁵¹ Irvan Sembiring, "Model Berfikir Sistem dalam Pendidikan Islam: Studi Analisis Ayat-ayat Al-Qur'an", dalam *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18 No. 1, 2021, hal. 69

¹⁵² Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran Al Karim*, Mesir: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364 H, hal. 594-595.

¹⁵³ Elihami, "Penerapan Pembelajaran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", dalam *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, Vol.2 No.1, 2018, hal. 79-96

manusia. Pendidikan agama Islam yang dikenal saat ini adalah membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran Islam sehingga diharapkan memiliki kecerdasan berpikir (IQ). Kecerdasan spiritual (SQ) dan emosional (EQ) sangat penting untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.¹⁵⁴ Firman Allah *Subhanahu wata'ala* kaitannya dengan pendidikan kreatif yaitu dalam surat An-Nahl/16:68-69

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَىٰ النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ثُمَّ كُلِّي مِن
كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ
لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia”, Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. (Q.S.An-Nahl/16:68-69)

Ayat di atas menggambarkan Allah *Subhanahu wata'ala* meminta perhatian para hamba-Nya agar memperhatikan lebah. Allah telah menganugerahi lebah dengan kemampuan untuk membangun sarang di gedung-gedung, pohon, dan bukit-bukit yang dibangun oleh manusia. Seseorang yang ingin mengamati bagaimana lebah membangun sarangnya pasti akan kagum. Allah *Subhanahu wata'ala* meminta perhatian para hamba-Nya agar memikirkan bagaimana Allah telah memberikan kemahiran kepada para lebah untuk mengumpulkan makanan dari berbagai macam bunga-bunga dan mengubahnya menjadi madu yang tahan lama dan bergizi.¹⁵⁵ Kemahiran ini diwariskan lebah secara turun-temurun. Sementara As-Sa'di berpendapat bahwa pada penciptaan binatang lebah yang mungil ini, yang Allah berikan petunjuk kepadanya dengan petunjuk yang mengagumkan, dan Dia memudahkan habitat makanannya, lantas kembali ke sarang sarangnya yang ia renovasi berdasarkan arahan dan petunjuk dari Allah kepadanya, kemudian mengeluarkan dari perut-perutnya madu lezat yang beraneka

¹⁵⁴ Husnul Abdi, “Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Ahli dan Klasifikasinya Yang Perlu Dipahami”, dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/4510671/tujuan-pendidikan-islam-menurut-para-ahli-dan-klasifikasinya-yang-perlu-dipahami>, Diakses 12 Maret 2024

¹⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur' an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5*, Jakarta: Widya Cahaya, Jakarta: 2011, hal. 347.

warna, sesuai dengan latar belakang tanah dan habitatnya, yang mana pada madu itu terdapat penyembuh bagi umat manusia dari banyak penyakit, maka semua ini menjadi bukti kesempurnaan perhatian Allah dan kesempurnaan sifat kelembutan-Nya kepada para hamba-Nya.¹⁵⁶ Ayat tersebut mengajari bagaimana manusia berkreativitas sebagaimana lebah yang bisa menghasilkan madu yang dapat menjadi penyembuh segala macam penyakit dan juga di luar meski panas dan hujan menghadang lebah-lebah tersebut.

Kreativitas merupakan sebuah konsep atau fitur, yang memiliki implikasi sosial dan ekonomi, serta berdampak positif pada aspek kepribadian.¹⁵⁷ Kreatifitas menjadi hal yang penting dalam perkembangan dan kemajuan peradaban manusia yang mana memberikan aktivitas kreatif ketika anak-anak masih kecil akan memberikan manfaat bagi masyarakat.¹⁵⁸ Menurut Yates dan Twigg telah mengakui manfaat jangka panjang yang terkait dengan kreativitas, dan menyatakan bahwa memupuk kreativitas selama tahun-tahun awal akan mendorong masyarakat pemikir imajinatif dan pemimpin penemuan ilmiah dan bisnis, serta kebangkitan generasi muda, ekonomi, dan dengan fokus pada inovasi dan kreativitas maka hal tersebut menjadi salah satu aspek penting terhadap daya saing.¹⁵⁹ Secara historis, ukuran kreativitas dicapai melalui dua kategori utama.¹⁶⁰

- a. Kategori pertama mencakup metode berdasarkan kuesioner yang terutama digunakan untuk mengukur tiga kelompok variabel: (1) ciri-ciri kepribadian; (2) gaya berpikir; dan (3) kegiatan kreatif dan prestasi.
- b. Kategori kedua didasarkan pada tugas, dan dapat dibagi menjadi tiga kategori umum: (1) divergen tugas dalam berpikir; (2) tugas kreatif artistik dan kehidupan nyata; dan (3) tugas mengenai visi¹⁶¹

Studi mengenai pengukuran kreativitas dimulai sebelum tahun lima puluhan, namun Guilford adalah pelopor dalam evaluasi kecerdasan melalui konsep kreatif, yang menciptakan istilah berpikir divergen atau berpikir

¹⁵⁶Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di Surat An-Nahl Ayat 69", dalam <https://tafsir.web.com/4417-surat-an-nahl-ayat-69.html>. Diakses pada 20 Agustus 2024

¹⁵⁷ Bin Bin Chen, *Conscientiousness and everyday creativity among Chinese undergraduate students, Personality and Individual Differences*, 2016, hal. 56–59.

¹⁵⁸ Shu-Hsuan Chang, *et.al.*, "do award-winning experiences benefit students' creative self-efficacy and creativity? The moderated mediation effects of perceived school support for creativity", dalam *Learning and Individual Differences Journal*, 2016, hal. 291–298.

¹⁵⁹Ellen Yates & Emma Twigg, "Developing creativity in early childhood studies students", dalam *Thinking Skills and Creativity Journal*, 23, 2017, hal 42–57

¹⁶⁰Hsu Chan Kuo, *et.al.*, "The development of indicators for creativity education and a questionnaire to evaluate its delivery and practice", dalam *Thinking Skills and Creativity Journal*, 24, 2017, hal. 186–198

¹⁶¹ Fürst Guillaume dan Grin François, "A comprehensive method for the measurement of everyday creativity", dalam *Thinking Skills and Creativity Journal*, 28, 2018, hal. 84–97

kreatif dan diukur dengan tes yang ia kembangkan bersama rekan-rekannya.¹⁶² Perlu ditegaskan bahwa tes tersebut merupakan tonggak sejarah bagi pengembangan lebih lanjut alat ukur kreativitas lainnya. Guilford mengusulkan adanya serangkaian keterampilan yang berhubungan dengan pemikiran divergen melalui berbagai penelitian, yaitu kelancaran, fleksibilitas dan orisinalitas.¹⁶³ Saat ini, evaluasi yang paling banyak digunakan untuk mengukur kreativitas adalah tugas-tugas yang melibatkan pemikiran divergen, khususnya tugas-tugas yang menghasilkan ide-ide kreatif¹⁶⁴

Kreativitas sangat penting bagi manusia, dan salah satu agen utama pembangunan adalah pendidikan, karena mendorong potensi kreatif siswa dan memperluas sikap komprehensif dan seimbang untuk melampaui gaya hidup.¹⁶⁵ Kreativitas menggambarkan kecenderungan dan kemampuan bereksperimen, mencoba-coba, berpikir dengan cara yang tidak konvensional, menantang arus, fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dalam pemecahan masalah.¹⁶⁶ Namun, pengajaran yang terlalu kaku dan terprogram dapat mengurangi proses kreatif, menunjukkan bahwa pendidikan dapat menghambat atau merangsang kreativitas.¹⁶⁷

Dalam proses belajar, selain adanya peraturan yang berlebihan, gagasan siswa diabaikan, guru mengambil kendali dan siswa tidak diperbolehkan melakukan kesalahan sehingga dapat menghambat pertumbuhan kreatifitas.¹⁶⁸ Meskipun demikian, manusia dapat menjadi kreatif dalam segala aspek kehidupan, di luar persepsi umum tentang kreativitas yang terkait dengan seni dan budaya. Sejauh ini, penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Terdapat dua cabang utama pelatihan kreatif: (1) Program pelatihan kreativitas terpadu, yang berfokus

¹⁶²Huey Wen Chou, *et.al.*, “A method for evaluating the creativity of comic strips”, dalam *Thinking Skills and Creativity Journal*, 14, 2014, hal. 11–19.

¹⁶³Ceferino Artilés Hernández, *et.al.*, “Adaptación y baremación del test de pensamiento creativo de Torrance: expresión figurada”, dalam *Educación Primaria Secundaria Journal*. Canarias: Producciones Gráficas S.L, 2007, hal. 90-93.

¹⁶⁴Gabriela Krumm, *et.at.*, “Construct validity and factorial invariance across sex of the Torrance Test of Creative Thinking – Figural Form A in Spanish-speaking children”, dalam *Thinking Skills and Creativity Journal*, 22, 2016, hal. 180–189.

¹⁶⁵Vicenta Rocio Piguave Perez, “Importancia del desarrollo de la creatividad para los estudiantes de la carrera de Ingeniería Comercial desde el proceso de enseñanza-aprendizaje”, dalam *Educación Journal*, 23(44), 2014, hal. 29–47.

¹⁶⁶Lisa K.Gundry, *et.al.*, “Seeing around corners: How creativity skills in entrepreneurship education influence innovation in business”, dalam *International Journal of Management in Education*, 12, 2014, hal. 529–538.

¹⁶⁷Valentine Martínez-Otero Perez, “V Rumbos y desafíos en Psicopedagogía de la Creatividad”, dalam *Journal of Revista complutense de educación*, 16, 2005, hal.169–181.

¹⁶⁸Alvonso C.T Galvao, *et.al.*, “La relación entre creatividad y expertise: Contribuciones teóricas y empíricas”, dalam *Journal of Revista de Psicología*, 27, 2012, hal. 55–78.

pada tindakan dan berpusat pada latihan dan praktik, dan (2) sebagian besar menggunakan latihan singkat, proses yang difasilitasi, dan lokakarya untuk menyampaikan pengalaman kepada siswa. Cabang utama lainnya adalah pelatihan kreativitas refleksif, yang berpusat pada pengembangan pemahaman teori, model, alat, teknik atau proses, dan terutama menggunakan debat, ceramah, konferensi, seminar dan lokakarya.¹⁶⁹

Umumnya di berbagai negara dan tentunya juga di Indonesia terdapat tiga klasifikasi sekolah yang telah ditetapkan:¹⁷⁰

- a. Sekolah negeri, yang dikelola oleh pemerintah dan pembayarannya bergantung sepenuhnya pada subsidi negara;
- b. Sekolah swasta bersubsidi, yang administrasinya sebagian besar dilaksanakan oleh sektor swasta dan masih terdapat subsidi dari berbagai lembaga, yang sering kali mencakup biaya tambahan bagi orang tua;
- c. Sekolah swasta, yang didanai seluruhnya melalui pembayaran bulanan dari orang tua dan wali, dalam hubungan yang diatur oleh kontrak untuk penyediaan layanan pendidikan.

Badan mutu pendidikan di berbagai negara juga mengklasifikasikan sekolah berdasarkan karakteristik sosial ekonomi yang ditunjukkan oleh sekolah tersebut menjadi lima status sosial ekonomi (SSE): rendah, sedang-rendah, sedang, sedang-tinggi, dan tinggi. Penelitian saat ini menggunakan klasifikasi yang sama menurut metode konstruksi kelompok sosial ekonomi.¹⁷¹ Pada studi kasus sekolah dasar umumnya status sosial ekonomi keluarga merupakan faktor yang sangat menentukan jenis sekolah yang diikuti, yaitu keluarga dengan tingkat SSE rendah cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah negeri, keluarga dengan SES menengah menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta bersubsidi, dan keluarga dengan SES tinggi menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta, dengan sedikit pengecualian. Akan tetapi perlu dipahami bahwa prestasi akademik ketiga jenis sekolah ini tidak merata.¹⁷²

Studi kasus di Chili selama lebih dari 25 tahun, Chili telah menjadi pionir di Amerika Latin dalam hal pengukuran kualitas pendidikan. Sistem Pengukuran Kualitas Pendidikan (SIMCE), merupakan referensi penting di

¹⁶⁹ Christian Byrge & Chaoying Tang, “Embodied creativity training: Effects on creative self-efficacy and creative production”, dalam *Thinking Skills and Creativity journal*, 16, 2015, hal. 51–61.

¹⁷⁰ Romulo A. Chumacero, *et.al.*, “I would walk 500 miles (if it paid): Vouchers and school choice in Chile”, dalam *Journal of Economics of Education Review*, 30, 2011, hal. 1103–1114.

¹⁷¹ Agencia de Calidad de Educación, *Metodología de construcción de grupos socioeconómicos*, 2012, hal. 162-164

¹⁷² Patrick J. McEwan & Martin Carnoy, “The effectiveness and efficiency of private schools in Chile’s voucher system”, dalam *Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 22, 2000, hal. 213–239.

kawasan ini karena berkualitas tinggi, memiliki dasar hukum yang kuat, dukungan keuangan yang stabil, dan sosialisasi yang baik kepada public.¹⁷³ Tes-tes kreativitas mengevaluasi kinerja akademik tahunan pada pelajaran matematika, seni bahasa dan ilmu sosial untuk semua siswa Chili di kelas dua, empat, enam, delapan, sepuluh dan sebelas.¹⁷⁴

Seperti sistem pengujian kinerja lainnya di seluruh dunia, sistem pengujian pendidikan memiliki banyak tujuan: memberikan gambaran umum tentang kinerja siswa di suatu negara kepada badan-badan pemerintahan, mengidentifikasi sekolah-sekolah dengan kinerja lebih rendah, mengevaluasi efektivitas program dan berfungsi sebagai dasar untuk memberikan bonus guru⁶⁴. Pemerintah sendiri menggunakan hasil SIMCE untuk melakukan hal tersebut mengalokasikan sumber daya, misalnya, baik buruknya nilai siswa digunakan untuk mengalokasikan bantuan ke sekolah-sekolah yang berkinerja buruk.¹⁷⁵ Hasil pengujian menunjukkan bahwa klasifikasi berdasarkan rata-rata tingkat skor SIMCE pada dasarnya setara dengan klasifikasi berdasarkan rata-rata status sosial ekonomi.⁶⁷

Kelompok dengan sosioekonomi tertinggi mempunyai nilai lebih tinggi dalam bidang seni bahasa, matematika, dan sains, sedangkan kelompok berpendapatan rendah memperoleh nilai kinerja terendah.¹⁷⁶ Siswa dari latar belakang kurang beruntung sering diabaikan dalam hal status sosial-ekonomi dan akademik di sekolah umum dibandingkan dengan sekolah swasta atau subsidi, karena sekolah umum harus menerima semua pendaftar tanpa memandang status keuangan, sedangkan sekolah swasta dapat memilih siswa berdasarkan wawancara dengan orangtua.¹⁷⁷

Literatur menunjukkan bahwa karakteristik yang berbeda dari siswa seperti keluarga, budaya, latar belakang keluarga, dan pengalaman belajar sebelumnya memainkan peran yang lebih penting dalam menentukan kinerja

¹⁷³Sandy Taut, *et.al.*, "Evaluating school and parent reports of the national student achievement testing system (SIMCE) in Chile: Access, comprehension, and use", dalam *Journal of Evaluation and Program Planning*, Vol. 32 No. 2, 2009, hal.129–137

¹⁷⁴Alejandra Cortázar, "Long-term effects of public early childhood education on academic achievement in Chile", dalam *Journal of Early Childhood Research Quarterly*, 32, 2015, hal.13–22.

¹⁷⁵Alejandra Mizala, *et.al.*, "Socioeconomic status or noise? Tradeoffs in the generation of school quality information", dalam *Journal of Development Economics*, 84, 2007, hal. 61–75

¹⁷⁶Jaime Sánchez & Alvaro Salinas, "ICT & learning in Chilean schools: Lessons learned", dalam *Journal of Computers & Education*, 51, 2008, hal.1621–1633.

¹⁷⁷Gregory Elacqua, "The impact of school choice and public policy on segregation: Evidence from Chile", dalam *International Journal of Educational Development*, 32, 2012, hal. 444–453.

akademik di sekolah.¹⁷⁸ Menganalisis disparitas gender dalam kreativitas sama pentingnya seperti dalam bidang lain, dan tetap menjadi subjek yang rumit dan diperdebatkan dalam bidang penelitian kreativitas. Penelitian-penelitian ini menawarkan hasil yang bertentangan mengenai disparitas gender dalam pemikiran kreatif di berbagai konteks budaya.¹⁷⁹

Misalnya, beberapa peneliti menemukan bahwa perempuan lebih kreatif dibandingkan laki-laki, sedangkan peneliti lain melaporkan bahwa laki-laki lebih kreatif dibandingkan perempuan.¹⁸⁰ Selain itu, meskipun penelitian menunjukkan hasil serupa dalam hal potensi kreatif berdasarkan gender, terdapat keuntungan yang jelas bagi laki-laki dalam pengembangan kreatif di dunia nyata.¹⁸¹ Penelitian yang dilakukan oleh Mefoh, Nwoke, Chukwuorji, dan Chijioke,¹⁸² menunjukkan bahwa Pria seringkali lebih terampil dalam menyelesaikan masalah daripada wanita, sementara penelitian terbaru menunjukkan bahwa siswa menunjukkan lebih banyak kreativitas di luar pengaturan sekolah.¹⁸³

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa keterampilan umum, seperti kreativitas, dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler¹⁸⁴ dan penelitian dalam pendidikan ekstrakurikuler telah menunjukkan potensi untuk meningkatkan kreativitas. Siswa yang mempunyai aktivitas terhadap teater, tari, musik dan seni mempunyai kinerja yang jauh lebih baik dalam kreativitas dibandingkan siswa yang kurang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.¹⁸⁵

¹⁷⁸ Monica Bravo, *et.al.*, “Profiles of Chilean Students According To Academic Performance In Mathematics: An Exploratory Study Using Classification Trees And Random Forests”, dalam *Studies in Educational Evaluation journal*, 44, 2015, hal. 50–59.

¹⁷⁹ William M. Bart, *et.al.*, “An investigation Of The Gender Differences In Creative Thinking Abilities Among 8th And 11th Grade Students”, dalam *Thinking Skills and Creativity journal*, 17, 2015, hal. 17–24.

¹⁸⁰ Chua Yan Piaw, “Effects of Gender And Thinking Style On Student’s Creative Thinking Ability”, dalam *Journal of Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 116, 2014, hal. 5135–5139.

¹⁸¹ Maciej Karwowski, *et.al.*, “Greater male variability in creativity: A latent variables approach”, dalam *Thinking Skills and Creativity Journal*, 22, 2016, hal. 159–166.

¹⁸² Philip C Mefoh, *et.al.*, “Effect of cognitive style and gender on adolescents’ problem solving ability”, dalam *Thinking Skills and Creativity Journal*, 25, 2017, hal. 47–52.

¹⁸³ Mark A. Runco & Garrett J. Jaeger, “The Standard Definition of Creativity”, dalam *Creativity Research Journal*, Vol. 24 No.1, 2012, hal. 92–96.

¹⁸⁴ Anna Hui & Sing Lau, “Drama education: A touch of the creative mind and communicative-expressive ability of elementary school children in Hong Kong”, dalam *Thinking Skills and Creativity journal*, Vol. 1 No. 1, 2006, hal. 34–40.

¹⁸⁵ Donghwy An & Nara Youn, “The Inspirational Power of Arts On Creativity”, dalam *Journal of Business Research*, 85, 2018, hal. 467–475.

5. Pendidikan Bergotong Royong Perspektif Al-Qur'an

Gotong royong merupakan kegiatan kelompok yang dilakukan secara sukarela agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Membangun fasilitas umum dan memelihara lingkungan adalah dua contoh tugas yang dapat diselesaikan dengan berkolaborasi.

Di Indonesia, sikap gotong royong seharusnya dimiliki oleh semua kelompok masyarakat. Karena dengan adanya perhatian dari setiap komponen atau lapisan masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cara bergotong royong. Maka semua yang akan dikerjakan dapat lebih efektif dan segera selesai dan tidak diragukan lagi pembenahan di ruang tersebut akan semakin lancar dan berkembang. Bahwa, bagaimanapun juga dengan adanya perhatian kepada setiap komponen dan lapisan masyarakat dalam melaksanakan gotong royong, maka hubungan persaudaraan atau kekeluargaan akan semakin erat.

Kualitas sosial mulai masuk dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Keberadaan moneter individu perlahan-lahan berbeda dari ekonomi agraris ke ekonomi modern.¹⁸⁶ Bisnis yang dibuat dan kebutuhan hidup saat ini lebih banyak bergantung pada pemeriksaan yang berhubungan dengan uang dan karenanya menjadi materialistis.¹⁸⁷ Akibatnya, masyarakat tidak lagi menghargai kerja sama.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia memberikan bimbingan untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, di samping juga agar kita saling tolong menolong diantara sesama manusia selama hal tersebut dalam kebaikan dan umat Islam juga dilarang tolong menolong dalam dosa dan kemaksiatan. Firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam surat Al-Maidah /5: 2, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.¹⁸⁸

¹⁸⁶ BEM FEB UNEJ, "Gotong Royong dalam Masyarakat", dalam https://www.academia.edu/63962576/Gotong_Royong_dalam_Masyarakat, Diakses 9 Juni 2023

¹⁸⁷ Hendera, et.al., *Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Sehat dan Pengetahuan Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Berbasis Digital*, Kalimantan Selatan: Muhammadiyah Banjarmasin University Press, 2021, hal. 33

¹⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an, 2010.

Ayat tersebut di atas dilatarbelakangi oleh peristiwa saat Rasulullah dan sahabatnya berada di Hudaibiyah dan sedang dicegah oleh kaum kafir Quraisy supaya tidak datang ke Baitullah, lalu lewat sekumpulan orang musyrik dari Timur yang juga hendak menuju Baitullah. Serupa dengan bagaimana orang-orang kafir Quraisy dilarang masuk ke dalam Baitullah, para sahabat mengatakan bahwa mereka ada di sana untuk menghentikan orang-orang musyrik dari Timur. Berdasarkan peristiwa tersebut kemudian turun ayat ini. Berdasarkan asbabun nuzul ini, para sahabat dilarang untuk menyakiti baik Muslim maupun non-Muslim karena permusuhan dan kebencian.¹⁸⁹ Menurut As-Sa'di menerangkan bahwa hendaknya sebagian dari kamu membantu sebagian yang lain dalam kebaikan. Semua perbuatan fisik dan mental, serta hak-hak Allah dan hak-hak mereka yang dikasihi dan direstui oleh Allah, dianggap sebagai tindakan kebajikan. Di sini, istilah “takwa” mengacu pada watak meninggalkan semua perilaku mental dan fisik yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Dengan perkataan atau perbuatan yang mengangkat derajatnya, seorang hamba diperintahkan untuk melakukan setiap perbuatan baik yang disyariatkan untuk dilakukan atau setiap perbuatan buruk yang disyariatkan untuk dihindari, baik secara sendirian maupun dengan bantuan saudara-saudaranya yang seiman.¹⁹⁰ “Dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa,” yakni, saling mendorong untuk melakukan dosa yang beban dosanya sangat berat bagi pelakunya. “Dan pelanggaran,” yaitu, pelanggaran terhadap kehormatan, harta benda, atau darah seseorang. Para budak dituntut untuk menjauhkan diri dari segala bentuk kezaliman dan ketidaktaatan serta membantu orang lain untuk melakukan hal yang sama. Senada dengan hal tersebut Tafsir Kementerian Agama juga menjelaskan makna ayat di atas bahwa Allah *Subhanahu wata'ala* mewajibkan orang-orang mukmin tolong-menolong sesama mereka dalam berbuat kebaikan dan bertakwa, untuk kepentingan dan kebahagiaan mereka. Untuk menghindari hukuman Allah yang keras, dilarang membantu dalam dosa dan pelanggaran dan mengajarkan rasa takut kepada-Nya.¹⁹¹ Sedangkan menurut Ibnu Jarir berkata, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir mengatakan bahwa dosa adalah ketika meninggalkan apa yang diperintahkan Allah untuk dilakukan, sedangkan permusuhan adalah melampaui batas dari apa yang telah ditetapkan Allah dalam agama, dan melampaui batas dari apa

¹⁸⁹A.S. Chamidi, A. S.” “Manajemen Pendidikan Karakter Mabadi Khaira Ummah di SMK Maarif 2 Gombong”. dalam *Jurnal Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol.5 No.1, Tahun 2018, hal. 24.

¹⁹⁰Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, “Tafsir As-Sa'di Surat Al-Ma'idah Ayat 5”, dalam <https://tafsirweb.com/1886-surat-al-maidah-ayat-2.html>. Diakses pada 28 Agustus 2024..

¹⁹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 2*, Jakarta: Widya Cahaya, Jakarta: 2011, hal. 352.

yang diwajibkan oleh Allah atas umat manusia baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.¹⁹²

Dalam ayat di atas, pentingnya *al-ta'awun* dapat mencakup tolong-menolong, kolaborasi bersama, dan partisipasi dalam kebaikan dan pengabdian.¹⁹³ Adapun Imam al Mawardi, mengaitkan pengertian *al-birr* (kebaikan) dengan kerelaan manusia dan taqwa dengan ke-ridha-an Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Jenis dari *ta'awun* itu sendiri berasal dari *wazan tafa'ala* yang berarti musyarakah, dan itu berarti melakukan sesuatu secara bersama-sama. Jadi dalam ketetapan *ta'awun* ada pentingnya kompromi bersama. Untuk memiliki sesuatu yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain, *ta'awun* membutuhkan pemikiran kreatif dari manusia.¹⁹⁴

Sebagaimana ditunjukkan oleh solidaritas kaum Anshor dan Muhajirin pada masa-masa sulit dakwah Rasulullah dan kehidupan bernegara di tengah masyarakat yang majemuk di Madinah, sikap tolong-menolong merupakan landasan dan kekuatan kehidupan bermasyarakat yang telah diajarkan oleh Islam sejak zaman Rasulullah. Tindakan peduli dapat dimaknai sebagai representasi dari seruan ayat untuk membantu. Budaya gotong royong dalam Islam digunakan dalam berbagai konteks. Kepedulian di semua bidang ini-ekonomi, medis, pendidikan, dan pelestarian alam-harus diwujudkan dengan langkah-langkah yang hati-hati agar tidak membahayakan atau menindas ekosistem dan penghuninya.

Pada intinya setelah menganalisis ayat ini dari berbagai tafsir disimpulkan bahwa ayat ini mengandung beberapa perintah dan larangan serta nasihat kepada orang-orang yang beriman. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai ayat ini:

- a. Menjaga Syiar-syiar Allah: Maksudnya adalah menjaga segala ajaran dan ritual agama Islam yang diatur oleh Allah dan Rasul-Nya, serta tidak menyekutukan-Nya dalam ibadah.
- b. Menjaga Bulan-bulan Haram: Bulan-bulan haram (seperti bulan Dzulhijjah, bulan yang di dalamnya terdapat ibadah haji) harus dihormati dan tidak boleh melakukan perbuatan dosa di dalamnya.
- c. Menjaga Binatang-binatang Korban: Binatang korban harus dijaga dan dipelihara dengan baik sebelum disembelih sesuai syariat Islam.

¹⁹² Hikmat bin Basyir bin Yasin, "Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, Tafsir Surat Al-Maidah ayat 2", dalam Referensi: <https://tafsirweb.com/1886-surat-al-maidah-ayat-2.html>, <https://tafsirweb.com/1886-surat-al-maidah-ayat-2.html>. Diakses pada 28 Agustus 2024.

¹⁹³ Ainiyatul Latifah Al Isro'I, "Gotong Royong dalam Al-Qur'an dan Signifikasinya Dengan Penanganan Covid-19 Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack", dalam *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.15 No.2, 2021, hal. 279

¹⁹⁴ Wiji Nurasih, "Gotong Royong dalam Al-Qur'an dan Signifikasinya dengan Penanganan Covid-19 Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack", dalam *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.15 No.2, 2021, hal. 280.

- d. Menghormati Para Jamaah Haji: Orang-orang yang sedang dalam keadaan ihram (menjalankan ibadah haji) tidak boleh dihalangi atau diganggu, dan harus diberi perlakuan yang baik.
- e. Izinkan Berburu Setelah Selesai dari Ihram: Setelah selesai dari ihram, bolehlah berburu untuk memperoleh rezeki.
- f. Menjaga Persatuan Umat: Tidak boleh membenci suatu kaum atau menghalangi mereka dari tempat-tempat ibadah, kecuali jika mereka berbuat aniaya.
- g. Tolong-menolong dalam Kebaikan dan Takwa: Mengajak untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, serta tidak membantu dalam dosa dan pelanggaran.
- h. Bertakwalah Kepada Allah: Nasihat akhir dalam ayat ini adalah untuk senantiasa bertakwa kepada Allah, karena Allah sangat tegas dalam memberikan siksa.

Ayat ini menekankan pentingnya menjunjung nilai-nilai keagamaan, menghormati praktik keagamaan, dan membina hubungan positif serta peduli dengan orang lain. Selain itu, dalam Al-Qur'an surat Al-Isra'/17:7 Allah *Subhanahu wa ta'ala*. juga berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri,.. (QS.Al-Isra'/17:7)

Menurut As-Sa'di ayat di atas berbicara tentang. Seperti yang telah Allah *Subhanahu wata'ala* tunjukkan kepada kalian dalam bentuk penguasaan musuh terhadap kalian, “jika kalian berbuat baik, kalian berbuat baik untuk diri kalian sendiri,” karena pahala dari perbuatan baik kalian akan kembali kepada kalian sendiri (bukan kepada orang lain) bahkan ketika kalian masih hidup. Kalian telah melihat hal ini secara langsung ketika kalian mengalahkan musuh-musuh. “Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.”¹⁹⁵ Sementara dalam Tafsir Kementerian Agama dinyatakan bahwa orang-orang yang melakukan perbuatan baik atau kebajikan akan menerima pahala atas usaha mereka baik di dunia maupun di akhirat. Mereka akan mendapatkan keuntungan di dunia ini dengan menjadi orang yang kuat yang dapat melindungi diri mereka sendiri dari rencana jahat musuh-musuh mereka. Mereka akan dapat terus memerintah sebagai khalifah di bumi dan melipatgandakan kekayaan mereka sebagai sarana penghidupan. Selain menjamin kelancaran usaha dan ibadah kepada Allah *Subhanahu*

¹⁹⁵Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, “Tafsir As-Sa'di Surat Al-Isra' Ayat 7”, dalam <https://tafsirweb.com/4611-surat-al-isra-ayat-7.html>. Diakses pada 28 Agustus 2024.

wata'ala, mereka akan berkembang menjadi umat yang kuat yang mampu mewujudkan kebudayaan yang tinggi untuk memakmurkan kehidupan mereka. Sedangkan kebahagiaan yang abadi adalah surga yang penuh dengan kenikmatan yang disediakan dan dijanjikan kepada mereka, sebagai bukti keridaan Allah *Subhanahu wata'ala* atas kebajikan yang mereka lakukan. Tindakan mereka akan mengakibatkan kemurkaan Allah jika mereka berperilaku buruk dengan bertindak melawan wahyu dan kodrat mereka sendiri, seperti dengan menolak kebenaran dan standar-standar kehidupan mereka sendiri. Sebagai akibat dari perbudakan hawa nafsu mereka, mereka akan menjadi bangsa yang tercerai-berai di mana satu kelompok berusaha untuk mendominasi kelompok lainnya. Karena itu, mereka tidak dapat melindungi hidup mereka dan diri mereka sendiri dari bahaya dan niat jahat musuh-musuh mereka.¹⁹⁶ Mereka akan menjadi negara yang terjajah dan tertindas. Namun, api neraka adalah bentuk hukuman yang paling menyakitkan yang akan mereka alami di akhirat.

Filosofi hidup Jawa “*sapa nandur bakal ngunduh*” menyatakan bahwa setiap orang menerima umpan balik dari tindakan mereka. Manusia ditugaskan untuk menjaga alam sebagai khalifah, sehingga apa pun yang mereka lakukan terhadapnya akan sebanding dengan apa yang alam berikan kepada mereka.¹⁹⁷ Kebutuhan kolektif sosial dan manusia sebagai struktur yang saling terhubung selaras dengan ayat ini. Bagi mereka yang ingin berbuat baik kepada orang lain, Allah juga menyediakan kedamaian dan ketenangan, yang akan membuat pelakunya terlihat baik.

6. Pendidikan Berkebhinekaan Global Perspektif Al-Qur'an

Dalam tafsir Al-Misbah surat Al-Hujarat ayat 13 diterangkan tentang suku dan bangsa sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”

¹⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5*, Jakarta: Widya Cahaya, Jakarta: 2011, hal. 439.

¹⁹⁷ Ainiyatul Latifah Al Isro'I, “Gotong Royong dalam Al-Qur'an dan Signifikasinya Dengan Penanganan Covid-19 Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack”..., hal. 287.

Menurut Ibnu Katsir, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan kepada manusia bahwa Dia menciptakan mereka dari diri yang satu, kemudian Dia menjadikan Adam dan Hawa, istrinya, menjadi bangsa-bangsa. Dalam bahasa Arab, istilah “bangsa” didefinisikan sebagai “*syabun*,” yang berarti “lebih besar dari suku.” Di bawah suku terdapat tingkatan yang lebih kecil seperti “*fasa-il*” (kabilah), “*asya-ir*” (Bani), “*ama-ir*”, “*Afkhad*”, dan seterusnya. Salah satu interpretasi dari *shu'ub* adalah bahwa kata ini merujuk pada suku-suku non-Arab. Dengan cara yang sama seperti suku Bani Israil yang dikenal sebagai *Asbat*, istilah “suku” merujuk secara khusus kepada orang Arab. Dalam mukadimah buku *Al-Qasdu wal Umam fi Ma'rifati Ansabil Arab wal 'Ajam* dan dalam buku *al-Ashbah karya Abu 'Umar bin Abdul Bar*, kami telah memberikan penjelasan tentang hal ini.¹⁹⁸

Menurut ayat ini, Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), membaginya menjadi berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berkulit putih agar mereka dapat saling mengenal dan mendukung satu sama lain, bukan saling mengejek. Karena orang yang paling mulia di mata Allah adalah orang yang paling takut kepada-Nya, Dia membenci orang yang membanggakan harta, status, atau nasabnya. Melihat kemuliaan adalah kebiasaan manusia yang selalu dikaitkan dengan kekayaan dan kebangsaan. Namun, di mata Allah, orang yang paling bertaqwa adalah orang yang paling mulia. Sedangkan menurut As-Sa'di makna “berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,” yakni suku-suku yang besar dan kecil. Tujuannya adalah untuk saling mengenal satu sama lain karena jika setiap orang sendirian, tujuan untuk saling mengenal satu sama lain tidak akan tercapai. Hal ini dapat menghasilkan kerja sama, saling membantu, warisan, dan pemenuhan hak-hak keluarga. Untuk mencapai hasil yang bermanfaat ini, yang bergantung pada proses saling mengenal satu sama lain dan pembauran nenek moyang, manusia dibentuk menjadi bangsa-bangsa dan suku-suku. Namun, ketakwaan menjadi tolok ukur kemuliaan di antara mereka. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Ibnu 'Umar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

أَخْبَرَنَا مَكْحُولٌ بِبَيْرُوتَ قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ يَزِيدٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ رَجَاءٍ قَالَ : حَدَّثَنَا مُوسَى ابْنُ عُقْبَةَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ دِينَارٍ ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ . طَافَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَأْسِهِ الْقِصْوَاءَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَاسْتَلَمَ الرُّكْنَ بِمِحْجَبِهِ وَمَا وَجَدَ لَهَا مَنَاحًا فِي الْمَسْجِدِ حَتَّى أُخْرِجَتْ إِلَى بَطْنِ الْوَادِيِّ فَأُنِيخَتْ ثُمَّ حَمَدَ اللَّهُ وَأَثَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ : أَمَا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ

¹⁹⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Hakim, Arif Rahman dkk. Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2016, hal. 54.

إِنَّمَا النَّاسُ رَجُلَانِ: بَرٌّ تَقِيَّ كَرِيمٌ عَلَى رَبِّهِ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيْنَ عَلَى رَبِّهِ ثُمَّ تَلَا (يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا) حَتَّى قَرَأَ الْآيَةَ ثُمَّ قَالَ: أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ¹⁹⁹ رواه ابن حبان عن ابن عمر

Makhoul memberitahu kami di Beirut, dia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Yazid memberitahu kami, dia berkata: Abdullah bin Rajaa memberitahu kami, dia berkata: Musa bin Uqba memberitahu kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, beliau berkata: Rasulullah saw. melakukan tawaf di atas untanya yang telinganya tidak sempurna (terputus sebagian) pada hari Fath Makkah (Pembebasan Makkah). Lalu beliau menyentuh tiang Ka'bah dengan tongkat yang bengkok ujungnya. Beliau tidak mendapatkan tempat untuk menderumkan untanya di masjid sehingga unta itu dibawa keluar menuju lembah lalu menderumkannya di sana. Kemudian Rasulullah memuji Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan pada kalian kesombongan dan keangkuhan Jahiliah. Wahai manusia, sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang berbuat kebajikan, bertakwa, dan mulia di sisi Tuhannya. Dan orang yang durhaka, celaka, dan hina di sisi Tuhannya. Kemudian Rasulullah membaca ayat: yā ayyuhan-nās innā khalaqnākum min žakarīn wa unṣā... Beliau membaca sampai akhir ayat, lalu berkata, "Inilah yang aku katakan, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian. (HR. Ibnu Hibbān).

Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang menerima taubat dan Maha Mengetahui apa yang disembunyikan oleh pikiran dan jiwa manusia. Di akhir ayat, Allah menyatakan bahwa Dia mengetahui semua tindakan manusia dan rahasia yang ada di dalam hati manusia. Dari awal mula mereka dari tanah liat hingga Adam dan Hawa, semua manusia pada dasarnya sama. Sesungguhnya, masalah agama-khususnya ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya-adalah penyebab perbedaan keutamaan mereka. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memerintahkan kita untuk mengingatkan manusia bahwa mereka adalah manusia yang memiliki martabat yang sama setelah melarang menggunjing dan menghina orang lain.

Ayat di atas menjelaskan dasar-dasar hubungan antar manusia setelah memberikan panduan tentang bagaimana bertindak dengan sesama Muslim. Dengan demikian, ayat di atas tidak lagi ditujukan kepada para penyembah, tetapi kepada seluruh umat manusia. Allah berfirman: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang*

¹⁹⁹Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Muadz bin Ma'bad at-Tamimi Abu Hatim ad-Darimi, *Shahih Ibnu Hibban* Juz 9, Beirut: Darul Kutub, t.th, hal. 137, Hadis No.3828. Lihat dalam <https://www.islamweb.net/ar/library/content/314/3833>.

perempuan, Adam dan Hawa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal, yang mendorong kamu untuk saling menolong dan saling menyempurnakan, sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, bahkan niat dan detak jantung seseorang.

Penggalan awal dari ayat di atas, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, merupakan prolog untuk menggarisbawahi bahwa semua orang adalah setara di hadapan Allah, tidak ada perbedaan antara satu kaum dengan kaum yang lain.²⁰⁰ Karena setiap orang adalah produk dari seorang pria dan wanita, maka tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara pria dan wanita.²⁰¹ Kalimat terakhir dari ayat tersebut, “*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa,*” merupakan lanjutan dari ayat ini. Oleh karena itu, untuk menjadi orang yang paling mulia di mata Allah, berusaha untuk menjadi lebih bertakwa. Menurut Abû Dâûd, ayat ini diberikan kepada Abû Hind, yang sehari-harinya bekerja sebagai pembekam.²⁰² Bani Banî Bayadhah menolak permintaan Nabi untuk menikahkan salah satu putri mereka dengan Abû Hind, dengan alasan bahwa aneh bagi mereka untuk menikahkan putri mereka dengan seorang mantan budak. Al-Qur'an mengutuk pola pikir yang keliru ini dengan menyoroti fakta bahwa ketakwaan, bukan keturunan atau kebangsawanan, yang memberikan kemuliaan di mata Allah. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Ibn Abî al-Îsh berkomentar ketika mendengar Bilâl mengumandangkan azan di Ka'bah bahwa: “*Alhamdulillah, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini.*” “Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk memanggilnya untuk salat?” tanya komentator lainnya.

Apa pun sebab nuzul-nya, yang jelas ayat di atas menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Membanggakan diri dan merasa lebih unggul dari orang lain bukanlah hal yang wajar, tidak hanya di antara orang-orang yang berbeda bangsa, suku, atau warna kulit, tetapi juga di antara orang-orang yang berbeda jenis kelamin.²⁰³ Karena kalaulah seandainya ada yang berkata

²⁰⁰123 Dok, “Pandangan Quraish Shihab Terhadap Surat Al-Hujurat ayat 13”, dalam <https://123dok.com/article/pandangan-quraish-shihab-terhadap-surah-al-hujurat-ayat.y905k0ry/>, Diakses 9 Juni 2024

²⁰¹ Ahmad Suryadi, *et.al.*, *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI di Madrasah Teori dan Implementasinya*, Jawa Barat: CV. Jejak, 2022, hal. 77

²⁰² Harman, “Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Telaah Tafsir Al-Misbah)”, dalam *Skripsi*, 2018, hal.25

²⁰³ Fadli Wahyudi, “Prinsip Ekonomi Kebersamaan dalam Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Reflektika*, Vol. 16 No. 1, 2021, hal. 267.

bahwa Hawa, yang perempuan itu, bersumber daripada tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawa, tidak terhadap semua manusia karena manusia selain mereka berdua-kecuali Isa '*alaihissalam*, lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan.

Dalam situasi khusus ini, selama perjalanan *wada'* (perpisahan), Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda sebagai tambahan dari hal-hal lainnya: “Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas nonArab, tidak juga nonArab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah yang paling bertakwa”.²⁰⁴ (HR. Al-Baihaqi melalui Jâ bir Ibn ‘Abdillâh).

Kata *syu'ûb* adalah bentuk jamak dari kata *sya'b*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian *qabilah* yang biasa diterjemahkan *suku* yang merujuk kepada satu kakek. *Qabilah/suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai '*imârah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai *bathn*. Ada beberapa *fakhdz* di bawah *bathn* sampai kita mencapai unit keluarga terkecil. Penggunaan kata "*sya'b*" menunjukkan bahwa kata ini tidak merujuk kepada suatu bangsa seperti yang kita pahami saat ini.²⁰⁵ Faktanya, nasionalisme seperti yang kita kenal sekarang berasal dari Eropa pada abad ke-18 Masehi, dan umat Islam baru menyadarinya sejak invasi Napoleon ke Mesir pada akhir abad ke-18.²⁰⁶

Kata *ta'ârafû* terambil dari kata '*arafa* yang berarti mengenal. Dalam ayat ini, kata sandang yang digunakan menyiratkan hubungan timbal balik. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pengakuan satu pihak terhadap pihak lainnya, semakin besar pula peluang untuk saling menguntungkan.²⁰⁷ Dengan demikian, ayat di atas menyoroti pentingnya mengenal satu sama lain. Dalam rangka meningkatkan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yang pengaruhnya tercermin dalam kedamaian dan kemakmuran duniawi serta kebahagiaan ukhrawi, maka pengenalan itu

²⁰⁴Mirhan AM, “Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-bangsa dan Bersuku-suku (Telaah Surat Hujurat ayat 13)”, dalam *Jurnal Studia Insania*, Vol.3 No.1, 2015, hal. 4

²⁰⁵Reza Aprianti, “Pengaruh Media Terhadap Identitas Budaya Lokal Palembang”, dalam https://www.academia.edu/100180065/PENGARUH_MEDIA_TERHADAP_IDENTITAS_BUDAYA_LOKAL_PALEMBANG, Diakses 9 Juni 2024

²⁰⁶Fridiyanto, “Arsip Pembelajaran”, https://www.academia.edu/14815741/arsip_saja, Diakses 9 Juni 2024

²⁰⁷M. Quraish Shihab, *Islam dan Kebangsaan Tauhid, Kemanusiaan dan Kewarganegaraan*, Ciputat: Lentera Hati, 2020, hal. 18

diperlukan untuk mengambil pelajaran dan pengalaman satu sama lain. Tanpa saling mengenal, tidak mungkin bisa saling belajar, saling melengkapi dan mengambil manfaat, atau bekerja sama. Ayat di atas menekankan bahwa mengenal satu sama lain adalah "pancing", bukan "ikan". Teknik, bukan keuntungan, ditekankan dengan alasan bahwa, seperti yang biasa dikatakan, memberikan "pancing" jelas lebih unggul daripada memberikan "ikan".

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin kita mengenalnya, semakin banyak misteri yang akan terungkap, dan dengan demikian akan mendorong kemajuan logis dan mekanis serta membuat fisik dan mental berkembang, di dunia ini dan di alam baka.²⁰⁸ Dari sini pula sejak dini Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغِي^٧

“Sungguh manusia berlaku sewenang-wenang bila ia merasa tidak butuh”
(QS. Al-'Alaq/96: 6).

As-Sa'di menyatakan bahwa karena kezaliman dan ketidaktahuannya, manusia terkadang berpikir bahwa mereka kaya. Akibatnya, ia melampaui batas dan melakukan kekejian, sombong terhadap nasihat, dan lupa bahwa ia “kembali” kepada Tuhannya tanpa takut akan hukuman. Bahkan sampai melarang salat, yang merupakan tindakan iman yang paling besar, dan mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama.²⁰⁹ Dan diantara dampak dari hal ini adalah keengganan untuk menjalin hubungan, keengganan untuk mengenal satu sama lain, dan hal ini kemudian mendorong terjadinya bencana dan pemusnahan di planet ini.²¹⁰

Akramakum berasal dari kata *karuma*, yang, tergantung pada objeknya, pada dasarnya berarti baik dan istimewa. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap semua makhluk. Orang cenderung mencari dan bahkan bersaing dan berkompetisi untuk menjadi yang terbaik.²¹¹ Banyak orang berjuang untuk mendapatkan harta benda, kecantikan, dan kedudukan sosial berdasarkan keluarga atau kekuasaan karena mereka percaya bahwa hal-hal tersebut adalah hal-hal yang bisa didapatkan. Namun, apa yang dianggap sebagai hak istimewa dan

²⁰⁸ Muhammad Miftakhuddin, “Tafsir Al-Hujurat 11-13”, dalam <https://www.slideshare.net/slideshow/tafsir-alhujurat-1113/68085027>, Diakses 9 Juni 2024

²⁰⁹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, “Tafsir As-Sa'di Surat Al-'Alaq' Ayat 6”, dalam <https://tafsirweb.com/12872-surat-al-alaq-ayat-6.html>. Diakses pada 28 Agustus 2024.

²¹⁰ Nur Faizin, “Nilai-nilai Kemasyarakatan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13”, dalam *Skripsi*, Salatiga, 2016, hal 25

²¹¹ Yuvicha Sundari, “Relevansi Konsep Pendidikan Multikulturalisme Menurut M. Quraish Shihab Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini”, dalam <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6231/>, Diakses 9 Juni 2024

sumber kemuliaan, hanya bersifat sementara dan sering kali membawa pemiliknya pada kehancuran. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang memberi Anda sukacita yang konstan dan abadi.²¹² Kemudian abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjadi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifat Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa dan, dengan demikian, yang paling mulia di sisi Allah yang paling bertakwa. Karena berlimpah dan melampaui kebutuhan dan keinginan manusia, ia tidak pernah habis, sehingga manusia tidak perlu khawatir akan kekurangan untuk mencapainya.²¹³

Pada penghujung ayat surat Al-Hujurat ayat 13 Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebut dua sifat Allah secara beriringan yaitu 'Alim dan *Khabir* keduanya mengandung makna Kemahatauan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Beberapa peneliti mengenali keduanya dengan mengungkapkan bahwa 'Alim menggambarkan wawasan-Nya dalam segala hal.²¹⁴ Fokusnya bukan pada apa yang diketahui, melainkan pada sifat Allah yang Maha mengetahui.²¹⁵ Sebaliknya, *Khabir* menjelaskan pemahamannya yang komprehensif. Fokusnya bukan pada Zat-Nya Yang Maha Mengetahui, melainkan pada apa yang diketahui. Sementara menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menyatakan bahwa kedua sifat Allah ini sering kali juga diterjemahkan dengan Maha Mengetahui, tetapi sebenarnya ada perbedaan antara keduanya. *Alim* berkaitan dengan pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu ditinjau dari sisi-Nya bukan dari sisi sesuatu yang diketahui itu. Namun, *Khabir*, adalah sejauh mana dia mengetahui rincian masalah yang sedang dihadapi. Di sini, fokusnya adalah pada apa yang diketahui dan bukan pada Dia yang mengetahui.²¹⁶

²¹² M. Quraish Shihab, "Ajaran Islam Tentang Manusia Mahluk Sosial", dalam <https://tirto.id/ajaran-islam-tentang-manusia-sebagai-makhluk-sosial-cpKp>, Diakses 9 Juni 2024

²¹³ Husnul Khatimah, "Sikap Toleransi dalam Setiap Keberagaman Kajian Surat Al-Hujurat ayat 13", dalam <https://www.kompasiana.com/husnulKhatimah0911/645d47f84addee0d703fe8f2/sikap-toleransi-dalam-setiap-keberagaman-kajian-surat-al-hujurat-ayat-13>, Diakses 9 Juni 2024

²¹⁴ S. Musdalifah, "Kupasan Al-Qur'an tentang Gender", dalam <https://djoesharing.blogspot.com/2011/08/kupasan-al-quran-tentang-gender.html>, Diakses 12 Maret 2024

²¹⁵ Fadli Wahyudi, "Prinsip Ekonomi Kebersamaan dalam Al-Qur'an", dalam https://www.academia.edu/77612223/Prinsip_Ekonomi_Kebersamaan_Dalam_Al_Qur_An, Diakses 12 Maret 2024

²¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol.11..., hal. 167.

B. Pembelajaran Humanistik Perspektif Al-Qur'an

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Rencana Strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tahun 2020-2024, yaitu terbentuknya: “Profil Pelajar Pancasila”. Kebijakan itu dituangkan dalam Permendikbudriset No. 13 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan berfikir kreatif.

Rumusan profil pelajar Pancasila tampaknya merupakan penjabaran dan kontekstualisasi dari tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 menyatakan bahwa “pemerintah harus mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang. Sistem pendidikan nasional tersebut bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, serta mencerdaskan kehidupan bangsa.” dan UU Sisdiknas, UU No 20 tahun 2003 yang merupakan landasan hukum dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia. UU ini juga menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dalam menyongsong era disrupsi.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pelajar Indonesia yang bermoral dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah mereka yang taat dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Ia menerapkan pemahamannya terhadap ajaran agama dan kepercayaannya dalam kegiatan sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. Pengembangan rumusan pelajar Pancasila yang mengedepankan nilai-nilai moral merupakan tujuan yang diinginkan sekaligus tugas yang sulit bagi sistem pendidikan Indonesia. Itulah tujuan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* diutus kepada umat manusia. Yaitu, untuk menyempurnakan akhlak. Selain itu, menurut Nabi Muhammad, damai dan berkah besertanya, “Orang mukmin yang paling baik akhlaknya adalah orang yang paling sempurna imannya.”

Pakar pendidikan Islam, Prof. Ahmad Tafsir, dalam berbagai kesempatan menyampaikan bahwa ada empat langkah untuk membentuk membentuk pelajar berakhlak mulia yaitu: dicontohkan, dibiasakan, dimotivasi dan ditegakkan aturan. Dalam kaitan menyambut Idul Adha, umat Islam senantiasa diingatkan untuk mengenang seorang manusia hebat yaitu Nabiullah Ibrahim *alaihi salam* dan Ismail *alaihi salam* bahkan setiap hari umat Islam membaca doa untuk Nabi Ibrahim *alaihi salam* dan

keluarganya. Doa itu kita baca berulang kali dalam salat mengikuti doa untuk Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan keluarga beliau.

Pendidikan akhlak mulia itu memang harus dicontohkan. Kita perlu contoh nyata manusia Indonesia yang disebut sebagai “Pelajar Ideal” atau “pelajar Pancasila”, karena itu kaum muslim dapat menjadikan Nabi Ibrahim *alaihi salam* sebagai model pelajar ideal. Ibrahim adalah lulusan “sekolah kehidupan” atau “kampus kehidupan”. Sangatlah jelas bahwa Ibrahim *alaihi salam* adalah sosok pelajar ideal yang memiliki iman yang kokoh, cerdas, berani dan cinta pengorbanan. Ringkasnya Ibrahim adalah sosok yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Dalam bahasa kekinian: Ibrahim *alaihi salam* adalah model pelajar ideal banget. Begitu juga Ismail *alaihi salam* sudah sepatutnya kita merenungkan kembali perjuangan dan keteladanan manusia agung ini. Nabi Ibrahim *alaihi salam* berjuang menyadarkan kaumnya termasuk keluarganya agar beriman kepada Allah *Subhanahu wata'ala* dan meninggalkan kemusyrikan. Nabi Ibrahim *alaihi salam* tetap memberikan pendidikan terbaik bagi keluarganya meskipun dalam kondisi yang sulit. Pendidikan Nabi Ibrahim berhasil melahirkan sosok Nabiyyullah Ismail *alaihi salam* yang juga merupakan contoh pelajar ideal. Hajar, ibu Ismail yang luar biasa, memberikan pendidikan langsung kepadanya. Sosok Ibrahim dan Ismail *alaihi salam*, merupakan dua sosok pelajar ideal yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Mereka merupakan produk dari kurikulum Pendidikan yang benar, yakni kurikulum berbasis wahyu Allah *Subhanahu wata'ala*. Mereka dibimbing untuk menjadi manusia yang ideal melalui kecerdasan dan wahyu. Karakter moral, kesalehan, dan keimanan mereka menjadi teladan abadi bagi generasi mendatang. Mereka cinta ilmu, cinta kebenaran, cinta pengorbanan dan sangat mengasihi sesama manusia.

1. Perspektif Al-Qur'an dalam Pembelajaran Humanistik

Dalam keyakinan umat muslim, seluruh kandungan Al-Qur'an adalah hak (benar). Al-Qur'an berulang-ulang menegaskan sifatnya yang hak dan penuh kebenaran antara lain terdapat dalam Surat An-Nisa/4: 166

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi. (QS. An-Nisā'/4: 166)

Turunnya ayat ini ketika orang-orang musyrik berkata: Kami tidak mau mengakui bahwa engkau mendapatkan wahyu. Dan sebagian orang-orang Yahudi berkata: Kami tidak tahu menahu wahai Muhammad bahwa Allah *Subhanahu wata'ala* telah menjadikanmu sebagai utusan, dan ataupun telah

menurunkan sesuatu kepadamu.²¹⁷ Menurut As-Sa'di ayat di atas berpesan bahwa Allah *Subhanahu wata'ala* menurunkan Al-Qur'an yang mengandung perintah dan larangan, maka barangsiapa yang menerima dan mempercayainya, niscaya ia menjadi walinya dan Dia telah menghalalkan darah dan hartanya, dan musuhnya adalah siapa saja yang menentang dan kafir. Allah memberinya kekuatan, menjamin perlindungannya, mengabdikan permintaannya, merendahkan musuh-musuhnya, dan mendukung para walinya.²¹⁸ Sementara dalam Tafsir Kementerian Agama dinyatakan bahwa walaupun orang Yahudi itu mengingkari kenabian Muhammad dan tidak mau menjadi saksi atas kebenarannya, namun Allah yang menjadi saksi atas kebenaran Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad. Dengan mengklaim bahwa Dia menggunakan ilmu-Nya untuk mewahyukan Al-Qur'an, yang tidak disadari oleh Nabi Muhammad dan orang-orang beriman, Allah memperkuat kesaksian-Nya, dengan rangkaian dan susunan kata-katanya yang indah, bukan prosa, bukan puisi, berisi ilmu dan hikmah yang padat, tidak mungkin ditiru oleh siapa pun, sanggup menghadapi tantangan zaman, kapan saja dan di mana saja, mengandung aspek-aspek ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Ajaran agama yang utama, adat istiadat, kebijaksanaan, dan arahan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, serta kebahagiaan semua makhluk, terkandung dalam Al-Qur'an.²¹⁹ Informasi tersembunyi mengenai masa lalu, masa kini, dan masa depan dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Seseorang yang tekun mempelajari Al-Qur'an akan dapat bersaksi tentang kebenarannya dan menjadi lebih percaya diri. Tidak ada keraguan sedikit pun tentang kebenaran itu. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Allah, pencipta alam semesta, adalah satu-satunya Tuhan yang hadir. Di atas semua makhluk-Nya, Dia adalah satu-satunya yang paling besar dan paling bijaksana.²²⁰

Terlepas dari apa yang dipikirkan oleh orang Kristen atau Yahudi, yang benar adalah kisah Nabi Isa yang disampaikan kepada Nabi Muhammad. Karena Allah menciptakan segala sesuatu dan tidak ada yang serupa dengan-Nya, maka Dia adalah satu-satunya tuhan yang layak disembah. Orang-orang Kristen yang mengklaim bahwa Allah adalah salah satu dari tiga pribadi dengan jelas dibantah dalam ayat ini. Dalam ayat ini Allah *Subhanahu wa*

²¹⁷ Wahbah az-Zuhaili, "At-Tafsir Al-Wajiz Surat An-Nisa ayat 166", dalam <https://tafsirweb.com/1698-surat-an-nisa-ayat-166.html>, diakses pada 28 Agustus 2024.

²¹⁸ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di Surat An-Nisa' Ayat 166", dalam <https://tafsirweb.com/1698-surat-an-nisa-ayat-166.html>. Diakses pada 28 Agustus 2024.

²¹⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 2..., hal. 329.

²²⁰ Surat Ali-Imran ayat 62, Dalam <https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-62#tafsir-quraish-shihab>, Diakses: 02 Juni 2024

ta'ala menegaskan kepada Rasul *Shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa Allah benar-benar telah menurunkan Al-Qur'an dari sisi-Nya. Oleh karena itu, orang tidak perlu mempertanyakan atau mengabaikannya.

Dalam ayat yang lain Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَكُ يَشْهَدُونَ ۗ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ۝

Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi. (QS. An-Nisā'/4: 166)

Ada banyak pelajaran yang baik dalam Al Qur'an yang membantu manusia hidup harmonis dan sejahtera. Ilmu pengetahuan, sejarah, hukum, moral, dan akidah, semuanya tercakup di dalam Al-Qur'an. Penambahan atau pengurangan yang menyebabkan kekacauan dan kebingungan tidak akan pernah merusak makna atau pengucapannya; semua isinya selalu dipertahankan, sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (QS. Al-Hijr/15: 9)

Ayat di atas diturunkan dalam rangka membuktikan kebenaran pengakuan nabi Muhammad bahwa ayat-ayat yang disampaikan benar-benar berasal dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*, hingga akhir zaman, kita akan bersama malaikat Jibril dan para mukmin yang akan selalu menegakkan keaslian, kesucian, dan keabadian Al-Qur'an, yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril, yang dipertanyakan oleh orang-orang kafir. Sama seperti nabi Muhammad ditipu, begitu juga para rasul sebelumnya. Allah berfirman, "Ya, wahai Nabi Muhammad, Kami mengutusmu setelah mengutus sejumlah rasul". Kami telah mengutus mereka kepada umat-umat terdahulu.²²¹ Allah dengan demikian menjelaskan sifat-sifat Al-Qur'an sambil memberikan jaminan bahwa Al-Qur'an murni dari tindakan mereka yang ingin merusaknya. Diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, yang diutus ke bumi untuk memperingatkan tentang hukuman dan neraka bagi mereka yang tidak percaya dan berbuat dosa, serta membawa kabar baik tentang pahala dan surga bagi mereka yang percaya dan mengikuti ajaran agama.

Al-Qur'an menawarkan kepada umat manusia sejumlah ajaran tulus yang mempromosikan harmoni dan kesejahteraan. Moralitas, teisme, aturan,

²²¹ Tafsir Ringkas, "Kementrian Agama Surat Al-Hijr ayat 9", dalam <https://tafsirweb.com/4159-surat-al-hijr-ayat-9.html>, diakses pada 28 Agustus 2024.

hukum, sejarah, dan pengetahuan adalah beberapa pelajaran yang terkandung di dalamnya. Seluruh isinya selalu dipertahankan, baik dari segi pengucapan maupun makna, dan tidak akan pernah dikompromikan oleh perubahan atau penghapusan yang menyebabkan kebingungan dan kekacauan. Allah dengan demikian menjelaskan sifat-sifat Al-Qur'an sambil memberikan jaminan bahwa Al-Qur'an murni dari upaya manusia untuk merusaknya. Diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, yang diutus ke bumi untuk memperingatkan tentang hukuman dan neraka bagi mereka yang tidak percaya dan berbuat dosa, serta membawa kabar baik tentang pahala dan surga bagi mereka yang percaya dan mengikuti ajaran agama.

Dalam hal Humanisme Islam, Islam menawarkan Pendidikan Humanistik. Sistem pendidikan ini didirikan dengan Islam sebagai landasannya, menekankan martabat manusia dan kemampuan untuk pertumbuhan pribadi sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl/16: 125)

Kata *Jâdilhum* terambil dari kata *jâdala-yujâdilu* yang artinya diskusi atau memberi bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra bicara dan menjadikannya tidak dapat tetap bertahan dengan pendapatnya. *Jâdilhum* merupakan kata kerja perintah yang dirangkai dengan obyek (*maf'ul*) *hum* yang artinya mereka. Dengan demikian, kata ini dapat dipahami sebagai perintah untuk terlibat dalam diskusi dengan orang yang mengungkapkan pendapat yang dianggap tidak benar. Selama diskusi, argumen yang logis harus disampaikan untuk menyanggah argumen lawan bicara, terlepas dari apakah argumen tersebut diterima oleh semua orang atau hanya oleh lawan bicara. Kata ini juga mengandung pengertian bahwa umat Islam hendaknya menguasai metode berdiskusi yang baik.²²²

Allah *Subhanahu wata'ala* memberikan petunjuk kepada Rasul-Nya dalam ayat ini tentang cara mengajak orang lain (dakwah) untuk mengikuti-Nya. Jalan Allah di sini maksudnya ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

²²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*..., Jilid 5, hal. 418.

Allah *Subhanahu wata'ala* meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pertama-tama menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa dakwah ini, sebenarnya, adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju keridhaan-Nya, bukan untuk individu da'i (pendakwah) atau untuk kelompok dan anggotanya. Rasul *Shallallahu 'alaihi wasallam* diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk agama Allah semata. Kedua, Allah *Subhanahu wata'ala* menjelaskan kepada Rasul *Shallallahu 'alaihi wasallam* agar berdakwah dengan hikmah. Hikmah itu mengandung beberapa arti:

- a. Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya.
- b. Bahasa yang tepat dan akurat yang menjelaskan apa yang benar dan apa yang salah atau patut dipertanyakan.
- c. Takut kepada Allah, benar dalam perkataan dan perbuatan, memahami Al Qur'an, dan mengetahui hukum-hukumnya adalah aspek-aspek dari agama.

Definisi pertama dari hikmah, yaitu pemahaman tentang keuntungan dan rahasia dari sesuatu; dengan kata lain, pengetahuan yang bermanfaat, adalah definisi yang paling mendekati kebenaran. Pengetahuan yang berkaitan dengan misteri, keuntungan, dan tujuan wahyu ilahi yang disajikan dengan cara yang sesuai dengan keadaan dan mudah dipahami oleh masyarakat adalah yang dimaksud dengan dakwah dengan hikmah. Ketiga, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberitahu Nabi bahwa agar seruan untuk Islam diterima dengan baik, itu harus disampaikan dengan kelembahlembutan, menenangkan, dan pengajaran yang baik. Jika pengajaran dan pembelajaran secara konsisten membuat orang merasa cemas, takut, dan gelisah, maka itu tidak pantas. Seharusnya menyakitkan bagi seseorang yang berbuat dosa karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan untuk kesalahan mereka dipublikasikan dan dilihat oleh orang lain. Sebuah kuliah atau khotbah yang menggunakan bahasa lembut jauh lebih efektif dalam menenangkan hati yang gelisah dan membawa lebih banyak kedamaian daripada yang menggunakan kutukan dan ancaman yang menakutkan. Menyampaikan ancaman dan peringatan, bagaimanapun, diperbolehkan jika keadaan menuntut dan mengizinkannya. Untuk menghindari kebosanan dalam pengajiannya, Rasul *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyisipkan dan mengolah bahan pengajian yang menyenangkan dengan bahan yang menimbulkan rasa takut. Oleh karena itu, tidak ada kebosanan yang ditimbulkan oleh kajian yang hanya berisi arahan dan pembatasan tanpa menawarkan panduan belajar yang mendorong kepatuhan dan penghindaran terhadapnya. Keempat, Allah *Subhanahu wata'ala* menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, hendaknya Rasul membantah mereka dengan

cara yang baik. Argumen Nabi Ibrahim dengan kaumnya adalah contoh debat yang hebat karena mendorong mereka untuk mempertimbangkan kesalahan mereka sendiri dan akhirnya membawa mereka kepada kebenaran. Menggunakan bahasa kasar untuk memprovokasi lawan Anda selama debat adalah buruk karena membuat debat menjadi lebih panas. Disarankan untuk menciptakan lingkungan yang santai dan nyaman agar tujuan debat dalam menemukan kebenaran dapat tercapai dengan sukses.

Karena kesombongan, keangkuhan, dan kebutuhan untuk menjaga harga diri seseorang semuanya sangat menjijikkan, debat yang baik adalah yang dapat menghentikan munculnya karakteristik manusia yang tidak diinginkan ini. Lawan berdebat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan dai menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada agama Allah *Subhanahu wata'ala*. Kelima, akhir dari segala usaha dan perjuangan itu adalah iman kepada Allah *Subhanahu wata'ala*, karena hanya Dialah yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukan orang lain ataupun dai itu sendiri. Sebagai Tuhan Yang Maha Mengetahui, Dia mengetahui siapa di antara hamba-hamba-Nya yang mudah disesatkan oleh pengaruh-pengaruh yang salah dan kehilangan fitrah kemanusiaannya (keyakinan kepada Allah), sementara yang lain mampu menjaga fitrah kemanusiaannya dan dengan demikian terbuka untuk menerima petunjuk dari Allah *Subhanahu wata'ala*.

Menurut mayoritas mufassirin, "*Sabili Rabbika*" berarti *al-Islam* atau *al-Din*. Namun, penafsiran ini berbeda dengan penafsiran Ibnu Ajibah yang menafsirkannya sebagai "*al-Islam, al-Iman, dan al-Ihsan*." Ketiganya adalah satu agama dan tidak dapat dipisahkan, sehingga perbedaan ini tidak mempengaruhi esensi dakwah.²²³

2. Pembelajaran dalam Kisah Luqman Al-Hakim

a. Kisah Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur'an

Nama Luqman sebenarnya tidak asing bagi kita, karena ia disebut dalam Al-Qur'an, menjadi salah satu nama surat di dalamnya. Dia dikatakan telah meninggal dunia dan dimakamkan di kompleks sebuah masjid di Iskandariyah, Mesir, di mana terdapat dua makam, salah satunya adalah makam seorang nabi bernama Daniel, dan yang satu lagi seorang budak saleh bernama Luqman al-Hakim.²²⁴

Di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan mengenai asal usul Luqman al-Hakim, banyak dari kalangan para mufasir dari dulu hingga sekarang yang mencoba memaparkan tentang status Luqman, namun penafsiran tentang

²²³Tafsir surat An-Nahl ayat 125, Dalam <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-nahl-ayat-125-metode-dakwah-rasulullah-saw/>, Diakses: 02 Juni 2024

²²⁴Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah dalam Mendidik Anak*, Yogyakarta, Real Book, 2013, hal. 162.

siapa sesungguhnya Luqman itu dan dari mana asalnya masih banyak perdebatan dan beberapa pendapat mengenainya, M. Ishom El-Saha dalam bukunya "Sketsa Al-Qur'an" menjelaskan bahwa Luqman adalah seorang tokoh yang disebut dalam surat Luqman ayat 12 sebagai pemilik hikmah. Disebut namanya dalam Al-Qur'an 2 kali, yaitu ayat 12 dan 13 dalam surat 31, yang diberi nama surat Luqman.²²⁵ Nama Luqman diabadikan di salah satu nama surat dalam Al Qur'an yaitu surat ke-31. Secara etimologi, menurut Makki bin Thalib Al Qaisi "Luqman adalah *isim ghairu munsharif* dengan dua tambahan (alif dan nun) sehingga tidak dapat menerima tanwin seperti kata Ustman, di mana Luqman ini bisa jadi berasal dari kata '*ajam*'.

Dinamakan surat Luqman, karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah hikmah berupa ilmu pengetahuan. Sedangkan mengenai nama asli dari Luqman al Hakim para ahli tafsir berbeda pendapat tentangnya. Menurut Ibnu Katsir Luqman Al Hakim bernama Luqman bin Anqa' bin Sadwan, sedangkan menurut Al Khazin mengatakan bahwa Luqman al hakim bernama Luqman bin Ba'aura' bin Nahur bin Tarikh, namun ada juga yang mengatakan bahwa Luqman adalah anak dari saudara perempuan Ayyub. Sementara Al Baghawi menuturkan bahwa menurut Muhammad bin Ishaq, ia bernama Luqman bin Na'ur bin Nahur bin Tarikh. Sedang Asy Syauckani menuturkan bahwa Luqman bernama asli Luqman bin Ba'ura' bin Nahur bin Tarikh dan ada yang mengatakan bahwa Luqman bin Anqa' bin Marwan.

An-Nuhas dan Muhammad bin Ishaq menyatakan bahwa Luqman yang disebut dalam Al-Qur'an itu bernama lengkap Luqman Ibnu Bair Ba'ura Ibnu Nahur Ibnu Tarik Ibnu AzarAs-Sahily berpendapat bahwa Luqman yang dimaksud dalam Al Qur'an adalah Luqman bin 'Anqa' bin Sarwan (an Ailah). Wahab dan Muqatil berpendapat bahwa Luqman yang dimaksud dalam Al Qur'an adalah Luqman bin Bau'ra, anak dari saudara perempuan Nabi Ayyub, atau anak dari bibinya. Sementara Sa'id bin al-Musayyab menyatakan bahwa Luqman adalah Luqman Aswad. Lepas dari berbagai perbedaan tersebut menurut Al Ghamidi sangat memungkinkan bahwa seorang manusia mungkin dipanggil dengan lebih dari satu nama dan setiap orang boleh memanggilnya sesuai dengan nama yang lebih dikenalnya atau bisa jadi riwayat-riwayat tersebut mungkin memang tidak terlalu cermat dan kaku dalam membatasi nama tersebut. Dan suatu hal yang pasti bahwa nama Luqman tersebut dibahas dalam Al Qur'an.²²⁶

Mengenai kapan Luqman hidup, diperselisihkan diantara para ahli tafsir, Al Qurtubi dalam kitab tafsirnya *Jami' li Ahkam al Qur'an* misalnya

²²⁵ El-saha, *et.al.*, *Sketsa Al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an*, Lista Fariska putra, 2005. hal. 215.

²²⁶ Abdullah Al Ghamidi, *Namanya Luqman Al Hakim*, diterjemahkan oleh Imam Khoiri, Yogyakarta: Diva Press, 2008, hal.25.

menjelaskan bahwa Luqman hidup selama 1000 tahun dan Nabi Daud bertemu dengannya. Sebelum beliau diutus menjadi Nabi dan Rasul, Luqman yang memberikan fatwa.²²⁷ Dan ketika Daud sudah menjadi Nabi Luqman berhenti memberikan fatwa. Sementara menurut al Alusi, mengatakan bahwa Luqman adalah seorang hakim di Bani Israil dan masa hidupnya rentan antara masa hidup Nabi Isa ‘*Alaihissalam* dan Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam*.²²⁸ Menurut tarikh tentang umat-umat dan agamanya, maka Bani Israil mengakui bahwa Luqman termasuk dari golongannya. Ia hidup di masa Nabi Daud ‘*Alaihissalam* dan memilih diberi hikmah daripada kenabian. Dia lahir 200 tahun setelah Roma didirikan, di kota Amartum, namun orang-orang Yunani mengakuinya sebagai salah satu dari mereka dan menjulukinya sebagai Isyub.²²⁹

Sedangkan menurut Al Ghamidi setelah mengadakan sejumlah kajian mendalam maka kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa Luqman hidup sebelum Nabi Daud, lalu hidup semasa dengan Daud. Sebab ternyata masa Daud dan masa-masa sebelumnya adalah masa yang penuh dengan berbagai persoalan. Bani Israil saat itu tidak melihat satu pun jalan keutamaan selain harta. Allah *Subhanahu wata'ala* menceritakan kisah mereka itu dalam surat Al Baqarah/2 ayat 247.²³⁰ Sedangkan mengenai anaknya para mufasir banyak pendapat. Menurut pendapat al-Kalbi nama anak Luqman adalah Masykam. Menurut al-Naqasy anak Luqman bernama An-am. Menurut ibn Hayyan nama anak Luqman adalah Asykar atau Syakir. Para mufasir memiliki pandangan yang beragam mengenai putranya. Al-Kalbi menyatakan bahwa Masykam adalah nama putra Luqman. Al-Naqasy mengklaim bahwa namanya adalah An-am. Asykar atau Syakir adalah namanya, menurut Ibnu Hayyan. Terlebih lagi, seperti yang ditunjukkan oleh Al-Qurtubi, nama anak Luqman adalah Sharan.²³¹ Hal ini sama dengan pendapat Al-Qurtubi bahwa nama anak Luqman adalah Syaran.²³²

Dengan mempertimbangkan pendapat sebelumnya, Luqman, terlepas dari nama anak tersebut, pada dasarnya memiliki anak-anak yang ia didik dengan baik, semua meninggal dunia, namun Luqman tidak bersedih atas kepergian mereka. Imam Qusyairi mengatakan bahwa Luqman memiliki

²²⁷ Al Qurtuby, *Al Jami' Lil Ahkam Al Qur'an*, juz 14, Beirut: Darul Fikr, 1998, hal.59.

²²⁸ Abi al Fadhl Shihab al Din al-Mahmud Al Alausi,, *Ruh Al Ma'ani Fii Tafsir Al Qur'an al 'Adzim wa Tsab'ul Matsani* , Juz 21,Beirut: Dar Al Fikir, 1986, hal.82.

²²⁹ Tantawi Al-Jauhari, *al-Jawâhir Fî Tafsîr Al-Qur'an*, Juz 15, Beirut: Dar al-Fikr, t.th. hal.125.

²³⁰ Abdullah Al-Ghamidi, *Namanya Luqman Al Hakim*, diterjemahkan oleh Imam Khoiri..., hal. 30.

²³¹ Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 789.

²³² Muhammad Nasib Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 63.

seorang istri dan dua orang anak yang tidak percaya kepada Allah. Dia selalu menyuruh mereka untuk masuk Islam.²³³ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Al-Shawi dimana Luqman memiliki istri dan anak yang keduanya kafir, lalu ia menasehatinya sehingga mereka berdua masuk Islam.²³⁴

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa Lukman al Hakim itu hamba sahaya (budak) dari negeri Habsyi (Ethiopia). 'Abdullah bin Az-zubair mengatakan kepada Ibnu Abil Qosim, "Aku bertanya kepada Jabir bin Abdillah, apa yang kamu ketahui tentang Lukman?. "Dia adalah seorang pria pendek dan berhidung pesek dari negara Negro," jawabnya".²³⁵ Menurut tafsir al-Maraghi, Luqman al-Hakim adalah seorang tukang kayu, berkulit hitam, termasuk salah satu orang Mesir berkulit hitam, hidup sederhana, dan Allah telah memberinya hikmah dan menjadikannya seorang nabi.²³⁶

Sedangkan di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, Jabir bin Abdillah mengidentifikasi Luqman sebagai orang bertubuh pendek dan berhidung pesek. Selain itu, Said bin Musayyab mengatakan bahwa Luqman berasal dari kota Sudan, memiliki kekuatan, dan mendapatkan kecerdasan dari Allah, namun ia tidak mendapatkan kenabian. Selain itu, menurut Ibnu Jarir, Luqman adalah seorang budak Habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu.²³⁷

Surat Luqman terdiri dari 34 ayat, diturunkan di Makkah sehingga tergolong surat Makkiah, diturunkan sesudah surat As-Saffat. Dinamakan "Luqman" karena pada bait ke-12 disebutkan bahwa Luqman diberi nikmat dan informasi oleh Allah, dan dengan demikian ia mengungkapkan rasa syukurnya kepada-Nya atas nikmat yang diberikan. Selain itu, Luqman memberikan bimbingan kepada anaknya dalam ayat 13 sampai 19. Ini adalah sebagai isyarat dari pada Allah supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka apa yang telah dilakukan oleh Luqman.²³⁸

Nasehat-nasehat Luqman yang ada dalam Al-Qur'an bersifat umum, karena mencakup segala aspek yaitu tentang keimanan, peribadatan, Akhlaq (budi pekerti) dan dakwah (ajakan). Salah satu adalah tentang keimanan yaitu Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat dirasakan benar-benar manfaatnya oleh orang mukmin; keadaan di langit dan di bumi serta keajaiban yang terdapat pada keduanya adalah bukti-bukti atas ke-Esaan dan

²³³ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak: Tafsir Tematik QS. Luqman*, Malang, UIN Malang Press, 2009, hal. 75.

²³⁴ Ahmad Al-Shawi, *Tafsir Al-Shawi*, juz 3, Mesir: Dar Ihya Al-Kutub, t.th. hal.211.

²³⁵ Nasrullah dan Muhammad Khairullah, "Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an Kajian Atas Teladan Luqman Al Hakim", dalam *Jurnal Syhadah*, Vol. VI No.2, 2018

²³⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz XXI, Terj. Bahrun Abubakar*, Semarang, Toha Putra, 1992, hal. 145.

²³⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, hal. 787.

²³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII, UII, Jakarta, 1997, hal. 618.

kekuasaan Allah, manusia tidak akan selamat kecuali dengan taat kepada perintah-perintah Tuhan dan berbuat amal-amal yang saleh, lima hal yang ghaib yang hanya diketahui oleh Allah sendiri; ilmu Allah meliputi segala-galanya baik yang lahir maupun yang bathin.

Secara garis besar, intisari kandungan dari surat Luqman dapat dijelaskan menjadi empat aspek, pertama: tentang orang-orang yang mendapat hidayah dari Allah dan orang-orang yang ingkar. Hal ini dapat diketahui dalam permulaan surat Luqman, di mana Allah *Subhanahu wa ta'ala* Ini berbicara tentang orang-orang yang bahagia dan sukses yang mengikuti ajaran Al-Qur'an dan dibimbing olehnya. Kemudian, pada saat itu, masuk akal tentang orang-orang yang tidak percaya. Kedua, aspek keimanan. Aspek ini dicontohkan dengan perintah Luqman kepada anaknya, antara lain, untuk menjauhi kesyirikan, beramal saleh, dan berakhlak mulia (*akhlak alkarimah*). Ketiga, kewajiban manusia untuk mensyukuri nikmat Allah *Subhanahu wa ta'ala*, berbakti kepada kedua orang tua, dan tawakal kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Semasa menerangkan kisah Luqman dengan anaknya, Allah *Subhanahu wata'ala* menekankan tanggung jawab manusia untuk tidak melalaikan dan mensyukuri segala nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya. Kemudian, pada titik ini, setiap individu didorong untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang tua mereka (*birru alwalidain*), yang tidak dapat dibalas dengan kemurahan hati mereka, terutama ibu mereka. Dari titik ini, ditekankan bahwa orang yang berserah diri (sungguh-sungguh) kepada Allah dengan tulus dan merasa puas dengan apa yang telah ditetapkan untuknya, setelah ia berusaha dengan baik untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya, maka ia telah berpegang teguh pada tali keselamatan yang tidak akan pernah putus, yaitu agama Allah.

Perspektif keempat adalah tentang supremasi Allah, Yang Maha Kuasa, atas misteri-misteri yang tidak dapat diketahui oleh manusia. Di akhir surah, Allah Yang Maha Kuasa menjelaskan aspek keempat ini dengan menyatakan bahwa hanya Allah Yang Maha Kuasa yang mengetahui secara pasti kapan hari kiamat akan terjadi. Selain itu, Dia juga menurunkan hujan lebat dan mengetahui isi perut wanita hamil. Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang akan dilakukannya besok - perbuatan baik atau buruk - atau di mana ia akan meninggal dunia.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu :
“bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang

siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman/31:12)

Surah ini menjelaskan tentang Luqman sesuai dengan pendapat para ahli ta'wil bahwa Luqman adalah orang yang hebat dalam agama, cerdas dan jujur dalam perkataannya. Riwayat Muhammad bin Amr dari Mujahid juga menyatakan bahwa Luqman bukanlah seorang nabi, melainkan seorang ahli agama (fiqih) yang baik. Basyar dari Qatadah menyatakan bahwa Luqman adalah seorang Muslim yang baik, namun ia bukanlah seorang nabi dan tidak pernah menerima wahyu. Namun, Yakub bin Ibrahim dari Mujahid mengklaim bahwa Luqman al-Hakim bukanlah seorang nabi, tetapi dia jujur dan berkata benar.

Kisah Luqman dalam ayat ini dimulai dengan hikmah yang dianugerahkan Allah *Subhanahu wata'ala* kepadanya, yang dilambangkan dengan sifat syukur atas nikmat-Nya. Di antara sikap syukurnya dilakukan dengan mendidik anak dengan metode yang mengembangkan rasa kasih sayang. Dimana pada akhirnya Luqman al Hakim yang merupakan seorang yang saleh, bijaksana, selalu menasehati anaknya yang kafir dengan mendidiknya materi akidah, syari'ah dan akhlak sehingga ia beriman. Hal serupa juga diungkapkan oleh Imam Qusyari sebagaimana dinuqil oleh Al Qurtubi dan Ahmad Al Shawi bahwa Luqman memiliki istri dan anak yang keduanya kafir, lalu ia selalu menasehatinya sehingga mereka masuk Islam.²³⁹

Luqman sebagai orang tua senantiasa berpesan, menasehati dan membimbing anaknya agar selalu menggunakan akalinya dalam memahami Tuhan dan janganlah menyekutukan-Nya dengan manusia, patung ataupun lainnya.²⁴⁰ Kisah Luqman ini merupakan pesan penting bagi orang tua untuk selalu menasehati anaknya agar memperoleh kebaikan dan kemanfaatan, dan itulah tugas yang sangat mulia. Hal ini dilakukan Luqman kepada anaknya, yaitu dengan berpesan untuk melakukan kebaikan serta menunjukkan jalan yang benar dan berguna. Sementara di saat yang sama Dia juga melarang perbuatan syirik yang merupakan induk kelupaan dan malapetaka sekaligus perbuatan zalim terbesar.²⁴¹

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menganugerahkan kepada Luqman hikmah, yaitu perasaan yang halus, akal pikiran, dan kearifan yang dapat menyampaikannya kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar menuju kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, ia sangat menghargai Allah yang telah menganugerahkan kenikmatan tersebut kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran dan keahlian Luqman sepenuhnya didasarkan

²³⁹ Ahmad Al-Shawi, *Tafsir Al-Shawi, juz 3*, Mesir: Dar Ihya Al-Kutub, t.th. hal.211.

²⁴⁰ Muhammad Ali Al Shabuni, *Shafwat At Tafasir, Juz 2*, Beirut: Darul Fikr, t.th. hal. 491.

²⁴¹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fii Dzilal Al Qur'an*, Darus Syuruq, t.th. hal.2451.

pada hikmah dan pengetahuan yang diberikan Allah kepadanya, bukan pada wahyu yang diturunkan kepadanya.

Lukman adalah seorang budak dan tukang kayu dari Habasyah, menurut Ibnu Abbas, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abī Shibah, Aḥmad, Ibnu Abī Dunya, Ibnu Jarīr at-Ṭabarī, Ibnu Munzīr, dan Ibnu Abī Hātim. Menurut mayoritas akademisi, Lukman adalah seorang yang bijaksana dan bukan seorang nabi. Asal usul Lukman dijelaskan oleh berbagai narasi, tidak ada yang konsisten satu sama lain. Lukman berasal dari Sudan, yang terletak di sebelah selatan Mesir, menurut Said bin Musayyab. Lukman adalah cucu dari ayah Ibrahim, Azar, dan keturunan Bani Israil, menurut Zamakhsyari dan Ibnu Ishāq. Pendapat ini menyatakan bahwa Lukman sudah ada sebelum kedatangan Nabi Daud. Dia adalah salah satu qādi Bani Israil, menurut al-Waqidi. Selain itu, ada riwayat yang menjelaskan bahwa Lukman bukanlah seorang nabi, melainkan seorang yang sangat religius (wali). Yang jelas dan pasti adalah bahwa Lukman adalah seorang hamba Allah yang dianugerahi hikmah, memiliki akidah yang benar, memahami dasar-dasar agama Allah, dan mengetahui agama Allah, terlepas dari semua pendapat yang dikemukakan dalam riwayat-riwayat yang telah disebutkan di atas, apakah Lukman seorang nabi atau bukan, apakah dia orang Sudan atau keturunan Bani Israil. Ia merasa dirinya sangat tergantung kepada nikmat Allah itu dan merasa dia telah mendapat hikmah dari-Nya. “Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba yang banyak melakukan tafakur, dan karena dia mencintai Allah, maka Allah pun mencintainya,” Ibn ‘Umar menceritakan bahwa ia pernah mendengar perkataan Rasulullah.”²⁴²

Menurut Sa’id Hawa menyatakan dalam kitabnya *al Asas fi Al Tafsir*, “Kisah Luqman termuat dalam Al-Qur’an sekaligus merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang yang berbuat baik. Kisah ini menceritakan contoh ideal dari wasiat mutiara hikmah orang bijak. Hal ini merupakan bukti kuat bahwa Al-Qur’an sangat bijaksana karena menerangkan tentang mutiara hikmah dan menjelaskan perintah dan larangan dengan metode wasiat dari orang bijaksana. Idealitas kebijaksanaan Luqman ditunjukkan melalui wasiatnya kepada anaknya, yang dipenuhi dengan arahan dan larangan yang mencakup pelajaran bagaimana memperlakukan orang lain dengan baik, memperlakukan orang tua dengan baik, dan mengikuti jalan orang-orang yang beriman.”²⁴³

Pemaparan di atas jelas memberikan pemahaman kepada kita semua bahwa kisah Luqman memberikan pelajaran berharga kepada manusia dalam mendidik, merawat dan membesarkan anaknya. Nasehat-nasehat Luqman al

²⁴² Ahmad, “Kisah Luqman”, dalam <https://www.scribd.com/document/388490271/Kisah-Luqman>, Diakses 12 Maret 2024

²⁴³ Said Hawa, *Al Asas At Tafsir*, juz 8, Kairo: Dar as-Salam t.th. hal.4326.

Hakim sangat berharga sehingga menjadikan arahan dalam menciptakan generasi Qur'ani. Allah menjelaskan di akhir ayat ini bahwa orang yang bersyukur kepada Allah melakukannya untuk kepentingannya sendiri. Hal ini dikarenakan Allah akan memberikan pahala yang besar atas rasa syukurnya. Allah berfirman:

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barang siapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia. (QS. An-Naml/27: 40)

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa barangsiapa bersyukur, dengan hatinya melalui pengakuan yang tulus, atau lisan-Nya melalui ungkapan tahmid, tasbih atau lainnya atau melalui anggota tubuh yang lainnya dengan menggunakan kenikmatan itu untuk mencari rida Allah, maka hakikatnya orang tersebut bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri, Allah *Subhanahu wata'ala* akan memberinya lebih banyak lagi kenikmatan, tetapi jika seseorang menolak nikmat-nikmat-Nya-misalnya, dengan mengklaim bahwa nikmat-nikmat itu adalah hasil usahanya sendiri atau dengan menggunakannya sebagai alasan untuk tidak taat-maka Tuhanku Maha Kaya, Maha Mencukupi, dan Maha Mulia, tidak pernah melakukan apa pun yang tidak layak dipuji.²⁴⁴

“Barangsiapa yang mendoakan kedua orang tuanya setiap selesai salat, maka ia telah bersyukur kepada keduanya, dan barangsiapa yang menunaikan salat lima waktu, maka ia telah bersyukur kepada Allah.” (HR. Bukhari). Orang yang tidak mau mengakui nikmat Allah dan mensyukurinya berarti telah menzalimi dirinya sendiri, karena Allah tidak akan membalasnya dan bahkan akan menyiksanya dengan siksaan yang pedih. Karena hal itu tidak akan menambah kemuliaan-Nya dan tidak pula menguntungkan-Nya, Allah sendiri tidak membutuhkan ucapan terima kasih dari para pengikut-Nya. Dia adalah Yang Terpuji dan Maha Kuasa.

Menurut sumber ath-Thabari tentang status dan kedudukan Luqman, Luqman al-Hakim adalah seorang budak dan hamba sahaya berkulit hitam dari Habsyi. Kedua bibirnya sangat besar dan bagian bawah kakinya kering. Luqman, menurut beberapa orang, adalah seorang Mesir berkulit hitam dari Sudan. Diceritakan dari Abdur Rahman wadah Harmalah tabung Musayyab yang mengatakan datanglah seorang berkulit hitam kepada Said bertanya kemudian Said menjawab janganlah kamu bersedih hati karena

²⁴⁴ Departemen Agama, “Tafsir Ringkas Kementerian Agama, surat An-Naml ayat 60”, dalam <https://tafsirweb.com/6904-surat-an-naml-ayat-40.html>, diakses pada 30 Agustus 2024.

ketidakjelasan karena sesungguhnya ada 3 orang yang sama hebatnya dengan orang dari Sudan yaitu Bilal, Muhaji (budak Umar bin Khatab) dan Luqman al-Hakim yang berkulit hitam dan memiliki bibir seperti unta.

b. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Luqman al-Hakim

Dari kisah Luqman al-Hakim, kita dapat mengambil sifat-sifat instruktif kepada anak-anak kita sebagai pendekatan Luqman dalam mengajari anaknya sebagai berikut:

1) Larangan menyekutukan Allah:

Luqman al-Hakim selalu berpesan kepada anak dan istrinya untuk tidak menyekutukan Allah. Pada saat itu, anak dan istri Luqman adalah orang-orang kafir yang tidak mengenal Islam. Luqman selalu memberikan nasihat yang lembut kepada anak dan istrinya untuk memastikan bahwa anak dan istrinya tidak salah dan tidak menyembah berhala seperti orang-orang sebelum mereka.

Luqman al-Hakim memberikan nasihat kepada anak dan istrinya dengan penuh kesabaran agar mereka belajar bahwa Islam mengajarkan bagaimana memperlakukan orang lain dan bahwa orang tidak boleh menggunakan bahasa yang kasar dalam menasehati.

Luqman al-Hakim menasehati anaknya dengan cerita wahai anakku jangan engkau kalah dengan ayam jago itu, anaknya menjawab kenapa dengan ayam jago itu?, ayam jago itu subuh sudah bangun dan berkokok, dia itu bertasbih dan memuji Tuhannya sedangkan engkau masih dalam keadaan tidur.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman/31: 13).

Sebagaimana diketahui dari ayat di atas, Luqman memiliki anak yang selalu dinasehati. Mengenai nama anak tersebut para ahli tafsir berbeda penafsiran antara lain (1) Masykam (2) An’am (3) Baban ini adalah pendapat (4) Asykan menurut Al Alusi²⁴⁵ (5) Salam menurut Zabadi (6) Saran menurut Ahmad Shawi²⁴⁶ (7) Asykar atau Syakir menurut Al gharnati²⁴⁷ (t.t.:413) dan Tharan menurut Al Qurtubi²⁴⁸ dan (8) Mathan

²⁴⁵ Abi al Fadhl Shihab al Din al-Mahmud Al Alausi,, Ruh Al Ma’ani Fii Tafsir Al Qur’an al ‘Adzim wa Tsab’ul Matsani , Juz 21, ...,hal.89.

²⁴⁶Ahmad Al-Shawi, *Tafsir Al-Shawi*, juz 3, Mesir: Dar Ihya Al-Kutub, t.th. hal.211.

²⁴⁷ Muhammad bin Yusuf Abi Hayyan Al Andalusi Al Gharnathi, *Bahr Al Muhit Fi At Tafsir*, Beirut, Darul Fikr t.th. hal.413.

menurut Al-Baidlowi.²⁴⁹ Menurut pendapat tersebut, maka Luqman memiliki anak didik yang baik. Pada satu riwayat sebagaimana dinukil oleh Al Qurthubi dijelaskan bahwa Luqman menikah lalu memiliki beberapa anak, dan mereka mati namun Luqman tidak menangisinya.²⁵⁰ Meskipun Luqman memiliki seorang putra dan istri yang keduanya kafir, Imam Qusyairi mengklaim bahwa ia terus-menerus menasihati mereka untuk masuk Islam.²⁵¹

Al Alusi berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan ucapan Luqman (berdasarkan riwayat Muslim) yang berfungsi menjelaskan alasan pelarangan syirik.²⁵² Meskipun pada prinsipnya dimulai dari orang terdekat dalam keluarga, yaitu anaknya namun ayat ini juga berimplikasi larangan syirik kepada masyarakat. Luqman juga menjelaskan bahaya syirik termasuk perbuatan zalim yang besar, karena menempatkan sesuatu secara tidak proporsional (yaitu menyetarakan sesuatu dengan Allah). Hal itu termasuk dosa besar karena menyetarakan antara sesuatu yang tidak memberi nikmat (patung dan berhala) dengan zat Allah sang pemberi nikmat.²⁵³

Oleh karena itu Luqman berpesan, menasehati dan membimbing anak-anaknya agar selalu menggunakan akalannya dalam memahami Tuhan dan jangan menyekutukan-Nya dengan manusia, ataupun yang lainnya. Maka barang siapa menyamakan antara pencipta dan ciptaan-Nya, antara Tuhan dan berhala, pastilah ia termasuk orang yang bodoh, karena tidak mampu menggunakan logika dan sikap bijaksananya. Patutlah kemudian disebut dengan kezaliman yang besar, karenanya tergolong dengan binatang.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini diabadikan dalam Al-Qur'an dengan kisah Luqman dan putranya, menjadikannya sebagai pengetahuan Islam bersejarah yang terbaik.²⁵⁴ Dalam ayat ini, seorang ayah mengatakan kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah. Dia kemudian, memperingatkan anaknya dengan mengatakan, “Sesungguhnya

²⁴⁸ Al Qurtuby, *Al Jami' Lil Ahkam Al Qur'an*, juz 14, Beirut: Darul Fikr, 1998, hal.62.

²⁴⁹ Naasiruddin Abdil Khoir Abdillah Ibnu Umar Ibnu Muhammad Al Baidlowi, *Anwarut Tanzil Wa Israaru At Ta'wil*, Bierut: Mauqiat Tafasir .t.th. hal.228.

²⁵⁰ Al Qurtuby, *Al Jami' Lil Ahkam Al Qur'an...*, juz 14, hal.66.

²⁵¹ Muhammad bin Yusuf Abi Hayyan Al Andalusi Al Gharnathi, *Bahr Al Muhit Fi At Tafsir*, Beirut, Darul Fikr t.th. hal.413.

²⁵² Abi al Fadhl Shihab al Din al-Mahmud Al Alausi, *Ruh Al Ma'ani Fii Tafsir Al Qur'an al 'Adzim wa Tsab'ul Matsani*, Juz 21, ...,hal.87

²⁵³ Ahmad Mushthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Qur'an...*, hal. 81.

²⁵⁴ Zamroni Wafa, “Pendidikan Karakter dan Dakwah dalam Kisah Luqman Al-Hakim Perspektif Tafsir Tematik”, dalam *Jurnal Ad-Da'wah*, Vol. 21 No. 1, 2023, hal. 53-67

mempersekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang sangat besar”, yakni, itu adalah pengkhianatan yang paling besar.²⁵⁵

Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa syirik adalah perbuatan yang sangat buruk. Karena syirik berarti meletakkan sesuatu di tempat yang tidak seharusnya dan memiliki efek merendahkan martabat manusia, maka syirik disebut sebagai tindakan yang zalim.²⁵⁶

Ayat tersebut juga mengharuskan orang tua untuk terus-menerus menasihati anak-anak mereka agar mendapatkan keuntungan dan memperoleh kebaikan, yang merupakan upaya yang mengagumkan. Hal ini dilakukan Luqman kepada anaknya, yaitu dengan berpesan untuk melakukan kebaikan serta menunjukkan jalan yang benar dan berguna. Namun, Dia juga melarang syirik, dosa yang paling buruk dan penyebab bencana dan kelupaan. Tiada kezaliman melebihi ingkar kepada nikmat dan kebaikan Allah, sehingga mau menyekutukan-Nya dengan yang lain dalam hal pengabdian.²⁵⁷ Sebab lain Luqman melarang anaknya berbuat syirik adalah karena mengingatkan bahaya syirik yang dapat merusak keislamannya.²⁵⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa Luqman melarang syirik kepada anaknya karena anaknya telah kafir. Luqman memulai wasiatnya dengan larangan syirik, karena ini merupakan hal prinsip.²⁵⁹ Sedangkan menurut pendapat lainnya, ia melarang syirik pada anaknya karena anaknya telah musyrik.²⁶⁰

Dari narasi di atas, terlihat jelas bahwa pesan Luqman kepada anaknya menjelaskan pentingnya masalah tauhid dan sekaligus memerintahkannya untuk melakukannya. Pesan mulia orang tua kepada anak ini terjadi karena sikap tulus orang tua yang bijaksana terhadap masa depan anaknya. Ini adalah pesan yang kuat yang menuntut tindakan karena sangat nyata.²⁶¹ Dalam nasehat itu, terdapat hubungan kasih sayang antara orang tua dengan anak. Atas dasar ini pendidikan akidah lebih ditekankan melalui hubungan yang harmonis. Anak sangat memerlukan pesan secara kontinu untuk menghadapi masa depannya. Generasi masa depan inilah

²⁵⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Hakim, Arif Rahman dkk. Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2016, hal. 130.

²⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 2004, hal. 165.

²⁵⁷ Sayyid Qutub, *Tafsir Fii Dzilal Al Qur'an...*, hal.2451

²⁵⁸ Abi al Fadhl Shihab al Din al-Mahmud Al Alausi, *Ruh Al Ma'ani Fii Tafsir Al Qur'an al 'Adzim wa Tsab'ul Matsani*, Juz 21, Beirut: Dar Al Fikir, 1986, hal.85.

²⁵⁹ Muhammad bin Ali bin Muhammad Al Syaukani, *Fath Al Qadir*, Beirut: Darl Fikr, t.th.hal. 238.

²⁶⁰ Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib Al Basri, Al Baghdadi Al Mawardi,, *An Naktu Wal Uyun*, Mauqi At Tafasir.t.th., hal. 333.

²⁶¹ Al Jamal, *Tafsir Al Farid*, Beirut: Darul Fikr, t.th. hal.483.

yang perlu diberi arahan oleh orang tua dan generasi itu tidaklah dapat membalas kebajikannya.

2) Menghormati orang tua dan bersyukur

Menghormati orang tua adalah salah satu tanggung jawab seorang anak. Menghormati orang tua termasuk orang yang lebih tua dari kita dan juga orang tua kandung kita. Sampai kapan pun, seorang anak tidak dapat mengganti jasa orang tua. Meskipun orang tua dapat membesarkan banyak anak, namun tidak jarang seorang anak melalaikan tanggung jawabnya dan tidak berbakti kepada orang tua. Keridhaan Allah ada pada keridhaan orang tua, sedangkan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan orang tua. Hendaklah jangan sekali-kali menyakiti hati orang tua. Banyak sekali kisah yang bisa kita ambil pelajaran dimana seorang anak yang durhaka kepada orang tuanya meskipun menyakiti dalam keadaan tidak disengaja apalagi memang sudah disengaja.

Karena apa yang Tuhan berikan kepada kita adalah yang terbaik yang ideal bagi kita, maka kita harus mensyukurinya.²⁶² Jangan pernah berpikir bahwa Allah tidak adil. Apa yang baik bagi kita belum tentu baik bagi Allah. Apa yang terbaik bagi kita pasti juga yang terbaik bagi Allah, dan apa yang buruk bagi kita tidak selalu buruk bagi Allah. Doronglah anak-anak untuk mengungkapkan rasa syukur karena kebahagiaan manusia tidak akan pernah ada habisnya. Anak-anak akan mengingat apa yang telah kita katakan untuk waktu yang lama jika kita mendorong mereka untuk mengenali apa yang telah menjadi kehendak Tuhan sejak kecil dengan bimbingan yang teguh.

Ketika Luqman sedang memberikan pelajaran kepada anaknya, Allah mengingatkan Nabi tentang nasihat yang pernah diberikannya. “Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar,” demikian nasihat tersebut. Adalah tidak adil untuk menyekutukan Allah karena hal itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya yakni, membandingkan sesuatu yang memberikan berkah dan nikmat dengan sesuatu yang tidak. Tidak adil membandingkan patung yang tidak berdaya dengan Allah, pemberi berkah dan manfaat. Hal ini dianggap sebagai kezaliman yang sangat besar karena Allah, Pencipta dan Penguasa alam semesta, dibandingkan dengan makhluk yang tidak berdaya, yang seharusnya tunduk kepada semua makhluk lainnya.²⁶³

²⁶² Munirul Abidin, “Konsep Pendidikan Anak Pada Kisah Nabi Ibrahim dan Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur’an”, dalam *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.6 No.1, 2022, hal. 63-82.

²⁶³ Munirul Abidin, “Konsep Pendidikan Anak Pada Kisah Nabi Ibrahim dan Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur’an”..., hal. 82-85.

Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Ibnu Mas'ūd bahwa tatkala turun ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. (QS.Al-An'ām/6: 82)

Timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Mereka berpendapat bahwa amat berat menjaga keimanan agar tidak bercampur dengan kezaliman. Mereka lalu berkata kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, “Siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezaliman?” Maka Rasulullah menjawab, “Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Lukman, ‘Hai anakku, jangan kamu menyekutu-kan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar’.” Menurut *Tafsir Kementerian Agama* menyatakan bahwa orang-orang yang berhak mendapat perlindungan dalam ayat ini ialah orang-orang yang beragama tauhid yang murni tidak dicampuri dengan syirik sedikit pun. Mereka tidak hanya akan terlindung dari bencana yang diyakini oleh orang-orang musyrik akan ditimbulkan oleh patung-patung dan bintang-bintang, tetapi mereka juga akan terlindung dari hukuman Allah dan dijamin akan menerima pahala dari-Nya. Mereka adalah orang-orang yang ditunjuki ke jalan yang lurus oleh Allah.

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu tanggung jawab seorang ayah terhadap anak-anaknya adalah mengajarkan mereka pelajaran dan memberikan bimbingan agar mereka tetap berada di jalan yang lurus.²⁶⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (QS.At-Tahrīm/66: 6)

Menurut Sayyidina Ali KW. Maksud firman Allah tersebut di atas adalah “*Ajarkanlah kebaikan kepada dirimu dan keluargamu*”. Sementara menurut Fakhur Rozi seruan ayat diatas adalah perintah terhadap diri dan keluarga untuk meninggalkan apa saja yang dilarang oleh Allah Swt. dan

²⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 2, Jakarta: Widya Cahaya, Jakarta: 2011, hal. 168.

melaksanakan ketaatan kepada Allah *Subhanahu wata'ala*.²⁶⁵ Maka dari itu upaya perbaikan terhadap anak dan meluruskan kesalahan, serta membiasakan mereka melakukan kebaikan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus Suwaid.²⁶⁶ Sebab itulah yang dilakukan oleh para Nabi dan utusan Allah. Nabi Nuh *'alaihissalam* telah menyeru putranya agar beriman. Nabi Ibrahim *'alaihissalam* berpesan kepada anak-anaknya agar beribadah kepada Allah semata. Begitu juga Nabi-nabi yang lainnya namun ternyata hasil yang diperoleh ternyata berbeda.

Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Anak-anak seharusnya memenuhi cita-cita yang gagal dipenuhi oleh orang tua mereka ketika mereka masih hidup. Dengan cara yang sama, anak-anak seharusnya mewarisi dan menjunjung tinggi semua prinsip-prinsip ayah mereka di masa depan, bersama dengan cita-cita yang telah diperoleh orang tua mereka. Dengan menanamkan iman yang tulus dan nilai-nilai moral kepada putranya, Lukman telah menyelesaikan tugas yang sangat penting. Cara Lukman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.²⁶⁷

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan, "*Barang siapa yang mensyukuri nikmat-Ku maka akan Aku tambah dan barang siapa yang mengkufuri nikmat-Ku sesungguhnya azab Ku sangat pedih*"

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيْنٍ إِنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tua ibu bapaknya; ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu hanya kepada-Ku lah kembalimu". (QS. Luqman/31: 14).

Al Washiat atau *at tausiyah* berasal dari kata *washaa* yang bermakna "*al wasl*" yang artinya bersambung atau menyampaikan dan secara bahasa berarti permintaan seseorang kepada orang lain agar melakukan sesuatu pada saat dia telah meninggal.²⁶⁸ Sebab orang yang berwasiat

²⁶⁵Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, juz 15, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabiy, t.th. hal.387.

²⁶⁶Muhammad Ibnu Hafidz Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, diterjemahkan Hamim Thoha, *et al.* Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2004, hal.6.

²⁶⁷Munirul Abidin, "Konsep Pendidikan Anak Pada Kisah Nabi Ibrahim dan Luqman Al-Hakim" dalam Al-Qur'an... hal. 90.

²⁶⁸Abdullah Al Ghamidi, *Namanya Luqman Al Hakim*, diterjemahkan oleh Imam Khoiri, Yogyakarta: Diva Press, 2008, hal.120.

menyampaikan sesuatu kepada orang lain, ketika dia telah mati sebagaimana ia menggunakan hartanya ketika masih hidup, maka ia juga bisa menggunakannya setelah dia mati, namun kata *washi*at disini dipahami oleh para ahli tafsir bahwa *al washi*at pada ayat di atas bermakna “*Al Ahd*” yang artinya mewajibkan.²⁶⁹

Allah *Subhanahu wata'ala* memerintahkan manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, dan berlaku lemah lembut kepada keduanya, selain kepada kemaksiatan kepada Allah *Subhanahu wata'ala* dan menjalin hubungan kepada keduanya bahkan sekalipun kedua orang tuanya kafir.²⁷⁰

Pada saat mengandung ibunya dalam keadaan lemah, hari demi hari kondisinya akan semakin bertambah lemah. Ada yang mengatakan perempuan diciptakan dalam keadaan lemah.²⁷¹ Sedangkan menurut Al Mawardi pada ayat tersebut di atas mengandung tiga makna: *Pertama*, mengandungnya dalam keadaan berat bertambah berat (Pendapat Ibnu Abbas), *Kedua* semakin payah (pendapat Qatadah), *Ketiga*, semakin lemah (pendapat Hasan dan Atha’). Penafsiran berarti, pertama, lemahnya anak menambah lemahnya ovum ibu (Pendapat Ibnu Hajar), Kedua, lemahnya sperma ayah menambah lemahnya ovum ibu (pendapat Hajar), *Ketiga*, tak berdayanya (proses kejadian) anak pada beberapa fase yaitu ketiga dalam keadaan sperma, segumpal darah, segumpal daging, bayi, menyusui, dan disapih (pendapat di Abu Kamil). Keempat, Lemahnya jasad untuk berkeinginan.²⁷² Sejalan dengan hal itu Al Baghdadi menambahkan “Ayat ini mengingatkan betapa beratnya penderitaan ibu ketika hamil sampai menyusui”.²⁷³ Adapun makna “Hanya kepada-Ku lah kalian akan kembali” menurut Al Shabuni, maka orang yang berbuat baik pasti akan dibalas atas kebbaikannya dan orang yang berbuat jelek akan dibalas atas kejelekkannya. Lebih lanjut Al Shabuni menjelaskan kewajiban bersyukur dimulai kepada Allah, kemudian kepada kedua orang tua. Yakni bersyukurlah kepada Tuhanmu atas nikmat iman, ihsan, dan bersyukurlah kepada orang tuamu karena dengan nikmatku ia telah mendidikmu.²⁷⁴

Menurut Al Burusawi tentang hukum disejajarkannya kewajiban syukur kepada kedua orang tua dan kepada Allah, karena pada dasarnya

²⁶⁹ Abdullah Al Ghamidi, *Namanya Luqman Al Hakim...*, hal.122.

²⁷⁰ Abdullah Al Ghamidi, *Namanya Luqman Al Hakim...*, hal.138.

²⁷¹ Al Qurtuby, *Al Jami' Lil Ahkam Al Qur'an*, juz 14, Beirut: Darul Fikr, 1998, hal.64

²⁷² Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib Al Basri Al Baghdadi Al Mawardi, *An Naktu Wal Uyun*, Mauqi At Tafasir.t.th. hal.234.

²⁷³ Ala Al din Ali bin Ibrahim Al Khazin Al Baghdadi, *Lubab At Ta'wil Fi Ma'ani At Tanzil*. Beirut, Darul Fikr, t.th. hal.442.

²⁷⁴ Muhammad Ali Al Shabuni, *Shafwat At Tafasir*, Juz 2, Beirut: Darul Fikr. t.th. hal.493.

kedua orang tua yang melahirkan manusia secara majazi, sedangkan secara hakiki wujud manusia dikarenakan anugerah dan kemuliaan dari Allah, maka bagi Allah lah hakikat bersyukur atas segala nikmat. Adapun bagi manusia bersyukur dilakukan secara majazi.²⁷⁵ Dalam kesempatan yang sama Al Burusawi menukikan pendapat ulama' tentang bagaimana cara bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua yaitu di antaranya dengan cara taat terhadap Allah serta melakukan apa yang diridlai-Nya seperti shalat, puasa dan sebagainya. Sedangkan syukur kepada kedua orang tua dengan cara silaturahmi dan berbuat baik kepada keduanya.²⁷⁶ Sedangkan menurut Al Qasimi syukur memiliki lima kaidah yaitu patuhnya orang yang bersyukur kepada yang disyukuri, yang disertai dengan mencintainya, mengakui nikmatnya, memuji nikmatnya, dan tidak menggunakan nikmat itu untuk hal yang dibencinya.²⁷⁷ Sementara Thabathabai menyatakan bahwa syukur kepada kedua orang tua sama dengan wajibnya bersyukur kepada Allah, bahkan syukur kepada orang tua termasuk syukur kepada Allah sebagaimana dimaksudkan pada ayat ini. Bersyukur kepada kedua orang tua merupakan ibadah kepada Allah, dan ibadah kepada Allah termasuk bersyukur kepada-Nya".²⁷⁸

Masalah berbakti kepada orang tua selalu dikaitkan dengan keimanan kepada Allah dalam Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan masalah durhaka kepada orang tua selalu dikaitkan dengan kemusyrikan kepada Allah. Tidak mengherankan jika beberapa akademisi sampai pada kesimpulan bahwa keimanan seseorang tidak ada artinya selama ia tidak berbakti kepada orang tuanya dan selama ia tidak beriman kepada Allah.²⁷⁹

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-

²⁷⁵ Ismail Haqqi al-Burusawi, *Ruh al Bayân Fî Tafsîr Al-Qur'an*, Beirut: Darul Fikr t.th. hal.78.

²⁷⁶ Ismail Haqqi al-Burusawi, *Ruh al Bayân Fî Tafsîr Al-Qur'an*, Beirut: Darul Fikr t.th. hal.79.

²⁷⁷ Al Qasimi, *Mahasin At Ta'wil.*, Beirut: Darul Fikrt, t.th.hal.4897.

²⁷⁸ Muhammad Husein Al Thabathaba'i, *Al Mizan Fi Tafsir al Qur'an*, Libanon: Mu'assasah Al Alami Al Mathba'ah, 1991, hal.221.

²⁷⁹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal. 231.

Ku lah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman/31: 15).

Mengomentari ayat di atas Thabathabai menyatakan bahwa potongan ayat ini bermakna, jika mereka memaksamu terhadap apa yang tidak kamu ketahui hakikatnya, yaitu berbuat syirik kepada-Ku, maka janganlah kamu taati, dan jangan kamu menyekutukan-Ku. Maksudnya karena hal yang harus disekutukan itu perkara yang tidak benar, tidak ada dan tidak diketahui secara mutlaq. Maka hal itu berarti, janganlah kamu sedikit pun menyekutukan-Ku atas apa yang kamu tidak ketahui. Dan wajib bagi manusia memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, dalam segala urusan dunia, dan bukan urusan agama atau sabilillah. Pergaulan ini harus dilakukan dengan baik, pergaulan yang umum, semisal menjaganya dengan penuh kasih sayang, tidak kerasa dan kasar, meringankan tanggung jawabnya, karena menyadari bahwa tidaklah hidup di dunia ini kecuali hanya beberapa saat.²⁸⁰ Sedangkan As Suyuti mengatakan cara berbuat baik dan bergaul dengan orang tua jenguklah ketika sakit, antarkan jenazahnya, sedekahilah dari sebagian rezeki yang diberikan oleh Allah kepada-Mu.²⁸¹

Al Qurtubi menyatakan bahwa ketaatan kepada kedua orang tua wajib selama tidak termasuk pada perintah dosa besar, dan melanggar kewajiban secara individu (fardlu ain). Ketaatan kepadanya berlaku untuk hal-hal yang diperbolehkan dan tidak patut ditaati jika perintahnya bertentangan dengan hukum kesunnahan, misalnya perintah jihad fardlu kifayah. Lebih lanjut Al Qurtubi menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan wajibnya menyambung silaturahmi kepada kedua orang tua meskipun kafir, dengan memberi harta jika fakir, berkata halus dan mengajak kepada Islam secara lembut.²⁸²

3) Berhati-hati dalam bersikap karena setiap tindakan mendapatkan ganjaran.

Sebagai pendidik, harus secara konsisten menasehati peserta didik untuk mempertimbangkan tindakan mereka sebelumnya karena anak-anak sering bertindak tanpa memikirkan alasan atau hasil yang mungkin terjadi. Ketika peserta didik senang dan gembira, peserta didik akan melakukannya. Oleh karena itu, adalah umum bagi pendidik untuk merekomendasikan agar peserta didik mempertimbangkan dampak dari tindakannya. Jika kerugiannya lebih besar dari keuntungannya, hindari melanjutkan.

²⁸⁰ Muhammad Husein Al Thabathaba'i, *Al Mizan Fi Tafsir al Qur'an*, Libanon: Mu'assasah Al Alami Al Mathba'ah, 1991, hal.221.

²⁸¹ Abdurrahman bin Kamal Jala ad Din Al Suyuti, *Al Dzurrul Mansur Fi Tafisr al Ma'tsur*, Beirut: Darul Fikr t.th. hal.522.

²⁸² Al Qurtuby, *Al Jami' Lil Ahkam Al Qur'an*, juz 14, Beirut: Darul Fikr, 1998, hal.64

Begitu juga dengan perintah dan larang Allah yang dimana kita harus mengerjakan dan dimana ada yang harus kita tinggalkan karena perbuatan selama hidup akan mendapatkan balasan. Sekecil apapun yang kita lakukan semua ada pertanggung jawaban di akhirat nanti, dimana seorang pendidik selalu menasehati dan memasukkan nilai-nilai agama didalam nasehat tersebut agar peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan ketika dinasehati.

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْ مَثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS. Luqman/31: 16)

Ayat ini menurut satu riwayat yang dinukilkan oleh Al Baghdadi, merupakan akhir wasiat yang diucapkan oleh Luqman Al Hakim, karena kemudia ia wafat. Lebih lanjut menurut Al Baghdadi Luqman menasehati anaknya pada ayat ini ada dua alasan, yaitu pertama, anaknya Luqman bertanya kepadanya, bagaimana pendapat ayah seandainya ada sebuah biji terletak di dasar laut, apakah Allah mengetahuinya? Lalu Luqman menjawab dengan ayat ini (pendapat Assa’di). Kedua anaknya bertanya kepadanya, Wahai ayah, apakah Allah mengetahui kejelekan yang tidak diketahui oleh siapa pun? Lalu Luqman pun menjawab dengan ayat ini (pendapat Muqatil).²⁸³

Sosok Luqman Al-Hakim adalah sosok yang diperkaya dengan wawasan ini untuk kembali percaya diri dengan menghadirkan gagasan tentang Tuhan, khususnya yang berhubungan dengan gagasan tentang Yang Maha Tahu, Tuhan dapat menyingkap segala sesuatu, tetapi sedikit.²⁸⁴

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan Sa’ad bin Abī Waqqāṣ, ia berkata, “Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan

²⁸³ Ala Al din Ali bin Ibrahim Al Khazin Al Baghdadi, *Lubab At Ta’wil Fi Ma’ani At Tanzil*. Beirut, Darul Fikr, t.th. hal.2452.

²⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2001, hal. 69.

dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, ‘Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini.’ Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau pun mau makan.”

Dari penjelasan turunya ayat ini, jelaslah bahwa Sa'ad tidak melakukan dosa karena ia tidak menuruti keinginan ibunya untuk kembali ke agama syirik. Perintah ini juga berlaku untuk semua pengikut Nabi Muhammad, yang tidak boleh mematuhi orang tua mereka yang mempraktekkan kesyirikan dan perilaku tidak bermoral lainnya. Menurut ayat ini, ada situasi di mana seorang anak kecil tidak dapat mematuhi orang tuanya jika mereka menyuruhnya untuk menyekutukan Allah. Anak tersebut tidak mengetahui bahwa Allah memiliki sekutu karena tidak ada sekutu bagi-Nya. Menurut pemahaman manusia, Allah tidak memiliki sekutu. Manusia secara alamiah cenderung mengagungkan Allah.

Selain itu, meskipun mereka memaksanya untuk menyekutukan Allah atau melakukan dosa-dosa lainnya, Allah memerintahkan seorang anak untuk memperlakukan orangtuanya dengan baik dalam masalah-masalah duniawi, seperti menunjukkan rasa hormat kepada mereka, menyenangkan hati mereka, dan menyediakan pakaian dan tempat tinggal yang layak bagi mereka. Seorang anak harus berbicara dengan baik kepada orang tuanya, menurut ayat lain. Jangan pernah mengatakan atau melakukan apa pun yang menyinggung perasaan mereka, meskipun hanya dengan kata “ah”.Allah berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ ۝۲۳﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS.Al-Isrā'/17: 23)

Umat Islam diperintahkan di akhir ayat ini untuk mengikuti jalan orang-orang yang menuju kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, daripada jalan orang-orang yang bergaul dengan binatang. Kemudian, Al-Quran diakhiri dengan Allah memperingatkan bahwa manusia hanya akan

kembali kepada-Nya dan bahwa Dia akan memperlihatkan kepada mereka perbuatan mereka selama mereka hidup di dunia.

Pada ayat di atas, Allah *Subhanahu wata'ala* memerintahkan kepada seluruh manusia, agar mereka memperhatikan beberapa faktor yang terkait dengan keimanan. Elemen-elemen ini adalah: Pertama, memastikan bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang disembah. Meyakini adanya kekuatan selain yang berasal dari Allah yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jiwa dan raga termasuk dalam definisi menyembah tuhan selain Allah. Kedua, berbuat baik kepada kedua orang tua. Fakta bahwa perintah ini disebutkan setelah perintah untuk menyembah hanya kepada Allah menunjukkan bahwa manusia menyadari pentingnya memperlakukan orang tua mereka dengan baik. Selain itu, mereka seharusnya berterima kasih atas kemurahan hati orang tua mereka, atas perjuangan yang mereka hadapi dalam merawat dan mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang, dan atas tantangan yang mereka hadapi dalam mencari nafkah dan melahirkan. Oleh karena itu, masuk akal jika memperlakukan orang tua dengan baik akan menjadi kewajiban yang paling penting di antara yang lain, dan bahwa Allah akan menempatkannya di urutan kedua setelah kewajiban beribadah kepada-Nya.²⁸⁵

Luqman terus memberikan nasihat. Pada ayat ini, Luqman mengatakan kepada anaknya untuk ikhlas. Artinya, melakukan semua perbuatan dengan niat karena Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sekalipun amal itu sangat kecil bagi manusia seberat biji sawi, niscaya akan dibukakan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* pada hari kiamat, meskipun disembunyikan di dalam batu yang sangat besar, di tempat yang paling tinggi dan paling rendah, di langit dan di bumi. Yakni, pelakunya akan dibalas sesuai dengan amalannya pada hari yang telah Allah tentukan dengan timbangan yang sesuai, jika amalannya baik, maka balasannya pun baik, dan jika amalannya buruk, maka balasannya pun buruk.²⁸⁶

Kedua, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, tidak peduli seberapa kecilnya hal tersebut. Allah mengetahui apa yang tampak dan apa yang tersembunyi. Allah mengetahui setiap tujuan yang ada di dalam otak setiap individu. Oleh karena itu, jangan pernah berpikir bahwa manusia bisa luput dari pengawasan Allah.

Karena Allah adalah Tuhan Yang Maha Adil, Dia memberi ganjaran kepada setiap hamba-Nya yang melakukan kebaikan atau kejahatan dengan cara yang adil. Karena Allah Maha Mengetahui dan Maha

²⁸⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5*, Jakarta: Widya Cahaya, Jakarta: 2011, hal. 460.

²⁸⁶Al-Maragi dan Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maragi Juz XXI*, Terjemahan Abubakar, Bahrun. et.al, Semarang: Karya Toha Putra, 1992, hal. 157-158.

Bijaksana, Dia akan membalasnya tanpa memandang besar atau kecilnya perbuatan tersebut. Sekarang atau di masa yang akan datang, semua perbuatan akan dipertimbangkan dan diberi ganjaran sesuai dengan kadarnya.

4) Mendirikan sholat dan *amar ma'ruf nahi mungkar*

Ketika anak berusia tujuh tahun, orang tua boleh memberikan instruksi kepada anak mereka tentang bagaimana cara salat, tetapi ini hanya nasihat dan tidak boleh dipukul karena anak tersebut masih anak-anak dan belum baliq, jika anak sudah berumur 10-12 tahun orang tua memerintahkan anak agar melakukan kewajibannya, sebagai seorang muslim jika anak masih tidak mau melaksanakannya maka boleh untuk dipukul, menasehati anak agar mau melaksanakan sholat seperti cara Luqman dalam menasehati anaknya, “nak laksanakan sholat, jika engkau melaksanakan sholat maka ayah dan ibu bisa terbebas dari apa neraka, jika engkau tidak melaksanakannya maka ayah dan ibu bisa masuk neraka karena gagal dalam mendidik anaknya”.

Jika seorang anak telah diajari oleh orang tua untuk sholat sejak kecil, mereka akan terbiasa melakukannya dan akhirnya memahami bahwa itu bermanfaat bagi mereka dan merupakan tanggung jawab mereka.²⁸⁷

Mengharuskan anak untuk selalu berbuat baik kepada semua orang dan mencegah perbuatan zalim sehingga pada akhirnya mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak diperbolehkan oleh agama.

يُبَيِّنْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah Shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman/31: 17).

Maksud dari ayat tersebut di atas adalah (Hai anakku dirikanlah shalat) untuk menyempurnakan dirimu, (dan perintahkanlah yang baik dan laranglah yang mungkar) untuk menyempurnakan masyarakatmu. (Dan bersabarlah atas apa yang menimpamu) sebagai konsekwensi shalat dan

²⁸⁷Munirul Abidin, “Konsep Pendidikan Anak Pada Kisah Nabi Ibrahim dan Luqman Al-Hakim Dalam Al-Qur’an”, dalam *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 1, 2022, hal. 63

dakwahmu (yang demikian itu) termasuk perintah Allah yang kokoh.²⁸⁸ (Dan perintahkanlah yang baik) yakni perintahkanlah masyarakatmu untuk membersihkan dirinya secara optimal, sebagai kunci menuju kesuksesan hidup. (Dan laranglah yang mungkar) yakni laranglah manusia dari berbuat maksiat terhadap Allah yang menyebabkan bencana dan siksa yang amat pedih di neraka Jahanam, tempat terburuk untuk kembali. (Dan bersabarlah atas apa yang menimpamu) semisal siksaan manusia terhadapmu karena kamu memerintahkan mereka untuk berbuat baik dan melarangnya berbuat mungkar.

Menurut hadis riwayat Abi Hatim dari Sa'id bin Jabir r.a. tentang arti ayat (dan perintahkanlah yang baik) yakni perintah tauhid, (dan laranglah yang mungkar) yakni syirik, (dan bersabarlah atas apa yang menimpamu) terhadap permasalahan mereka, misalnya jika kamu memerintah mereka berbuat kebaikan dan melarangnya dari kemungkaran, akibatnya kamu disakiti mereka, maka bersabarlah (yang demikian) yakni kesabaran atas perilaku keras mereka terhadap *amar ma'ruf nahi munkar* yang kamu lakukan, (termasuk hal-hal yang diwajibkan Allah) yakni termasuk perintah yang benar dari perintah Allah.²⁸⁹ Firman Allah ini mengandung dua pengertian yaitu: pertama, tentang kekerasan yang menimpamu akibat dari *amar ma'ruf nahi munkar*. Kedua, tentang musibah yang menimpa dirimu atau hartamu (termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah). Hal ini memiliki tiga pengertian, yaitu perintah-perintah Allah, perkara pokok dan perkara nyata.²⁹⁰ Sedangkan menurut Sayyid Qutb ayat ini memberi pemahaman bahwa Luqman memerintahkan anaknya untuk melakukan shalat dengan benar, karena shalat merupakan tiang agama. Demikian juga memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu dengan memerintahkan orang lain sekuat tenaga melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran dan berbuat dosa.²⁹¹ Demikian pula Luqman memerintahkan anaknya untuk bersabar dan tahan uji dalam berdakwah, karena setiap da'I pasti menghadapi rintangan dan tantangan. Semua wasiat Luqman ini termasuk perintah wajib dalam upaya untuk mewujudkan kebaikan individu dan masyarakat.

Bimbingan yang diberikan oleh Luqman kepada anak tersebut dapat menjamin keberlangsungan tauhid dan keberadaan Ilahi di dalam hati anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra:

²⁸⁸ Naasiruddin Abdil Khoir Abdillah ibnu Umar Ibnu Muhammad Al Baidlowi, *Anwarut Tanzil Wa Israaru At Ta'wil*, Bierut: Mauqiat Tafasir .t.th. hal.229.

²⁸⁹ Abdurrahman bin Kamal Jala ad Din Al Suyuti, *Al Dzurrul Mansur Fi Tafisr al Ma'tsur*, Beirut: Darul Fikr t.th. hal.523.

²⁹⁰ Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib Al Basri Al Baghdadi Al Mawardi, *An Naktu Wal Uyun*, Mauqi At Tafasir.t.th. hal. 328.

²⁹¹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fii Dzilal Al Qur'an*, Darus Syuruq, t.th. hal.2454.

“Wahai anakku sayang, laksanakanlah sholat dengan sempurna sesuai syarat, rukun dan sunah-sunahnya. Selain itu, penting untuk mempromosikan dan memotivasi orang lain untuk melakukan hal yang sama sambil juga memastikan keamanan diri sendiri dan tetap waspada terhadap aktivitas kriminal.²⁹² Tidak diragukan lagi bahwa hal-hal yang sangat tinggi derajatnya dan jauh tingkat kebaikannya, khususnya permohonan, menuntut yang *ma'ruf* dan mencegah yang *mungkar*, serta ketekunan, adalah di antara perkara-perkara yang diperintahkan oleh Allah untuk difokuskan, maka tidak ada alasan untuk mengabaikannya.²⁹³

5) Tidak boleh bersifat sombong

Tidak ada yang perlu kita banggakan karena kebanggaan hanyalah milik Allah dan semua yang kita miliki hanyalah titipan, semuanya akan diambil kembali oleh pemiliknya, yakni Allah.

Menasehati anak untuk tidak memiliki sifat sombong karena dibenci oleh Allah, terutama sifat sombong terhadap kekayaan.

Pada QS. Al-Luqman ini, bahwa ada hal-hal yang Luqman wasiatkan kepada anaknya sebagai berikut:

- a) Selalu mendirikan salat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridai Allah. Jika salat itu diridhai oleh Allah, maka perbuatan jahat dan kesalahan akan dihindarkan, jiwa akan disucikan, tidak akan ada kekhawatiran dalam diri seseorang, tidak akan bersedih hati ketika ditimpa kesusahan, dan merasa semakin dekat dengan Allah. Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

صحيح البخاري ٤٤٠٤: حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ عَنْ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ يَمَشِي فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَلِقَائِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَلَكِنْ سَأَحَدُّكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْمَرْأَةُ رَبَّتَهَا فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا كَانَ

²⁹²Andi Oktaviandi dan Irman, “Konsep Bimbingan dan Konseling Islam di dalam Al-Qur’an Surat Al-Luqman ayat 17-19”, dalam *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 7 No. 1, 2023, hal. 40-44.

²⁹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* jilid 10..., hal. 308.

الْحُفَاةُ الْعُرَاةُ رُءُوسَ النَّاسِ فَذَاكَ مِنْ أَسْرَاطِهَا فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ } ثُمَّ انْصَرَفَ الرَّجُلُ فَقَالَ رُدُّوا عَلَيَّ فَأَخَذُوا لِيَرُدُّوا فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ (رواه البخاري)²⁹⁴

Shahih Bukhari 4404: Telah menceritakan kepadaku Ishaq dari Jarir dari Abu Hayyan dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berada bersama kami, lalu datanglah seorang laki-laki dengan berjalan kaki, lantas bertanya: Wahai Rasulullah, apakah iman itu?" Beliau menjawab: Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir. "Lalu ia bertanya lagi: Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau menjawab: Kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan puasa di bulan Ramadhan." Kemudian ia bertanya lagi: Wahai Rasulullah, apakah Ihsan itu?" beliau menjawab: Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu." Ia bertanya lagi: Kapan hari kiamat datang?" Beliau menjawab: Orang yang ditanya tentangnya tidak lebih tahu dari orang yang bertanya, namun aku akan memberitahukan kepadamu tanda-tandanya: Apabila Seorang budak perempuan melahirkan anak majikannya, di antara tandanya juga: Orang yang bertelanjang kaki dan dada menjadi pemimpin manusia. Itulah diantara tanda-tandanya. Ada lima hal yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah saja: Sesungguhnya Allahlah yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat, kapan turunnya hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim-rahim ibu." Kemudian orang yang bertanya tadi pergi. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: Panggilkan orang itu!" Maka para sahabat itu mencarinya untuk memanggilnya namun mereka tidak melihat sesuatu pun. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya itu Jibril, dia datang untuk mengajari manusia perkara agamanya." (H.R.al-Bukhari)

Dalam Islam, istilah "*ihsan*" menggambarkan sifat atau perbuatan yang patut dicontoh, sempurna, dan baik. Antitesis dari bahasa Arab *al isaa-ah*, yang berarti melakukan keburukan, adalah *ihsan*. *Ihsan* secara

²⁹⁴ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1987, Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab: Surat Luqman Ayat 34, Hadits No. 4404, dalam Aplikasi *Hadits Soft*.

harfiah diterjemahkan sebagai "kebaikan," "keindahan," atau "kedermawanan" dari istilah Arab. Tindakan dan perilaku yang dilakukan dengan kesadaran penuh, ketulusan, dan usaha maksimal untuk mencapai kualitas tertinggi semuanya termasuk dalam konsep ihsan. Ihsan terkait dengan konsep Islam tentang iman (kepercayaan) dan Islam (*positive deeds*). Ketiga ide ini berfungsi sebagai dasar-dasar Islam. Muslim diwajibkan oleh Allah untuk mengamalkan ihsan, yang dianggap sebagai puncak ibadah dan kehidupan sehari-hari.

- b) Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa. Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams/91: 9-10)

- c) Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.

Ayat ini diakhiri dengan menjelaskan bahwa Allah menetapkan tiga hal ini karena sangat bermanfaat bagi mereka yang mengikutinya dan menawarkan keuntungan baik di dunia ini maupun di akhirat. Beginilah cara Luqman Al-Hakim mengajar dan menceritakan kisah-kisah yang mudah dimengerti oleh seorang anak. Dia juga mendorong anak untuk berpikir sendiri, yang pada akhirnya akan dilakukannya sendiri. Sudah menjadi sifat manusia untuk merasa sombong dan angkuh ketika mereka mendapatkan kesenangan tanpa menyadarinya. Mereka akan bertindak seolah-olah tidak ada orang lain selain diri mereka sendiri maka dari itu jangan pernah merasa sombong.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah Kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (QS. Luqman/31: 18)

Menurut Al Mawardi ada tiga dimensi tentang penafsiran ayat ini, yaitu: *Pertama*, berarti larangan sombong (pendapat Ibnu Abbas). *Kedua*, kecondongan pada manusia (pendapat Mufadhhal). *Ketiga*, berbicara

dengan mencibirkan mulut (pendapat Al Yazidi). Kata memalingkan mengandung arti *mubalaghah*, ayat ini memiliki lima makna diantaranya: *Pertama*, memalingkan wajah dari manusia karena takabbur, (pendapat Ibnu Jarir). *Kedua*, banyak bicara tanpa teliti (pendapat Ibrahim An Nakhai). *Ketiga*, mencibirkan mulut ketika membicarakan orang lain dengan maksud menghina (pendapat Abu Al Jauza'), *Keempat*, berpaling dan meninggalkan dari orang di sekitarnya (Pendapat Al Rabi' bin Anas).²⁹⁵

Sementara ketika menjelaskan ayat “*Dan jangan berjalan di Muka bumi, dengan sangat gembira*”. Al Mawardi memberi tiga pemaknaan terhadap kalimat dari ayat di atas, yaitu pertama, yakni larangan berjalan untuk maksiat, (pendapat Al Dhahak). *Kedua*, larangan berjalan dengan congkak dan bangga (pendapat Ibnu Jabir). *Ketiga*, larangan berjalan terlalu riang yang menampakkan telah mendapat nikmat (Pendapat Ibnu Shajarah).²⁹⁶

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi bermegah-megahan. Menurut At Thabathabai ayat ini berisi tiga pemahaman yaitu *Pertama*, Allah tidak menyukai orang yang menyebut-nyebut kebaikannya (pendapat Abu Dzar). *Kedua*, orang yang sombong (Pendapat Mujahid). *Ketiga*, orang yang berjalan terlalu riang (Pendapat Ibnu Jabir).²⁹⁷ Kata “sangat gembira” sendiri memiliki tiga dimensi yaitu; *Pertama*, congkak, *Kedua*, orang yang menyombongkan kedudukannya pada manusia, *Ketiga*, orang yang menghitung-hitung apa yang telah diberikan dan tidak bersyukur terhadap apa yang diterima.

Dalam hal ini, Luqman berfokus pada perilaku dan moral manusia. Kata Arab untuk moral, yang artinya sama dengan etika, adalah akhlak. Akhlak mengajarkan seseorang bagaimana berhubungan dengan Tuhan, sang pencipta, dan juga orang lain. Ayat ini menerangkan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, dengan cara:

- a) Jangan pernah sombong, membanggakan diri, atau merendahkan orang lain. Gejala-gejala mencolok dari orang yang angkuh dan sombong ialah:
 - (1) Bila berjalan dan bertemu dengan orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah.

²⁹⁵ Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib Al Basri Al Baghdadi Al Mawardi, *An Naktu Wal Uyun*, Mauqi At Tafasir.t.th. hal.329.

²⁹⁶ Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib Al Basri Al Baghdadi Al Mawardi..., hal.329.

²⁹⁷ Muhammad Husein Al Thabathaba'i, *Al Mizan Fi Tafsir al Qur'an*, Libanon: Mu'assasah Al Alami Al Mathba'ah, 1991, hal.224.

(2).Dia berjalan dengan sikap angkuh, seolah-olah dia yang paling terhormat dan berkuasa. Firman Allah:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjangkau setinggi gunung. (QS. Al-Isrā'/17: 37)

Dan sederhanakanlah dalam perjalananmu, Menurut Al Mawardi, ayat ini memiliki lima pengertian, yaitu: Pertama, merendahkan diri (pendapat Mujahid), Kedua, ketika berjalan pandanglah jalan (Al Dhahak), ketiga, bersegeralah dalam berjalan, Keempat, Jangan bergegas dalam berjalan (Pendapat An Nuqas), kelima, Jangan sombong dalam berjalan (pendapat Ibn Jabir).²⁹⁸

Dan Lunakkan suaramu, yakni rendahkanlah suaramu. Kata suara itu lebih keras dari kata pembicaraan atau khutbah. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara khimar, yakni seburuk-buruknya suara (pendapat Ikrimah). Menurut Al Mawardi, kalimat ini mempunyai tiga pengertian yaitu : Pertama, suara terjelek (pendapat Ibnu Jabir), sejelek-jeleknya suara (pendapat Ikrimah), kedua, suara terkeras (pendapat al Hasan), ketiga, suara terjauh (pendapat Al Mubarrad).²⁹⁹ Lebih lanjut Al Mawardi menjelaskan, suara khimar ini mewakili hewan yang disebutkan dengan maksud, pertama, karena khimar paling jelek tubuh dan suaranya, dan bagi tradisi Arab, khimar digunakan untuk perumpaan jelek.³⁰⁰ Sedangkan Qatadah menjelaskan, karena awal suaranya teriakan dan akhirnya rintihan. Kedua, karena ringkikan setiap binatang itu mengucapkan tasbih, kecuali khimar, karena melihat syaethan (pendapat Sufyan Ats Tsauri).

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبَاغُضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا

²⁹⁸ Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib Al Basri Al Baghdadi Al Mawardi, *An Naktu Wal Uyun*, Mauqi At Tafasir.t.th. hal.340.

²⁹⁹ Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib Al Basri Al Baghdadi Al Mawardi, *An Naktu Wal Uyun*, Mauqi At Tafasir.t.th. hal.340.

³⁰⁰ Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib Al Basri Al Baghdadi Al Mawardi, *An Naktu Wal Uyun*, Mauqi At Tafasir.t.th. hal.340.

وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَجُلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (رواه البخاري)³⁰¹

Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Yaman] telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] dari [Az Zuhri] dia berkata; telah menceritakan kepadaku [Anas bin Malik] radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari. (HR.Bukhari)

- b) Hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong, dan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Allah melarang berbicara dengan cara yang kasar, angkuh, atau sombong karena itu menyakitkan telinga dan hati untuk mendengar ucapan seperti itu. Allah membandingkan suara itu dengan suara keledai, yang tidak enak didengar.

Yaḥya bin Jābir aṭ-Ṭā'ī meriwayatkan dari Guḍaif bin Hāriṣ, ia berkata, “Aku duduk dekat ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-’Āṣ, maka aku mendengar ia berkata, ‘Sesungguhnya kubur itu akan berbicara dengan orang yang dikuburkan di dalamnya, ia berkata, ‘Hai anak Adam apakah yang telah memperdayakan engkau, sehingga engkau masuk ke dalam liangku? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku rumah tempat engkau berada sendirian? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku tempat yang gelap? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku rumah kebenaran? Apakah yang memperdayakan engkau sehingga engkau masuk ke dalam liangku? Sesungguhnya engkau waktu hidup menyombongkan diri?’.”

Berbicara pelan dan berjalan dengan kepala menunduk bukanlah contoh dari ucapan dan gerakan yang sederhana atau moderat. Namun demikian, hal ini melibatkan berbicara dan berjalan dengan anggun dan bijaksana sehingga orang lain senang menyaksikannya. Agama tidak melarang berbicara dengan tegas untuk menunjukkan posisi yang kuat atau berjalan dengan cara yang bermartabat dan alami.

Menurut suatu riwayat dari ‘Aisyah *Radhiyallahu ‘anha* bahwa beliau melihat seorang laki-laki berjalan menunduk lemah, seakan-akan telah kehilangan kekuatan tubuhnya, maka beliau pun bertanya, “Mengapa orang itu berjalan terlalu lemah dan lambat.” "Dia adalah seorang ahli hukum yang

³⁰¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, “*Shahih Al-Bukhari*”, Beirut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1987, Hadis No. 5605, dalam <https://ilmuislam.id/hadits/14024/hadits-bukhari-nomor-5605>.

sangat berpengetahuan," seseorang menjawab. "Umar adalah kepala para ahli hukum, namun ketika dia berjalan, dia berjalan dengan sikap sombong, ketika dia berbicara, dia berbicara sedikit keras, dan ketika dia memukul, pukulannya cukup keras," kata 'Aisha setelah mendengar jawaban itu."

Menurut kutipan Abuddin Nata dari buku *Tasawuf Akhlak dan Budi Pekerti Luhur*, "sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan." Sedangkan Mu'jam Al-Wasith Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah "sifat yang tertanam dalam jiwa."³⁰²

c. Strategi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tersebut.

Kisah Luqman Al-Hakim mengajarkan kepada orang tua bagaimana cara memimpin anak-anaknya. Adapun strategi penanaman nilai-nilai dalam kisah Luqman Al-Hakim yaitu:

1) Nasehat (*Mau'izhah*)

Siswa akan menyadari apa yang benar-benar perlu mereka lakukan dan tindakan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan jika bimbingan diberikan dengan cara yang lembut. Jika bimbingan diberikan secara konsisten, anak-anak akan merasa tersentuh dan nasihat tersebut akan berdampak.

Mau'izhah, yaitu nasihat yang halus lagi jelas, ajakan kepada sesuatu yang positif atau memberikan contoh dan peringatan dengan perdebatan (perdebatan) yang dapat diterima oleh jiwa atau kapasitas anak didik.³⁰³

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"(QS. An-Nahl/16: 125)

Kata *Jâdilhum* terambil dari kata *jâdala-yujâdilu* yang artinya diskusi atau memberi bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra bicara dan menjadikannya tidak dapat tetap bertahan dengan pendapatnya. *Jâdilhum* merupakan kata kerja perintah yang dirangkai dengan obyek (*maf'ul*) hum

³⁰²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal. 3.

³⁰³Alfan Jamil, "Metode Pendidikan Menurut Al-Qur'an (Telaah Kandungan QS. An-Nahl ayat 125)", dalam <https://www.kompasiana.com/alfanfarhanah/6038f940d541df400151d862/metode-pendidikan-menurut-al-qur-an-telaah-kandungan-qs-an-nahl-ayat-125?page=all>, Diakses 12 Maret 2024

yang artinya mereka. Oleh karena itu, kata ini dapat dibaca sebagai arahan untuk berdiskusi dengan mitra bicara yang mengungkapkan pendapat yang dianggap salah. Selama diskusi, argumen rasional harus dibuat untuk membantah posisi lawan bicara, terlepas dari apakah pasangan bicara atau orang lain setuju dengan itu. Kata ini juga menyarankan bahwa umat Muslim seharusnya mempelajari teknik percakapan yang efektif.³⁰⁴

Dalam ayat di atas, Allah *Subhanahu wata'ala* memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Jalan Allah di sini maksudnya ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Allah *Subhanahu wata'ala* meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah. Pertama, Allah *Subhanahu wata'ala* menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju rida-Nya, bukan dakwah untuk pribadi dai (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Rasul *Shallallahu 'alaihi wasallam* diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk agama Allah semata. Kedua, Allah *Subhanahu wata'ala* menjelaskan kepada Rasul *Shallallahu 'alaihi wasallam* agar berdakwah dengan hikmah. Hikmah itu mengandung beberapa arti:

- (1) Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya.
- (2) Pernyataan yang akurat dan benar yang mendukung (argumen) perbedaan antara apa yang benar dan apa yang salah atau dipertanyakan.
- (3) Menyadari hukum-hukum Al-Qur'an, memahami Al-Qur'an, melekat agama, takut kepada Allah, serta berbicara dan berperilaku jujur adalah semua hal yang penting.

Definisi pertama dari kebijaksanaan, yaitu pemahaman tentang keuntungan dan rahasia dari segala sesuatu, adalah yang paling mirip dengan kebenaran dan menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut bermanfaat. Da'wah dengan hikmah adalah da'wah dengan informasi tentang rahasia, keuntungan, dan tujuan wahyu ilahi yang disampaikan dengan cara yang sesuai untuk waktu dan tempat serta dapat dipahami oleh masyarakat. Ketiga, Allah *Subhanahu wata'ala* menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyejukkan, sehingga dapat diterima dengan baik. Tidak patut jika pengajaran dan pengajian selalu menimbulkan rasa gelisah, cemas, dan ketakutan dalam jiwa manusia. Orang yang melakukan

³⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5*, Jakarta: Widya Cahaya, Jakarta: 2011, hal. 418.

perbuatan dosa karena kebodohan atau ketidaktahuan, tidak wajar jika kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka di hadapan orang lain sehingga menyakitkan hati.

Sebuah kuliah atau khotbah yang menggunakan bahasa yang baik jauh lebih efektif dalam menenangkan hati yang gelisah dan membawa kedamaian yang lebih besar daripada yang menggunakan kutukan dan ancaman yang menakutkan. Menyampaikan ancaman dan peringatan adalah dapat diterima, namun demikian, asalkan keadaan memanggil dan mengizinkannya.

Untuk menghindari kebosanan dalam pengajiannya, Rasul *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyisipkan dan mengolah bahan pengajian yang menyenangkan dengan bahan yang menimbulkan rasa takut. Oleh karena itu, kuliah yang berisi arahan dan larangan tanpa disertai materi studi yang mendorong kepatuhan dan penghindaran larangan tersebut tidak menyebabkan kebosanan. Keempat, Allah *Subhanahu wata'ala* menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, hendaknya Rasul membantah mereka dengan cara yang baik.

Diskusi Nabi Ibrahim dengan kaumnya, yang mendorong mereka untuk mempertimbangkan memperbaiki kesalahan mereka sendiri dan mempelajari kebenaran, adalah contoh yang bagus dari sebuah perselisihan. Menggunakan bahasa kasar untuk mengganggu lawan selama perselisihan adalah buruk karena membuat debat semakin panas. Untuk mencapai tujuan debat dalam menemukan kebenaran dengan sukses, lebih baik menyediakan lingkungan yang santai dan menyenangkan. Karena sifat-sifat ini sangat menjijikkan, argumen yang baik adalah yang dapat mencegah perkembangan karakter manusia yang tidak diinginkan seperti kesombongan, keangkuhan, dan usaha untuk mempertahankan harga diri seseorang. Lawan berdebat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan dai menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada agama Allah *Subhanahu wata'ala*. Kelima, akhir dari segala usaha dan perjuangan itu adalah iman kepada Allah *Subhanahu wata'ala*, karena hanya Dialah yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukan orang lain ataupun dai itu sendiri. Sebagai Tuhan Yang Maha Mengetahui, Dia mengetahui siapa di antara hamba-hamba-Nya yang tidak mampu mempertahankan sifat kemanusiaan mereka (iman kepada Allah) karena pengaruh menipu, yang menyebabkan mereka tersesat, dan siapa di antara hamba-hamba-Nya yang mampu mempertahankan sifat kemanusiaan mereka agar tetap menerima bimbingan Allah *Subhanahu wata'ala* (hidayah). Menurut M. Quraish Shihab, *mau'izhah* hanya bisa sampai ke hati jika disertai dengan

teladan dan praktik dari yang menyampaikannya. Inilah yang disebut bersifat hasanah.

2) Hikmah dan Keteladanan

Hikmah akan mengarahkan cara berperilaku yang bernilai positif, hal ini akan menjadi jembatan bagaimana anak dapat berkomitmen untuk menjaga dan menghormati orang tua. Dan hikmah adalah sesuatu yang jika digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan manfaat yang besar atau lebih besar, kemudahan, dan menolak mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.

Manusia terutama anak-anak suka meniru-niru sikap baik atau sikap buruk

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كثيْرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab/33: 21)

Menurut az-Zamakhshyari ketika menafsirkan surat Al-Ahzab/33: 21, beliau mengemukakan tentang dua kemungkinan maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul tersebut. *Pertama*, dalam arti bahwa dia adalah orang yang luar biasa secara keseluruhan. *Kedua*, dalam arti bahwa ada aspek-aspek dari karakternya yang patut dikagumi. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan dari banyak ulama.³⁰⁵ Sedangkan Al-Qurthubi, menyatakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, sedangkan dalam hal-hal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, menurut Al-Qurthubi wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran.³⁰⁶ Sedangkan kebanyakan ulama menyatakan bahwa dalam persoalan-persoalan keduniaan, Rasul *Shallallahu ‘alaihi wasallam* telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidangnya masing-masing, sehingga keteladanan terhadap beliau bukanlah dalam dalam persoalan yang berkaitan dengan keduniaan.

Merujuk pada teori pergaulan manusia menurut Shiddieq, ada dua hal yang dapat berpindah dari satu orang kepada orang lainnya, yaitu kebaikan dan keburukan. Namun proses perpindahannya sangat berbeda.

³⁰⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.242.

³⁰⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 11..., hal.243 .

Keburukan berpindah melalui proses menular, yang sangat cepat sekali menjalarnya tanpa harus ada proses belajar dan mengajar dan besar kemungkinan yang tertular lebih parah dari yang menularkannya³⁰⁷. Sementara berbeda dengan kebaikan, kebaikan berpindah kepada orang lain melalui proses meniru, sehingga sangat memungkinkan membutuhkan proses belajar-mengajar, proses perpindahannya pun berjalan lambat dan bertahap, dan hasilnya pun kemungkinan kecil akan lebih baik dari yang ditiru.³⁰⁸ Inilah yang menjadi dasar bahwa keteladan bagi orang tua sangat menentukan kebaikan dan keberhasilan pendidikan dari anak-anaknya.

Hal ini menjelaskan bagaimana seorang guru memimpin dengan memberi contoh agar para siswa dapat mengikutinya. Pada ayat ini, Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia. Mereka pasti akan meniru dan mematuhi hal itu jika mereka ingin menjadi individu yang baik dan puas dengan kehidupan mereka baik di sini di Bumi maupun di akhirat. Namun, mereka tidak mencari keridhaan Allah atau kepuasan sejati lainnya, seperti yang dibuktikan oleh perilaku dan aktivitas mereka.³⁰⁹

3) Kisah.

Dengan menceritakan sebuah kisah atau menceritakan sebuah peristiwa, para siswa jika mereka harus bertindak atau mencapai sesuatu, akan merenungkan dampak besarnya terlebih dahulu, karena mereka mengingat kembali kisah-kisah yang telah diceritakan. Ada banyak kisah dalam Al-Qur'an yang dapat kita pelajari, ada yang baik dan ada yang buruk.

4) Hukuman dan Pembiasaan.

Peserta didik takut akan hukuman, sehingga dapat menyebabkan peserta didik melakukan sesuatu pada awalnya karena takut akan hukuman. Namun, pada akhirnya peserta didik akan menemukan sendiri bahwa apa yang diperintahkan untuk mereka lakukan adalah untuk keuntungannya sendiri.

Ini adalah proses menumbuhkan kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, yang dimulai dengan sering melakukannya hingga tidak menyadari apa yang dilakukan karena sudah

³⁰⁷Umay M.Dja'far Shiddieq, *Pendidikan Islam Terpadu, Solusi Problema Umat dan Bangsa*, Jakarta: Taushia, 2015, hal. 259.

³⁰⁸Umay M.Dja'far Shiddieq, *Pendidikan Islam Terpadu...*, hal. 259.

³⁰⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Parenting and Communication in the Family*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 73.

menjadi kebiasaan. Pembiasaan akan muncul dari dalam diri ketika manusia sudah terbiasa dengan sesuatu karena sering melakukan kebiasaan pada awalnya. Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membiasakan anak didik dalam bersikap, berpikir, berbicara, dan melakukan berbagai aktivitas pendidikan.

5) Mencari kekurangan diri sendiri.

Mengetahui kekurangan diri sendiri dapat menjauhkan dari sifat sombong. Semakin mengetahui siapa diri yang sebenarnya, semakin akan menyadari bahwa tidak ada yang bisa dibanggakan.

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصُّغَرَيْنِ

(Allah) berfirman, “Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.”(QS. Al-Araf/7:13)

Menurut As-Sa'di ayat di atas menjelaskan bahwa saat terjadi penentangan dari iblis, maka dia terdegrasi ke derajat yang paling rendah. Allah berfirman kepadanya, turunlah kamu “dari surganya” yakni dari surge. ”karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri didalamnya” karena ia adalah rumah orang-orang yang baik lagi suci, maka ia tidak layak dihuni oleh makhluk yang paling buruk dan paling jahat. ”maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina” yakni termasuk orang-orang yang hina dina sebagai balasan atas kesombongan dan ujubnya.³¹⁰

Ini menjelaskan dimana iblis ketika diperintahkan untuk tunduk kepada Nabi Adam akan tetapi dia menolak karena dia merasa yakin kalau dirinya lebih mulia dan lebih kuat dan lebih dulu diciptakan dari pada Nabi Adam, karena sifat sombongnya dia dikeluarkan dari syurga, karena dia tidak mengetahui dan tidak mengoreksi dirinya sendiri.

Setelah Allah melihat tingkah laku Iblis yang menyombongkan diri, karena menganggap bahwa dia lebih mulia dari Adam *'alaihissalam* yang menyebabkan dia durhaka dan membangkang dan tidak taat pada perintah-Nya, Kemudian, karena surga ditujukan untuk hamba-hamba-Nya yang benar dan rendah hati dan bukan untuk menunjukkan kesombongan dan keangkuhan seseorang, Allah memerintahkannya untuk turun dari surga, tempat dia berada saat itu. Dia kemudian diperintahkan untuk meninggalkan area tersebut karena dia telah berubah menjadi makhluk jahat yang tidak layak berada di tempat yang begitu terhormat dan bermartabat.

³¹⁰Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, “Tafsir As-Sa'di Surat Al-A'raf ayat 13”, dalam: <https://tafsirweb.com/2467-surat-al-araf-ayat-13.html>, diakses pada 30 Agustus 2024.

3. Pembelajaran dalam Kisah Nabi Ibrahim *'alaihissalam* dan Nabi Ismail *'alaihissalam*

Polanya adalah pola komunikasi yang memberikan pembelajaran antara orang tua dan anak-anak. Dialog yang dapat disebut memiliki unsur pendidikan di dalamnya adalah ketika orang tua dengan penuh kesadaran bertujuan untuk menanamkan norma dan nilai-nilai kedewasaan pada anak-anak mereka. Proses pengajaran dan pembelajaran merupakan kegiatan dialog antara dua elemen manusia, di mana orang tua berperan sebagai pihak pengajar dan anak-anak sebagai pihak yang belajar, dengan anak-anak sebagai subjek utama.

Terdapat beberapa pola dialog edukatif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Di antaranya:³¹¹

- a. Pola Interaksi: Di sini, guru berkomunikasi sebagai patokan bagi siswa. Pola ini terutama digunakan saat proses pengajaran dilakukan melalui ceramah. Guru berperan aktif dan dianggap sebagai sumber utama informasi oleh siswa, sehingga sering kali diposisikan sebagai otoritas mutlak di kelas.
- b. Pola Interaksi Dua Arah (Guru-Siswa-Guru): Siswa berinteraksi aktif dengan guru, namun tidak ada interaksi antar siswa. Guru mengajukan masalah kepada siswa dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam pemecahan masalah tersebut. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa diutamakan dalam pola ini.
- c. Pola Interaksi (Guru-Siswa): Pola ini memungkinkan siswa untuk berdiskusi secara aktif satu sama lain dalam berbagai aspek. Siswa menghadapi masalah, mencari solusi sendiri, dan hasil diskusi dengan guru kemudian dibahas bersama. Interaksi semacam ini memberi siswa pengalaman berharga dari rekan-rekannya.
- d. Interaksi dengan Bentuk Lingkaran: Setiap siswa diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat atau menjawab pertanyaan secara bergantian tanpa adanya debat atau jawaban sebelumnya dari individu lain. Hal ini bertujuan untuk memberikan setiap siswa kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

Dengan pola-pola ini, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mendorong partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran.³¹² Pola dialog edukatif terdapat dalam QS. As-Saffat ayat 100 yang berbunyi:

³¹¹ Shamsu Nahar, *et.al.*, "Educational Dialogue of Prophet Ibrahim AS with Prophet Ismail As in the Quran (Study Analysis of Qs As-Shaffat: 100-110)", dalam *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 2023. Vol. 13, hal. 66-78.

³¹² Suprpto, "Konsep Pendidikan Anak Nabi Ibrahim dalam Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, Vol.II No. 1, 2019, hal. 47-70.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku, berilah aku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shaleh."

Menurut As-Sa'di ayat tersebut bermakna bahwa Nabi Ibrahim berdoa "Ya Rabbku anugerahkanlah kepadaku," seorang anak yang "termasuk orang-orang shalih." Hal ini dilakukan ketika sudah skeptis dari kaumnya dan beliau telah melihat tidak adanya kebaikan pada mereka. Maka Ibrahim berdoa kepada Allah agar dianugerahi seorang anak yang shalih yang dijadikan bermanfaat oleh Allah di waktu beliau masih hidup dan sepeninggalnya.³¹³

Dalam pola interaksi ini, Nabi Ibrahim mengajukan permohonan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk diberikan seorang anak yang shaleh. Hal ini menunjukkan pola dialog satu arah di mana Nabi Ibrahim bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan keinginannya kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Meskipun tidak ada jawaban langsung dari Allah dalam ayat tersebut, namun permohonan Nabi Ibrahim mencerminkan harapan dan keinginan untuk mendapatkan keturunan yang saleh.³¹⁴

Selanjutnya, pola dialog edukatif terdapat dalam QS. As-Saffat ayat 102 yang berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Maka ketika anak itu sampai (pada umur yang dapat bekerja) bersama Ibrahim, Abraham berkata: "Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa yang kamu pikirkan!" Dia menjawab: "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah kamu akan mendapati aku, termasuk orang-orang yang sabar."

Ayat tersebut di atas menurut *Tafsir Muyassar*, saat ismail mulai besar dan berjalan bersama ayahnya, ayahnya berkata kepadanya "sesungguhnya aku bermimpi menyembelihmu apa pendapatmu? dan mimpi para nabi adalah haq maka ismail menjawab dengan meraih ridha tuhaninya dan berbakti kepada bapaknya serta membantunya untuk menaati Allah "lakukanlah apa

³¹³Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "At-Tafsir As-Sa'di Surat As-Saffat ayat 100", dalam <https://tafsirweb.com/8222-surat-as-saffat-ayat-100.html>, diakses pada 30 Agustus 2024.

³¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Parenting and Communication in the Family*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 20.

yang diperintahkan oleh Allah, sembelihlah aku, engkau akan melihatku insya Allah sebagai orang yang sabar, taat dan hanya berharap pahala dari Allah.”³¹⁵. Namun, menurut Al Asyqar dalam Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir, Nabi Ibrahim meminta pendapat Ismail untuk menentukan tingkat kesabarannya dalam melaksanakan perintah Allah, karena mimpi para nabi adalah wahyu dari Allah dan harus dilaksanakan.³¹⁶ Begitulah orang tua yang sangat menghargai anak, meskipun mereka memiliki kekuasaan dan hak penuh atas anaknya, tetapi orang tua yang baik akan senantiasa memperlakukan anak dengan baik dan menghargai pendapat mereka.

Ayat di atas kemudian merinci cobaan sulit yang dialami Ibrahim. Dia diperintahkan oleh Tuhan untuk mengorbankan satu-satunya putranya. Ismail mendekati masa pubertas, atau kedewasaan, yang merupakan waktu dalam hidup ketika seorang anak muda dapat membantu pekerjaan orang tua mereka. Al-Farrā' mengklaim bahwa Ismail berusia 13 tahun pada saat itu. Dengan hati yang penuh kesedihan, Ibrahim memberitahu Ismail bahwa dia telah menerima perintah Tuhan dalam sebuah mimpi. Dia bertanya kepada putranya apa pendapatnya tentang perintah itu. Instruksi Tuhan melibatkan mempersembahkan anaknya sendiri sebagai korban, yang merupakan situasi sulit bagi ayah dan anak tersebut. Ismail dengan hormat menginstruksikan ayahnya untuk mengikuti petunjuk Tuhan setelah mendengarnya. Dia akan tunduk kepada Tuhan, mengikuti semua perintah-Nya, dan dengan sukarela serta tulus menerima ketetapan-Nya. Ismail meyakinkan orang tuanya pada usia yang sangat muda bahwa dia tidak akan terintimidasi oleh ujian tersebut dan bahwa dia tidak akan mempertanyakan kehendak atau takdir Tuhan. Dengan kesabaran dan ketekunan, dia akan menanggung rasa sakit dari pengorbanan tersebut. Sikap Ismail sangat dipuji oleh Allah dalam firman-Nya:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ۗ

Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang Rasul dan Nabi. (QS. Maryam/19: 54)

Menurut Al-Asyqar, ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyifati Ismail dengan orang yang menepati janji padahal seluruh nabi memiliki sifat tersebut karena dia terkenal dalam hal ini serta sifatnya dalam hal ini sangat

³¹⁵Kementrian Agama Saudi Arabia, “Tafsir Muyassar”, dalam <https://tafsirweb.com/8224-surat-as-saffat-ayat-102.html>. Diakses pada 12 September 2022.

³¹⁶Muhammad Sulaiman Al Asyqar, “Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir”, dalam <https://tafsirweb.com/8224-surat-as-saffat-ayat-102.html>. Diakses pada 12 September 2022.

besar; contoh dari sifat menepati janjinya ini bahwa dia pernah berjanji kepada ayahnya akan bersabar jika dia disembelih ayahnya, dan dia benar-benar menepati janjinya; hal ini disebutkan dalam surat as-Saffat: 102.³¹⁷

Dalam pola dialog ini, terjadi interaksi dua arah antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Nabi Ibrahim menyampaikan pengalaman mimpi yang dialaminya kepada Nabi Ismail dan memberikan kebebasan padanya untuk memikirkan dan meresponsnya. Nabi Ismail dengan penuh ketulusan dan kepatuhan menjawab permintaan ayahnya dengan memberikan dukungan dan kepatuhan pada kehendak Allah. Dalam kedua pola dialog ini, terlihat dinamika komunikasi yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan serta antara orang tua dengan anak. Permohonan dan interaksi yang dilakukan mencerminkan nilai-nilai pendidikan, kepatuhan, dan kesadaran spiritual yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan moralitas.³¹⁸

Berikut adalah penyempurnaan dari narasi sebelumnya:

Poin-poin utama dari dialog edukatif antara Nabi Ibrahim *'alaihissalam*. dengan Nabi Ismail *'alaihissalam*. dalam QS As-Saffat: 100-110 adalah sebagai berikut:³¹⁹

- a. Komunikasi antara orang tua dan anak adalah salah satu elemen kunci dalam sebuah dialog yang berlangsung dua arah. Namun, seringkali konflik timbul karena kurangnya intensitas komunikasi antara keduanya, terutama saat orang tua sibuk dengan jadwalnya sehingga jarang berinteraksi dengan anak-anak.
- b. Salah satu ayat Al-Quran yang menggambarkan dialog antara Nabi Ibrahim *'alaihissalam* dan anaknya, Nabi Ismail, adalah surah As-Saffat ayat 102. Ayat ini sangat terkenal dan sering dijadikan referensi oleh para khatib, khususnya saat khutbah sholat pada hari raya Idul Adha. Dalam ayat tersebut, tergambar ketaatan, kepercayaan, dan kesabaran, baik oleh mereka yang sudah tua maupun yang masih muda. Semua ini merupakan hasil dari proses pembentukan karakter yang tertuang dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-Quran.³²⁰

³¹⁷Muhammad Sulaiman Al Asyqar, “Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir surat Maryam ayat 54”, dalam <https://tafsirweb.com/5100-surat-maryam-ayat-54.html>, diakses pada 30 Agustus 2024.

³¹⁸Bali MMEI, “Educative Interaction of Islamic Education Buya Hamka's Perspective in Facing the Society Era”, dalam *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2020. Vol 2, hal. 62-76

³¹⁹Shamsu Nahar, “Educational Dialogue of Prophet Ibrahim as with Prophet Ismail as in the Quran (Study Analysis of Qs As-Shaffat: 100-110)”, dalam *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 2023, Vol. 13, hal. 66-78

³²⁰Jumatriadi, “Nabi Ibrahim dan Pendidikan Selestial: Mendidik Seperti Cara Tuhan Menyiapkan Nabi-Nya”, dalam *Journal Of Islamic Education*, Vol. 3 No. 1, 2018, hal. 47-69

- c. Peristiwa penyembelihan yang menunjukkan kekuatan iman yang luar biasa, menjadi landasan bagi umat Islam untuk menjalankan ibadah kurban setiap tahunnya. Nabi Ismail menunjukkan keteguhan imannya kepada ayahnya, Nabi Ibrahim, dengan berkata, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang Allah *Subhanahu wa ta'ala* perintahkan, pasti kamu akan menemukanku sebagai orang yang sabar."
- d. Sikap bijaksana Nabi Ismail *'alaihissalam* dalam menghadapi perintah ayahnya, Nabi Ibrahim, mencerminkan kepatuhan dan keyakinan yang kokoh kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dia memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah yang harus dipatuhi.
- e. Kebebasan pilihan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail tidak membuatnya ragu atau mengutamakan kepentingan pribadi. Sebaliknya, dengan penuh rasa hormat dan keyakinan, Ismail menerima perintah itu sebagai bagian dari ujian yang harus dijalani, dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan kemenangan bagi mereka yang bersabar.³²¹

Dengan demikian, tergambarlah betapa pentingnya pendidikan iman dan ketakwaan dalam membentuk karakter yang kuat dan sikap yang patuh terhadap kehendak Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Ini adalah pelajaran berharga yang bisa diambil dari dialog edukatif antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-Qur'an.³²²

Dalam penelitian ini, kami mendapatkan gambaran awal bahwa beberapa cerita pendidikan yang diceritakan dalam Al-Qur'an, dengan cara memuat unsur-unsur filosofis, mengandung elemen-elemen dasar dari konsep membentuk dialog pendidikan, termasuk Tujuan pendidikan, Pendidikan materi, Pendidik dengan semua kompetensi, Pendidik dengan etika akademik, dan Metode pendidikan beserta efektivitasnya. Berikut adalah pokok-pokok dari dialog pendidikan antara Nabi Ibrahim *'alaihissalam* dan Nabi Ismail *'alaihissalam* dalam QS As-Saffat: 100-110:³²³

a. Tujuan Pendidikan dalam QS As-Saffat: 100-110

Dalam materi yang diajarkan oleh setiap pelaku pendidikan dalam dialog mereka dengan anak didiknya (Ibrahim dan Ismail), hal utama yang diajarkan dalam pendidikan Al-Qur'an dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu iman, syari'ah, dan akhlak. Namun, tidak semua aspek itu ada dalam

³²¹ Miftahur Rahmah, "Mendidik Anak Shalih: Telaah Kisah Nabi Ibrahim AS dan Ismail AS", dalam *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 7 No.1, 2019, hal. 66-76

³²² M. Quraish Shihab, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Makna dan Hikmah*, Ciputat: Lentera Hati, 2024, hal. 100

³²³ Nur Khofifah & Achmad Fawaid, "Pedagogical Aspects of the Story of the Slaughter of the Prophet Ismail AS in the Perspective of Tafsir Maudū'i Abdul Karim Zaidan", dalam *Scaffolding: Journal of Islamic Education And Multiculturalism*, 2022. Vol 4, hal. 197-209.

satu cerita Nabi Ibrahim *'alaihissalam* dan Ismail *'alaihissalam*. Pendidikan yang dilakukan Ibrahim kepada Ismail menekankan pada aspek keimanan dan syari'ah.³²⁴

Inti dari pendidikan Abraham adalah humanisasi (memanusiakan manusia) dengan taat kepada Allah. Pendidikan humanis ini mengandung nilai-nilai prioritas atau kebajikan yang dapat meningkatkan kemuliaan manusia. Tujuan ini direalisasikan dengan membangun citra manusia yang patuh kepada nilai-nilai kemanusiaan yang diperintahkan oleh Allah.³²⁵ Nilai-nilai kemanusiaan dijaga pada sifat-sifat mulia budaya manusia yang bebas dari sifat-sifat kebinatangan. Dengan pendidikan humanis ini, diharapkan seorang manusia yang lahir sehat secara internal. Pendidikan membuat seorang anak mampu mengembangkan potensinya dan mampu memilih serta bertanggung jawab atas apa yang telah dia lakukan. Upaya ini terlihat dalam model pendidikan Ibrahim kepada Ismail.

Dalam konteks humanisasi, Ibrahim mengajarkan Ismail bagaimana membangun martabat manusia di sisi Allah. Tujuan ini direalisasikan dengan membangun citra manusia yang patuh kepada nilai-nilai kemanusiaan yang diperintahkan oleh Allah. Martabat manusia ditegakkan pada sifat-sifat mulia budaya manusia dengan membebaskan diri dari sifat-sifat kebinatangan. Pengorbanan simbolis hewan dipahami sebagai upaya untuk memanusiakan manusia melalui pendidikan.³²⁶

b. Metode yang Digunakan dalam QS. As-Saffat: 100-110

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam proses dialog edukatif, pendidik dalam memilih metode harus memperhatikan tujuan pendidikan, kemampuan pendidik, kebutuhan siswa, dan materi yang relevan. Dalam cerita ini, Abraham menggunakan metode dialogis demokratis.³²⁷

Metode dialogis demokratis terlihat dalam model pendidikan Abraham kepada Ismail. Dialog dipahami sebagai upaya untuk membuka jalur informasi antara pendidik dan anak didik. Dalam hal ini, Ibrahim menceritakan mimpinya tentang menyembelih Ismail. Dialog dilakukan untuk mengetahui persepsi psikologis Ismail tentang masalah yang mereka hadapi. Ibrahim memperkenalkan konsep monoteisme dengan menekankan bahwa perintah pemotongan berasal dari Allah *Subhanahu*

³²⁴M. Quraish Shihab, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Makna dan Hikmah...*, hal.101

³²⁵ Imam Nawawi, "Misi Pendidikan Nabi Ibrahim", dalam <https://www.republika.id/posts/42891/misi-pendidikan-nabi-ibrahim>, Diakses 12 Maret 2024

³²⁶Nanang Rokhman Soleh, "Model Pendidikan Nabi Ibrahim AS Terhadap Anak dan Keluarga", dalam <https://unusa.ac.id/2023/11/16/model-pendidikan-nabi-ibrahim-as-terhadap-anak-dan-keluarga/>, Diakses 12 Maret 2024

³²⁷ Sari Kumala, "Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an (Perspektif Pendidikan Islam)", dalam *Jurnal Ilmiah Al-Madrasah*, Vol. 2 No.2, 2018, hal.43-63

wa ta'ala. Dalam proses dialog edukatif, pendidik dalam memilih metode harus memperhatikan tujuan pendidikan, kemampuan pendidik, kebutuhan siswa, dan materi yang relevan. Dalam hal ini, metodenya adalah dialogis dan membangun dialog pendidikan agar harmonis.³²⁸

c. Pendidik dengan Seluruh Kompetensinya

Dalam proses dialog edukatif, guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa, diperlukan pengetahuan, kemampuan, atau keterampilan sebagai guru. Tanpa semua ini, proses dialog edukatif tidak mungkin berjalan dengan baik. Dalam hal ini, pendidik harus memiliki kompetensi seperti kebijaksanaan, kasih sayang, demokratis, pemahaman tentang siswa, kesabaran, dan ketulusan.

Ibrahim sebagai seorang pendidik telah menerapkan demokratisasi dalam pendidikan dengan meninggalkan sikap otoriter. Ini bagi Ismail berarti sebuah bentuk kebebasan yang harus diterima dengan sepenuh hati dan bukan sekadar jawaban. Implikasinya, Ismail menunjukkan ketaatan dan kesediaan untuk melaksanakan perintah pemotongan.³²⁹

d. Peserta Didik dalam Etika Akademiknya

Dalam Al-Qur'an, ada pedoman tentang semua hal yang berhubungan dengan siswa. Etika siswa harus mencakup ketaatan, keteguhan, kesabaran, kemauan atau cita-cita yang kuat, sopan santun, rendah hati, dan menghormati guru. Tugas utama seorang siswa adalah belajar, yang berarti bahwa belajar adalah proses di mana pendidik mentransformasikan pengetahuan. Oleh karena itu, etika siswa dituangkan dalam kode etik dan sikap etis terhadap pendidik.

e. Penghargaan

Penghargaan dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan konsep pendidikan dalam Islam itu sendiri. Pada acara pemotongan, Allah memberikan penghargaan berupa pembelian besar sebagai hadiah atas keberhasilan dalam ujian. Dengan demikian, pendidikan menjadi referensi penting untuk menginspirasi pembelajar dalam mentransfer nilai-nilai mulia dari pendidik.

4. Relevansi Dialog Pendidikan Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail dalam QS. As-Shaffat: 100-110 terhadap Kualitas Nilai Pendidikan

Dialog yang terdapat dalam QS. As-Shaffat ayat 100-110 mencerminkan beragam bentuk, seperti: 1) Perintah Allah kepada Nabi

³²⁸ Budihardjo, "Pendidikan Nabi Ibrahim dan Anaknya Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Millah*, Vol. IX No.2, 2010, hal. 193-205

³²⁹ Dwi Noviatul Zahra dan Nurul Aisyah, "Pembelajaran Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Terhadap Kisah Nabi Ibrahim", dalam *Journal Of Islamic Education*, Vol.1 No.1, 2022, hal. 131-153.

Ibrahim untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail, melalui mimpi, 2) Dialog antara Ibrahim dan Ismail mengenai pendapat Ismail terkait mimpi tersebut, 3) Ismail memberikan keyakinan kepada Ibrahim untuk melaksanakan mimpinya, 4) Meskipun pemotongan tidak terjadi karena Allah menggantikannya dengan seekor domba. Urgensi yang terkandung dalam dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS As-Shaffat ayat 100-110 adalah sebagai berikut:³³⁰

a. Pentingnya Membangun Karakter Komunikator dan Komunikan.

Komunikator adalah pihak yang memulai proses komunikasi. Sumber generalisasi dan orang yang menyampaikan pesan.³³¹ Sedangkan Pemeran utama dalam proses komunikasi adalah manusia yang disebut komunikan. Dikatakan dengan cara lain, komunikator adalah mitra komunikasi dari komunikan.³³² Komunikan berperan sebagai penerima berita. Komunikan menerjemahkan pesan sesuai dengan pemahamannya (dekodifikasi). Kecerdasan, latar belakang budaya, keadaan, dan kondisi komunikator semuanya memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan mereka untuk memahami sebuah pesan. Jika komunikator memperhatikan dengan seksama, komunikasi akan terjadi. Syarat komunikan sebagai faktor penyebab keberhasilan komunikasi yang patut diperhatikan adalah kerangka pengetahuan (*frame of reference*) dan lingkup pengalaman (*field of experience*).³³³ Dalam proses komunikasi terdapat hambatan, yaitu dari pengirim, saluran, penerima dan umpan balik, serta hambatan fisik dan psikologis. Bekerja dengan orang lain memerlukan keterampilan komunikasi yang efektif.

b. Pentingnya Memilih Bahasa dan Teknik Komunikasi yang Tepat.

Relevansi dengan kondisi keluarga saat ini adalah penting, mengingat masyarakat sedang mengalami krisis iman, kesalehan, dan moralitas yang menurun, menjauhkannya dari praktik-praktik yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, studi ini dapat menjadi gambaran dan referensi bagi generasi Muslim muda yang saat ini bingung dan tidak jelas batasan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk,

³³⁰Nur Khofifah & Achmad Fawaid, “Pedagogical Aspects of the Story of the Slaughter of the Prophet Ismail AS in the Perspective of Tafsir Maudū’i Abdul Karim Zaidan”, dalam *Scaffolding: Journal of Islamic Education And Multiculturalism*, 2022. Vol 4, hal. 197-209

³³¹Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016, hal. 43

³³²Nawawi Marhaban, “Karakteristik Manusia Komunikan”, dalam <file:///D:/Downloads/1711-Article%20Text-4773-1-10-20200617.pdf>, diakses 30 Agustus 2024

³³³Erni Murniarti, “Komunikator, Pesan, Pedia/Saluran, Komunikan, Efek/Hasil, Dan Umpan Balik”, dalam <http://repository.uki.ac.id/2909/1/BahanAjar52019.pdf>, diakses 30 Agustus 2024

serta yang terpuji dan yang tercela. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan tauhid sebagai dasar iman, pendidikan ibadah sebagai bukti iman, dan pendidikan moral sebagai buah dari iman dan ibadah. Hal ini perlu diwujudkan dalam setiap individu Muslim secepat mungkin untuk menciptakan suasana yang kondusif secara kolektif.

5. Pembelajaran Masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Sejarah Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* terbagi dua periode, Mekkah dan Madinah. Intisari pendidikan Islam pada periode itu disandarkan pada Al-Qur'an dan sunnah.³³⁴ Rasul adalah guru, pelopor pendidikan Islam. Di sinilah pendidikan Islam dimulai.³³⁵ Pada kajian ini akan membahas sistem Pendidikan perspektif Rasulullah di Madinah, dimana hakikatnya sistem itu merupakan keutuhan kompleks yang terdiri dari beberapa bagian-bagian yang satu dengan bagian lainnya saling berhubungan. Dengan demikian, sistem memiliki sejumlah struktur yang saling bergantung yang bekerja sama dari satu struktur ke struktur berikutnya untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, jika Pendidikan Islam memenuhi empat persyaratan ini, maka ia akan dianggap sebagai sebuah sistem dalam hal ini. Pertama-tama, adanya latihan-latihan instruksional yang di dalamnya terdapat sekolah itu sendiri, pelatihan untuk iklim, pelatihan untuk orang lain.³³⁶ *Kedua*, cakupan Pendidikan Islam meliputi fisik, psikis, dan hati. *Ketiga*, Berlangsungnya pendidikan, meliputi: sekolah, madrasah, rumah, masyarakat. *Keempat*, struktur pendidikan meliputi: visi, misi, tujuan, siswa, materi, strategi, media, dan evaluasi.³³⁷

Tentu saja, sejumlah sejarah dari Mekah mempengaruhi perjuangan Nabi di Madinah sebelum beliau mendirikan pendidikan di sana. Ini adalah strategi atau siasat Nabi yang tujuannya adalah pendidikan dan politik. Ketika Nabi berada di Mekkah, beliau terus menerus mengalami penyiksaan dan ancaman yang luar biasa. Namun, Nabi dapat melaluinya dengan kesabaran dan hikmah (kebijaksanaan). Dalam hal latihan, Rasulullah perlu menunjukkan kepada para sahabat bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* menunjukkan jalan kepada orang-orang yang dicari. Selain itu, Rasulullah ingin menunjukkan, dalam hal politik, bahwa beliau telah memenangkan opini publik bahwa Islam adalah agama yang benar. Meskipun Rasulullah

³³⁴ Muhammad Kosim dan Nur Munawaroh, "Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Kawakib*, Vol. 2 No.2, 2021, hal. 78-88

³³⁵ Sella Op, "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah", dalam https://www.academia.edu/34427412/Pendidikan_Islam_pada_Masa_Rasulullah, Diakses 12 Maret 2024

³³⁶ Ach Musyaffa, "Pendidikan Karakter di Zaman Rasulullah Fase Madinah", dalam <https://www.researchgate.net/lab/Ach-Musyaffa-Lab>, Diakses 12 Maret 2024

³³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2007, hal. 21.

dan para sahabatnya disakiti, umat Islam menunjukkan kesabaran dan kebijaksanaan.³³⁸

Dengan strategi ini masyarakat nonmuslim bisa menilai kelompok mana yang benar dan perlu diikuti ini merupakan tujuan politik yang sudah dibangun oleh Rasulullah sejak di Mekkah, sehingga dengan strategi itu banyak orang-orang yang mengikuti Islam, terutama Bilal bin Rabah karena mantapnya terhadap Islam meskipun disiksa sedemikian rupa Bilal bin Rabah tetap teguh terhadap keyakinannya “Allah *ahad, ahad*”. Dari sini terbukti Bilal bin Rabah sangat taat kepada Allah, beliau tidak peduli terhadap tubuhnya yang dianiaya, disiksa sedemikian rupa. Dari kegigihan ketaatan para sahabat, ini adalah jenis tujuan yang dicapai oleh Nabi melalui dua sistem di atas, secara spesifik melalui teknik instruktif dan politik.

Salah satu proyek pertama yang dimulai Nabi Muhammad ketika beliau dan para sahabatnya pindah ke Madinah adalah membangun masjid. Setelah menyelesaikan pembangunan masjid, Nabi Muhammad pindah untuk menempati sebagian ruangan yang secara eksplisit diperuntukkan baginya.³³⁹ Demikian pula di antara kaum Muhajirin yang miskin yang tidak memiliki kemampuan finansial untuk membangun tempat tinggal mereka sendiri. Masjid berfungsi sebagai titik fokus untuk kegiatan yang dilakukan Nabi Muhammad dan umat Islam untuk bersama-sama membangun masyarakat baru yang diterangi oleh tauhid dan mencerminkan persatuan dan kesatuan masyarakat.³⁴⁰ Beliau berunding tentang berbagai hal, mendirikan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan membaca ayat-ayat yang baru diwahyukan di masjid. Dengan cara ini, masjid menjadi titik fokus pendidikan dan pengajaran.³⁴¹ Masjid Quba', yang disebut Allah sebagai masjid yang dibangun di atas fondasi ketakwaan, adalah masjid pertama di Madinah.³⁴² Pembangunan masjid ini dilakukan oleh seluruh umat Islam, baik

³³⁸ Hāmid Sālim ‘Āyidh al-Harbiy, *At-Tarbiyatu Fī ‘Ahdi Ar- Rasulul Shallallah ‘Alaihi Wa Sallam Nasy Atuhā Wa Tuthawwuruhā*, Mekah al-Mukarromah: Rābithah al-‘Ālim al-Islamiyah, 1419, hal. 69.

³³⁹ Hidayah Al-Husnah, “Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madinah”, dalam <https://anandanurri.blogspot.com/2010/12/pelaksanaan-pendidikan-islam-di-madinah.html>, Diakses 12 Maret 2024

³⁴⁰ Nur Maidah, Sejarah, “Metode dan Materi yang Diajarkan Oleh Rasulullah dalam Mengajarkan Ilmu Pendidikan Islam”, dalam https://www.academia.edu/16625106/sejarah_matode_dan_materi_yang_diajarkan_oleh_rasulullah_dalam_mengajarkan_ilmu_pendidikan_islam, Diakses 12 Maret 2024

³⁴¹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 37.

³⁴² Nia Aisyah Rahman, “Makalah Sejarah Pendidikan Islam Periode Rasulullah Di Mekkah dan Madinah”, dalam https://www.academia.edu/38657027/Makalah_Sejarah_Pendidikan_Islam_Periode_Rasulullah_di_Mekkah_dan_Madinah, Diakses 2 April 2024

penduduk asli maupun pendatang, bahkan Rasulullah juga ikut ambil bagian dalam membangun masjid Quba'.³⁴³

Suatu kebijakan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah, adalah disyaratkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu salat jumat yang dilaksanakan secara berjamaah dan azan. Dengan salat jum'at tersebut hampir seluruh warga masyarakat berkumpul untuk secara langsung untuk secara langsung mendengar khutbah dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan salat jum'at berjamaah.³⁴⁴ Pendidikan Nabi di Makkah, yang ia pelopori melalui berbagai cara, sudah berbeda dari pendidikan di Madinah; yang terakhir adalah hasil dari yang pertama. Semua sekolah di Madinah berada di bawah naungan satu guru, yaitu Nabi Muhammad.³⁴⁵

Setiap kali Rasulullah pertama kali pergi ke Madinah, beliau menemukan beberapa kelompok yang berkumpul di sana, ada Ansor, Muhajirin, Yahudi, Nasrani, Bani Nadir, Bani Quraidhah. Rasulullah menggunakan berbagai taktik untuk menyatukan beberapa kelompok tersebut. Yang pertama adalah dengan materi Al-Qur'an QS. Al-Baqarah yang banyak bercerita tentang Bani Israil, dimaksudkan untuk menarik perhatian penduduk Madinah agar mereka dapat mengambil *intibah* (pelajaran) dari apa yang telah terjadi pada kaum kakek buyutnya, Bani Israil.

Kedua, menyatukan sejumlah kelompok yang berbeda di Madinah dengan menghubungkan umat Islam, Yahudi, Kristen, dan sejumlah kelompok lain dengan wahyu QS. Al-Baqarah yang sebagian besar menjelaskan tentang kisah keturunan Bani Israil, QS. Ali Imran yang sebagian besar menceritakan tentang kisah orang-orang Nasrani, QS. Al-Maidah sebagian besar menceritakan tentang umat Nasrani dan Yahudi. Dengan rencana pendidikan pelatihan materi Qur'an ini, Nabi menginstruksikan agar pertemuan-pertemuan di Madinah benar-benar memiliki hubungan dengan para pendahulu mereka.³⁴⁶

Pada masa Nabi di Madinah, dikenang dengan sistem sekolah yang meliputi pelatihan mental dan aktual, tempatnya seperti di Masjid, kuttub, rumah Nabi, rumah para sahabat, dan mujtami' untuk situasi ini jelas pendidikan Islam tidak dapat dikenali dari empat bagian di atas baik dari

³⁴³Bahrul Ilmi, *Pendidikan Agama Islam untuk Kelas X SMA*, Cet II, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2007, hal.116.

³⁴⁴Zuhraeni, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet.9, 2008, hal. 38.

³⁴⁵Ach. Musyaffa', "Pendidikan Karakter di Zaman Rasulullah Fase Madinah"... , hal.2

³⁴⁶Ach. Musyaffa', "Pendidikan Karakter di Zaman Rasulullah Fase Madinah"... , hal.15

dasar pemikiran, materi, pendidik, strategi, filosofi, visi dan misi.³⁴⁷ Pendidikan mental, pendidikan jasmani, matematika, ilmu sosial, dan mata kuliah praktis juga ditekankan dalam pendidikan Islam, yang menempatkan nilai tinggi pada spiritualitas dan moralitas. Pendidikan Islam memberikan pertimbangan yang luar biasa pada bidang keyakinan, aqidah, dan pencapaian data dalam kaitannya dengan substansi yang sah itu sendiri, dan pada masa para penginjil, karakteristik-karakteristik ini pada saat itu telah dimiliki, terutama dalam hal perspektif yang masuk akal, kreatif, dan material, meskipun belum setinggi pencapaian kaum Muslimin pada masa jayanya.³⁴⁸

Dasar-dasar tersebut adalah:

- a. Dengan mengikat mereka dalam persaudaraan, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* meruntuhkan permusuhan dan konflik yang berkepanjangan yang ada di antara suku-suku.³⁴⁹ Baik kaum Muhajirin maupun Anshar dipersatukan oleh Nabi, pertama-tama oleh kaum Muhajirin. Persatuan umat Islam diperkuat ketika persaudaraan ini terjalin.³⁵⁰
- b. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Nabi Muhammad mendorong kaum Muhajirin untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan mereka, sama seperti di Makkah
- c. Syariat zakat dan puasa diturunkan untuk mendorong kerja sama dan saling membantu dalam pengembangan masyarakat yang adil dan makmur. Hal ini memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang tanggung jawab sosial secara moral dan material.³⁵¹
- d. Suatu kebijaksanaan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah, adalah disyari'atkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu shalat jum'at yang dilaksanakan secara berjama'ah dan adzan. Dengan sholat jum'at tersebut hampir seluruh warga masyarakat berkumpul untuk secara langsung

³⁴⁷Badrut Tamam, "Nabi Muhammad Pra dan Pasca Kenabian: Proses Pembentukan Pribadi Luhur dan Karakter Agung Sang Rasul", dalam *Jurnal Studi Quran dan Hadis*, Vol. 2 No. 1, 2020, hal. 105-122

³⁴⁸Zuhairini, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal. 28.

³⁴⁹Muhammad Khairil Mustofa, "Strategi Pendidikan Islam Nabi Muhammad saw", dalam https://www.academia.edu/115195034/Strategi_Pendidikan_Islam_Nabi_Muhammad_Saw, Diakses 3 Mei 2024

³⁵⁰Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992, hal. 26.

³⁵¹Diana Yusuf, "Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad Periode Makkah dan Madinah", dalam <https://www.kompasiana.com/diana15295/5ffd8c758ede4835be431e82/pendidikan-islam-pada-masa-nabi-muhammad-saw-periode-makkah-dan-madinah/>, diakses 5 Mei 2024

mendengar khutbah dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan shalat jamaah jum'at.

Setelah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* menerima wahyu dari Allah untuk memindahkan kiblat salat dari Baitul Maqdis ke Baitul Haram Makkah, mereka merasa menjadi umat yang memiliki identitas, yang meningkatkan rasa harga diri dan kebanggaan sosial.³⁵²

Setelah Nabi Muhammad bergabung dengan kaum Muslimin, sehingga mereka menjadi saudara, maka pada saat itu, Nabi membuat perjanjian dengan kaum Yahudi, penghuni Madinah. Dalam perjanjian tersebut, ditegaskan agar kaum Yahudi membantu kaum Muslimin dan bersahabat dengan mereka, terutama ketika kaum Muslimin menyerang Madinah. Mereka harus berurusan dengan negara bersama dengan umat Islam, selain itu orang-orang Yahudi diizinkan untuk memeluk agama mereka dan diizinkan untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka. Ini adalah salah satu pengaturan persahabatan yang dibuat oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*.³⁵³

a. Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan.

Pada saat itu, ide-ide utama dalam konstitusi Madinah berfungsi sebagai dasar pendidikan sosial dan kewarganegaraan Islam. Dalam praktiknya, ide-ide ini dijabarkan lebih lanjut dan disempurnakan dengan ayat-ayat yang diturunkan selama periode Madinah. Tujuan dari panduan ini adalah untuk secara bertahap membawa ide-ide utama konstitusi Madinah ke dalam pengakuan dan penerapan yang lebih luas, tidak hanya di Madinah tetapi juga di seluruh dunia Arab dan seluruh dunia.

b. Pendidikan anak dalam Islam

Anak-anak adalah pewaris ajaran Islam yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, dan generasi muda Muslim akan meneruskan misi penyebaran Islam ke seluruh dunia. Oleh karena itu, hal ini menjadi subjek dari berbagai peringatan dalam Al-Qur'an.³⁵⁴ Diantara peringatan-peringatan tersebut antara lain:

- 1) Pada surat At-Tahrim ayat 6 terdapat peringatan agar kita menjaga diri dan anggota keluarga (termasuk anak-anak) dari kehancuran (api neraka).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

³⁵²Zuhairini, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal. 37.

³⁵³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal. 28.

³⁵⁴Zuhairini, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal. 55.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S.At-Tahrim/66:6)

Ayat tersebut menurut As-Sa'di menjelaskan bahwa kewajiban menjaga diri dan keluarga dilaksanakan dengan menunaikan perintah Allah *Subhanahu wata'ala* dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubat dari perbuatan yang membuat Allah murka dan membawa hukuman dan melindungi anggota keluarga serta anak-anak dengan menginstruksikan, mendidik, dan memaksa mereka untuk mengikuti petunjuk Allah. Sampai seorang hamba mematuhi perintah Allah untuk diri mereka sendiri dan orang-orang yang berada di bawah kendali mereka, termasuk istri dan anak-anak mereka, mereka tidak akan terlindungi.³⁵⁵ Sedangkan menurut ar-Rozi seruan ayat diatas adalah perintah terhadap diri dan keluarga untuk meninggalkan apa saja yang dilarang oleh Allah *Subhanahu wata'ala* dan melaksanakan ketaatan kepada Allah *Subhanahu wata'ala*.³⁵⁶ Maka dari itu upaya perbaikan terhadap anak dan meluruskan kesalahan, serta membiasakan mereka melakukan kebaikan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus Suwaid.³⁵⁷ Sebab itulah yang dilakukan oleh para Nabi dan utusan Allah. Nabi Nuh *'alaihissalam* telah menyeru putranya agar beriman. Nabi Ibrahim *'alaihissalam* berpesan kepada anak-anaknya agar beribadah kepada Allah semata. Begitu juga Nabi-Nabi yang lainnya namun ternyata hasil yang diperoleh ternyata berbeda.

- 2) Pada surat An-Nisa ayat 9, terdapat agar jangan meninggalkan anak dan keturunan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya menghadapi tantangan hidup.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka

³⁵⁵ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "At-Tafsir As-Sa'di Surat At-Tahrim ayat 6", dalam <https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html>, diakses pada 30 Agustus 2024.

³⁵⁶ Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, juz 15, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʿArabīy, t.th. hal.387.

³⁵⁷ Muhammad Ibnu Hafidz Suwaid. *Cara Nabi Mendidik Anak*, diterjemahkan Hamim Thoha et al. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2004, hal. 6.

khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (An-Nisa'/4: 9)

As-Samarqandi dalam tafsirnya *Bahr al-'Ulum* menjelaskan bahwa ada empat pendapat soal ayat ini, diantaranya beliau mengutip pendapat Abi Basyar Ad-Dailami:

أَنَّ مَنْ خَشِيَ عَلَى ذُرِّيَّتِهِ مِنْ بَعْدِهِ , وَأَحَبَّ أَنْ يَكُفَّ اللَّهُ عَنْهُمْ الْأَذَى بَعْدَ مَوْتِهِ ,
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا³⁵⁸

Bahwa orang yang mengkhawatirkan generasi yang lahir setelahnya, dan ingin Allah mencukupkan penderitaan bagi mereka setelah kepergiannya, hendaklah bertakwa dan mengatakan hal-hal yang baik.

Sementara dalam Tafsir kementerian agama disebutkan bahwa ayat ini memberi anjuran untuk memperhatikan nasib anak-anak mereka apabila menjadi yatim. Dan hendaklah orang-orang yang takut kepada Allah mempertimbangkan kesejahteraan keturunan mereka yang lemah, yang tidak berdaya, rapuh, dan miskin. Oleh karena itu, para wali harus bertakwa kepada Allah dengan mengikuti petunjuk-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Mereka juga harus berbicara dengan jujur dan menunjukkan banyak perhatian serta simpati kepada anak-anak yatim piatu yang berada dalam perawatan mereka. Ayat ini memperingatkan tentang bahaya ketidakadilan, terutama terhadap anak yatim. Mereka sebenarnya mengonsumsi makanan yang terlarang dan najis, seperti menelan api di perut mereka, dan tindakan mereka akan membawa mereka ke dalam api yang menyala, yaitu neraka, jika mereka menyalahgunakan kekayaan anak yatim tanpa alasan agama dan secara berlebihan untuk keuntungan pribadi mereka. Orang miskin seharusnya ada di sana.³⁵⁹

- 3) Pada surat Al-Furqan ayat 74, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memperingatkan bahwa orang yang mendapatkan kemuliaan antara lain adalah orang-orang yang berdo'a dan memohon kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, agar dikaruniai keluarga dan anak keturunan yang menyenangkan hati.

³⁵⁸Tim Redaktur, "Menelantarkan Anak Menurut Al-Qur'an", dalam <https://bincang.syahiah.com/kolom/menelantarkan-anak-menurut-pandangan-al-quran/>. Diakses pada 20 September 2022.

³⁵⁹Tafsir Ringkas Kementerian Agama, "Tafsir Surat An-Nisa' ayat 9", dalam <https://tafsirweb.com/1541-surat-an-nisa-ayat-9.htm>. Diakses pada 20 September 2022.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Furqan/25: 74)

Menurut Az-Zuhaili ayat ini menjelaskan bahwa seyogyanya setiap muslim berdoa kebaikkan untuk diri dan keluarganya dengan doa, wahai Tuhan kami, "Dan berikanlah kami teladan kebaikan." "Berikanlah kepada kami, istri-istri dan anak-anak kami, sebagai kebahagiaan jiwa kami dengan memimpin mereka menuju ketaatan, kebaikan, dan kebajikan, atau sebagai kegembiraan mata kami karena kebahagiaan." Ini adalah bukti dari aturan yang menyerukan kepemimpinan agama untuk melaksanakan tugasnya, bukan untuk membanggakannya.³⁶⁰

Adapun garis-garis besar materi pendidikan anak dalam Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam surat Luqman ayat 13-19 adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan Tauhid
- b) Pendidikan Shalat
- c) Pendidikan adab sopan dan santun dalam bermasyarakat
- d) Pendidikan adab dan sopan santun dalam keluarga
- e) Pendidikan kepribadian
- f) Pendidikan Kesehatan
- g) Pendidikan Akhlak.³⁶¹

Sebelum Nabi membangun sekolah di Madinah, tentu saja ada perkembangan sejarah dari Makkah yang berdampak pada peperangan Nabi di Madinah. Ketika Nabi berada di Makkah, beliau terus-menerus mengalami penyiksaan dan ancaman yang luar biasa. Namun, Nabi menerimanya dengan kesabaran dan hikmah (kebijaksanaan). Ini adalah sebuah rencana atau rancangan yang digunakan Nabi dengan tujuan untuk mendidik manusia dan bekerja dalam bidang politik. Sejauh instruksi, Rasulullah perlu menunjukkan kepada para sahabatnya bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* menunjukkan jalan kepada individu-individu yang dikehendaki. Selain itu, Rasulullah ingin menunjukkan, dalam hal politik, bahwa beliau telah memenangkan opini publik bahwa Islam adalah agama

³⁶⁰ Wahbah Az-Zuhaili, At-Tafsir Al-Wajiz Surat Al-Furqan ayat 74, dalam <https://tafsirweb.com/6330-surat-al-furqan-ayat-74.html>, diakses pada 30 Agustus 2024.

³⁶¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 18.

yang benar. Meskipun Rasulullah dan para sahabatnya disakiti, umat Islam menunjukkan kesabaran dan kebijaksanaan.³⁶²

Pada saat itu, sistem pendidikan Madinah sudah sangat berbeda dari Mekah, yang didirikan oleh Nabi Muhammad menggunakan berbagai taktik. Pendidikan yang telah dimulai oleh Nabi Muhammad di Mekah membuahkan hasil di Madinah. Semua pendidikan di Madinah sudah berada dalam satu naungan satu pendidik yaitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.³⁶³ Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Rasulullah selama di Madinah adalah moral, sosial, moneter, sosial, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶⁴ Target tersebut sesuai dengan turunnya Al-Qur'an di Madinah yang mendorong semangat juang masyarakat Madinah untuk mengaplikasikan nilai keislaman dalam berbagai lini kehidupan. Target yang Rasulullah rencanakan waktu di Mekkah masih sangat sederhana yakni hanya seputar aqidah dikarenakan situasi dan kondisi masyarakat di sana tidak mendukung, akan tetapi ketika Rasulullah sampai di Madinah target tersebut semakin melebar dan meluas yakni untuk mengaplikasikan nilai-nilai keislaman aqidah, ukhuwah dan kesejahteraan sosial.

Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh Rasulullah di Madinah, Rasulullah memiliki beberapa tahapan penting untuk mencapai tujuan tersebut. Diantara strategi tersebut ialah: pertama Rasulullah senantiasa membimbing masyarakat Madinah menuju jalan yang diridhai oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Kedua, memberikan dorongan yang kuat untuk berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Ketiga, untuk membentuk moral penduduk Madinah sesuai dengan keadaan dan norma sosial. Keempat, mengajak umat manusia, khususnya umat Kristen dan Yahudi, untuk selalu bersaudara dan mengikuti ajaran Islam secara damai. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan pendidikan di Madinah adalah menciptakan masyarakat yang diridhoi Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan memiliki kesadaran serta tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan cita-cita Islam dengan cara menjalankan syari'at islam seutuhnya.³⁶⁵

Sekolah Islam di Madinah mengambil peran ini untuk lebih memahami tuntutan kehidupan dari aspek pembelajaran Islam dan membangun masyarakat yang tercerahkan. Tidak mungkin memisahkan lahirnya visi, misi, dan tujuan pendidikan dari masyarakat Madinah yang heterogen dari

³⁶² Hāmid Sālim 'Āyidh al-Harbiy, *At-Tarbiyatu Fī 'Ahdī Ar-Rasulū Shallallāh 'Alaihi Wa Sallam Nasy Atuhā Wa Tuthawwuruhā*, Mekkah al-Mukarromah: Rābithah al-'Ālim al-Islamiyah, 1419, hal. 69.

³⁶³ Hāmid Sālim 'Āyidh al-Harbiy, *At-Tarbiyatu Fī 'Ahdī Ar-Rasulū Shallallāh 'Alaihi Wa Sallam Nasy Atuhā Wa Tuthawwuruhā*, ..., hal. 70.

³⁶⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 91.

³⁶⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* ..., hal. 93.

segi agama, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan yang sangat kompleks sehingga membutuhkan tujuan pendidikan yang fleksibel dan akuntabel.

BAB V

UPAYA MENGATASI *LEARNING LOSS* JENJANG SEKOLAH DASAR MELALUI PRAKTIK PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PEMBELAJARAN HUMANISTIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Penyusunan Rencana Pembelajaran Jenjang Sekolah Dasar Berbasis Profil Pelajar Pancasila

Selama beberapa dekade terakhir, pendidik dan praktisi pendidikan di seluruh dunia semakin menyadari manfaat pentingnya pengalaman di luar kelas dalam membantu peserta didik menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.¹ Ki Hajar Dewantara sebelumnya telah menekankan hal ini, meskipun pelaksanaannya masih belum optimal.

Sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat profil pelajar Pancasila, proyek-proyek telah diperkenalkan untuk memberikan peserta didik pengalaman langsung dalam memperkuat karakter peserta didik dan belajar dari lingkungan sekitarnya. Peserta didik berkesempatan untuk belajar mengenai topik-topik penting seperti perubahan iklim, anti-radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan demokrasi melalui proyek ini.² Dengan demikian, peserta didik dapat mengambil tindakan

¹K. Trisnadewi Ariesandy, “Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Berbentuk, dalam Jelajah Lingkungan Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa”, dalam *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, Vol. 15 No 1, 2021, hal. 115-117

²Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “Panduan Pengembangan Proyek

konkret dalam menanggapi isu-isu tersebut sesuai dengan pengetahuan dan kebutuhan siswa³. Harapannya, proyek-proyek ini dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar mereka. Integrasi penguatan profil pelajar Pancasila dalam struktur kurikulum baru mencakup semua jenjang pendidikan, mulai dari PAUD hingga Pendidikan Menengah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun proyek-proyek khusus. Dengan demikian, diharapkan bahwa penguatan proyek profil pelajar Pancasila dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu peserta didik menjadi pelajar seumur hidup yang kompeten, berakhlak, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁴

Kurikulum merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran di semua tingkatan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, penting bagi kurikulum untuk mencerminkan prinsip, lingkungan, dan kebutuhan yang sesuai dengan program studi yang akan dijalankan. Dalam sejarah pendidikan Indonesia, kurikulum telah mengalami sejumlah perubahan, dari kurikulum dasar yang dimulai pada tahun 1947 hingga terakhir pada tahun 2013. Setiap perubahan ini merupakan kebijakan dari pihak terkait dalam bidang pendidikan.

Merdeka Belajar Mandiri merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan siswa dan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Inti dari konsep ini adalah memberikan kebebasan kepada siswa dan guru untuk berpikir secara mandiri. Belajar mandiri mendorong perkembangan karakter spiritual yang mandiri, di mana guru dan siswa dapat dengan bebas mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungan belajar mereka. Kebebasan dalam belajar juga dapat mendorong siswa untuk tumbuh dan berkembang, meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan belajar, memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan siswa, serta memfasilitasi adaptasi siswa terhadap lingkungan sosial.

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu implementasi dari Kurikulum Merdeka Belajar. Profil ini diimplementasikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, sesuai dengan keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Rencana Strategis 2020-2024. Proyek ini bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki dimensi spiritual,

Penguatan Profil Pelajar Pancasila”, dalam [1679308669_manage_file.pdf](#), Diakses 3 Maret 2024

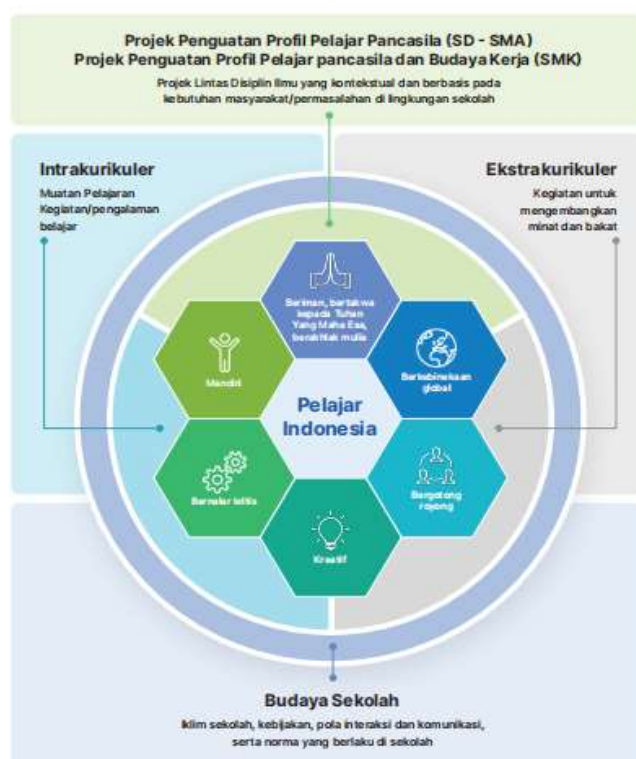
³ Dini Irawati, *et.al.*, “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa”, *Jurnal Edumaspul*, 2022. Vol 6, hal. 1224- 1238

⁴ Agustinus Tangu Daga, “Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 2021 Vol 7, hal. 1075–1090

beragam global, berjiwa gotong royong, mandiri, kritis, dan kreatif⁵. Profil pelajar Pancasila mencakup enam kompetensi yang saling terkait dan saling mendukung. Untuk menciptakan siswa Pancasila yang utuh, keenam dimensi ini harus dikembangkan secara bersamaan, tidak terpisah, selama proses pembelajaran.⁶

1. Gambaran Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan

Profil pelajar Pancasila merujuk pada sifat dan keterampilan yang dikembangkan secara terus-menerus oleh setiap peserta didik dalam kegiatan sehari-hari, baik melalui budaya yang dibangun di lingkungan sekolah, pembelajaran dalam kurikulum, proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila, atau kegiatan ekstrakurikuler.⁷



Gambar 5.1
Gambaran Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan

⁵Sri Mulyani, *et.al.*, "Analisis Implementasi Profil Pancasila di Sekolah Dasar". *Jurnal Educatio*, 2023. Vol 9, hal .1638-1645

⁶Nur Dini Oktavia Rahayu, *et.al.*, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global", dalam *Jurnal Visipena*, Vol. 14 No.1, 2023, hal. 14-28

⁷Ashabul Kahfi, "Impementasi Profil Pelajar Indonesia", dalam *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 5 No.2, 2022, hal. 139-151

2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan suatu pendekatan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang mengajak peserta didik untuk mengamati dan merumuskan solusi terhadap masalah-masalah yang ada di sekitar mereka.⁸ Berbeda dengan pembelajaran dalam kelas, pendekatan ini menggunakan pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar di luar lingkungan formal, dengan struktur belajar yang lebih fleksibel dan interaktif. Melalui proyek ini, mereka dapat terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk memperkuat berbagai aspek dalam profil pelajar Pancasila. Proyek ini dirancang agar peserta didik dapat melakukan investigasi, mengatasi masalah, dan membuat keputusan, dengan fokus pada mencapai tujuan tertentu dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah dokumen yang merangkum tujuan, langkah-langkah, sumber pembelajaran, dan penilaian yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan proyek tersebut. Pendidik diberi kebebasan untuk membuat, memilih, dan menyesuaikan modul proyek profil sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar peserta didik. Pemerintah menyediakan contoh-contoh modul proyek profil sebagai panduan bagi satuan pendidikan, yang dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal peserta didik. Dengan adanya opsi ini, pendidik yang menggunakan modul proyek profil yang sudah tersedia tidak perlu lagi menyusun modul dari awal.⁹

Tabel 5.1
Tahapan dalam Satuan Pendidikan

	Tahap Awal	Tahap Berkembang	Tahap Lanjutan
Tema Pilihan	Sekolah menentukan 2 tema untuk SD, atau 3 tema untuk SMP–SMA di awal tahun ajaran.	Sekolah menentukan 2 tema untuk SD, atau 3 tema untuk SMP–SMA di awal tahun ajaran.	Sekolah menentukan 2 tema untuk setiap kelas SD, atau 3 tema untuk setiap kelas SMP–SMA

⁸ Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2021, hal. 6

⁹ Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022. Jakarta, hal. 42

			di awal tahun ajaran (setiap kelas dapat memilih tema yang berbeda)
Pemberian opsi tema	Sekolah menelaah isu yang sama untuk semua kelas.	Sekolah menelaah isu yang sama untuk setiap 1–2 kelas.	Setiap kelas menelaah isu yang berbeda sesuai pilihan peserta didik.
Penentuan topik	Sekolah yang menentukan tema dan topik projek	Sekolah mempersiapkan beberapa tema dan topik projek untuk dipilih oleh peserta didik.	Peserta didik mendiskusikan tema dan topik projek dengan bimbingan pendidik.

Sumber: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021

a. Berikut adalah tema untuk dipilih satuan pendidikan Sekolah Dasar:

1) Gaya Hidup Berkelanjutan (SD-SMA)

Memahami konsekuensi dari aktivitas manusia, baik dalam jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan hidup di planet ini serta lingkungan sekitarnya adalah aspek penting dalam pembelajaran. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir sistemik untuk memahami hubungan antara aktivitas manusia dengan dampak global yang dihasilkannya, termasuk perubahan iklim.¹⁰ Selain itu, diharapkan bahwa peserta didik dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya sikap dan perilaku yang ramah lingkungan, serta mendorong peserta didik untuk mencari solusi atas masalah lingkungan yang ada. Hal ini meliputi gaya hidup dan perilaku yang lebih berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Peserta didik juga diajak untuk memahami potensi krisis keberlanjutan yang mungkin terjadi di lingkungan sekitarnya, seperti bencana alam akibat perubahan iklim, krisis pangan, krisis air bersih,

¹⁰ Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, *Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, Jakarta, 2021, hal. 32

dan lain sebagainya. Melalui pemahaman ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kesiapan dan strategi untuk menghadapi serta meminimalkan dampak dari krisis-krisis tersebut.

2) Kearifan Lokal (SD-SMA)

Mendorong rasa ingin tahu dan keterampilan penelitian melalui penjelajahan tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau dari daerah tertentu, serta evolusinya, adalah tujuan penting dalam pendidikan.¹¹ Peserta didik diajak untuk memahami bagaimana dan mengapa masyarakat setempat atau daerah tersebut berkembang sebagaimana adanya, bagaimana faktor-faktor situasional dan kontekstual yang lebih luas (baik di tingkat nasional maupun internasional) memengaruhinya, serta untuk mengidentifikasi perubahan dan keberlanjutan dalam pola perkembangan dari waktu ke waktu.¹² Selain itu, peserta didik juga dipersiapkan untuk memahami konsep dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni dan tradisi lokal, serta merenungkan bagaimana nilai-nilai ini dapat diadopsi dan diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pemahaman ini, diharapkan peserta didik dapat mempromosikan elemen menarik dari budaya lokal dan mendorong penghargaan terhadap nilai-nilai luhur yang ditemui dalam proses pembelajaran peserta didik.

3) Bhineka Tunggal Ika (SD-SMA)

Memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang menghargai dialog yang penuh dengan hormat mengenai keberagaman kelompok agama dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat sekitar maupun di Indonesia adalah salah satu tujuan pendidikan yang penting.¹³ Peserta didik diajak untuk memahami nilai-nilai dan ajaran yang dianut oleh berbagai agama dan kepercayaan tersebut. Selain itu, peserta didik juga mempelajari perspektif yang berbeda-beda dari setiap agama dan kepercayaan mengenai isu-isu global, seperti masalah lingkungan dan kemiskinan. Mereka didorong untuk menelaah secara kritis dan reflektif mengenai stereotip negatif yang sering melekat pada suatu kelompok agama, serta dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan. Melalui proyek ini, peserta didik diberi kesempatan untuk

¹¹ Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, “*Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*”..., hal. 33

¹² Ni Made Suarningsih, “Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan lokal dalam Pembelajaran di Sekolah”, dalam *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, 2019, hal. 25

¹³ Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, “*Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*”..., hal. 40

mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan penolakan terhadap kekerasan.¹⁴ Ini membantu peserta didik memperluas pemahaman tentang pentingnya menghargai keberagaman dan memperkuat semangat kerjasama dalam masyarakat yang multicultural

c. Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI (SD–SMA)

Sekolah bertujuan untuk memperkuat kolaborasi dalam melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, juga memupuk rasa empati dalam merancang dan membangun produk berteknologi yang berdaya guna bagi individu dan komunitas sekitar.¹⁵ Peserta didik akan terlibat dalam pengembangan beragam keterampilan berpikir, termasuk berpikir sistemik untuk menghasilkan produk teknologi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Peserta didik akan mempelajari dan mengaplikasikan proses rekayasa secara sistematis, mulai dari merumuskan spesifikasi hingga menguji produk. Di samping itu, peserta didik juga akan diperkenalkan pada keterampilan coding dan didorong untuk berkreasi dalam bidang robotika, membuka peluang untuk menciptakan karya digital yang inovatif. Dengan demikian, melalui kegiatan ini, diharapkan peserta didik dapat menjadi agen perubahan dalam membangun budaya *smart society*. Mereka akan diinspirasi untuk menemukan solusi bagi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat sekitar melalui inovasi dan teknologi, menggabungkan aspek sosial dan teknologi untuk menciptakan lingkungan yang lebih cerdas dan berkelanjutan.

1) Kewirausahaan (SD–SMA)

Peserta didik akan diminta untuk mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal beserta tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya, serta mempertimbangkan dampaknya terhadap aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat.¹⁶ Selanjutnya, peserta didik akan diajak untuk merancang strategi yang bertujuan untuk meningkatkan potensi ekonomi tersebut dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Dalam pelaksanaan proyek ini, peserta didik akan terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi seperti usaha

¹⁴ Rifki Rosyad dan Dian, *Model Pendidikan Perdamaian di Sekolah Pondok Peacesantren Garut*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022, hal.18

¹⁵ Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, *Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* ... hal: 35

¹⁶ Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, *Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi...*, hal. 36.

rumah tangga, kreativitas dalam menciptakan produk bernilai jual, dan kegiatan lainnya. Selama proses ini, peserta didik akan melakukan analisis dan refleksi terhadap hasil kegiatan peserta didik. Melalui partisipasi dalam proyek ini, kreativitas dan semangat kewirausahaan akan ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik akan memperluas wawasan tentang peluang masa depan, meningkatkan keterampilan sebagai pemecah masalah yang efektif, serta siap untuk berkontribusi sebagai tenaga kerja yang profesional dan bertanggung jawab secara moral.

3. Proses Mendesain Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran untuk lingkup sekolah bertujuan untuk menyajikan alur pembelajaran yang terstruktur, dimana setiap tahapan tujuan pembelajaran mengandung konten, keterampilan, dan konsep inti yang penting untuk mencapai capaian pembelajaran di setiap fase.¹⁷ Perencanaan pembelajaran yang efektif diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai. Namun terkadang kita mengalami beberapa kesulitan, seperti menentukan model pembelajarannya.¹⁸ Pemilihan model pembelajaran maupun asesmen yang kurang tepat dapat berakibat pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk itulah diperlukan penyusunan rencana pembelajaran yang efektif. Prinsip-prinsip dari alur tujuan pembelajaran adalah:

- a. Esensial: Setiap tahapan tujuan pembelajaran memuat penjabaran konsep, keterampilan, dan konten inti yang diperlukan untuk mencapai capaian pembelajaran yang ditetapkan.
- b. Berkesinambungan: Tujuan-tujuan dalam alur pembelajaran disusun secara berkesinambungan dan terurut secara berjenjang, membentuk rangkaian yang jelas dan terarah.
- c. Kontekstual: Tahapan-tahapan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik, memperhatikan konteksnya masing-masing.
- d. Sederhana: Tujuan pembelajaran disampaikan dengan bahasa dan istilah yang mudah dipahami oleh peserta didik, agar peserta didik dapat mengerti dengan baik apa yang diharapkan dari setiap tahapan pembelajaran.

Rencana pembelajaran untuk lingkup sekolah mencakup tiga kegiatan pembelajaran utama:

¹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Proses Penyusunan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan*, Sekolah Penggerak: Jakarta, 2021

¹⁸ Deni Purbowati, "Strategi menyusun rancangan perencanaan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efisiensi waktu guru", dalam <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/cara-menyusun-rencana-pembelajaran-yang-efektif-dan-contoh-modul-ajar>, diakses 12 Maret 2024

- 1) Tujuan Pembelajaran: Dikembangkan untuk mencakup kompetensi menyeluruh, termasuk aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta materi atau konten inti.
- 2) Proses Asesmen: Merupakan strategi untuk mengumpulkan bukti hasil belajar yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan menggunakan indikator keberhasilan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 3) Pengalaman Belajar: Serangkaian kegiatan pembelajaran yang dijadwalkan dengan waktu yang ditentukan, yang bertujuan untuk mencapai indikator yang telah dikembangkan dari tujuan pembelajaran.

Tabel 5.2

Contoh Pengembangan Tema dan Topik Pembelajaran Sekolah Dasar berdasarkan Profil Pancasila

Tema	Fase	Tema dan Topik
Gaya Hidup Berkelanjutan	Fase A	Pembuatan sistem sederhana untuk pembuangan dan pemilahan sampah di rumah dan satuan pendidikan, seperti jadwal piket dan waktu rutin yang ditentukan khusus untuk menjaga kebersihan, bertujuan untuk mengembangkan sikap yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan fokus pada pengembangan etika terhadap alam, langkah ini merupakan awal dari upaya bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar.
	Fase B	Infografik hasil survei tentang kebiasaan pembuangan dan pemilahan sampah di rumah dan di lingkungan pendidikan, serta dampaknya, disertai dengan rekomendasi solusi. Dengan penekanan pada pembangunan etika terhadap alam, infografik ini menyajikan data-data dari pengamatan terkait lingkungan sekitar yang telah dikumpulkan dan diolah.
	Fase C	Kampanye ringan untuk menangani isu lingkungan, seperti upaya pencegahan kebakaran hutan atau banjir. Dengan menitikberatkan pada pembangunan etika terhadap alam, kampanye ini bertujuan

Tema	Fase	Tema dan Topik
		untuk mendapatkan informasi dan ide-ide, serta mengolahnya agar dapat memberikan solusi yang efektif.
Kearifan Lokal	Fase A	Pekan Permainan Tradisional adalah acara kolaboratif yang mengenalkan dan memfasilitasi berbagai jenis permainan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Fokus utamanya adalah membiasakan peserta untuk mendengarkan pendapat teman mereka, baik yang sependapat maupun yang memiliki pandangan berbeda, sehingga tercipta suasana dialog yang inklusif.
	Fase B	Proyek "Khazanah Dongeng, Legenda Tanah Air" bertujuan untuk menyusun kumpulan cerita yang menarik dan sarat makna dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam fokusnya pada akhlak manusia, proyek ini mendorong peserta untuk mendengarkan pendapat teman mereka dengan baik, terlepas dari sejalan atau tidaknya dengan pendapat pribadi mereka. Selain itu, proyek ini juga bertujuan untuk mengumpulkan warisan budaya dalam bentuk dongeng dan legenda yang menyampaikan pesan-pesan moral yang masih relevan dengan zaman sekarang.
	Fase C	Membuat rute wisata lokal yang menyoroti peninggalan sejarah yang dapat dilihat dan dirasakan, baik yang berwujud maupun yang abstrak. Dalam konteks pembangunan akhlak kepada manusia, proyek ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat berbagai interpretasi dan sudut pandang yang mungkin saat dihadapkan pada situasi dilema. Selain itu, proyek ini juga mengeksplorasi kekayaan budaya lokal beserta kebijaksanaannya dengan cara yang kreatif dan melibatkan pengalaman indrawi untuk memberikan pengenalan

Tema	Fase	Tema dan Topik
		yang mendalam kepada masyarakat luas.
Bhineka Tunggal Ika	Fase A	Buku ini merupakan kumpulan doa dan puisi yang bertemakan rasa syukur. Dengan fokus pada pembentukan akhlak kepada manusia, buku ini mengajak pembaca untuk mengenali dan memahami emosi orang-orang terdekat, seperti teman, pendidik, dan orang tua, dengan mengajukan pertanyaan yang relevan, serta memulai kebiasaan berbuat baik kepada orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Selain itu, pembaca juga diajak untuk terbiasa mengungkapkan kata-kata apresiatif, seperti "terima kasih" dan "bagus sekali", dalam interaksi sehari-hari baik di satuan pendidikan maupun di masyarakat.
	Fase B	Membuat buku yang berisi kumpulan cerita pendek dengan pesan tentang bagaimana perbedaan individu dapat memperkaya hubungan sosial dalam masyarakat, serta mengkampanyekannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Dengan fokus pada pembentukan akhlak kepada manusia, buku ini mengajak pembaca untuk mengenali dan memahami emosi dari orang-orang terdekat seperti teman, pendidik, dan orang tua, dengan cara mengajukan pertanyaan yang relevan. Selain itu, buku ini juga mendorong pembaca untuk mulai membiasakan diri berbuat baik kepada orang lain dalam lingkungan sekitarnya.
	Fase C	Mengembangkan maket prototipe tata kota yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan warga secara merata dan adil, dengan penyediaan ruang publik yang berfungsi sebagai fasilitas kesehatan, pendidikan, keagamaan, dan lain-lain. Dalam konteks pembentukan akhlak

Tema	Fase	Tema dan Topik
		kepada manusia, proyek ini mendorong identifikasi kesamaan dengan orang lain sebagai faktor perekat dalam hubungan sosial, serta mendorong untuk mewujudkannya melalui aktivitas kelompok.
Bangunlah Jiwa dan Raganya	Fase A, B, dan C	Untuk tema ini, di tingkat Sekolah Dasar (SD), pendekatan tidak berupa proyek melainkan lebih difokuskan pada membangun ekosistem pendidikan yang mendukung kesejahteraan anak.
Suara Demokrasi	Fase A, B, dan C	Dalam konteks Sekolah Dasar, pendekatan untuk tema ini tidak berbentuk proyek, tetapi lebih menitikberatkan pada menciptakan sebuah ekosistem pendidikan di mana anak-anak diberikan kesempatan yang maksimal untuk menyuarakan pendapat mereka atau memiliki hak untuk berbicara.
Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI	Fase A	Membuat beragam mainan yang didasarkan pada prinsip-prinsip fisika. Fokus utamanya adalah pada pembentukan akhlak bernegara dengan mengajak anak-anak mengenali hak dan tanggung jawab mereka di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar.
	Fase B	Menyusun model dan maket gedung yang mengutamakan prinsip hemat energi dan peduli lingkungan. Dalam konteks pembentukan akhlak bernegara, proyek ini bertujuan untuk membantu individu mengenali hak-hak dan tanggung jawab mereka di rumah, di lingkungan sekolah, dan di sekitar mereka.
	Fase C	Membuat alur untuk mengubah barang bekas menjadi benda-benda fungsional sebagai bagian dari solusi penanganan sampah anorganik. Dalam konteks pembentukan akhlak bernegara, proyek ini bertujuan untuk membantu individu mengenali serta memahami peran, hak,

Tema	Fase	Tema dan Topik
		dan kewajiban dasar mereka sebagai warga negara, serta memulai praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.
Kewirausahaan	Fase A	Pasar Kreasi merupakan tempat di mana orang dapat membeli dan menjual berbagai kreasi mandiri, khususnya benda fungsional sederhana yang terbuat dari barang bekas. Dalam konteks pembentukan akhlak pribadi, kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan diri untuk bersikap jujur, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.
	Fase B	Mengatur pertunjukan seni ringan sebagai upaya penggalangan dana untuk tujuan kemanusiaan. Dalam konteks pembentukan akhlak pribadi, kegiatan ini bertujuan untuk membantu individu memahami bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan memiliki konsekuensi, dan memupuk kesadaran akan tanggung jawab atas tindakan mereka.
	Fase C	Menyusun panduan untuk mencatat pengelolaan uang pribadi (uang jajan) dan uang kolektif (kas kelas). Dalam konteks pembentukan akhlak pribadi, fokusnya adalah pada pelaksanaan tindakan yang sesuai dengan norma-norma agama dan sosial, seperti kejujuran, keadilan, dan kerendahan hati, sambil memahami konsekuensinya. Proses ini juga melibatkan introspeksi diri yang dipandu agar individu dapat memeriksa dan mengevaluasi perilaku mereka.

Sumber: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021

B. Pelaksanaan Pembelajaran melalui Pembelajaran Humanistik Perspektif Al-Qur'an.

Guru-guru yang menyampaikan pengetahuan, bahkan kepada non-Muslim, dianggap melayani Islam karena guru-guru ini memberikan manfaat yang luas bagi umat manusia.¹⁹ Pendidikan Islam memandang guru sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Guru menjadi mitra dalam proses belajar siswa untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal dalam aspek fisik dan spiritual. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan individu agar mencapai kesempurnaan kehidupan manusia yang bermanfaat, yang mencakup perubahan dalam keyakinan, tindakan, energi, potensi, kemampuan, aspirasi, pemikiran, ekspresi, dan semua aspek kehidupan manusia lainnya.²⁰ Pendekatan ini juga menekankan pentingnya transfer nilai-nilai moral dalam pendidikan. Nilai-nilai moral, yang bersifat abstrak dan normatif, mengandung pandangan tentang kehidupan yang baik dan buruk. Dalam konteks ini, moralitas terdiri dari kebajikan dan sifat-sifat yang mendukung perilaku yang baik. Menjadi teladan moral yang baik dan mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai moral adalah metode pengajaran yang penting dalam pendidikan Islam.

Sistem pendidikan juga perlu mengembangkan kemampuan untuk mengenali kapan nilai-nilai moral terlibat dan bagaimana nilai-nilai tersebut diberikan makna dalam kehidupan siswa. Hal ini mencakup pemahaman terhadap bagaimana siswa mengartikan pengalaman mereka dan dunia sekitar, serta bagaimana mereka bekerja dengan nilai-nilai yang mendasari proses ini. Pendekatan ini dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan nasional yang peduli terhadap warisan budayanya atau dalam tradisi berbasis pandangan dunia agama yang memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang dinamis. Pendidikan Humanisme menurut Al-Qur'an Surah Al-Isrā' Ayat 70.²¹

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

¹⁹Yasien Mohamed, "The educational theory of Fethullah Gulen and its practice in South Africa in Conference Proceedings: Muslim World in Transition", dalam *Contributions of the Gulen Movement Journal*, 2007, Vol.1, hal. 552-571

²⁰Siti Aisyah Panjaitan, *et.al.*, "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam", dalam *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 7 No. 4, 2022, hal.262

²¹Tsania Rosyidah Hasna, "Implementation of the concept humanistic education in the Qur'an perspective of surat Al-Isra': 70", dalam *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol 4, 2020, hal.140-148

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.(QS. Al-Isra'/17: 70)

Kata “*karramnâ*” terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *kâf*, *râ*’ dan *mîm* mengandung makna kemuliaan dan keistimewaan sesuai dengan objeknya.²² Adanya tasydid pada lafaz *karramnâ* menunjukkan banyaknya kemuliaan yang diberikan Allah *Subhanahu wa ta’ala*. kepada manusia.²³ Ia merupakan anugerah keistimewaan yang sifatnya internal. Dalam konteks ayat di atas manusia diberikan oleh Allah *Subhanahu wa ta’ala* keistimewaan yang tidak dianugerahkan kepada selain manusia. Anugerah tersebut datang bersamaan dengan lahirnya manusia ke alam dunia ini.²⁴ Dalam konteks ayat di atas, manusia dianugerahi Allah *Subhanahu wa ta’ala* berupa keistimewaan yang tidak dianugerahkan kepada selainnya dan itulah yang menjadikan manusia mulia serta harus dihormati, walaupun ia telah menjadi mayat. Darah, harta, dan kehormatan manusia tidak boleh dialirkan dan dirampas begitu saja. Semuanya harus dihormati dan dimuliakan.²⁵ Akan tetapi meskipun manusia telah ditinggikan derajatnya, banyak manusia yang tidak menyadari akan ketinggian derajatnya sehingga tidak melaksanakan fungsinya sebagaimana seharusnya.²⁶

Kata *karramnâ* yang sudah dijelaskan di atas memiliki perbedaan yang jelas dengan kata *Fadhhalnâ*. Kata *fadhhalnâ* yang memiliki arti kelebihan dan mengacu kepada penambahan dari apa yang sebelumnya telah dimiliki secara sama oleh orang lain. Rezeki misalnya dijamin dan dianugerahkan Allah *Subhanahu wa ta’ala* terhadap semua makhluk. Kelebihan inilah yang membedakan antara satu orang atau makhluk dengan orang lainnya. Al-Alusi dalam *Ruh al-Ma’ani* menganalisa perbedaan dua kata tersebut. Menurutnya *al-Takrim (karramnâ)* adalah bentuk kemuliaan dari Allah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya yang ada di muka bumi ini, baik kemampuan dari segi fisik dan mental, sementara *al-Tafdil (fadhhalnâ)* adalah kemuliaan yang diberikan kepada manusia berupa potensi yang dapat digunakan untuk mengelola dan mengeksplorasi anugerah yang telah

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*,... hal. 512.

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5*, Jakarta: Widya Cahaya, Jakarta: 2011, hal. 516.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Vol.7... hal. 512.

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5...*, hal. 516

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5...*, hal. 516.

diberikan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sederhananya, menurut al-Alusi al-takrim ialah pemberian, sedangkan *al-tafdil* ialah kemampuan untuk mengelola pemberian tersebut.²⁷

Adapun yang dimaksud *hamalnâhum* menurut Ar-Razi dalam *Mafâtiḥ al-Ghaib*, adalah bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengangkat dan membawa manusia melewati daratan dan lautan dengan artian bahwa Allah telah menundukan keduanya untuk kebaikan manusia agar mereka bisa menikmati dan memanfaatkan potensi yang ada di daratan juga lautan. Namun hal yang berbeda dengan Ibn 'Asyur, dalam *at-Tahrir wa Tanwir* dijelaskan bahwa kata *hamalnâhum* diartikan bahwa Allah telah mengilhami manusia untuk mengoptimalkan potensi yang ada di daratan dan lautan.²⁸ Baik dengan sumber daya yang tersedia ataupun berbagai mode transportasi yang bisa dijalankan di atas keduanya.²⁹

Adapun makna *rozaqnâhum* sebagaimana telaah dijelaskan oleh Ibn Manzur dalam *Lisan al-'Arab* bahwa hal tersebut merupakan suatu pemberian yang datang dari sisi Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sedangkan secara wujudnya, rezeki terbagi menjadi dua yakni yang *dzâhir* (tampak) dan yang *bâtin* (abstrak) sehingga bentuk rezeki tidak hanya terikat pada jasmani (kesehatan, kekuatan), namun juga pada hati dan rohani (ketenangan, pemahaman dan sebagainya). Sedangkan kata *ath-thoyyibât* sendiri merupakan lawan kata dari kata *al-Khabîts* yang bermakna suatu yang buruk, sehingga bisa diartikan dengan segala kebaikan dari kenikmatan. Baik yang diusahakan manusia secara mandiri maupun yang tanpa melalui usaha.³⁰

Jika penafsiran di atas dikaitkan dengan implementasi pendidikan humanisme maka dalam penelusuran kosa kata, kata "*karramnâ*" mempunyai makna yang sangat dalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan rasa hormat. Memahami makna tersebut dapat menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan yang tinggi dan tulus kepada sesama manusia, tanpa harus memandang harta benda atau status sosial.³¹ Sebab dalam kehidupan kehormatan sejati tidak terletak pada kekayaan atau status sosial, akan tetapi kepada kebaikan hati, kecerdasan, dan kontribusi positif yang diberikan kepada masyarakat. Individu yang mulia adalah individu yang berakhlak

²⁷Abū Sana' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd Afandī al-Alūsī al-Bagdādī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'i al-Masānī*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983, hal. 534.

²⁸Fakhruddin Ar-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghayb*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabiy, 1999, hal.250.

²⁹Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Juz. 15. Maroko: Darus Suhnun, t.th., hal. 231.

³⁰Ibnu Mandzûr, *Lisân al-Arab Jilid 6*, Cairo: Darul Hadits 2006, hal.212.

³¹Zainuddin Lubis, "Tafsir Al-Isra' Ayat 70: Menyingkap Rahasia Keistimewaan Manusia", dalam <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-al-isra-ayat-70-menyingkap-rahasia-keistimewaan-manusia-WSAgQ>, diakses pada 20 Agustus 2024.

mulia, cerdas, dan memberikan kemanfaatan bagi orang banyak. Hal tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak melihat rupa dan harta yang dimiliki oleh seseorang, akan tetapi Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan melihat hati dan amal mereka. Dengan memahami makna "*Karamnâ*", kita dapat terhindar dari sikap sombong dan diskriminasi. Kita didorong untuk menghargai setiap manusia dengan apa adanya, tanpa melihat perbedaan latar belakang. Penghargaan ini akan menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling menghormati dalam masyarakat.

Ayat di atas juga mengandung beberapa keistimewaan yang telah Allah *Subhanahu wa ta'ala* anugerahkan kepada manusia. Empat hal tersebut antara lain:

Pertama, (*sungguh Kami telah muliakan bani Adam*). Ini menggambarkan makna yang cukup dalam tentang kemuliaan manusia karena diawali "*Laqad*" yang berfungsi sebagai penguat keyakinan. Menurut az-Zamakhsyari dalam Tafsir *al-Kasyaf* bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* memuliakan manusia dengan kemampuan khusus. Kemampuan tersebut adalah bisa membedakan perkara yang baik dan buruk, memaksimalkan panca indera, hingga mampu mengatur segala urusan dunia. Inilah kemuliaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.³²

Kedua, (*dan telah Kami bawa mereka di darat dan laut*). Ini juga sebagai implementasi dari kemuliaan yang Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikan kepada manusia. Riwayat ibn 'Abbas yang kemudian dikutip oleh ar-Razi dalam *Mafâtiḥ al-ghaib* mengatakan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* membawa manusia untuk melintasi keduanya dengan ragam kendaraan. Saat di daratan, manusia bisa menggunakan kuda, unta dan sebagainya (transportasi masa sekarang). Sedangkan saat di lautan, manusia dengan potensinya bisa membuat perahu dan kapal. Kalimat tersebut juga bisa dimaknai bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menundukan apa yang ada di darat dan laut (segala sumber daya) semata-mata untuk keperluan manusia dalam menjalani kehidupannya.³³

Ketiga, (*dan Kami rezekikan mereka dengan yang baik*). Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa rezki ini bisa dalam bentuk dzahir maupun batin. Bisa dalam bentuk makanan, pakaian, kesehatan hingga ketenangan.

Keempat, (*dan Kami istimewa mereka atas kebanyakan makhluk lain*). Dijelaskan bila kalimat ini seakan-akan mengulangi yang pertama, namun bagi al-Alusi, kalimat pertama menginfokan tentang kemuliaan yang diberikan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam berbagai sarana, sedangkan pada kalimat ini Allah menekankan pada keunggulan manusia untuk

³² Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf'an Haqaiqi at Tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil*, Jilid 15, Kairo: Darul Hadits Cet. 1, 1977, hal.234.

³³ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghayb...*, hal.255.

melangsungkan kehidupan dengan memanfaatkan sarana-sarana kemuliaan tersebut.³⁴

Ayat ini menurut Quraish Shihab merupakan salah satu dasar menyangkut pandangan Islam tentang hak-hak asasi manusia. Manusia siapa pun orangnya harus dihormati hak-haknya tanpa ada perbedaan. Semua memiliki hak hidup, hak berbicara, hak mengeluarkan pendapat, hak beragama, hak memperoleh pekerjaan dan lain sebagainya. Namun harus dicatat bahwa hak-hak tersebut adalah anugerah Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang dipahami dari kata *karamnâ*, maka dengan demikian hak-hak tersebut tidak boleh bertentangan dengan hak-hak Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan harus selalu berada dalam koridor dan agama-Nya.³⁵

Oleh karena itu semua kemuliaan dan keistimewaan yang telah Allah berikan kepada manusia sudah seharusnya dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam rangka mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* secara keseluruhan, ayat di atas berimplikasi pada seruan untuk senantiasa bersyukur sebagaimana disebutkan oleh *al-Maraghi*.³⁶ Pada ayat tersebut manusia diperintahkan bersyukur dan selalu mengesakan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Cara bersyukur menurut yang paling utama menurut ayat di atas adalah dengan mengoptimalkan segala kemuliaan dan anugerah yang telah Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikan dengan baik.

Implementasi pendidikan humanisme bagi siswa, sesuai dengan QS. Al-Isrâ' ayat 70 ini tercermin dalam aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Proses ini mengikuti alur serta prosedur norma-norma yang menjadi aturan di lembaga pendidikan terkait. Kegiatan pendidikan dapat berupa interaksi sosial yang membantu dalam pembentukan karakter serta pengembangan bakat dan kemampuan siswa, yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai keagamaan.

Pancasila sebagai dasar negara menempatkan nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya. Setiap pendidikan di Indonesia mengacu pada fondasi negara ini, karena Pancasila mengandung prinsip-prinsip kemanusiaan yang diakui oleh semua warga Indonesia. Seperti yang dijelaskan dari prinsip pertama hingga kelima, manusia dalam segala tindakannya tidak dapat terlepas dari keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan masing-masing. Selain itu, manusia membutuhkan interaksi sosial dengan sesama untuk menjaga kehidupan dengan lebih adil dan beradab dalam segala aspek. Dalam hal ini,

³⁴Muhammad Anas Fakhruddin, "Tafsir Surat Al-Isra' Ayat 70: Kemuliaan Bani Adam dalam Al-Quran", dalam <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-isra-ayat-70-kemuliaan-bani-adam-dalam-al-quran/>, diakses pada 20 Agustus 2024.

³⁵M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*," Vol.7..., hal. 513.

³⁶Ahmad Mustofa Al-Maraghi, "*Tafsir Al-Maraghi*", Jilid 15, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, *et.al.*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1974, hal.146.

kerjasama dan dukungan dari individu lain menjadi penting dalam memajukan kesejahteraan bersama dan memastikan hak asasi manusia terjaga.

Humanisme yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dapat membimbing manusia mencapai kesetaraan dalam segala aspek peradaban, baik moral maupun fisik. Nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan humanisme menjadi tambahan penting untuk membentuk individu yang beradab dan bermartabat. Setiap siswa yang memiliki sikap beradab dan karakter mulia akan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan pendidikan, di mana pendidikan bukan hanya untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia, tetapi juga di akhirat.

Konsep humanisme keagamaan, seperti yang diajarkan oleh Raden Qosim, menekankan pentingnya hidup secara sosial dan berinteraksi dengan sesama sesuai ajaran Nabi, serta membentuk hubungan sosial yang sehat dan positif. Sementara itu, pendidikan yang dikembangkan oleh Freire, yang menyoroti pembebasan, sejalan dengan upaya meningkatkan kesadaran sebagai sarana untuk mengubah masyarakat dan mengatasi segala bentuk penindasan.

Pendidikan yang menghargai nilai kebebasan dan kesadaran ditemukan dalam pendidikan yang menerapkan interaksi yang menghumanisasi. Sistem pembelajaran demokratis dan kooperatif dalam pendidikan humanistik memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sambil tetap mengakui dan memanfaatkan kemampuan unik yang dimiliki oleh masing-masing individu. Sikap demokratis dan kerjasama dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam konteks norma pendidikan. Kerjasama ini dapat mengembangkan moral dan karakter yang kuat pada siswa, sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

C. Praktik Profil Pelajar Pancasila dalam Menyelesaikan *Learning Loss*

1. Nilai-nilai Humanistik dalam Filosofi Pendidikan di Indonesia

Terdapat hubungan erat antara humanisme, pendidikan, dan kewarganegaraan. Sebagai sistem aturan, kewarganegaraan mencakup norma-norma budaya nasional yang penting bagi individu yang terlibat dalam pembangunan negara mereka. Dewey menyatakan bahwa kewarganegaraan berkaitan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat, makna pribadi kehidupan, serta tingkat interpersonal dan sosio-politik dari negara-negara tersebut.³⁷ Pada tahun 1920-an, pendidik Indonesia Ki Hajar Dewantara mengemukakan gagasan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah untuk menghumanisasi manusia. Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan harus

³⁷John Dewey, *Democracy and education*, New York: Macmillan, 1923, hal.68

didasarkan pada prinsip hubungan keluarga, kebaikan hati, empati, cinta, dan menghormati setiap anggotanya. Dalam konteks ini, Indonesia dengan multikulturalismenya seharusnya mengadopsi metode pendidikan yang didasarkan pada prinsip "*Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*".³⁸ Sejalan dengan ini, Kementerian Pendidikan Indonesia telah menjadikan pengembangan karakter sebagai salah satu tujuan pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui interaksi sosial berdasarkan kebajikan, yang terdiri dari nilai, moral, dan norma.³⁹ Oleh karena itu, filosofi humanis dalam sistem pendidikan di Indonesia didasarkan pada Pancasila (yaitu, nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan), yang telah mencakup nilai-nilai humanistik.⁴⁰ Nilai-nilai ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan sebagai karakteristik dari sistem pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan Pancasila, yang dibahas secara detail di bawah ini.

2. Menghormati Keyakinan Keagamaan Setiap Individu

Sebagai prinsip pertama Pancasila, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menegaskan bahwa rakyat Indonesia harus memiliki orientasi teosentris, yang dalam konteks Islam yang dikenal sebagai Tauhid. Pendidikan teosentris dalam humanisme bertujuan untuk mengembangkan potensi anak menjadi manusia yang utuh. Orientasi ini penting untuk mencegah seseorang menjadi terlalu terfokus pada satu dimensi saja. Hal ini menegaskan perlunya kesadaran bahwa perkembangan potensi peserta didik tidak boleh terlepas dari kekuatan spiritual agama.

Orientasi keagamaan ini harus diintegrasikan dengan upaya membentuk individu yang mempunyai iman dan takwa kepada Tuhan, serta tetap mempertahankan karakteristik nasionalnya. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan nasional yang berakar pada nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Keyakinan keagamaan memainkan peran yang sangat kuat dalam menentukan orientasi sistem pendidikan suatu bangsa. Dalam *Crisis of Islamic Education*, menekankan bahwa pendidikan Islam menekankan pada

³⁸N. Dantes, "Techno-humanistic-based character education A series of perspectives and education policies for meeting global challenges", dalam *Proceedings of the Asian Conference on Education*, Osaka, 2012, hal. 1632-1644

³⁹Wardono, *et.al.*, "The realistic scientific humanist learning with character education to improve mathematics literacy based on Pisa", dalam *International Journal of Education and Research*. 2015, Vol 3, hal 349-362

⁴⁰Musthofa Rahman, "Pemikiran pendidikan humanistik dalam Islam", dalam *Jurnal Kajian Islam*. 2011, Vol 3, hal. 1616-1678

pentingnya memperkuat iman dan ketakwaan dalam diri individu sebagai tujuan dasar dari pendidikan Islam.⁴¹

Pendidikan sebagai bagian dari usaha manusia untuk mencapai masa depan yang gemilang, merupakan proses perbaikan diri bagi setiap individu. Ini menegaskan perlunya disiplin diri, yang hanya dapat dicapai melalui pendidikan sebagai proses akulturasi. Pendidikan yang hanya memindahkan pengetahuan tanpa mengembangkan proses peradaban sejati pada dasarnya adalah indoktrinasi. Menanggapi hal ini, Rahman, dalam bukunya *Islam and Modernity*, menjelaskan, "Indoktrinasi dalam arti memaksa pikiran, telah saya catat bahwa teknik ini untuk menciptakan generasi penerus yang beriman, pada akhirnya tidak berhasil." Indoktrinasi dalam pendidikan dapat memadamkan semangat generasi muda, yang pada akhirnya dapat memunculkan sikap pemberontakan. Pendekatan pendidikan ini dinilai tidak berhasil dalam menjalankan tugasnya. Pengembangan pendidikan Islam di Indonesia harus dilandaskan pada rekonstruksi sosial. Upaya untuk menghumanisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia harus didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Dari perspektif ini, hambatan dalam menerapkan humanisme di Indonesia muncul ketika pendidikan cenderung kepada ateisme atau humanisme yang mengabaikan tradisi budaya lokal dan nasional. Praktik pendidikan yang paternalistik dan otoriter tidak sejalan dengan prinsip memelihara kemandirian kreatif dan otonomi anak-anak. Akhirnya, isu-isu ini memiliki dampak serius bagi masyarakat.⁴²

3. Penghargaan terhadap Martabat Manusia dan Hak Asasi Manusia

Prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab menuntut adanya proses pembelajaran yang mengedepankan pengembangan potensi setiap pelajar. Pembelajaran yang terkonseptualisasi memungkinkan siswa untuk aktif belajar secara mandiri. Model ini diadopsi untuk memastikan bahwa hak-hak pelajar dihormati, sejalan dengan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Penting bagi siswa, baik secara individu maupun kolektif, untuk dipahami sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Konsep pendidikan harus berlandaskan pada asumsi mendasar tentang manusia, khususnya potensi dan sifat alamiah manusia. Pendidikan humanistik tidak hanya fokus pada hasil akhir dari proses pembelajaran, tetapi juga mendorong terciptanya proses pembelajaran yang menghidupkan kembali proses mental dan kreatif anak-anak.

Proses pendidikan harus didasarkan pada penghargaan terhadap hak, kepentingan, dan kehendak masing-masing pelajar. Siswa juga perlu

⁴¹ S.S Husain dan S.A Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, London: Hodder & Stoughton, 1978, hal.74

⁴² Sam Siner, "A theory of atheist student identity development", dalam *Journal of the Indiana University Student Personnel Association*. Vol 2, hal. 14-22

diajarkan untuk menghormati guru. Dalam konteks pendidikan Islam klasik, penghormatan terhadap guru dianggap sebagai suatu keharusan bagi siswa. Namun, sikap yang berlebihan terhadap guru dapat mengarah pada *taqlid* (mengikuti pendapat tanpa kritis) dan sikap yang fanatik, meskipun dalam ajaran Islam, umatnya diajarkan untuk berpikir rasional dan menolak mengikuti pendapat yang tidak didasari oleh pemikiran kritis. Banyak ayat dalam Al-Qur'an mengajak umatnya untuk berpikir dan merenung.

Meskipun penghormatan terhadap guru adalah bagian integral dari proses pembelajaran, hal ini tidak seharusnya menghambat kreativitas siswa, sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Zarnuji. Penghormatan seharusnya tidak mengarah pada pengkultusan, karena hanya Allah yang pantas disembah. Kewajiban untuk menghormati guru seharusnya lebih menekankan pada pendidikan siswa dan pengembangan sikap menghormati⁴³. Menghormati guru, yang dianggap sebagai pengganti orang tua dalam konteks pendidikan, diharapkan dapat mendorong sikap hormat terhadap orang yang lebih tua. Sikap ini juga membutuhkan sikap kasih sayang terhadap orang yang lebih muda. Oleh karena itu, salah satu hambatan dalam menerapkan humanisme di Indonesia adalah ketika lembaga pendidikan gagal menghormati hak asasi manusia.⁴⁴ Dalam konteks ini, "pendidikan agama yang plural" adalah pendekatan terbaik dalam sekolah umum yang sesuai dengan standar hak asasi manusia internasional. Pendidikan harus memiliki makna yang dapat berkontribusi pada pembebasan kemanusiaan, bukan sekadar proses dehumanisasi. Dengan kata lain, pendidikan dapat berperan sebagai katalisator untuk sikap yang mendukung hak asasi manusia.⁴⁵ Pendidikan tidak hanya harus membedakan manusia dari hewan, tetapi juga harus menjadi proses humanisasi. Inti dari pendidikan adalah menetapkan dan mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai ini hidup dan berkembang dalam lingkungan yang berbudaya. Orientasi ini menjadi semakin penting untuk kehidupan di masa depan yang global. Harapannya, pendidikan di Indonesia mampu menghasilkan individu yang terdidik dan telah mengembangkan potensi mereka sebagai manusia mulia dengan kekuatan spiritual dari agama. Pendidikan harus mampu mencetak individu beragama yang kreatif dan beradab.

⁴³Thomas Lickona, *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*, New York: Bantam Books, 1991, hal.99

⁴⁴Anja Mihr, "Global Human Rights Awareness, Education and Democratization", dalam *Journal of Human Rights*. Vol. 8, hal. 177-189

⁴⁵Katherine Covell and R. Brian Howe, "Moral education through the 3 Rs: rights, respect and responsibility". dalam *Journal of Moral Education*, Vol. 30 No. 1, 2001, hal. 31-42

4. Wawasan Kebangsaan

Kebangsaan yang berwawasan, sebagai tujuan utama dari prinsip Persatuan Indonesia, mengajak manusia untuk aktif berpartisipasi dalam pendidikan. Sebaliknya, proses pemberdayaan manusia dapat terhambat apabila kebebasan tereduksi. Kebebasan diperlukan agar potensi individu dapat berkembang sepenuhnya. Sumber daya pembelajaran harus disesuaikan tidak hanya dengan lingkungan fisik, tetapi juga dalam manajemen dan implementasi proses pendidikan agar memenuhi kebutuhan kebebasan dan hak-hak peserta didik. Pendekatan ini berorientasi pada pemberdayaan, yang harus menjadi bagian integral dari budaya masyarakat sehingga kondisi lingkungan mendorong sikap produktif di kalangan pelajar. Paradigma pembebasan dalam pendidikan bertujuan untuk memberdayakan pelajar, komunitas, dan negara untuk memberikan lebih banyak kesempatan bagi pengembangan pribadi yang bebas dan berdasarkan pada nurani dan kemanusiaan, serta terbebas dari tekanan fisik dan psikologis.

Pentingnya nilai-nilai ajaran Islam, seperti kebaikan alamiah manusia, rasa tanggung jawab, dan komitmen untuk mengikuti nilai-nilai tersebut, membentuk pola pendidikan yang menyeluruh bagi para siswa. Akibatnya, generasi manusia dapat hidup harmonis meskipun berbeda dalam hal posisi dan status, tetapi terikat oleh keyakinan yang sama. Tujuan dari lembaga pendidikan sebaiknya tidak terlalu kaku. Tidak ada manusia yang bisa dikatakan terdidik secara sempurna, karena manusia selalu dalam proses perkembangan yang tidak pernah berhenti. Dalam pandangan ini, keterlibatan guru dalam kurikulum haruslah fleksibel. Namun demikian, peran guru sebagai sumber pengetahuan dan fasilitator untuk menetapkan tujuan pembelajaran tetap krusial. Guru diharapkan dapat menerima pemikiran dan perasaan siswa tanpa kritik pribadi, sambil tetap mengungkapkan diri secara jujur dan terbuka terhadap perasaan mereka. Pendekatan ini membutuhkan sikap yang mandiri dan kreatif, meskipun tidak mudah untuk diterapkan.

5. Penghargaan terhadap Kebebasan dalam Demokrasi

Sebagaimana dijelaskan dalam prinsip keempat, jiwa demokratis berakar pada kebijaksanaan, musyawarah, dan perwakilan. Nilai-nilai ini timbul dari kesadaran akan keberadaan kehendak bebas manusia. Dalam konteks humanisme Islam, manusia dianggap mulia, memiliki pikiran yang terbuka, kesadaran diri, kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, serta kecenderungan menuju yang ideal dan moral. Tujuan utama pendidikan, adalah membantu siswa menemukan diri mereka sendiri, memahami potensi mereka, dan membina disiplin diri. Dengan demikian, siswa diharapkan

mampu menyadari diri mereka sebagai manusia yang dapat menentukan perilaku mereka sendiri.⁴⁶

Nilai-nilai humanistik juga tercermin dalam aspek demokrasi dalam pendidikan. Demokrasi pendidikan menjamin kesempatan yang setara dan adil bagi semua, menghormati martabat manusia, serta memberikan ruang bagi kerja sama yang bisa diakses oleh semua pihak. Masyarakat demokratis merupakan kehidupan bersama di mana setiap warga, baik pria maupun wanita, memiliki martabat dan kebebasan sebagai manusia. Martabat kemanusiaan memberikan hak bagi setiap individu untuk memiliki keyakinan dan pandangan yang tidak bisa diubah oleh kekerasan atau pengaruh.

Demokrasi sebagai landasan pendidikan humanistik menyiratkan bahwa semua anak (warga negara) memiliki hak atas pendidikan.⁴⁷ Pendidikan demokratis menuntut agar proses pembelajaran bersifat terbuka, setara, non-otoritarian, dan non-diskriminatif.⁴⁸ Dengan dasar ini, peserta didik diberi kebebasan. Kebebasan ini memungkinkan manusia untuk mengembangkan potensi dengan harmonis dan sebesar-besarnya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Individu yang telah mencapai potensi penuhnya adalah individu yang aktif dan memiliki sensitivitas sosial yang tinggi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global, serta telah menerima pendidikan multikultural. Namun, kebebasan tidak boleh diartikan tanpa batas karena ketiadaan batasan dapat mengganggu kebebasan orang lain⁴⁹. Prinsip ini setara dengan gagasan hak dan kewajiban. Kebebasan tanpa batasan dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun manusia dapat tumbuh dan berkembang sendiri, pengalaman keagamaan dan pendidikan tidak akan berkembang sepenuhnya tanpa bimbingan.

Implementasi humanisme di Indonesia dapat terhambat jika terjadi pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama (yaitu, menciptakan paradigma sekuler).⁵⁰ Kesadaran yang dihasilkan dari pengetahuan tanpa spiritualitas tidak akan memiliki jiwa, sehingga tidak dapat membangkitkan emosi. Dalam hal ini, pendidikan Islam menekankan pada pentingnya mengembangkan iman dan ketakwaan dalam individu sebagai tujuan utama dari pendidikan Islam. Iman dan ketakwaan, yang menjadi dasar dari prinsip keempat Pancasila, merupakan jiwa dari humanisme Islam. Dalam proses

⁴⁶ Bayrakli, Bayraktar, "*Prinsip dan metode pendidikan Islam: Sebuah paradig baru pendidikan yang memanusiakan manusia*", Jakarta: Inisiasi Press, 2004, hal.34

⁴⁷ Alain Touraina, *What is democracy?* Boulder: Westview Press, 1997

⁴⁸ Iskandar Zulkarnain, "Pendidikan Indonesia: Dari hegemoni dan kuasa pengetahuan ke pendangkalan kemanusiaan", dalam *Sosiologi Journal*, 2014, Vol. 1, hal.56-63

⁴⁹ Barbara Thayer-Bacon, "*Beyond liberal democracy in schools*", New York: Teachers College Press, 2008

⁵⁰ Alan Colburn dan Laura Henriques, "Clergy views on evolution, creationism, science, and religion", dalam *Journal of moral education*. 2006, Vol. 30, hal. 29-41

humanisasi dan untuk mempengaruhi kesadaran sosial, pendidikan harus memperlakukan peserta didik dengan bijaksana agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai humanisme.

6. Pemeliharaan dan Penegakan Keadilan Sosial di Kalangan Peserta Didik

Sebagai wujud dari kebijaksanaan, keadilan sosial menjadi prinsip kelima Pancasila yang sangat penting dalam proses pendidikan. Keadilan sosial mencerminkan ketulusan sosial yang timbul dari kesadaran agama di negara ini. Ajaran suci Islam dapat digunakan untuk memperkuat kesadaran akan iman dan ketakwaan, bukan karena tekanan yang bertentangan dengan prinsip humanisme, melainkan karena kebebasan yang dimiliki oleh pembelajar untuk menilai aspek positif dan negatif dari tindakan mereka.

Kebebasan memberikan manusia kesempatan untuk menjadi makhluk yang cerdas, yang mampu memilih yang baik dan benar. Ini merupakan hak istimewa manusia menurut pendidikan humanistik yang berbasis pada pemikiran Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam yang harus menerangi pendidikan Islam tidak bertentangan dengan humanisme. Pendidikan Islam adalah pendidikan humanistik yang berlandaskan iman dan amal kebaikan, menciptakan kehidupan manusia dan masyarakat yang didasarkan pada keadilan, perdamaian, dan kemakmuran.

Selain itu, misi Islam adalah untuk membentuk masyarakat yang adil, sehat, harmonis, dan sejahtera baik secara materi maupun spiritual.⁵¹ Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam harus berakar pada keyakinan rohani-agama untuk menghasilkan individu yang rasional, kritis, empiris, objektif, matematis, kreatif, mandiri, bebas, terbuka, dan profesional; yang tetap komit terhadap nilai-nilai saling percaya; yang memiliki sikap konsisten terhadap sesama manusia dan tidak memperlakukan makhluk lain dan alam sekitarnya secara sewenang-wenang; serta siap dan bersedia mempertanggungjawabkan diri di hadapan Tuhan. Indonesia adalah bangsa yang pluralistik dalam hal agama, ras, etnis, tradisi, budaya, serta kualitas intelektual, profesional, moral, dan spiritual lainnya.⁵² Semua faktor ini dimaksudkan untuk mengaktualisasikan hak dan kewajiban manusia yang mendapatkan keridhaan Tuhan.

Berdasarkan pluralisme ini, paradigma humanistik pendidikan Islam di Indonesia bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan Pancasila. Prinsip Ketuhanan yang Maha Esa menunjukkan bahwa agama

⁵¹Ahmad Fadli Alwi, *et.al.*, "Misi Ajaran Islam", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2024, hal. 198-204

⁵²Muhammad Mona Adha, *et.al.*, "Nilai Pluralistik: Eksistensi Jatidiri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional", dalam *Jurnal Civic Hukum*, Vol. 6, No. 1, 2021, hal. 10-20

adalah sumber etika dan moral dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan humanistik berusaha mengakui masyarakat Indonesia yang ingin hidup berdasarkan nilai-nilai agama.⁵³ Nilai-nilai agama adalah dasar bagi semua aktivitas kehidupan manusia. Prinsip kedua adalah kemanusiaan yang adil dan beradab, yang mencakup nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Pendidikan humanistik memberikan makna hidup yang dibagi bersama dengan masyarakat Indonesia lainnya, memungkinkan mereka untuk bekerja sama mencapai tujuan yang diinginkan. Indonesia adalah masyarakat manusiawi yang mengakui hak asasi manusia. Prinsip ketiga, persatuan Indonesia, adalah alat untuk kehidupan bersama bangsa Indonesia.⁵⁴ Pendidikan humanistik harus mengembangkan masyarakat yang beragam dan budaya humanisme untuk meningkatkan citra bangsa.

Pancasila adalah profil bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang tercantum dalam lima prinsip Pancasila membentuk kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan; setiap prinsip adalah nilai yang mendukung nilai-nilai lainnya. Integritas nilai-nilai Pancasila menjamin proses humanisasi seluruh rakyat Indonesia. Dalam proses humanisasi, nilai-nilai tertentu mendapat prioritas, seperti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa⁵⁵. Nilai-nilai kemanusiaan juga memerlukan perhatian agar citra buruk negara tanpa budaya dapat dihapuskan. Kekerasan dan ketidakmanusiaan bukanlah nilai-nilai mulia dari bangsa Indonesia. Oleh karena itu, humanisasi pendidikan Islam di Indonesia tidak boleh meninggalkan nilai-nilai Pancasila.⁵⁶ Pancasila dirumuskan oleh para pendiri negara mayoritas Muslim ini, yang menganggap prinsip-prinsip ini sebagai terjemahan dari nilai-nilai humanisme Islam. Pendidikan Islam memiliki peran dalam membentuk rakyat Indonesia yang mampu dan bersedia berkontribusi dengan cara-cara yang membawa kebahagiaan bagi seluruh umat manusia. Hidup adalah orientasi dari pendidikan humanistik-Islam.

Orientasi humanistik dalam sistem pendidikan nasional juga dapat dilihat dari segi konsep dan tujuannya.⁵⁷ Ketika pendidikan didasarkan pada konsep dan tujuan yang tidak langsung ditujukan untuk memenuhi kebutuhan

⁵³Wiryanto dan Garin Ocshela Anggraini, "Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar", dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol.15 No.1, 2021, hal. 33-45

⁵⁴Rindang Krisnawati, "Sila Persatuan Indonesia mengandung makna apa? Ini Penjelasan dan contoh", dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7111464/sila-persatuan-indonesia-mengandung-makna-apa-ini-penjelasan-dan-contohnya>, diakses 12 April 2024

⁵⁵H.A.R.Tilaar, *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004

⁵⁶Yushinta Eka Farida, "Humanisme dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 12. No. 1, 2015, hal. 109

⁵⁷M. Masduki, "Orientasi Humanisme Pendidikan Indonesia", dalam *Jurnal Madania* 68, Vol. 2 No. 1, 2012, hal. 79

masyarakat dan negara, pendidikan tersebut menjadi berorientasi pada pengembangan potensi manusia dalam diri pembelajar untuk kepentingannya sendiri. Studi semacam ini berupaya membuat manusia individu menjadi kemanusiaan itu sendiri. Namun, ini bukan berarti bahwa memenuhi kebutuhan masyarakat dan negara tidak penting, dan ini bukan tujuan dari pendidikan di Indonesia.

Sistem pendidikan nasional bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di luar diri mereka sendiri dan bergerak lebih dari orientasi terhadap pemenuhan diri sendiri untuk kepentingan sendiri.⁵⁸ Mengembangkan tingkat kreativitas tinggi tentu saja dapat bermanfaat bagi dunia di luar dan bagi pembelajar itu sendiri. Orientasi ini bertujuan mencapai individualitas tanpa egoisme. Inilah tepatnya orientasi pendidikan humanistik, yang sesuai dengan konsep humanisme. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional di Indonesia telah menjelma menjadi model pendidikan humanistik.

7. Kualitas perencanaan untuk implementasi penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila

Sekolah sebagai lembaga pendidikan di tingkat mikro harus memiliki perencanaan yang matang untuk mencapai standar mutu yang tinggi serta mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.⁵⁹ Dalam konteks ini, penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan profil siswa Pancasila akan berhasil jika perencanaannya baik dan dapat diukur dengan jelas.⁶⁰

Dalam merancang proyek penguatan profil pelajar Pancasila, fokus utamanya adalah mengadopsi kerangka berpikir holistik yang mempertimbangkan tema secara menyeluruh dalam memperkuat profil pelajar Pancasila. Proses perencanaan ini melibatkan seluruh komponen di sekolah karena implementasi penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila merupakan tanggung jawab bersama seluruh pihak di sekolah. Persiapan pendidikan karakter untuk memperkuat profil pelajar Pancasila, baik secara fisik, intelektual, estetis, etis, maupun spiritual, dijalankan secara menyeluruh dengan memanfaatkan proses pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang sesuai dengan budaya sekolah.

⁵⁸ Arini Nuranisa, "Fungsi Pendidikan Nasional Pahami lebih Dalam", dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/5306955/tujuan-pendidikan-nasional-berdasarkan-undang-undang-pahami-lebih-dalam>, diakses 12 Mei 2024

⁵⁹ Ade Dasmana, *et.al.*, "Implementation of Integrated Quality Management Strengthening Character Educaton in Realizing Pancasila Stdent Profiles. 2022", dalam *International Journal of Graduate of Islamic Education*, hal. 361-367.

⁶⁰ Mohamad Rifqi Hamzah, *et.al.*, "Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik", dalam *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol.2 No. 4, 2022, hal. 28.

Waktu perencanaan untuk memperkuat pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dilakukan pada awal semester baru, agar dapat merancang program yang berjalan selama satu tahun penuh yang terbagi dalam dua semester. Hal ini bertujuan untuk menginspirasi pendidik dan siswa dalam menghadirkan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama dalam proses pembelajaran.

8. Pengawasan Berkualitas Terhadap Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Proses pengawasan terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil siswa Pancasila dilakukan secara umum oleh dua sekolah, yang meliputi proses, program, dan hasilnya.⁶¹ Berdasarkan data yang ada mengenai pengawasan ini terkait kualitas implementasi, dilakukan dengan tiga pendekatan evaluasi. Setiap sekolah menerapkan ketiga pendekatan evaluasi ini dengan fokus pada aspek afektif (sikap) melalui penilaian non-tes (observasi langsung).

Melalui pendekatan ini, hasil pengawasan dapat menghasilkan informasi objektif mengenai kelebihan dan kekurangan dari penguatan pendidikan karakter pelajar Pancasila. Namun, secara konkret, laporan pengawasan yang ada belum seluruhnya diterjemahkan secara umum dan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam proses pengawasan, sehingga tidak mencapai hasil pemantauan yang komprehensif. Hal ini menjadi tantangan dalam memberikan masukan untuk perbaikan ke depan, karena pengawasan harus dilakukan secara optimal agar mencakup hasil konkret dari upaya penguatan pendidikan karakter siswa Pancasila.

9. Evaluasi Berkualitas Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Proses evaluasi terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter dalam mencapai profil pelajar Pancasila melibatkan beberapa kegiatan yang penting.⁶² Pertama, penyusunan rencana evaluasi dilakukan dengan menilai sikap siswa terkait Kompetensi Inti (KI) 1 dan KI 2, yang mengacu pada sikap. Kedua, evaluasi aktivitas pembelajaran, yang meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan terkait penilaian karakter seperti pemikiran kritis, kerja sama, kemandirian, dan kreativitas. Terakhir, evaluasi juga dilakukan dalam forum pertemuan dengan para guru.⁶³

⁶¹ Kemdikbudristek, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan*. Jakarta: Kemdikbud, 2021

⁶² Walsiyam, "Implementasi Pendidikan Karakter Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Berbasis STEAM di SDIT Lukmanul Hakim Puring Kebumen", *Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Manajemen Pendidikan dalam Tatanan Kenormalan Baru"*, Yogyakarta: 28 Agustus 2021, hal. 971

⁶³ Kemdikbud, *Pendidikan Karakter Wujudkan Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbud, 2020

Bentuk evaluasi yang digunakan tidaklah seragam dan mutlak. Setiap unit pendidikan memiliki tingkat kesiapan yang berbeda dalam melaksanakan proyek ini, begitu juga dengan kesiapan pendidik dan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi harus disesuaikan dengan konteks masing-masing unit pendidikan. Unit pendidikan dan pendidik yang sudah terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek tentu memiliki tujuan pengembangan yang berbeda dengan mereka yang baru memulai proses ini, sehingga perlu pendekatan evaluasi yang berbeda pula.

Hambatan dalam implementasi manajemen mutu terintegrasi untuk penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil siswa Pancasila di setiap sekolah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Hambatan internal mencakup kesenjangan antara upaya menerapkan nilai-nilai di sekolah dengan kebiasaan yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga, serta kurangnya pengawasan dari orang tua.
- b. Hambatan eksternal meliputi kondisi di beberapa wilayah di mana lingkungan sosial siswa tidak mendukung perkembangan karakter yang sesuai dengan profil siswa Pancasila.

10. Solusi dalam penerapan penguatan karakter pendidikan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila

Untuk meningkatkan implementasi penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, sejumlah sekolah telah melakukan beberapa kegiatan. Ini termasuk pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan, forum pendidikan, dan peningkatan keterampilan IT. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi para pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter yang kuat bagi Profil Pelajar Pancasila. Meskipun demikian, solusi untuk mengatasi hambatan dalam implementasi penguatan pendidikan karakter ini belum dilaksanakan secara komprehensif di sekolah-sekolah, sehingga belum menghasilkan perbaikan konkret dalam meningkatkan proses implementasi pendidikan karakter yang kuat bagi profil pelajar Pancasila.⁶⁴

D. Evaluasi Pembelajaran dalam Menyelesaikan *Learning Loss*

Hasil belajar mencerminkan kompetensi yang diperoleh siswa melalui serangkaian proses pembelajaran.⁶⁵ Pembelajaran diartikan sebagai usaha

⁶⁴ Neni Indarwati, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah", *Media Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 2, 2020

⁶⁵ Katerina Tzafilkou, *et.al.*, "Negative emotions, cognitive load, acceptance, and self-perceived learning outcome in emergency remote education during Covid-19", *Education and Information Technologies*, 2021, Vol 1, hal. 1-10

individu untuk mengubah pengetahuan.⁶⁶ Di Korea Selatan, siswa sekolah dasar berfokus pada pengembangan pengetahuan melalui permainan. Terdapat berbagai aktivitas yang bertujuan mengenalkan lingkungan sekitar karena kepercayaan guru bahwa anak-anak masih dalam tahap bermain. Ketidakhadiran aktivitas bermain ini dapat berdampak negatif pada masalah obesitas pada anak dan munculnya penyakit kronis seperti asma dan atopi. Selain itu, penurunan aktivitas fisik juga berpotensi memengaruhi perkembangan sosial dan pembentukan karakter pada anak-anak.⁶⁷

Namun, kegiatan bermain di sekolah untuk sementara waktu menghilang, seperti yang terjadi saat dunia dikejutkan oleh pandemi covid-19. Akibatnya, hampir semua negara mengambil kebijakan menutup sekolah sementara dengan mengadopsi pembelajaran dari rumah melalui berbagai platform online.⁶⁸ Tantangan muncul bagi siswa yang tidak memiliki akses media elektronik seperti ponsel pintar atau komputer untuk belajar.⁶⁹ Meskipun guru berupaya mencari atau menciptakan model dan media pembelajaran alternatif, hal ini tidak membantu bagi siswa yang tidak memiliki peralatan belajar. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kerugian dalam proses pembelajaran bagi siswa.⁷⁰

Pusat Penelitian tentang Hasil Pendidikan (CREDO) dari Universitas Stanford mengeluarkan pernyataan bahwa selama pandemi covid-19, siswa mengalami kehilangan belajar signifikan, diperkirakan antara 57 hingga 183 hari pembelajaran dalam membaca dan antara 136 hingga 232 hari dalam matematika. Laporan dari organisasi lain seperti NWEA⁷¹ dan Institut Annenberg di Universitas Brown⁷² juga menyampaikan dampak serupa terhadap kerugian pembelajaran. Organisasi untuk Kerja Sama dan

⁶⁶Wartono, *et.al.*, "Real-virtual monte carlo simulation on impulse-momentum and collisions", dalam *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*. 2019, Vol 13, hal 7-14

⁶⁷Woo Min Lee, *et.al.*, "Effects of elementary school neighbourhood environment on children's play activities: a case study of GaeMyong elementary school neighbourhood", dalam *International Journal of Urban Sciences*, 2020, Vol. 24, hal. 88-109

⁶⁸Jeffrey B. Stambough, *et.al.*, "The past, present, and future of orthopedic education: lessons learned from the COVID-19 Pandemic", dalam *Journal of Arthroplasty*. 2020, Vol 33. hal. 60-64

⁶⁹Shivangi Dhawan, "Online learning: a panacea in the time of covid-19 crisis", dalam *Journal of Educational Technology System*, 2020, Vol 49, hal. 55-22,2920

⁷⁰Kristy L. Turner, *et.al.*, "Learning loss, a potential challenge for transition to undergraduate study following COVID19 School Disruption", dalam *Journal of Chemical Education*. 2020, Vol 97, hal. 3346-3352

⁷¹Megan Kuhfeld, "Surprising new evidence on summer learning loss", dalam *Phi Delta Kappan Journal*. 2019, Vol 101, hal. 25-29

⁷²Lucrecia Santibanez & Cassandra M.Guarino,"The effects of absenteeism on cognitive and social-emotional outcomes: lessons for covid-19", dalam *EdWorking Paper at Brown University*, 2020, hal. 20-26

Pembangunan Ekonomi (OECD) memperkirakan kerugian ekonomi sekitar \$14 triliun dalam 80 tahun mendatang akibat kerugian pembelajaran. Studi lain juga menunjukkan bahwa pandemi covid-19 menyebabkan penurunan kehadiran siswa di kelas dan berpengaruh terhadap minat siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi tertentu. Selain itu, siswa dari keluarga berpenghasilan rendah lebih rentan mengalami kerugian pembelajaran dibandingkan dengan siswa dari keluarga berpenghasilan tinggi.⁷³

Situasi ini telah membangkitkan kekhawatiran serius di kalangan pembuat kebijakan dan pendidik. Pemerintah, sekolah, dan guru semuanya prihatin terhadap dampak kehilangan pembelajaran yang dialami siswa akibat pandemi covid 19. Kesadaran diri menjadi kunci penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan yang dihadapi.⁷⁴ Kesadaran diri siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran sains mereka. Selama pandemi covid-19, kesadaran diri untuk mengurangi kerugian pembelajaran menjadi tindakan yang sangat penting, bukan hanya dalam konteks spesifik namun juga secara umum.⁷⁵ Kesadaran diri siswa dalam mengatasi kerugian pembelajaran mencakup pemahaman akan pentingnya pendidikan, tanggung jawab sebagai penerus bangsa, penghargaan terhadap pencapaian pengetahuan, refleksi terhadap perubahan yang dialami selama proses pembelajaran, dan kesadaran akan peran mereka sebagai harapan bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Kesadaran ini bukan sekadar pengenalan tetapi juga mendorong aksi pengembangan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Kerugian pembelajaran merujuk pada situasi di mana anak-anak kehilangan waktu dan semangat untuk belajar. Di Amerika Serikat, kerugian pembelajaran dikenal sebagai fenomena yang memengaruhi anak-anak dari keluarga ekonomi menengah ke bawah yang kesulitan mengakses perangkat internet untuk pembelajaran.⁷⁶ Hal ini mengakibatkan penurunan pengetahuan dan keterampilan serta kemunduran dalam kemajuan akademik,

⁷³Travis, R., *et.al.*, “Hip Hop, Empowerment and Therapeutic Beat-Making: Potential Solutions For Summer Learning Loss, Depression and Anxiety In Youth”. dalam *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 2019, Vol 29, hal. 744-765.

⁷⁴DeMink-Carthew, *et.al.*, “Exploring the Potential for Students to Develop Self-Awareness Through Personalized Learning”, dalam *Journal of Educational Research*, 2020, Vol 113, hal. 165-176

⁷⁵Gustaf Bernhard Uno Skar, *et.al.*, “Learning loss during the covid-19 pandemic and the impact of emergency remote instruction on first grade students’ writing: a natural experiment”, dalam *Journal of Educational Psychology*. Vol.1, 2021, hal. 1-14

⁷⁶Jackie Shinwell & Margaret Anne Defeyter, “Investigation of Summer Learning Loss in the UK—Implications for Holiday Club Provision”, dalam *Frontiers in Public Health Journal*, 2017, Vol 5, hal. 1-7

yang menciptakan kesenjangan atau *discontinuity* dalam pendidikan siswa⁷⁷. Di Indonesia, kerugian pembelajaran mencakup periode di mana siswa mengalami penurunan kemampuan belajar, gangguan dalam perkembangan emosional dan psikologis, potensi putus sekolah, dan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan karena kurangnya kompetensi. Situasi ini juga mencerminkan kehilangan pengalaman belajar dan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan akibat pandemi covid-19.⁷⁸

Kerugian pembelajaran bisa terjadi karena anak-anak mengalami kesulitan dalam proses belajar, yang bisa menciptakan kebosanan karena tidak cocoknya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran jarak jauh menjadi salah satu penyebab utama kerugian pembelajaran karena siswa kesulitan beradaptasi dan kehilangan motivasi untuk belajar.⁷⁹ Kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kecerdasan, minat, motivasi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, kondisi sekolah, dan masyarakat sekitar⁸⁰. Di Indonesia, pandemi covid-19 secara signifikan mempengaruhi sektor pendidikan dengan masalah psikologis bagi anak-anak yang terbiasa belajar langsung dengan guru mereka. Semua aspek kehidupan sosial dalam pendidikan terpengaruh oleh pandemi covid-19.⁸¹ Implementasi pembelajaran secara online di desa-desa terpencil dan terisolasi menunjukkan kesulitan karena minimnya infrastruktur teknologi dan informasi yang memadai⁸².

Kerugian pembelajaran memberikan dampak jangka panjang bagi kehidupan siswa karena pendidikan merupakan kunci untuk masa depan yang

⁷⁷ Amber Todd & William Romine, "The learning loss effect in genetics: What ideas do students retain or lose after instruction?" Dalam *CBE Life Sciences Education Journal*, 2018, Vol 17, hal. 1-12

⁷⁸ Azevedo, *et.al.*, "Simulating the potential impacts of covid-19 school closures on schooling and learning outcomes: a set of global estimates", *World Bank Research Observer*, 2021, Vol.36, hal 1-40

⁷⁹ Zarzycka, E., *at.al.*, "Distance Learning During the COVID-19 Pandemic: Students' Communication And Collaboration and The Role Of Social Media", *Cogent Arts and Humanities*, 2021, Vol 8, hal. 1-8

⁸⁰ Powell, *et.al.*, "Data-based individualization In Mathematics to Support Middle-school Teachers and Their Students With Mathematics Learning Difficulty", dalam *Studies in Educational Evaluation Journal*. Vol 69, 2021, hal. 1-11

⁸¹ Budi Azhari & Iwan Fajri, "Distance Learning During The COVID-19 Pandemic: School Closure In Indonesia", dalam *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*. Vol. 1, 2021, hal. 1-6

⁸² Yates, A., *et.al.*, "High school students' Experience of Online Learning During Covid-19: The Influence Of Technology And Pedagogy, Technology", dalam *Pedagogy and Education*, 2021, Vol. 30, hal. 59-73

lebih baik, terutama bagi keluarga berpenghasilan rendah.⁸³ Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah mitigasi untuk mencegah kerugian pembelajaran. Mitigasi adalah langkah awal dalam manajemen bencana non-fisik untuk mengurangi dan meminimalkan dampak yang disebabkan oleh pandemi covid 19.⁸⁴ Melalui kegiatan mitigasi, masyarakat ditingkatkan kesadarannya untuk patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan demi kehidupan bersama. Mitigasi. kerugian pembelajaran adalah langkah untuk mengatasi atau mengurangi kejadian kerugian pembelajaran pada anak-anak.

Penting untuk diingat bahwa hasil pembelajaran siswa dapat diukur dari kemampuan belajar mereka. Rendahnya kesadaran diri siswa merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil pembelajaran yang kurang optimal. Studi terdahulu menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran diri yang tinggi mampu belajar dengan lebih cepat, mengingat informasi lebih lama, menghadapi tantangan dengan positif, lebih menerima perbedaan, dan memiliki tanggung jawab tinggi terhadap tindakan mereka⁸⁵. Kesadaran diri terhadap harga diri siswa dapat meningkatkan hasil pembelajaran sains mereka.⁸⁶

Hasil yang dicapai memiliki dampak signifikan terhadap kesadaran diri siswa, seperti ketidakkfokusian pada tugas yang diberikan, kurang perhatian terhadap materi, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran yang rendah, serta kurangnya usaha untuk memahami ulang materi yang telah diajarkan. Fenomena ini dengan tepat mencerminkan kerugian pembelajaran dalam konteks pembelajaran sains. Terdapat hubungan positif antara tingkat kesadaran diri dan hasil pembelajaran siswa dalam bidang sains, di mana semakin tinggi kesadaran diri siswa, semakin baik pula hasil pembelajarannya.⁸⁷ Siswa yang mengalami kesulitan dalam memproses materi pembelajaran cenderung memiliki dampak negatif terhadap hasil pembelajaran sains mereka. Untuk itu, langkah-langkah pencegahan dan mitigasi terhadap kerugian pembelajaran menjadi sangat penting, terutama

⁸³Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar", dalam *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2021, hal. 290.

⁸⁴Gersons, *et.al.*, "Can a 'second Disaster' During and After the COVID-19 Pandemic be Mitigated?". *European Journal of Psychotraumatology*, 2020, Vol. 11, 2020, hal. 1-5

⁸⁵Hicham El Mrabet & Abdelaziz Ait Moussa, "IoT-school Guidance: A Holistic Approach To Vocational Selfawareness & Career Path", dalam *Education and Information International Journal of Educational Technology in Higher Education*, Vol 14, 2021, hal 1-14.

⁸⁶Beryl Manning-Geist, *et.al.*, "Pre-clinical Stress Management Workshops Increase Medical Students' Knowledge And Self Awareness of Coping With Stress", dalam *Medical Science Educator Journal*, Vol 31, 2020, hal. 235-241.

⁸⁷Yi Maggie Guo, *et.al.*, "On The Effects Of Student Interest, Self-Efficacy And Perceptions Of The Instructor on Flow, Satisfaction and Learning Outcomes, dalam *Studies in Higher Education Journal*, Vol. 45, 2020, hal. 1413-1430.

dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang mengganggu proses pembelajaran.

Penelitian tentang kerugian pembelajaran telah dilakukan sejak tahun 2014.⁸⁸ Selain itu, selama pandemi Covid-19, banyak penelitian yang menginvestigasi dampak penutupan sekolah terhadap hasil belajar siswa, seperti tantangan transisi ke jenjang pendidikan tinggi setelah gangguan sekolah,⁸⁹ serta penutupan sekolah di Ghana dan simulasi dampaknya terhadap hasil belajar.⁹⁰ Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi kesadaran diri siswa terhadap kerugian pembelajaran dan dampaknya terhadap hasil pembelajaran sains. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan mengeksplorasi dan menganalisis hubungan antara kesadaran diri siswa, tindakan mitigasi terhadap kerugian pembelajaran, dan hasil pembelajaran sains siswa selama pandemi Covid-19. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kesadaran diri siswa dapat mempengaruhi upaya mitigasi kerugian pembelajaran dan hasil pembelajaran mereka dalam konteks krisis global saat ini.

Masuknya Virus Corona di Indonesia telah berdampak besar pada seluruh aspek kehidupan masyarakat, dari kesehatan, ekonomi sosial, hingga pendidikan dari tingkat usia dini hingga pendidikan tinggi. Langkah ini diambil sebagai upaya untuk mencegah penyebaran virus, sehingga semua lembaga pendidikan diharapkan untuk tidak melaksanakan kegiatan tatap muka. Hal ini menuntut para pendidik untuk lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran secara daring, termasuk pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak-anak, karena mereka menjadi teladan dalam perilaku, cara berbicara, dan cara bersosialisasi anak-anak dengan dunia luar.⁹¹ Orang tua diharapkan berperan aktif dalam proses pembelajaran di rumah, mendampingi anak-anak mereka, mengarahkan, dan bahkan menggantikan peran guru di sekolah. Meskipun teknologi digital seperti smartphone, laptop, dan tablet dapat membantu dalam pendidikan anak-anak, banyak orang tua yang belum

⁸⁸ Carolina Alban Conto, *et.al.*, "Covid- 19: effects of school closures on foundational skills and promising practices for monitoring and mitigating learning loss". Dalam *UNICEF - Innocenti Working Paper*, 2020, hal. 1-30.

⁸⁹ Kristy L. Turner, *et.al.*, "Learning loss, a potential challenge for transition to undergraduate study following COVID19 School Disruption", dalam *Journal of Chemical Education*. 2020, Vol 97, hal. 3346-3352.

⁹⁰ Ricardo Sabates, *et.al.*, "Using educational transitions to estimate learning loss due to covid-19 school closures: the case of complementary basic education in ghana", dalam *International Journal of Educational Development*. Vol. 82, 2021, hal. 1-8.

⁹¹ Cintia Amelia Pratiwi dan Rahmat Saputra, "Peran Orang tua Dalam Pendidikan Karakter Anak di Desa Rundeng Kabupaten Aceh Barat", dalam *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, Vol. 4 No. 1, 2023, hal. 49-56.

memanfaatkannya secara efektif. Penggunaan gadget yang tidak terkendali pada anak-anak bisa berdampak negatif karena mengurangi waktu interaksi sosial dengan keluarga dan orang lain.⁹²

Kebijakan belajar di rumah mendorong para guru PAUD untuk segera beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh menggunakan teknologi komunikasi. Mereka perlu memiliki keterampilan dan kemampuan teknologi untuk merancang pembelajaran yang menarik namun tetap sesuai kurikulum. Guru PAUD diharapkan kreatif dan inovatif, seperti mengajak anak-anak membuat karya seni di rumah atau melaksanakan kegiatan yang edukatif. Selain itu, komunikasi yang baik antara guru PAUD dan orang tua juga penting untuk kelancaran pembelajaran di rumah. Komunikasi ini tidak hanya terkait dengan proses pembelajaran, tetapi juga dalam hal evaluasi dan perkembangan anak. Selain itu, orang tua juga perlu terlibat aktif dalam menjaga kesehatan anak di tengah pandemi covid-19 dengan selalu menerapkan protokol kesehatan.⁹³

Tanggung jawab utama orang tua adalah memastikan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai tahapan perkembangan mereka. Kebahagiaan anak merupakan faktor kunci dalam perkembangan anak, baik di dalam maupun di luar rumah.⁹⁴ Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga yang aman, nyaman, harmonis, dan penuh kasih sayang. Kerjasama dan dukungan orang tua sangat penting dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran anak usia dini, termasuk dalam pembinaan karakter anak. Pandemi covid-19 memunculkan kebutuhan akan pembelajaran di rumah yang efektif dan berkesinambungan. Dukungan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, seperti akses internet dan perangkat komputer, sangat penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran di rumah. Dengan demikian, sistem belajar di rumah dapat berjalan lancar dan efisien di era digital ini. Terdapat tiga masalah utama lain yang timbul dari pembelajaran daring, sebagai berikut:⁹⁵Pertama, penurunan motivasi belajar.⁹⁶ Proses pembelajaran di rumah, meskipun disebut sebagai sekolah, membuat

⁹²Mega, *et.al.*, “Pengaruh Perkembangan Anak Terhadap Ketergantungan Gadget (smartphone) Pada Anak Usia 5-6 Tahun”, dalam *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, Vol. 7 No. 1, 2020, hal. 155

⁹³Salwiah dan Asmuddin, “Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua”, dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No.4, 2022, hal.122

⁹⁴Hanna Rahmatul Wahidah, *et.al.*, “Prediksi Hubungan Sosial dan Temperamen terhadap Kebahagiaan Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 No.1, 2023, hal. 618-628

⁹⁵Abdul Rahmat, *et.al.*, “Learning Loss Mitigation Model on Norformal Education Impact Distance Education Era Covid 19”, dalam *European Journal of Humanities and Educational Advancements (EJHEA)*, Vol. 2, 2021, hal. 55-60

⁹⁶Reni Hidayati, *et.al.*, “Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak”, dalam *Jurnal Educatio*, Vol.8 No.3, 2022, hal. 89

banyak siswa kehilangan motivasi untuk belajar. Ketika tidak ada pendidik yang memberikan perhatian langsung seperti di sekolah, minat untuk belajar pun menurun. Hal ini mengharuskan orang tua menjadi pendidik improvisasi bagi anak-anak mereka, namun tidak semua orang tua dapat melaksanakan peran tersebut dengan baik. Kedua, meningkatnya kesenjangan. Pembelajaran daring dapat membuka peluang ketimpangan dalam pembelajaran siswa.⁹⁷ Kurangnya tes formatif dan evaluasi yang beragam membuat siswa dan pendidik kehilangan gambaran seberapa efektif proses pembelajaran tersebut. Ketiga, tingkat putus sekolah meningkat. Ketidakpastian kapan sekolah normal akan dimulai membuat beberapa siswa merasa bosan karena terus-menerus belajar di rumah, yang sering kali membosankan dan memicu keinginan untuk berhenti sekolah. Faktor-faktor seperti ketiadaan fasilitas, kebingungan dalam menangani tugas yang dianggap membebani, serta kebosanan, dapat mendorong siswa yang hidup dalam keterbatasan untuk mencari pekerjaan demi meringankan beban keluarga dan mendukung diri sendiri.

Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena kehilangan pembelajaran yang dialami oleh siswa disebabkan oleh dampak pandemi. Istilah "kehilangan pembelajaran" sendiri dapat terjadi karena pengajaran yang tidak efektif. Sebelum pandemi covid-19, sebenarnya sudah banyak kasus kehilangan pembelajaran yang belum disadari oleh pemerintah dan pendidik. Implementasi sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) oleh pemerintah justru memperburuk kelemahan dalam pengajaran. Selain dari kelemahan pendidik dalam penguasaan teknologi, kebingungan juga terjadi akibat kebijakan pemerintah yang belum relevan dengan realitas yang ada, sehingga pengajaran hanya berupa pemberian tugas yang menyiksa siswa.⁹⁸

Sebagai solusi, sebaiknya kurikulum yang diterapkan mengikuti situasi dan kondisi yang ada di masyarakat. Selain itu, pendidikan juga harus lebih mengutamakan kebebasan, kemandirian, serta pendekatan yang demokratis untuk membantu siswa menjadi manusia yang lebih utuh. Peran serta aktif orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran juga sangat diperlukan agar siswa dapat lebih siap beradaptasi dengan tuntutan masyarakat di masa depan.⁹⁹

⁹⁷ Washilatun Novia dan Wasehudin, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pembelajaran Daring Mata Pelajaran PAI", dalam *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 8 No. 1, 2021, hal. 33

⁹⁸ Salsabilla An'navi dan Sukartono, "Problematika Guru dalam Menggunakan Media IT pada Pembelajaran Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar", dalam *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.6 No.3, 2023, hal. 522

⁹⁹ Agustien Lilawati, "Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi", dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1, 2021, hal. 549-558

1. Belajar Saat Isolasi

Isolasi yang dipaksakan bukanlah kondisi yang seharusnya kita kejar. Bagi sebagian orang, kondisi ini mungkin tidak terlalu buruk jika mampu mengakses pengalaman seperti penggunaan psikedelik atau pergi ke tangki isolasi sensorik di lounge terdekat. Namun, kita tidak ingin meremehkan tekanan yang sering kali memicu trauma dalam kehidupan keluarga akibat *lockdown* pandemi. Kami mengakui bahwa penelitian *neurobiologis*, epigenetika, psikologis, dan pendidikan menunjukkan berbagai jenis trauma yang dialami oleh siswa yang terisolasi dari pengalaman belajar di kelas, guru, teman, dan rekan sebaya mereka.¹⁰⁰ Namun demikian, kita ingin menekankan apa yang bisa dipulihkan di luar kelas selama periode penutupan Covid-19, apa yang telah diperoleh oleh mereka yang menjalani pandemi ini, dan bagaimana pandemi ini telah membentuk cara pandang mereka terhadap dunia.

Di Amerika Serikat, banyak pekerja yang memilih untuk keluar dari pekerjaan mereka, dan alasan untuk ini tidak hanya sebatas penerimaan manfaat pemerintah. Beberapa menyebutnya sebagai *The Great Resignation*¹⁰¹, yang terjadi saat kami menulis komentar ini. Pandemi dan berkembangnya kerja jarak jauh telah memicu refleksi mendalam di kalangan karyawan Amerika dan secara mendasar mengubah cara mereka melihat hidup dan dunia. Ini juga berlaku untuk para siswa. Pertanyaannya adalah, apakah kita bekerja untuk hidup atau hidup untuk bekerja?

Menurut Biro Statistik Tenaga Kerja AS, pada bulan Agustus saja, 4,3 juta orang Amerika, atau 2,9% dari seluruh angkatan kerja, memilih untuk keluar dari pekerjaan mereka, dan ini terjadi di hampir semua industri. Menurut Rosalsky, "tekanan keluarga yang timbul akibat penutupan sekolah, penutupan dan pembukaan kembali bisnis, perubahan lokasi dan industri, serta ketakutan akan virus dalam situasi tatap muka semua berperan dalam peningkatan pengunduran diri ini. Namun, kenaikan yang luar biasa dalam jumlah pengunduran diri juga tampaknya memiliki penyebab lebih dari sekadar itu." Psikolog Texas A&M Anthony Klotz menyebut motivasi di balik gelombang pengunduran diri besar-besaran ini sebagai "epifani pandemi" - keinginan untuk mencari pekerjaan dengan bayaran dan kondisi yang lebih baik.¹⁰²

¹⁰⁰ Petar Jandrić, "The voice of the pandemic generation", dalam *Postdigital Science and Education Journal*, 2021, Vol 3. hal, 649–653

¹⁰¹ Ulrike Malmendier, "Exposure, experience, and expertise: Why personal histories matter in economics" NBER Working Paper. National Bureau of Economic Research, 2021.

¹⁰² Rosalsky, "Why are so many Americans quitting their jobs?". dalam <https://www.npr.org/sections/money/2021/10/19/1047032996/why-are-so-many-americans-quitting-their-jobs>, Akses 12 Maret 2023

Semua ini terjadi di tengah-tengah resesi terburuk dalam sejarah AS, di mana jutaan orang masih menganggur dan para pengusaha mengeluh tentang kekurangan tenaga kerja yang mendesak. Mengutip profesor Harvard, Tsedal Neeley, yang menyatakan: "Kita telah berubah. Pekerjaan telah berubah. Cara kita memandang waktu dan ruang telah berubah."

Namun, ini hanya sebagian kecil dari penjelasannya. Tanpa diragukan lagi, "kerja dari jarak jauh yang terpaksa, belajar di rumah, dan perubahan sosial dan ekonomi dramatis lainnya akan terus membentuk pilihan-pilihan kita bahkan setelah bahaya virus mereda". Bagi beberapa orang, isolasi dan lockdown memberi kesempatan untuk melihat melampaui fasad ego yang diciptakan untuk menghadapi dunia sekolah,¹⁰³ serta waktu untuk menghilangkan prasangka dan pemahaman umum tentang menjadi orang asing di tempat yang asing. Beberapa menganggap lockdown sebagai kesempatan penuh kesedihan untuk merenungkan keadaan dunia (seperti perubahan iklim, krisis ekonomi, naiknya rezim populis otoritarian) dan politik beracun yang terjadi di panggung internasional yang semakin hancur.

Beberapa lagi melihat bahwa janji-janji tertunda dari demokrasi sosial dan meritokrasi tidak memperbaiki standar hidup seiring waktu, dan bahwa kerja keras tidak selalu membuahkan hasil yang diharapkan. Para generasi muda menilai kembali makna kehidupan keluarga serta pertimbangan untuk menikah atau memiliki anak di masa depan.¹⁰⁴ Bagi sebagian orang, pengalaman fragilitas dan kerentanan hidup manusia dalam pandemi, dengan kehilangan keluarga, teman, dan orang yang mereka sayangi karena virus, memberikan pengaruh mendalam. Sementara yang lain merasa marah terhadap respons pemerintah yang dianggap gagal menghadapi pandemi dan bagaimana kekayaan yang diperoleh orang kaya dari pandemi tersebut, yang kemudian membangkitkan minat untuk terlibat dalam aktivisme politik.¹⁰⁵

Bagi banyak orang, hal yang aneh menjadi lebih akrab dan yang akrab menjadi semakin aneh. Menyisihkan kehidupan kerja sehari-hari membawa pada disorientasi konstan dan kebutuhan untuk menantang diri sendiri, menjadikan situasi di mana reaksi individu menjadi tidak terduga, bahkan bagi diri mereka sendiri. Beberapa yang menemukan minat baru dalam musik, seni lukis, atau tarian akan terus mengejar minat tersebut. Bagi beberapa orang, pengalaman ini menghasilkan wawasan eksistensial yang berharga, sementara yang lain merasa perlu untuk mengganti sistem ekonomi

¹⁰³ Matdio Siahaan, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan", dalam *Jurnal Kajian Ilmiah*, No. 1, 2020, hal.1-3.

¹⁰⁴ Kartika Sari Dewi dan Costrie Ganes Widayanti, "Gambaran Makna Keluarga ditinjau dari Status dalam Keluarga, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Jenis Pekerjaan (Studi Pendahuluan)", dalam *Jurnal Psikologi*, Vol.10 No. 2, 2011, hal. 75.

¹⁰⁵ Tulus Santoso, "Relasi Pusat-Daerah dalam Menangani Covid 19 di Indonesia", dalam *Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol.17 No. 2, 2020, hal. 167.

dengan alternatif sosialis dan bergabung dalam gerakan sosial. Namun, ada pula yang merasa landasan moral mereka runtuh dan memilih untuk bergabung dalam milisi fasis lokal atau terperangkap dalam teori konspirasi yang menakutkan.¹⁰⁶ Pilihan-pilihan ini bergantung pada sejauh mana 'epifani' pribadi atau paranoia pribadi mempengaruhi kita.

Dalam *Journal of Loss and Trauma*, Jude Mary Cénat dkk. mengadakan strategi yang memungkinkan anggota laboratorium di Laboratorium Vulnerability, Trauma, Resilience and Culture (V-TRaC Lab) di University of Ottawa untuk "merenungkan penyesuaian yang harus mereka lakukan sejak penerapan langkah-langkah pembatasan" dan untuk "mengatasi perilaku yang tidak adaptif, serta menemukan strategi koping dan ketahanan yang diperlukan untuk bangkit kembali"¹⁰⁷. Namun, pertanyaan yang tetap belum terjawab adalah: Bangkit kembali untuk apa?

Diskusi yang dilakukan para peneliti dengan anggota laboratorium— untuk mengetahui penyesuaian yang harus mereka lakukan sejak penerapan langkah-langkah pembatasan Covid 19 berdasarkan pendekatan yang menekankan "kepedulian, empati, kemurahan hati, berbagi pengalaman, dan humanisme"⁴¹. Namun, para peneliti gagal mengembangkan ini ke luar dari cakupan pengembangan strategi koping. Mereka seharusnya mempromosikan karakteristik humanistik ini sebagai hal yang seharusnya menggerakkan laboratorium itu sendiri setelah pandemi berhasil ditanggulangi. Para penulis gagal beralih dari mode indikatif ke mode subjunktif, dari "apa yang ada" menjadi "apa yang bisa ada". Ini hanya memanfaatkan humanisme sebagai strategi koping daripada menginstitusikan filosofi humanistik yang sungguh-sungguh dapat menjadi sarana generatif untuk memastikan lingkungan kerja yang lebih baik pasca-Covid.

Pendidik besar Brasil, Paulo Freire, yang dipenjara selama 70 hari oleh rezim militer Brasil yang membunuh, pergi ke pengasingan diri setelah dibebaskan, hidup sebagai pengembara intelektual yang mengelilingi berbagai negara, mencari cara untuk membantu massa petani menjadi literat secara kritis, mencari cara pedagogis di mana para kampesino dewasa bisa membangun kembali kehidupan mereka di luar kisah narasi yang sudah ditetapkan secara terbatas oleh Masyarakat kehidupan buta huruf dan miskin dan menemukan keinginan pedagogis untuk mengembangkan struktur emergen dinamis yang memfasilitasi diskusi dan dialog, dan dengan demikian tidak hanya memungkinkan campesino di seluruh dunia untuk

¹⁰⁶Jan Willem van Prooijen, "Manfaat Psikologis dari Mempercayai Teori Konspirasi Tautan Penulis Membuka Panel Overlay", dalam *Current Opinion in Psychology*, Vol.47, 2022, hal. 83.

¹⁰⁷Jude Mary Cénat, *et.al.*, "Together for Hope and Resilience: A Humanistic Experience By The Vulnerability, Trauma, Resilience and Culture Lab Members During the COVID-19 pandemic", dalam *Journal of Loss and Trauma*, Vol. 25, 2020, hal. 643–648

berinteraksi secara kritis dengan struktur normatif sehari-hari, tetapi juga menantang struktur tersebut dengan lebih banyak kemungkinan interaksi dan agensi, sehingga membantu mereka menulis kembali narasi-narasi kemiskinan mereka dan cabang-cabang cerita dari rasa sakit dan penindasan yang hingga saat ini telah mengubur dan menguburkan subjektivitas mereka dalam mausoleum kepasrahan dan keputusan. Freire memberikan mereka mekanisme partisipatif, kesempatan eksperimental, dan pola keterlibatan yang memungkinkan mereka menjadi penulis baru yang inspiratif dari pengalaman dan sejarah mereka sendiri, dengan mengubah latar belakang cerita kehidupan mereka.

Sadisme rasial Amerika yang jelas, yang tak terhindarkan dalam perlakuan terhadap budak Afrika di Amerika Serikat, adalah faktor dalam Perang Saudara yang akhirnya mengarah pada penghapusan perbudakan dan hak orang Afrika-Amerika untuk memilih. Lynchings yang terus berlanjut selama era Jim Crow di Selatan pasca perang, serta pembantaian massa kelompok kulit putih terhadap orang kulit hitam. Budak yang memberontak disiksa, dieksekusi, dan dipotong-potong, kepala mereka yang dipenggal ditempatkan di atas paku, sebagai bagian dari serangan terhadap komunitas Hitam di Providence (1831), New York City (1834), Cincinnati (1841), dan Philadelphia (1849). Serangan rasialis yang brutal terhadap serikat petani berbagi dibunuh selama serangan ini, massa Putih membakar dan menghancurkan lebih dari 35 blok persegi lingkungan ini, mengakibatkan interupsi dari 6.000 penduduk kulit hitam dan 300 orang mati (Street, 2021). Horor-horor ini, termasuk pembunuhan Martin Luther King dan Malcolm X dan anggota terkemuka Partai Black Panther pada tahun 1960-an, membangkitkan gerakan anti-rasis dan gerakan hak sipil seperti Black Lives Matter yang masih berlangsung hingga sekarang. Dalam semua kejadian ini, individu-individu yang berani dan pemberani menolak untuk membiarkan anti-Semitisme, rasisme, dan supremasi kulit putih dipersenjatai dan dinormalisasi sebagai bagian dari budaya mainstream AS. Secara tragis, perjuangan ini jauh dari selesai.

Peristiwa-peristiwa ini menyebabkan perkembangan pendidikan multikultural, studi tentang pendidikan dekolonial, supremasi kulit putih, dan etno-nasionalisme, yang menyoroti pentingnya teori kritis, termasuk teori ras kritis, yang membantu menjelaskan rasisme struktural yang tertanam dalam kebijakan dan institusi AS saat ini. Teori-teori ini saat ini memicu debat luas antara Demokrat progresif dan Republikan yang bersekutu dengan Trump. Peningkatan teori konspirasi selama pandemi seperti Qanon telah menyebabkan kritik dalam pers mainstream dan debat seputar peran perusahaan seperti Facebook dan tanggung jawab mereka atas menyediakan

materi yang dengan sengaja memutar fakt.¹⁰⁸ Momen kini dari ketidakpastian warga yang terkait dengan pertemuan antara pro-vaxxer dan anti-vaxxer telah memberikan kesempatan untuk percakapan nasional yang mencakup semua area media tentang kebebasan dan tanggung jawab warga dalam sebuah Kita belajar dari ketidaknyamanan, kita belajar dari trauma, kita belajar dari tragedi seperti Covid-19 jika kita bertahan. Ketika kita mencoba menyembuhkan diri, kita tidak hanya melakukannya untuk diri kita sendiri.

2. Bagaimana menentukan cara yang terbaik dari situasi buruk

Salah satu strategi untuk mengoptimalkan situasi pandemi adalah dengan mencoba memahaminya secara mendalam. Sebagai akademisi dan peneliti, memiliki tanggung jawab moral untuk keluar dari zona nyaman kami dan menjelajahi segala aspek dari eksperimen sosial besar yang diberikan oleh pandemi Covid-19 ini.⁴² Di era modern ini, di mana pola perilaku virus biologis telah meluas ke teknologi virus, kode, dan ekosistem dalam informasi, penerbitan, pendidikan, dan sistem pengetahuan yang berkembang, informasi dan pengetahuan saling terkait secara kompleks dengan biologi. "Perspektif virologis terhadap realitas bio-informasional kita mengakui hubungan dialektis antara virus biologis dan virus informasi, atau lebih umumnya antara materi tak hidup dan kehidupan". Dengan demikian, krisis pandemi hanyalah salah satu dari berbagai wajah krisis lingkungan yang melibatkan kita semua.

Karya kita memiliki dimensi budaya, sosial, dan politik yang diekspresikan melalui superstruktur teknologi yang mengambil berbagai bentuk digital dan posdigital, oleh karena itu wawasan yang kita kembangkan perlu disebarluaskan dan didorong. Post-truth, yang merupakan virus informasi, memiliki implikasi biologis yang dalam, dan tidak dapat ditanggulangi hanya dalam ranah informasi. Seiring dengan perkembangan era posdigital, kita juga perlu mengembangkan bentuk-bentuk baru keterlibatan publik. Langkah awal dalam arah ini bisa menjadi pengertian ulang intelektual publik posdigital sebagai mereka yang "harus bekerja di banyak front, menggabungkan kehadiran publik dengan organisasi politik dan pekerjaan kebijakan". Sebagai pendidik, kita juga harus peka terhadap kebutuhan mahasiswa kita dan menghubungkannya dengan isu-isu yang relevan secara luas. Menurut Sapon-Shevin dan SooHoo, 2020, "covid-19 bisa berfungsi sebagai kejutan, memaksa kita untuk melambat dan mempertimbangkan agenda yang lebih besar"¹⁰⁹.

¹⁰⁸Peter McLaren, "Religious Nationalism And The Coronavirus Pandemic: Soul-Sucking Evangelicals And Branch Covidians Make America Sick Again", dalam *Postdigital Science and Education*, 2020, Vol.2, 2020, hal. 700–721.

¹⁰⁹Mara Sapon-Shevin & Suzanne SooHoo, "Embodied Social Justice Pedagogy In A Time Of 'No Touch'", dalam *Postdigital Science and Education Journal*, 2020, Vol 2. hal. 675–680

Di tingkat personal, salah satu cara penting untuk memaksimalkan situasi pandemi adalah dengan introspeksi. Pada akhirnya, tanggung jawab pertama kita adalah pada diri sendiri, karena hanya dengan menjadi individu yang berfungsi baik kita dapat membantu orang lain dengan efektif. Beberapa pertanyaan mendasar mungkin termasuk: Apa yang kita pelajari secara mendalam dari pandemi ini? Prioritas dalam hidup kita yang mana yang bisa kita lepaskan, dan yang mana yang harus kita pertahankan? Bagaimana keputusan dan tindakan personal kita dapat berkontribusi pada nilai-nilai demokrasi, pembebasan, dan kebebasan?

Dengan mempertimbangkan semua pertanyaan ini, tampak jelas bahwa konsep "kehilangan pembelajaran" hanya berlaku dalam ideologi kapitalis yang melihat pendidikan sebagai produksi tenaga kerja yang taat. Seperti yang dikatakan oleh Richard Johnson Tahun 1981/1992, apa yang hilang adalah "pengetahuan yang berguna" tentang cara mengoperasikan mesin, menjadi akuntan yang lebih baik, atau warga yang lebih patuh. Namun demikian, pandemi Covid-19 juga menawarkan potensi besar untuk memperoleh "pengetahuan yang benar-benar berguna" tentang kondisi kita dan cara untuk mengubahnya, atau dalam kata-kata Johnson, "pengetahuan yang dirancang untuk membuat kita merdeka". Dalam konteks ini, kehilangan pembelajaran hanyalah propaganda kapitalis yang didasarkan pada pemahaman individual tentang pengajaran dan pembelajaran, yang sudah mulai mengkomersialisasikan dirinya sendiri melalui berbagai strategi remedial.¹¹⁰

3. Permasalahan *Learning Loss* Pada Anak

a. Semangat Belajar

Pembelajaran jarak jauh mengubah cara anak-anak belajar dengan memberikan fleksibilitas waktu dan kebebasan yang lebih besar. Hal ini membuat anak-anak terbiasa dengan kebebasan ini dan membuat mereka sulit menyesuaikan diri saat kembali ke pembelajaran tatap muka. Untuk mengatasi ini, anak-anak perlu diberi motivasi dan dukungan agar mereka dapat kembali menemukan semangat belajar mereka di sekolah.

b. Konsentrasi atau Fokus

Anak-anak yang terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi saat kembali ke kelas. Penggunaan gadget dan media sosial yang berlebihan selama pembelajaran jarak jauh membuat mereka cenderung teralih dengan mudah saat mendengarkan penjelasan guru. Penting untuk

¹¹⁰ Ben Williamson, "Counting learning losses. Code Acts in Education", dalam <https://codeactsineducation.wordpress.com/2021/09/24/counting-learning-losses/>. Akses 12 Maret 2023

mengembangkan strategi untuk membantu anak-anak meningkatkan fokus mereka di lingkungan pembelajaran tatap muka.

c. Literasi

Kurangnya pengawasan langsung dari guru selama pembelajaran jarak jauh menyebabkan anak-anak cenderung kurang tertarik untuk membaca dan mengembangkan literasi. Hal ini berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Dukungan tambahan diperlukan untuk membangkitkan minat anak-anak dalam membaca dan memperkuat literasi mereka.

d. Kedisiplinan

Fleksibilitas waktu selama pembelajaran jarak jauh juga berdampak negatif terhadap kedisiplinan anak-anak di sekolah. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan jadwal yang lebih kaku dan sering terlambat atau tidak serius saat mengikuti pelajaran. Kedisiplinan yang diperlukan untuk mempertahankan lingkungan pembelajaran yang produktif harus ditekankan kembali.

e. Kesopanan

Pendidikan di sekolah juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kesopanan anak-anak. Namun, selama pandemi, ketidakstabilan dalam lingkungan rumah dapat menghambat pengembangan kesopanan ini. Orang tua perlu terlibat aktif dalam mendukung pembentukan karakter anak-anak mereka di luar lingkungan sekolah. Dengan memahami tantangan ini, para pendidik dan orang tua dapat bekerja sama untuk membantu anak-anak mengatasi dampak negatif dari pembelajaran jarak jauh dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke pembelajaran tatap muka dengan lebih baik. Dukungan yang tepat akan memainkan peran penting dalam memastikan bahwa anak-anak dapat mengejar ketinggalan akibat pandemi dan mencapai potensi mereka secara penuh dalam lingkungan belajar yang baru.¹¹¹

4. Strategi *Recovery* Permasalahan *Learning Loss* pada Anak

Berikut adalah penjelasan strategi baik akademik maupun non akademik untuk mengatasi *learning loss* melalui pendekatan humanistik¹¹² pada anak:

a. Penilaian dan Identifikasi Kebutuhan

¹¹¹Nurmala Rizki. "Analisis Learning Loss dan Strategi Recovery Pasca Pembelajaran Jarak Jauh", dalam *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 2, 2022, hal. 407-422

¹¹²Baskoro Hadi, "A Learning Loss Pada Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Di Indonesia: Learning Loss," *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2021, Vol 6, hal. 290-296

Evaluasi Awal: Lakukan pemeriksaan untuk mengetahui bidang-bidang di mana anak mengalami kesulitan. Ini bisa melalui tes, observasi, atau berdiskusi dengan guru dan orang tua.

Menentukan Masalah: Identifikasi apakah masalah terletak pada mata pelajaran tertentu, keterampilan dasar, atau aspek sosial-emosional.

b. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum

Rencana Pembelajaran Pribadi: Buat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap anak, yang bisa mencakup pelajaran tambahan atau remedial.

Penyesuaian Kurikulum: Sesuaikan kurikulum untuk lebih fleksibel dan mampu menangani berbagai tingkat kemampuan, dengan mengintegrasikan materi yang hilang tanpa membebani anak.

c. Pendekatan Pengajaran yang Kreatif

Metode Pengajaran Aktif: Terapkan metode pengajaran yang melibatkan aktivitas praktis, permainan edukatif, dan teknik yang menarik minat anak. Teknologi Pendidikan: Gunakan teknologi seperti aplikasi belajar, video, dan platform online untuk variasi dalam proses pembelajaran.

d. Peningkatan Keterampilan Dasar

Intervensi Keterampilan Dasar: Fokus pada penguatan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan matematika dengan pendekatan bertahap.

Latihan Berulang: Berikan latihan tambahan dan kesempatan untuk mengulang materi untuk memperkuat pemahaman.

e. Dukungan Sosial dan Emosional

Konseling: Tawarkan layanan konseling untuk membantu anak mengatasi kecemasan atau stres yang mempengaruhi pembelajaran.

Pengembangan Keterampilan Sosial: Latih keterampilan sosial dan emosional melalui kegiatan kelompok, permainan peran, dan interaksi positif.

f. Keterlibatan Keluarga

Partisipasi Orang Tua: Libatkan orang tua dalam proses pembelajaran dengan memberikan panduan dan alat untuk mendukung anak di rumah.

Komunikasi Terbuka: Pihak sekolah sebaiknya menjaga komunikasi dengan orang tua untuk memantau kemajuan dan mendiskusikan strategi yang efektif.

g. Evaluasi dan Penyesuaian Berkala

Pemantauan Kemajuan: Lakukan evaluasi rutin untuk memantau perkembangan anak dan sesuaikan rencana pembelajaran sesuai kebutuhan.

Feedback dan Penyesuaian: Berikan umpan balik dan sesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi.

h. Pengembangan Keterampilan Metakognitif

Strategi Belajar: Ajarkan teknik belajar yang efektif seperti membuat catatan, merangkum, dan menggunakan alat bantu visual.

Refleksi: Latih anak untuk merenungkan proses belajar mereka dan mengevaluasi strategi yang digunakan.

i. Penguatan Kesehatan dan Kesejahteraan

Kesehatan Fisik: Pastikan anak mendapatkan tidur yang cukup, makanan bergizi, dan cukup aktivitas fisik, karena ini mempengaruhi kemampuan belajar siswa.

Kesehatan Mental: Perhatikan kesehatan mental anak dan berikan dukungan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mental anak.

j. Kolaborasi dengan Pihak Lain

Kerja Sama dengan Profesional: Bekerja sama dengan ahli pendidikan, psikolog, atau spesialis untuk mendapatkan strategi tambahan dan dukungan.

Program Komunitas: Manfaatkan program komunitas atau layanan eksternal yang menawarkan bantuan akademik dan dukungan tambahan. Mengaplikasikan strategi-strategi tersebut secara konsisten dapat membantu mengatasi *learning loss* dan mendukung anak dalam mencapai potensi akademis serta perkembangan yang optimal.

5. Penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila

Nilai Pancasila dalam penanggulangan *learning loss* melibatkan integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran untuk mengatasi kesenjangan akademik dengan pendekatan yang holistik dan berbasis karakter. Ini memastikan bahwa siswa tidak hanya mengejar ketertinggalan dalam aspek akademik, tetapi juga berkembang sebagai individu yang berintegritas, sosial, dan bertanggung jawab. Berikut adalah beberapa cara praktis untuk mengimplementasikan penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila dalam mengatasi *learning loss*:

a. Integrasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum

Pengajaran Berbasis Nilai: Sertakan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman, dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, ajarkan tentang tokoh-tokoh yang mempraktikkan nilai-nilai Pancasila, atau dalam matematika, gunakan konteks yang relevan dengan nilai-nilai sosial dan etika.

Contoh dalam Kasus dan Studi: Gunakan kasus atau studi kasus yang menunjukkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam situasi nyata. Misalnya, studi kasus tentang keberhasilan komunitas yang bekerja sama untuk mengatasi masalah lingkungan dapat mengajarkan nilai gotong royong.

b. Penerapan Pembelajaran Berbasis Karakter

Kegiatan Kelas Berbasis Karakter: Selenggarakan kegiatan yang berfokus pada pengembangan karakter, seperti diskusi tentang etika, simulasi peran, atau proyek kelompok yang mendorong kerja sama dan tanggung jawab. Ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sambil belajar.

Program Pendidikan Karakter: Implementasikan program pendidikan karakter yang secara khusus menekankan nilai-nilai Pancasila, dengan aktivitas seperti ceramah, workshop, dan perayaan nilai-nilai Pancasila.

c. Penerapan Gotong Royong dan Keadilan Sosial

Proyek Kolaboratif: Rancang proyek kelompok di mana siswa harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Ini mempraktikkan nilai gotong royong dan membantu siswa belajar bagaimana berkolaborasi dengan efektif.

Pengembangan Empati dan Keadilan: Adakan diskusi dan kegiatan yang mendorong siswa untuk memahami perspektif orang lain dan mempertimbangkan keadilan dalam tindakan mereka. Misalnya, diskusikan isu-isu sosial dan cara-cara siswa dapat berkontribusi untuk keadilan dan kesejahteraan komunitas mereka.

d. Penguatan Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

Pengembangan Tanggung Jawab: Ajak siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan hasil yang mereka capai. Misalnya, dorong mereka untuk membuat rencana pembelajaran pribadi dan mengevaluasi kemajuan mereka secara berkala.

Partisipasi dalam Kegiatan Sosial: Libatkan siswa dalam kegiatan sosial atau proyek layanan masyarakat yang memberikan dampak positif pada komunitas mereka. Ini mengajarkan mereka tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya berkontribusi pada masyarakat.

e. Menerapkan Nilai-nilai Berkebinekaan Global

Pengajaran tentang Keberagaman: Integrasikan materi yang mengajarkan tentang keberagaman budaya dan global dalam kurikulum. Diskusikan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam konteks global.

Proyek Multikultural: Selenggarakan proyek atau kegiatan yang melibatkan studi tentang berbagai budaya dan negara. Ini membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman di tingkat global sambil menguatkan nilai-nilai Pancasila.

f. Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Aktivitas Berpikir Kritis: Gunakan kegiatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, seperti debat, analisis kasus, dan pemecahan masalah. Ini membantu siswa mengembangkan kemampuan

berpikir yang diperlukan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks akademik.

Proyek Kreatif: Berikan tugas yang memungkinkan siswa untuk berkreasi dan menemukan solusi inovatif untuk masalah yang mereka hadapi. Misalnya, desain proyek seni atau teknologi yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila.

Dengan mengintegrasikan penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila dalam upaya penanggulangan *learning loss*, pendidikan tidak hanya berfokus pada pemulihan pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan kompetensi sosial siswa. Pendekatan ini membantu siswa untuk berkembang secara menyeluruh, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan akademik dan kehidupan dengan lebih baik.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, disertasi ini menyimpulkan bahwa penanggulangan *learning loss* dapat dilakukan dengan menerapkan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran humanistik perspektif Al-Qur'an pada jenjang sekolah dasar. Memadukan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Qur'an di dalam pendidikan, dapat membentuk siswa yang unggul dalam aspek akademis serta memiliki karakter yang kuat dengan nilai-nilai moral yang mendalam. Pendekatan pendidikan yang memadukan nilai Pancasila dengan pembelajaran humanistik perspektif Al-Qur'an terbukti dapat dilakukan dengan menanggulangi *learning loss* secara efektif dan menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan. Hal tersebut selaras dengan tujuan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran humanistik perspektif Al-Qur'an dalam menanggulangi *learning loss*.

Disertasi ini menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Diskursus *Learning loss* dalam konteks pembelajaran humanistik di jenjang Sekolah Dasar dapat didefinisikan ulang sebagai pengurangan atau kehilangan dalam penerimaan dan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan keterampilan sosial yang esensial yang biasanya dicapai melalui pendekatan humanistik. Dalam konteks yang lebih luas, upaya untuk mengatasi *learning loss* dalam pendekatan humanistik di sekolah dasar memerlukan pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang mendukung interaksi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran. Hal ini

dapat mencakup pendekatan yang lebih terbuka terhadap pembelajaran berbasis proyek, dialog yang kaya, dan penggunaan teknologi yang mendukung untuk meningkatkan interaksi dan penerimaan konsep-konsep yang lebih baik.

2. Menemukan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran humanistik di jenjang sekolah dasar melibatkan pendekatan yang komprehensif untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Profil pelajar Pancasila dengan pendekatan humanistic meliputi pengenalan nilai-nilai pancasila, pembelajaran melalui pengalaman, refleksi dan diskusi, serta integrasi dalam kurikulum. penerapan terhadap pendekatan tersebut akan membentuk siswa menjadi individu yang kuat sebagai pemegang nilai-nilai Pancasila. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang kewarganegaraan dan nilai-nilai moral, tetapi juga membantu siswa menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.
3. Perspektif Al-Quran memberikan pedoman yang relevan dalam menanggulangi *learning loss*. Pandangan Al-Qur'an juga mengajarkan tentang nilai-nilai moral dan pengembangan karakter. Perspektif tersebut merupakan aspek penting dalam meningkatkan kemampuan akademik, moral, dan spiritual, serta penghargaan terhadap keunikan individu. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran humanistik yang menekankan nilai-nilai moral dan pengembangan karakter peserta didik sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Quran. Tujuan akhirnya adalah menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai bangsa.

B. Implikasi

Implementasi profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran humanistic perspektif Al-Qur'an dalam menanggulangi *learning loss* dapat diterapkan di sekolah dasar baik Islam maupun umum. Implikasi pada sekolah dasar dari profil ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gotong royong: sekolah mengajarkan siswa untuk saling membantu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya fokus terhadap dirinya sendiri namun juga siswa dapat bekerjasama untuk membantu teman-temannya dalam mengejar ketertinggalan pelajaran.
2. Keadilan: Nilai keadilan dalam Pancasila mengajarkan sekolah akan pentingnya memberikan kesempatan yang sama untuk belajar kepada semua siswa. Ketika ada *learning loss* di kalangan siswa, profil ini menekankan pentingnya memberikan dukungan kepada siswa yang membutuhkan tanpa membedakan latar belakang atau kemampuan.

3. Persatuan: sekolah mengajarkan siswa untuk menginternalisasi nilai persatuan dalam menangani tantangan bersama seperti *learning loss*. Siswa juga diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam mendukung rekan-rekan sekelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Demokrasi: sekolah mengajarkan nilai-nilai demokrasi agar siswa memahami tentang pentingnya partisipasi aktif dan pengambilan keputusan bersama. Dalam konteks *learning loss*, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam proses penyelesaian masalah.
5. Kesetiaan kepada Bangsa dan Negara: Nilai ini mencakup rasa tanggung jawab terhadap masa depan bangsa. Oleh karena itu, sekolah harus berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengatasi *learning loss* sebagai bagian dari kontribusi kepada masyarakat.

C. Saran

Pendekatan holistik dalam evaluasi dan penanganan *learning loss* tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga aspek psikososial dan kebutuhan individual peserta didik. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor ini, pendidik dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mendukung semua peserta didik dalam mencapai potensi belajar mereka yang optimal. Terdapat beberapa Penanggulangan *Learning Loss* pada Sekolah Dasar yakni sebagai berikut:

1. Intervensi Cepat: Memberikan bantuan dan dukungan tepat waktu kepada peserta didik yang memerlukan, dengan fokus pada pemulihan dan peningkatan. Ini termasuk program Sesi Ekstra: Adakan sesi remedial tambahan di luar jam sekolah reguler, baik secara individu atau dalam kelompok kecil, untuk fokus pada materi yang belum dikuasai. Bimbingan Khusus: Tawarkan bimbingan pada anak dengan tutor atau guru untuk mendalami topik-topik yang menyebabkan kesulitan.
2. Pemanfaatan Data: Menggunakan data hasil penilaian untuk merancang strategi pengajaran yang efektif dan memantau kemajuan peserta didik secara berkala meliputi: Tes Diagnostik: Gunakan hasil tes diagnostik untuk mengidentifikasi area-area spesifik di mana siswa mengalami kesulitan. Misalnya, jika tes membaca menunjukkan kelemahan dalam pemahaman bacaan, fokuskan intervensi pada keterampilan membaca. Data Nilai: Analisis tren nilai ujian dan tugas untuk mengidentifikasi penurunan performa dalam mata pelajaran tertentu. Ini membantu dalam merancang rencana pemulihan yang spesifik.
3. Peningkatan Keterampilan Guru: Melatih guru dalam strategi pengajaran yang dapat mendukung peserta didik yang mengalami *learning loss*, termasuk diferensiasi pengajaran, penggunaan bukti-bukti dalam pengambilan keputusan, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Integrasi

Teknologi: Pelatihan dalam menggunakan alat dan aplikasi teknologi pendidikan untuk meningkatkan pengalaman belajar, seperti platform pembelajaran online, aplikasi edukatif, dan alat bantu digital. **Pemanfaatan Data Teknologi:** Ajarkan cara untuk memanfaatkan data yang dihasilkan dari teknologi pendidikan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus dan mempersonalisasi pembelajaran.

4. **Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat:** Melibatkan orang tua dan komunitas dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik di luar sekolah. Ini dapat mencakup memberikan sumber daya tambahan di rumah, mendukung program bimbingan belajar, atau kolaborasi dengan inisiatif komunitas. **Program Kesehatan:** Kerjasama dengan klinik atau rumah sakit lokal untuk menyediakan pemeriksaan kesehatan dan layanan kesehatan bagi siswa, memastikan mereka dalam kondisi optimal untuk belajar. **Penyuluhan Gizi:** Mengadakan seminar atau workshop tentang gizi sehat untuk orang tua, membantu mereka memahami pentingnya pola makan yang baik untuk mendukung kemampuan belajar anak.
5. **Kebijakan Pendidikan yang Responsif:** Mendorong kebijakan pendidikan yang mendukung upaya penanganan *learning loss*, termasuk alokasi sumber daya yang memadai, pengembangan kurikulum yang fleksibel dan mendukung sekolah serta guru dalam upaya ini. **Kebijakan Kurikulum Fleksibel:** Atur kebijakan yang memungkinkan penyesuaian kurikulum untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa yang mengalami *learning loss*, termasuk penambahan materi dasar dan pengulangan topik penting. **Pengajaran Diferensiasi:** Kembangkan kebijakan yang mendorong penggunaan strategi pengajaran diferensiasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar di dalam kelas, termasuk penyesuaian materi dan metode pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 2012
- Abrasi, Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islam wa Falsafatuha*, Mesir: Darul Fikr, 1969.
- Adhim, Mohammad Fauzil. *Mendidik Anak Menuju Taklif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ajiri, Abu Bakar. *Akhlaq Ahl Al-Qur'an*. Dar al-Kutub al- 'ilmiyyah, 2003.
- Alim, Akhmad. *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014.
- Allport, G. W. *Becoming: Basic considerations for a psychology of personality*. New Haven: Yale. 1955.
- Al-Ghazali, Al-Imam. *Ihya' Ulum Al-Din. Jilid.1*. al-Qahirah: Dar AsSha'b, 2016
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- An, D., & Youn, N. The Inspirational Power Of Arts On Creativity. *Journal*

of Business Research, 85, 2018

Andalusi, Abu Hayyan. *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, Bairut: Dâr al-Fikr, 1428 H, Jilid IV.

Andita, Rahma & Wibowo, Eko Ari, “Kasus Jilbab di SMKN 2 Padang”, dalam <https://nasional.tempo.co/read/1426265/kasus-jilbab-di-smkn-2-padang-p2g-kasus-intoleransi-banyak-terjadi>. Diakses pada 24 Maret 2023.

Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008

Aquinas, Thomas. *Summa Theologies and Summa Contra Gentiles*. Dominican Fathers (Trans). New York: Benziger Brothers, 1950.

Ariebowo, T. “Autonomous Learning During COVID-19 pandemic: Students’ Objectives And Preferences. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, Vol.6 No.1, 2021.

Arons, M. “Self, multiple selves, and The Illusion Of Separate Selfhood”. *The Humanistic Psychologist Journal*, Vol.27, 1999.

Ar-Razi, Muhammad bin ‘Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin ‘Ali at-Tamimi al-Bakri ath-Thuburustani. *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H.

Arredondo, *et.al.*, “Operationalization of the multicultural counseling competencies”. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, Vol. 24,1996.

Artiles, *et.al.*, “Adaptación y baremación Del Test De Pensamiento Creativo De Torrance: Expresión Figurada”, *Educación Primaria y Secundaria Journal*. Canarias: Producciones Gráficas S.L, 2007

Asmuni, Yusron. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Association for Humanistic Psychology. “Humanistic Psychology Overview”. dalam <http://www.ahpweb.org/aboutahp/whatis.html>, diakses 4 April, 2024

Attuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, *Ensiklopedi Islam Al Kamil*, Jakarta: Darus Sunnah Press. 2011.

- Audah, Ali. *Khazanah Dunia Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999
- Badrudin, *Tema-tema Khusus dalam Al-Qur'an dan Interpretasinya*, Serang: Suhud Sentrautama, 2007.
- Bart, W. *et.al.*, "An Investigation of The Gender Differences In Creative Thinking Abilities Among 8th And 11th Grade Students". *Thinking Skills and Creativity journal*, 17, 2015.
- Blackham H, R. Hepburn and Kingsley Martin. *Objections to Humanism*. London: Cambridge University. 2009
- Bland, A. M., & DeRobertis, E. M, "Encyclopedia of Personality and Individual Difference", *Humanistic Perspective Journal*, Vol 1. 2019.
- , *Humanistic psychology*. In D. S. Dunn (Ed.), *Oxford bibliographies in psychology*. New York, NY: Oxford University Press. 2018.
- Boisard, M.A. *Humanism in Islam*. Indianapolis, IN: American Trust Publications. 1988.
- Brata, I. B., *et.al.*, "The discourse of informal education: Developing children characters during covid-19 pandemic". *International Journal of Linguistics and Discourse Analytics*, Vol. 2 No.2, 2021
- Bravo, M., Salvo, S., & Muñoz, C. "Profiles of Chilean students according to academic performance in mathematics: An exploratory study using classification trees and random forests". *Studies in Educational Evaluation journal*, Vol. 44, 2015.
- Bühler, C. "Basic theoretical concepts of humanistic psychology". *American Psychologist Journal*, Vol. 26, 1971
- Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*, Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1419 H.
- Byrge, C., & Tang, C. "Embodied creativity training: Effects on creative self-efficacy and creative production". *Thinking Skills and Creativity journal*, Vol.16, 2015
- Carter, M.G. *Humanism and the language sciences in medievel Islam*. In *Humanism, culture, and language in the Near East: Studies in honor of George*, English: Cambridge University Press, 1997.

- Catherine and Gretchen B. Rossman Marshall, *Designing Qualitative Research*, California: Newbury Park, 1989.
- Chamidi, A. S, “Manajemen Pendidikan Karakter Mabadi Khaira Ummah di SMK Maarif 2 Gombong” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol.5 No.1, 2018.
- Chang, Shu-Hsuan, Chih-Lien, W., & Jing-Chuan, L. “Do award-winning experiences benefit students’ creative self-efficacy and creativity? The moderated mediation effects of perceived school support for creativity”, *Learning and Individual Differences Journal*, 2016.
- Chen, B. *Conscientiousness and everyday creativity among Chinese undergraduate students*. *Personality and Individual Differences*, 2016.
- Chikwado, Paulinus. “A Critical Eximination of Secular Humanist Philosophy and Its Implications for Contemporary Society”, Dalam <https://www.researchgate.net/publication/336923041>, diakses pada 20 April 2024
- Chou, H., Chen, Y., & Chou, S. “A Method For Evaluating The Creativity Of Comic Strips”, *Thinking Skills and Creativity Journal*, Vol.14, 2014
- Chumacero, R., Gómez, D., & Paredes, R. “I Would Walk 500 Miles (If It Paid): Vouchers And School Choice In Chile” *Journal of Economics of Education Review*, Vol.30, 2011
- Combs, A. W. “Person-centered Assumptions for Counselor Education”. *Person-Centered Review Journal*, Vol 1, 1986.
- , *A Personal Approach to Teaching: Beliefs That Make A Difference*. Boston: Allyn & Bacon. 1982.
- Copson, A. *What is Humanism*. USA: John Wiley and Sons. 2015.
- Cortázar, A. “Long-term Effects Of Public Early Childhood Education on Academic Achievement in Chile”. *Journal of Early Childhood Research Quarterly*, Vol. 32, 2015
- Criswell, E.. A “Challenge To Humanistic Psychology In The 21st Century”. *Journal of Humanistic Psychology*, Vol.43, 2003.
- Dalimunte, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak; Metode Pendidikan*

Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016

- Damanik, Margith Juita. "Ancaman Learning Loss Mengintai Anak Indonesia di Tengah Pandemi" dalam <https://www.idntimes.com> . Diakses pada 7 Maret 2023.
- Damasyqi, Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Beirut: Al-Kitab Al-Ilmi, 2007.
- Darajat, Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972
- Dawkins, R. *The God Delusion*. London: Transworld Publishers. 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII, UII, Jakarta: 1997.
- , *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an, 2010.
- Dollarhide, C. T., & Granello, D. H. *Humanistic perspectives on counselor education and supervision*. New York, NY: Routledge. 2012.
- Douglas, Fedwa Malti. "Playing with the sacred: Religious Intertext in adab discourse. In *Al-Jahiz: A Muslim Humanist For Our Time*". Beirut, Wiesbaden: Orient-Institute of the German Oriental Society.1997
- Efendi, Johari. "Pembentukan Karakter Anak Sejak Usia Dini di PAUD", dalam <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/?p=2039>, Diakses pada 3 Januari 2023.
- Egbunu, F. E. "Africnsa and Africna Humanism: What Prospects". *International Journal of Contemporary Research*, Vol 4, 2014.
- Elacqua, G. "The impact of school choice and public policy on segregation: Evidence from Chile", *International Journal of Educational Development*, 32, 2012.
- El-saha, M. Ishom dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an*. Lista Fariska putra, 2005
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. "Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic", *Proceedings of the National Academy of Sciences*, Vol.118 No.17, 2021

Etim, Francis. *Issus in Philosophy of Religion*. Uyo: Afahaide Publishers, 2008

Figural Form A in Spanish-speaking children. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2002.

Firmansyah, Manda. "Geger Isu Dugaan Intoleransi dalam Pemilihan Ketua OSIS di SMA 52 Jakarta" dalam <https://www.asumsi.co/post/72219/geger-isu-intoleransi-dalam-pemilihan-ketua-osis-di-sma-52-jakut/> .Diakses pada 4 Januari 2023.

Frick, W. *Humanistic Psychology: Interviews With Maslow, Murphy, and Rogers*. Ohio: Columbus- Merrill. 1971.

Friedrich, Schleiermacher. *The Christian Faith*. New York: Harper and Row, 1969

Fürst, G., & Grin, F. "A Comprehensive Method For The Measurement Of Everyday Creativity", *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2018

Furuqi, Isma'il Raji. *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, USA: International Graphics, 1992.

G. W, Allport. *Becoming: Basic considerations for a psychology of personality*. New Haven: Yale. 1955.

Gabriela, Krumm. *et al.* "Construct validity and factorial invariance across sex of the Torrance Test of Creative Thinking", dalam *Peer Reviewed Journal*, Vol.22, 2016

Galvao, A., de Souza, D., & Soriano, E. "La relación entre creatividad y expertise: Contribuciones teóricas y empíricas" *Journal of Revista de Psicología*, 2012

Gamage, K. A., Silva, E. K. d., & Gunawardhana, N. "Online delivery and assessment during COVID-19: Safeguarding academic integrity". *Education Sciences*, Vol.10 No.11, 2020

Ghazali, Muhammad. *Karakter Muslim* (terj), Bandung: Risalah, 1987

----- . *Berdialog dengan Al-Qur'an* (terj), Bandung: Mizan, 1996

Gibson, D. M., Dollarhide, C. T., & Moss, J. M. "Professional identity

- development: A grounded theory of transformational tasks of new counselors”. *Counselor Education and Supervision Journal*, Vol.50, 2010.
- Gould, J. *Learning Theory And Classroom Practice In The Lifelong Learning Sector*. Oaks, CA: Sage, 2012
- Grcic, J. “Limits of Moral Relativism”. *Electronic Journal for Philosophy*, Vol. 23, 2016
- Guin, Rajesh. “A Philosophical Study on the Concept of Humanismn”, *Suraj Punj Journal for Multidisciplinary Research*. Vol 1. 2019
- Gundry, L., Ofstein, L., & Kickul, J. “Seeing around corners: How creativity skills in entrepreneurship education influence innovation in business”. *International Journal of Management in Education*, 12, 2014
- Gunther, S. *Education: Islamic Education*. In *New Dictionary of the History of Ideas*, ed. M.C. Horowitz New York: Charles Scribner’s Sons. 2005
- Gurumurthy, Kasinathan dan Sriranjani Ranganathan. “Reclaiming Education During Pandemic” dalam <https://www.ukfiet.org/2020/reclaiming-education-during-a-pandemic/>, 1 September 2020, Akses: 1 Maret 2024
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fak. Psikologi UGM, 1993
- Han, F., & Ellis, R. A. “Identifying Consistent Patterns Of Quality Learning Discussions In Blended Learning”. *The Internet and Higher Education*, 40, 2019
- Hanafi, Hassan. *al-Din wa al-Thawra*, Kairo: Maktabat Madbuli, 1981.
- Harbiy, Hāmid Sālim ‘Āyidh. *At-Tarbiyatu Fī ‘Ahdī Ar-Rasulūl Shallallah ‘Alaihi Wa Sallam Nasy Atuhā Wa Tuthawwuruhā*, Mekah al-Mukarromah: Rābithah al-‘Ālim al-Islamiyah, 1419
- Hasan Ibn Ali Ibn Hasan Al Hajaji. *Al-Fikr Al-Tarbawy ‘Inda Ibn Al-Qayyim*. Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi’, 1998.
- Hasudungan, A. N., & Ningsih, T. Z. “Learning Loss: A Real Threat In

Education For Underprivileged Students And Remote Regions During the COVID-19 pandemic”, *International Journal of Distance Education and E-Learning*, 7(1), 2021.

Hawwa, Sa'id. *al-Asas fi al-Tafsir*, Kairo : Dar al-Salam, 1989.

Heidegger, M. 'Nur noch ein Gott kann uns retten' (transl) as 'Only a God Can Save Us'. Chicago: Precedent Publishing.

Hitchens, C. *God is not Great: How Religion Poisons Everything*. New York: Hachette Books. 2007.

Huda, Miftahul. *Idealitas Pendidikan Anak: Tafsir Tematik QS. Luqman*, Malang: UIN Malang Press. 2009.

Hui, A., & Lau, S. “Drama education: A Touch Of The Creative Mind And Communicative-Expressive Ability Of Elementary School Children in Hong Kong”. *Thinking Skills and Creativity journal*, Vol.1 No.1, 2006.

Idang, Gabriel I and Afia, Udeme. *Human Exploration: Introductory Philosophic and Scientific Studies*. Uyo: Aaam Publishers, 2011

Idowu, B. *African Traditional Religion: A Definition*, London: SMC Press, 1974.

Ilmi, Bahrul. *Pendidikan Agama Islam untuk Kelas X SMA*, Cet II; Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2007.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2000.

Ismail, Abu Abdillah Muhammad ibn. *Shahih al-Bukhari*, Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1419 H.

Itsojt, “Learning Loss Akibat Pembelajaran Jaraj Jauh?” dalam <https://www.its.ac.id>. Diakses pada 7 Maret 2023.

James, William. *The Varieties of Religious Experience*. London: Fontana Books, 1960.

Jauhari, Tantawi. *al-Jawahir fi al-Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

- Jost, N. S., *et al.* “The Advantage Of Distributed Practice In A Blended Learning Setting”. *Education And Information Technologies*, Vol. 26 No. 3, 2021.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kaffenberger, M. “Modelling the Long-Run Learning Impact of the Covid-19 Learning Shock: Actions to (More than) Mitigate Loss”. *International Journal of Educational Development*, 2021.
- Karwowski, *et al.* “Gander Differences And Variability In Creativity: A Latent Variables Approach”. *Thinking Skills and Creativity Journal*, Vol. 22, 2016.
- Kasinathan, Gurumurthy dan Sriranjani Ranganathan, “Reclaiming Education During Pandemic” dalam <https://www.ukfiet.org/2020/reclaiming-education-during-a-pandemic/>, 1 September 2020, Akses: 1 Maret 2024.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Hakim, Arif Rahman dkk. Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2016.
- Kearns, L. R. “Student Assessment In Online Learning: Challenges And Effective Practices”. *Journal of Online Learning and Teaching*, Vol. 8 No.3, 2012.
- Khalidi, T. “*Classical Arab Islam: The cultural heritage of the Golden Age*”. Princeton, NJ: Darwin Press.1985.
- King, P. M., & Kitchner, K. S. “Reflective judgment: Theory and research on the development of epistemic assumptions through adulthood”. *Educational Psychologist Journal*, Vol 39, 2004.
- Kleiman, S. “Revitalizing the humanistic imperative in nursing education”. *Nursing Education Perspectives Journal*, Vol. 28, 2007.
- Knight, Margaret. *Morals Without Religion and Other Essays*, London: Denis Dobson, 1955.
- Knowles, M. *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. New York: Association Press. 1975.
- Kreeft, P. *A Refutation of Moral Relativism: Interviews with An Absolutist*.

San Francisco: Ignatius Press. 1999.

Kuhfeld, M., *et al.*, “Projecting the Potential Impact of COVID-19 School Closures on Academic Achievement”, *Educational Researcher*, Vol. 49 No. 8, 2020

Kunze, D. *The Person-Centered Approach In Adult Education*. New York: Springer. 2013.

Kuo, H. “The Development of Indicators For Creativity Education And A Questionnaire to Evaluate Its Delivery And Practice”, *Thinking Skills and Creativity Journal*, 24, 2017.

Lajoie, D.H., Shapiro, S.I. “Definitions of transpersonal psychology: the first twentythree years”. *Journal Transpers Psychol*, Vol.24, 1992

Le Thu Huong, Yee Ki Au, “How Can Digital Formative Assessment Help Monitor Student Learning During and After The Covid-19 Era”, dalam <https://www.ukfiet.org/2020/how-can-digital-formative-assessment-help-monitor-student-learning-during-and-after-the-covid-19-era/>, akses 1 Maret 2024.

Madhkur, Ibrahim. *Mu'jam Al-Falsafi*. al-Qahirah: Al-Hai'ah Al- 'Ammah Li Al-Syu'un Al-Mutabi' Al-Amiriyah, 1979.

Madjid, N. *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Penerbit Paramadina. 2003.

----- . *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 2004.

Mantra, Ida Bagus Nyoman, *et.al.*, “Alternative Learning Methods Employed By Language Teachers In The New Normal of COVID-19”, *Indonesian Journal of English Education*, Vol.8 No.2, 2021

Manzur, Ibn. *Lisan al- 'Arab*. Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif, 2019.

Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi, Juz XXI, Terj. Bahrin Abubakar*, Semarang: Toha Putra, 1992.

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Ma'ruf, M., Marisda, D., & Handayani, Y. “The basic physical program based on education model online assisted by alfa media to increase creative thinking skills”, dalam *Journal of Physics Conference*

Series, Vol. 1157 No. 3, 2019

- May, R. *The discovery of being*, New York: Norton, 1983.
- McAuliffe dan Garrett J. *Handbook of counselor education and preparation: Constructivist, developmental, and experiential approaches*. Oaks: Sage, 2011.
- McEwan P, dan Carnoy M. "The effectiveness and efficiency of private schools in Chile's voucher system", dalam *Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 22, 2000
- Mearns, D. *Person-centred Counselling Training*, London, England: SAGE. 1997.
- Mefoh, P, *et.al.*, "Effect of cognitive style and gender on adolescents' problem solving ability", dalam *Thinking Skills and Creativity Journal*, 25, 2017.
- Mizala, A., Romaguera, P., & Urquiola, M. "Socioeconomic status or noise? Tradeoffs in the generation of school quality information", *Journal of Development Economics*, Vol. 84, 2007.
- Modern Worldviews Organization, "Overview of secular humanism", dalam <https://modernworldviews.org.au/public/resources/overview-secular-humanism.pdf>, diakses pada 18 April 2024.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Muhyi, Encep Safrudin. *Dalam Dinamika Umat*, edisi 52/VI/Maret 2007
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2014.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2014.
- Najjar, A. *The vicegerency of man: Between revelation and reason. Translated by A.T. Atari*. Herndon: International Institute of Islamic Thought, 2000.

- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- . *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- . *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nelson, M. L., & Neufeldt, S. A. "The pedagogy of counseling: A critical examination". *Counselor Education and Supervision Journal*, Vol. 38, 1998
- Nisaburi, Abu al-Husain Muslim Ibnu al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al- Fikr, 1414H/1993M.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2013
- Nkana, Nsikan-Abasi, et.al., *Citizenship and Peace Studies*, Uyo: Chef Publishers, 2013
- Nkanta J, Ikemesit. "Humanism and Religion: A Ctitical Analysis", dalam *Journal Of African Studies and Sustainabel Development*, Vol. 2 No.8, 2019
- Norman, R. *On Humanism*, London: Routledge Taylor and Francis Group. 2004.
- Okure, Patrick Akaninyene Basil. *The Notions of Justice among the Ibibio People*. Rome: Oklynasis, 1983
- Paul, Ricoeur., Fallible Man dan Charles A. Kelbley. *Philosophy of the Will* New York: Fordham University Press,1986
- Perez, Martínez-Otero. "Rumbos y Desafíos En Psicopedagogía De La Creatividad". *Journal of Revista complutense de educación*, 16, 2005
- Perez, Piguave. "Importancia Del Desarrollo De La Creatividad Para Los Estudiantes De La Carrera De Ingeniería Comercial Desde El Proceso De Enseñanza-Aprendizaje", *Educación Journal*, Vol. 23 No.44, 2014
- Pradhan, Simanchala dan Bhagwant singh. "A Comparative Study on Western Humanism & Indian Humanism". *Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*. Vol. 24, 2019.

- Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Penerbit Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017.
- Pusdatin, “Kesiapan Belajar online” dalam <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/kesiapan-belajar/home/survey-ptm-dashboard-spasial>. Diakses 25 Oktober 2023.
- Putra, P, *et.al.*, “The Students Learning From Home Experiences During Covid-19 School Closures Policy In Indonesia”, *Iqra' Journal: Study of Education*, Vol.5 No.2, 2020.
- Qadi, Khurasani. Abu Abdul Rahman Ahmad bin Ali bin Syaib bin Ali bin Sinan bin Bahr. *Sunan al-Nasa'I*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1420H
- Qatthon, Manna'. *Mabahits fi'Ulum al-Qur'an*, Mansyurot al-'Ashril Hadits, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- Qolbiyah, A., & Ismail, M. A. “Implementation of The Independent Learning Curriculum At The Driving School”. *Indonesian Educational Science Research Journal*, Vol.1 No.1, 2022
- Qorwani, Abu Abdillah Muhammad Ibnu Yazid. *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421H/2001M.
- Raghib Al Ashfahany. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Nadzar al-Mustafa al-Baz, t.th: 273.
- Rahimsyah, Burham. *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*, Surabaya: Amaliyah, 2008
- Rahman, Aisyah Abdul. *I'jaz al-Bayan li al-Qur'an*, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1990
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*, Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2007
- Ransom, Rogers Carl & Freiberg, H. J. *Freedom to learn (3rd ed)*. New York: Prentice Hall. 1994.
- Research on Improving System of Education (RISE), “Learning Loss or

- Learning Gain? A Potential Silver Lining to School Closures in Indonesia”, dalam https://rise.smeru.or.id/sites/default/files/publication/Indonesia_Learning_Loss_Learning_Gain.pdf. 2020, Diakses 8 Februari 2024
- Resnick, S., Warmoth, A., & Serlin, I. A. “The humanistic psychology and positive psychology connection: Implications for psychotherapy”. *Journal of Humanistic Psychology*, Vol. 41, 2001.
- Ridha, Sayyid Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Ma’rifat, Juz II, 1973.
- Rif’ani, Nur Kholish. *Cara Bijak Rasulullah dalam Mendidik Anak*, Yogyakarta: Real Book, 2013.
- Rifa’I, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Jakarta: Gema Insani. 2000
- Rogers, C. R. “The Necessary And Sufficient Conditions Of Therapeutic Personality Change”. *Journal of Consulting Psychology*, Vol 21, 1957.
- , *Personal Thoughts on Teaching and Learning*. New York: Houghton Mifflin. 1989.
- Runco, Mark A. & Garrett, J. “The Standard Definition Of Creativity”. *Creativity Research Journal*, Vol. 24 No.1, 2012
- Russell, Bertrand. *What I Believe: Broadcast Talks*. London: Porcupine Press, 1948.
- Sa’īd, Abd Al-Sattar’ *Al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mawdhū’ī*, Kairo: Dār al-Tawzī’ wa al-Nasyr al-Islāmiyyah, edisi 2, 1991.
- Sabates, R., Carter, E. and Stern, J. “Using Educational Transitions to Estimate Learning Loss due to COVID-19 School Closures: The Case of Complementary Basic Education in Ghana”, *International Journal of Educational Development*, 2021
- Sabiq, Sayid. *Aqidah Islam: Suatu Kajian yang Memposisikan Akal Sebagai Mitra Wahyu*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1996.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2000.

- Ismail, Abu Abdillah Muhammad ibn. *Shahih al-Bukhari*, Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1419
- James, William. *The Varieties of Religious Experience*. London: Fontana Books, 1960.
- Jauhari, Tantawi. *al-Jawahir fi al-Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Jost, N. S., et al. "The Advantage Of Distributed Practice In A Blended Learning Setting". *Education And Information Technologies*, Vol. 26 No. 3, 2021
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kaffenberger, M. "Modelling the Long-Run Learning Impact of the Covid-19 Learning Shock: Actions to (More than) Mitigate Loss". *International Journal of Educational Development*, 2021.
- Karwowski, et al. "Gander Differences And Variability In Creativity: A Latent Variables Approach". *Thinking Skills and Creativity Journal*, Vol. 22, 2016.
- Kasinathan, Gurumurthy dan Sriranjani Ranganathan, "Reclaiming Education During Pandemic" dalam <https://www.ukfiet.org/2020/reclaiming-education-during-a-pandemic/>, 1 September 2020, Akses: 1 Maret 2024.
- Suartama, I Kadek, Eges Triwahyuni & Kadek Suranata. "Context-aware Ubiquitous Learning Based on Case Methods And Team-Based Projects: Design and validation", *Education Sciences*, Vol.12 No.11, 2022
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suyanto, Bagong. "Benih Intoleransi di Sekolah" dalam <https://news.detik.com/kolom/d-5347202/benih-intoleransi-di-sekolah> Diakses pada 3 Januari 2023.
- Sya'rowi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir al-Sya'rowi*, Cairo: Idaraoh al-Kutub wa al-Maktabah, 1411H.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Taimiyah, Ibnu. *Aqidah Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, Terj, Bandung: Al-Ma'arif, 1983.
- Taut, *et.al.* "Evaluating School and Parent Reports Of The National Student Achievement Testing System (SIMCE) In Chile: Access, Comprehension, and Use", *Journal of Evaluation and Program Planning*, 2009
- Thobari, Muhammad Ibnu Jarir. *Tafsir Al-Thobari Al-Musamma bi Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 1420 H.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia al-Qur'an di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013
- Tirmidzy, Muhammad 'Isa. *Sunan al-Tirmidzy*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1422H
- Tolan, Janet. *Skills in Person-Centered Counseling & Psychotherapy (3rd ed)*.Oaks: SAGE. 2017
- Udo, Manasseh E. "Religion and Qualitative Citizenship Development in Nsikan-Abasi Nkana", *et.al* (Eds). *Citizenship and Peace Studies*, Uyo: Chef Publishers, 2013
- UNICEF. Indonesia: 18 Bulan Setelah Sekolah Ditutup, Kini Waktunya Anak-anak Kembali ke Sekolah dengan Aman Sesegera Mungkin – UNICEF/WHO, dalam <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/2021,indonesia-18-bulan-setelah-sekolah-ditutup-kini-waktunya-anak-anak-kembali-ke.2021>, Diakses pada 7 Maret 2022
- United Nations.Policy Brief: Education during COVID-19 and Beyond. [online] United Nations, dalam https://www.un.org/development/desa/dspd/wp-content/uploads/sites/22/2020/08/sg_policy_brief_covid-19_and_education_august_2020.pdf. 2020, Diakses 8 Februari 2024
- Utami, Purwanti Budi, Suyatna, A., & Distrik, W. "E-learning based on 'Problem-Based Learning' As Optical Instrument Learning Complement: Efforts To Grow The High Order Thinking Skills".

Journal of Science Education, Vol. 21 No.1, 2020

- Waluyo, Nikita Rosa Damayati. “Sekjen Kemenristekdikbud: Learning Loss jadi Tantangan di Indonesia”, dalam <https://www.detik.com> . Diakses pada 7 Maret 2023.
- Wertz, F. J. “The Role Of The Humanistic Movement In The History Of Psychology”, *Journal of Humanistic Psychology*, Vol. 38, 1998
- Widiastuti, Ida Ayu Made Sri, *et.al.*, “Dissonances between teachers' beliefs and practices of formative assessment in EFL classes”, *International Journal of Instruction*, Vol.13 No,1, 2020.
- , *et.al.*, “Learning Loss: Impact of The Covid-19 pandemic on The Student’s Psychosocial Condition”, *Journal of Education and e-learning research*. 2023
- , *et.al.*, EFL teachers’ beliefs and practices of formative assessment to promote active learning. *Asian EFL Journal*, Vol.20 No.5, 2018
- Yakan, Fathi. *Sifat dan Sikap Seorang Muslim* (terj), Surabaya: Bina Ilmu, 1982
- Yan, P. “Effects of Gender And Thinking Style On Student’s Creative Thinking Ability”, *Journal of Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 116, 2014
- Yates, Ellen & Twigg, E. “Developing creativity in early childhood studies students”, *Thinking Skills and Creativity Journal*, 23, 2017
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992
- Zoogah, Baniyelme D. “Humanistic Leadership in Africa: A Relational Ideal of Maat”, *Humanistic Leadership Practices Journal*. Vol. 1. 2024.
- Zuckerman Phil. “What Is Secular Humanism?” dalam <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-secular-life/202002/what-is-secularhumanism> ,diakses pada 18 April 2024
- Zuhraini, *et.al*, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet.9, 2008

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi

Nama : Windy Dian Sari
Tempat dan Tanggal Lahir : Teluk Betung, 12 September 1982
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Taman Royal 1 Cluster Griya Permata No.18,
Tangerang
Email : windyds09@gmail.com

II. Pendidikan Formal

1989-1994 : SDN 1 Bandar Lampung
1995-1997 : SMPN 08 Bandar Lampung
1998-2000 : SMUN 12 Bandar Lampung
2001-2002 : Strata 1, FKIP Sejarah Universitas Lampung
2003-2006 : Strata 1, Fakultas Ekonomi, Universitas
Lampung
2017-2019 : Strata 2, Program Studi Manajemen Pendidikan
Islam, Universitas PTIQ Jakarta
2021-2024 : Strata 3, Program Doktor Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir, Universitas PTIQ Jakarta

III. Riwayat Pekerjaan

2010-2012 : Pegawai *Ticketing Tour and Travel* PT. Ika,
Tarakan, Kalimantan Timur
2014-2016 : Kepala Sekolah Paud, Sekolah Tahfidz Darul
Muttaqien, Bandar Lampung
2017-sekarang : Dosen Tetap STAI Fatahillah Serpong
2019-2024 : Guru Qur'an SDIT THI Tangerang
2019-sekarang : Trainer Umami Daerah Tangerang